

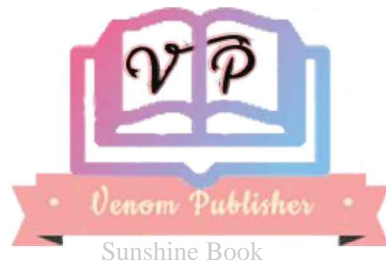
Achellia Sugiyono

Sunshine Books



Frans Zone

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.



Perkenalkan nama gue Athena Lissa, sejauh yang gue tahu, nama gue di ambil dari sebuah mitologi Yunani. Athena adalah Dewi Kebijaksanaan anak Zeus dan Metis. Cuman itu yang gue tahu, selain itu Athena adalah nama sebuah tempat.

Sampai sekarang gue nggak habis pikir, kenapa bonyok gue kasih nama itu ke gue. Lissa itu nama oma gue dari papa, dan Athena itu nama pilihan opa. So, apa kontribusi orang tua gue dalam pemberian nama gue? Nggak ngerti.

Sejauh ini belum ada orang yang muji gue soal kebijaksanaan gue, kecuali Frans, temen gue dari masih piyik sampai sekarang kami udah sama-sama bangkotan.

Frans itu anak tetangga gue waktu rumah orang tua kami masih sama-sama tinggal di Bekasi. Rumah kami berada di dalam komplek yang sama, sebelah, malah cuman kesekat tembok doang.

Usia kami beda lima tahun, tapi kami lengket udah kaya kakak adek aja. Segala mandi bareng lah, waktu masih bocah. Gue rasa kami bisa sedeket itu karena kami sama-sama anak tunggal, nggak punya temen maen di rumah. Dan nyokap kami berdua lengket udah kaya prangko sama lem, jadi kalau mereka lagi ngerumpi kami otomatis di bawa. Walhasil, kami jadi jauh lebih lengket daripada nyokap-nyokap kami.

Nah sekarang kami udah sama-sama gede, bukan gede sih, tua lebih tepatnya. Gue udah kerja di salah satu bank swasta nasional, di kantor pusatnya yang terletak di Jakarta. Sementara Frans memilih merantau lebih jauh, ke Kanada sebagai seorang programmer di salah satu perusahaan besar di sana. Gue nggak tahu detailnya.

Satu hal yang gue tahu, setelah empat tahun kami nggak bertatap muka langsung adalah bahwa sore ini pesawatnya akan *touch down* di bandara Soekarno Hatta. Dan gue dengan hati berbunga-bunga sekaligus deg-degan sedang menunggu kedatangannya.

Selama empat tahun ini kami maen games, games tolol yang hanya kami nikmati berdua. *No photos, no social media*. Dan parahnya gue nurut aja, sampai kami sepakat bahwa kami nggak akan bikin akun social media apapun.

Kalau gue sih gatel, karena gue cewe dan banyak temen gue yang hoby selfie, vlog, dan macem-macem lainnya, walhasil Frans ngalah dan kasih gue kesempatan buat punya akun sosial media, tapi nggak akan ada foto yang memperlihatkan wajah gue, karena semua wajah gue kalau nggak di tutupi emoticon ya gue blurr. Udah kaya korban di kasus-kasus kriminal deh pokoknya. *Well* tapi kami menikmati berteka-teki bersama. Gue nggak kebayang dia sekarang kaya apa sih. Tapi yang ada di otak gue adalah gambaran wajah gepeng dan tubuh tinggi kerempeng, masih sama seperti terakhir kami ketemu, empat tahun lalu.

Gue lirik arloji gue, jam 21.15, itu tandanya limabelas sampai duapuluh menit lagi gue akan lihat si muka gepeng, badan kerempeng, begeng-nya Frans.

“Ngil” Dia manggil gue mungil, kadang tengil, pokoknya apa aja yang ujungnya “Ngil”

“Yep” bales gue cepet.

“Gue udah *touch down*, lagi nunggu barang.”Jelasnya.

“Ok, gue udah nunggu di luar ya.”

“Sip”

Komunikasi singkat kami melalui WA bikin gue makin nggak sabaran.

Tigapuluh menit, dan gue belum lihat tu batang hidung si kerempeng.

“Nyari siapa mba?” Mas-mas berbadan atletis, rambut ikal, sedikit brewok, nyamperin gue.

“Frans?”Mata gue melotot ke mas itu.

“Kenapa? Kaget banget lihat muka gue?”Dia membuka lebar tangannya, dan gue langsung nemplok aja.

“Aje gile, keren banget lo sekarang”

“Gue kangen banget tau sama lo.” Gue ngeliat ke arah mukanya, *which is* gue mesti ndongak, karena tubuh mini gue emang selalu repot kalau ngelihat orang jangkung model si Frans ini. Pria campuran Ambon, Jawa dan ada sedikit sentuhan German dari eyang buyutnya itu.

“Sejak kapan lo brewokan?” Gue melepaskan pelukan gue, dan kami langsung ngobrol sambil jalan.

“Sejak nggak ada lagi yang ngatain kalau gue jelek pas brewok.” Jawabnya santai.

“Bisa aja lo.” Tiba-tiba gue merasa agak canggung, ya mungkin karena udah empat tahun kami nggak ketemu kali ya.

“Eh sorry, gue nggak punya mobil. Jadi gue jemput lo naik taksi deh.” Gue tengsin parah.

“Santai aja kali, bukannya dulu kita kemana-mana naik angkot?” Guraunya.

Gue pikir setelah lama tinggal di Canada ni orang bakalan sok ke Inggris-inggrisan gitu ngomongnya, taunya enggak sama sekali. Masih aja nyablak, taunya enggak, masih seperti Frans yang gue kenal selama ini.

Kami berada didalam taksi, menuju apartment gue. Dan sebagai tuan rumah yang baik, gue harus memastikan bahwa tamu gue nggak kelaparan.

“Eh, mau makan dulu?” Gue noleh ke arah Frans yang lagi sibuk memandang keluar melalui jendela mobil.

“Nggak usah, gue udah makan di pesawat kok. Tapi kalau lo laper ya udah kita cari tempat makan dulu.”

“Enggak, justru gue udah sempet makan juga tadi.”

“Oh”

“Jadi kita mau langsung ke hotel tempat lo ngep atau gimana?”

“Bukannya lo ada apartment di sini?”

“Ada sih, agak ke pinggiran, di Jakarta Timur.”

“Ya udah, ke apartment lo aja dulu. Ntar dari sana gue langsung cari hotel terdekat aja dari apartment lo.”

“Boleh juga sih.”

“Ada hotel kan deket situ?”

“Ada, mesti sedikit muter balik deh.”

“Nggak papa, santai aja.”

“By the way, Jakarta gue tinggalin empat tahun aja udah makin keren ya.”

“Homesick sih lo, nah gue yang tiap hari di sini udah mulai mikir buat melipir ke luar pulau.”

Kami ngobrol ngalor ngidul, kanan, kiri, nggak jelas. Sampai-sampai nggak berasa kalau kami udah sampai di apartment gue.

“Masuk Frans.” Gue memberi akses pada Frans untuk masuk ke rumah. Frans tampak termenung sebentar sebelum akhirnya meletakkan rangsangnya dan duduk di sofa.

Sementara itu, gue langsung sibuk beres-beres, segala buku-buku berserakan, gelas bekas minum kopi tadi pagi, cucian piring belum gue cuci, pokoknya super berantakan deh.

“Masih sama ya kebiasaan lo.” Dia melempar tubuhnya ke sofa.

“Apa?” tanya gue sambil ngibrit kesana sini beresin ini itu.

“Nggak pernah rapih.” Jawabnya singkat. “Aneh juga ya lo bisa diterima kerja di sebuah bank swasta nasional segede itu. Emang mereka terima orang model kaya lo ya?”

“Sembarangan” sambar gue sambil ngeloyor ke dapur. “Gue kalau soal kerjaan kantor rapih. Nah ini karena belum sempet aja di beresin.” Gue ngeles aja kaya bajaj.

“Gue numpang ke toilet ya.”

“Oh ya, sebelah situ.”

Apartment type studio kan emang nggak gede, jadi udah pasti kelihatan dimana toiletnya.

“Frans, mau minum apa?” teriak gue dari pantry.

“Apa aja deh.”

“Kopi mau?”

“Em- teh aja lah, perut lagi nggak terlalu bersahat nih.”

“Oke deh.”

Gue sibuk bikin teh sambil siapin camilan kesukaan dia, pisang coklat sama pisang keju. Kebetulan gue emang siapin special buat dia, gue pikir mau gue goreng besok, terus kasih ke dia pagi-pagi. Tapi dia malah dateng ke sini langsung, jadi terpaksa gue goreng dadakan.

Pas gue buru-buru jalan ke arah sofa, doi udah tertidur pules, tangan dilipat di dada, satu jadi tumpuan kepala. OMG, dia jetlag, dan gue lupa kalau doi baru aja menempuh perjalanan panjang dari Kanada ke Jakarta. Akhirnya gue bawa balik itu teh sama pisang coklat keju anget ke dapur.

Nah lho, sekarang gue lagi mikir gimana caranya mengeluarkan dia dari sini sementara dia lagi pules-pulesnya tidur? Kan nggak tega gue. Lagian dia udah kaya abang gue sendiri,.

Gue masuk ke dalam kamar, dan keluarin selimut sama bantal dari dalam kamar. Pelan-pelan gue angkat kepalanya dan mencoba masukin bantal di bawah kepalanya.

“Eh-“ dia kebangun, matanya merah, itu tandanya dia bener-bener udah sempat tidur pules.

“Nggak papa, tidur aja lagi.” Gue selipin bantal di bawah kepalanya, dan waktu muka gue begitu deket ke mukanya, entah kenapa irama jantung gue jadi berantakan.

Dia setengah bengong ngeliatin gue waktu gue selimutin dia.

“Em- tidur aja lagi.” Gue tersenyum kikuk, dan segera berbalik, menyembunyikan kegugupan gue. Tapi tiba-tiba tangan Frans pegang tangan gue, dan gue noleh spontan.

“Thanks.”

“Ehem” gue cuman bisa ngangguk, dan segera berbalik dengan cepat, masuk ke dalam kamar gue. Ya Tuhan, kenapa dengan diri gue? Setelah empat tahun nggak ketemu, nggak pernah lihat fotonya, kenapa reaksi gue waktu deket dia jadi berubah gini? Dulu gue nggak bermasalah sama sekali walaupun kami boncengan naik motor atau bahkan gue nyender di pundaknya pas kita lagi nonton di bioskop bareng.

“Lissa, lo kenapa sih?” Gumam gue dalam hati.

Akhirnya gue tarik selimut dan berusaha terpejam sebisa gue. Entah berapa lama gue terpejam tapi pikiran gue berlarian kesana kemari.



Gue baru menikmati secangkir kopi, *coffee morning* gue ketika gue lihat dia akhirnya menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Seperti biasa, gue inget banget kalau dia tidur udah kaya orang mati, nggak bergerak sampai dia bangun.

“Hei.” Dia nyamperin gue.

“Mau kopi?” Gue angkat cangkir gue, menawarkan.

“Boleh” Dia langsung tarik kursi dan duduk di sebelah gue, ambil cangkir kopi dari tangan gue dan nyeruput.

“FRANS!!!” pekik gue. “Jorok banget sih lo, belum sikat gigi maen srobot aja.” Gue ngomel ke dia, tapi dia malah nyengir ke arah gue.

"*Thank you* bawel, udah marah-marah di pagi hari." Dia mengusap rambut gue dan praktis itu bikin rambut gue yang udah susah payah gue *blow* jadi berantakan lagi.

"FRANS!!!"

"Iya bawel, mau cuci muka dulu." Katanya sambil ngeloyor ke arah kamar mandi.

"Gue kagak manggil, gue marah."

"Jangan marah-marah terus, itu kerutan di muka udah makin banyak aja."

"Sialan lo." Gue bangkit dan bikinin dia secangkir kopi.

Dia balik lagi ke arah minipantry waktu gue udah selesai nyeduh kopi instan di dalam cangkir.

"*Thank you.*" Dia mengambil alih cangkir dari tangan gue, mencium aromanya, lalu menyeruputnya.

"Oh ya, lo ngantor hari ini?"

"Iya lah, ini kan masih Jumat. Besok baru gue libur."

"Em, di gedung ini ada apartmen kosong nggak?"

"Maksud lo?"

"Kayanya gue butuh satu unit deh. Kalau gue rasa, biaya sewa bulanannya nggak mahal, dan gue bakal *stay* di Jakarta, jadi gue butuh satu" Jelasnya santai.

"*What?*" gue shock.

"Nggak usah kaget gitu."

"Lo bilang lo cuman bentaran doang di Jakarta."

"Yah, anggep aja kejutan buat lo."

"Yah, dan anggep aja gue terkejut." Gue menjulurkan lidah.

"*By the way* kenapa lo balik? Kerjaan lo gimana?"

"Gue balik karena gue merasa sudah saatnya gue serius sama hidup gue."

"Utopis, kontekstual, apalah."

"Apaan sih." Dia menggeleng, setelah itu menarik nafas dalam.

"Jawaban lo itu."

"Where ever you go aboard, it's always feel homesick. The last journey that I need, is back home."

"Terus kenapa lo ke Jakarta? Kenapa nggak ke Bali, ortu lo kan udah pindah ke Bali."

"*Home* itu buat gue bukan soal tempat, tapi bisa juga orang atau situasi"

"Maksud lo."

"Telmi, telat mikir, seperti biasa." Dia noyor kepala gue, becanda sih maksudnya.

"Ih...."Gue toyor balik.

"Udah ah, berangkat gyh, gue mau tidur lagi, numpang aja di sini dulu ya, sampai gue nemu unit apartment di sini yang cocok buat gue."

"Lo yakin mau sewa apartment di sini."

"Beli satu unit juga boleh kalau harganya *reasonable*."

"Ajegile, udah tajir ya lo sekarang."

"Tempat tinggal itu kan kebutuhan, dan yah, gue udah menyisihkan uang buat sebuah hunian."

"Nggak mau cari yang lebih bagus?"

"Nggak kalau jauh dari lo."

Tiba-tiba jantung gue berdetak lebih cepat. Apa maksudnya nggak mau jauh dari gue.

"Kenapa harus deket gue?"Gue bertanya dengan nada percaya diri.

"Pertama karena lo bisa masak, dan gue suka makanan buatan lo, dan gue belum berubah, omnivora, pemakan segala. Jadi itung-itung gue ngurusin kebutuhan perut sama lidah gue kalau gue deket sama lo."

"Ih GR amat lo, kalau deket gue bakal sering bagi makanan sama lo" Potong gue.

"Kedua, kalau gue pengen ketemu lo, gue nggak butuh cost tambahan buat bayar taksi, ojek, atau *whatever*."

"Terus apa lagi?"

"Gue pikir dulu deh alasan lainnya."

“Oh, jadi dari semua alasan lo itu, satu hal yang gue tangkep, ini soal simbiosis manfaatisme nih ceritanya?”

“Apaan sih istilah lo? Masih suka bikin kosakata ngasal.”

“Ya udah, gue takut telat, gue berangkat ya. Oh ya, di bawah tudung saji di meja ada omelet, buat sarapan, piscok semalem sih gue gorengnya, tapi masih enak kok. Kalau mau apa-apa *delivery order* aja.”

“Iye-iye.”

“Bye Ndut.” Gue nyengir kearahnya, sapaan baru. Sebelumnya gue panggil dia “gepeng” atau “peng” singkatan dari “kerempeng”

“Eh gue belum gendut ya.” Protesnya.

“Bye Ngil.” Dan dia selalu memanggil gue dengan sebutan mungil. Emang gue masih cukup mungil sampai sekarang?

Kami selalu seperti itu sejak dulu. Bahkan waktu gue SMA dan dia udah kuliah, hampir selesai strata satunya, kami juga masih suka becanda main toyor-toyoran kalau pas lagi ketemu. Cuman waktu itu lumayan jarang sih, karena dia kuliah di ITB sedangkan gue masih di Jakarta.

Kelar gue SMA gue nyusul dia, masuk ITB, mati-matian gue berusaha masuk ITB biar kita bisa dekat. Karena entah mengapa gue mengidolakan kecerdasan otaknya sejak kecil. Gue nggak pernah lihat dia belajar serius, tapi nilainya selalu bikin gue geleng-geleng.

Walhasil gue masuk ITB, dan doi lagi tahun kedua di strata duanya di ITB juga. Sempet satu tahun tinggal kost deketan di Bandung, dan itu kenangan manis juga buat gue sama dia, terutama buat gue sih. Dia selalu berlagak kaya abang gue gitu. Tiap kali gue di bonceng temen kampus buat dianterin balik ke kost, dia selalu interogasi tu cowo, dan besokannya tu cowo nggak berani lagi anterin gue bali, atau nawarin sekalipun. Entah apa yang dia bilang ke mereka.

Yang bikin gue paling *happy* adalah dia selalu punya destinasi wisata kuliner yang kita helat setiap malam minggu.

“Kenapa sih kita jalan setiap malam minggu, kita kan nggak pacaran?” gue pernah bertanya sepolos itu sama dia.

“Karena gue nggak mau lo pacaran sama siappun, sebelum lo kelar kuliah.” Jawabnya sistematis.

“Maksud lo biar gue nggak laku?”

“Yes, anak cerdas.” Dia ngusap-usap kepala gue dan praktis itu bikin rambut gue berantakan.

“Ih, besok-besok gue nggak mau.” Gue merengut.

“Ya terserah, gue juga ngirit kalau lo nggak mau gue ajak pergi.”

Dan jawaban santainya itu bikin gue setiap *weekend* selama setahun selalu ngekor aja kemana dia pergi. Sampai suatu saat gue diajak pergi sama dia, dan dia malah ketemu sama Kak Sabrina Hutagalung, cewe berdarah Batak yang cantiknya bujubuneng.

“Lo ngajak gue ke sini cuman buat di jadiin kambing congek?” gerutu gue.

“Diem atau gue turunin dari mobil.”

“Nah kenapa jadi lo yang marah, harusnya gue yang marah. Kalian ngobrol berdua di meja lain, dan lo suruh gue nunggu di meja lainnya, sendirian. Lo pikir enak jadi gue?”

“Gue putus sama Sabrina, dan lo mau duduk di meja yang sama, sama gue waktu gue berantem sama dia?!” Bentaknya.

“Itu karena lo yang bego, setiap *weekend* lo pergi sama gue, nah apa kabar tu cewe lo. Dia pasti ngira kita ada apa-apa.”

“Gue nggak akan bisa terima cewe yang nggak bisa menerima keberadaan lo di sekitar gue!” bentaknya lagi, dan gue diem aja sepanjang perjalanan.

Em....

Jadi mengenang masa lalu ya gue.

Baper deh jadinya.

But soal Joachim Frans Sinatria, walaupun dia termasuk makhluk Tuhan yang paling sempurna, ternyata dia tidak terlahir dari keluarga yang sempurna. Silsilah keluarganya cukup rumit. Mama dan papanya bercerai, dan papanya nikah lagi sama adek

mamanya, *who is* itu kembaran mamanya, dan itu membingungkan sih buat gue. Dan entah mengapa dari kecil Frans tinggal bareng papa dan mama tirinya yang di panggil tante itu.

Tiba-tiba ponsel gue bergetar.

“Halo.”

“Hei, gue nyari goreng nggak ketemu ya.” Frans terdengar *rush*.

“Lo mau ngapain cari goreng?” Aneh banget tu anak. Ngapain nyari goreng coba? Buat apaan?

“Mau bikin telur ceplok.” Jawabnya, masih terburu-buru.

“Kan udah ada omelet di bawah tudung saji.”

“Gue lagi pengen banget bikin telur ceplok.” Jawabnya simple. Dia memang selalu gitu, punya keinginan-keinginan aneh, padahal di depan matanya sudah jelas-jelas ada yang lebih ok. Kaya dia waktu mutusin pergi ke Kanada, dan katanya sebelum akhirnya diterima dia harus nggembel dulu di sana. Padahal papanya waktu itu lagi banyak relasi di Jakarta yang bisa kasih posisi bagus di perusahaan. Emang aneh tu anak.

“Ribet ya hidup lo.” Gue geleng-geleng, dan selalu geleng-geleng kalau tahu alasannya yang nggak *reasonable*, kalau ditanya kenapa lo ke Kanada. Katanya pengen aja. Kenapa nggak terima aja tawaran temen-temen bokap lo, pasti jawabannya, nggak enak tahu hidup di ketek orang tua terus, bau kali. Kan gila tu orang, sableng emang dari dulu. Tapi ada benarnya juga sih.

“Buruan goreng di mana? Keburu teflonnya kebakar tuh.” Desaknya.

“Matiin dulu kompornya, terus lo jalan ke arah sofa depan, nah terus di sebelah kiri ada pintu, lo keluar terus jalan beberapa meter, ada pintu lagi, itu unit apartment tante Kinanthi, nah lo minta goreng sama dia.”

“Serius lo?” Gue denger dari nada bicaranya sih kayanya doi kaget waktu gue saranin minta goreng ke tetangga. Tapi emang itu sebenarnya saran yang menjerumuskan sih. Karena seumur-umur gue nempatin apartment itu, setahu gue yang namanya tante Kin-Kin

(sapaan akrabnya) alias tante Kinanthi itu galak banget orangnya. Mampus deh si Frans kalo sampe beneran ke sono.

“Iya, garem di rumah lagi abis.”

“Astaga, nggak *iburumahtanggaable* banget sih lo.”

“Terserah mau bilang apa, atau kalau mau sehat yah telur ceploknya nggak usah di kasih garem.”

“Ya, *thanks* buat sarannya.” Kayanya sih tu orang agak kesel waktu mattin teleponnya, tapi ya sudahlah. Dan lagi-lagi kami memang selalu begitu. Berantem, ribut-ribut kecil, saling mencela tanpa ampun. Nggak *iburumahtanggaable* banget sih lo, itu celaan terberat buat gue. Emang menurut dia gue itu nggak *iburumah tanggaable* apa?

Jadi keinget waktu itu, pernah hujan-hujan kami naik motor ke daerah Dago Pakar. Dia habis dapet kiriman dana dari bokapnya dan langsung mau di habisin buat ngopi bareng gue di salah satu kedai kopi di sana.

Pas balik, hujan gede, dan ban motor kita kempes. Mobil doi yang biasa di pakai juga lagi ditarik dari peredaran gara-gara turun mesin, maklum mobil tua. Kita tu hujan-hujan udah kaya film India, dorong motor, dan basah kuyup.

Nah pas kami tiba di tempat tambal ban, *which is* itu jauh banget dari TKP ban kempes, dia sempet ngomong ke gue.

“Cewek yang mau di ajak hujan-hujan dorong motor itu pacarable.” Katanya santai, padahal baju kami basah kuyup, dan gue udah mulai kedinginan.

“Jadi menurut lo, gue pacarable?” Jawab gue GR.

“Gue bilang kan cewek, nah lo emang cewek?” Tatapannya ke dia itu merendahkan banget.

“Mata lo rabun kali ya?!” Gue marah besar.

“Cewe itu yang bodinya ada lekukannya, nah lo, jalan tol gitu. Gue lihat dari sisimanapun sama lempengnya.”

“Sompret!!” gue gebug dia pakai tas di tangan gue, dan dia ketawa ngakak.

Tapi gue yakin banget sih, kalau sekarang lekukan yang dia maksud itu sudah gue miliki sepenuhnya. Waktu kuliah awal-awal emang body gue lempeng, tipis, nggak menarik.



Mbak Puteri mampir ke ruangan gue sebelum dia berjalan keruangannya. “Liss, dipanggil sama pak Hans.”

“Gue mba?” Setengah terkejut, tapi gue memastikan lagi, apa itu gue? Maklum, hari ini gue nggak konsen banget deh, kebanyakan mikirin si Frans dan sejuta kenangan tentang kami yang kembali menyeruak di pikiran gue.

“Iya.” Sambar mba Puteri sebelum akhirnya keluar dari ruangan gue.

“Ok.”Gue tersenyum seadanya dan mba Puteri berlalu dari ruangan gue. Biasanya kalau pak manager minta gue dateng langsung ker uangnya tu ada sesuatu yang urgent, jadi gue buru-buru keruangnya. Gue ketok pintu kaca ruangan si pak Manager

“Permisi pak.”

“Masuk.”

“Bapak panggil saya?”

“Iya, soal *monthly report*, saya tunggu sore ini jam tujuh ya.”

“Baik pak.”

“Besok saya harus keluar kota soalnya.”

“Baik pak. Permisi.”

Fixed, kalau sebagian orang pasang status TGIF, alias *Thanks God It's Friday*, gue enggak. Karena ini bakal jadi *hectic Friday* buat gue. *Monthly report* itu laporan yang cukup menyita pikiran dan tenaga. Karena gue harus *summerise weekly report* dan bikin analisa juga proyeksi untuk bulan berikutnya.

Gue langsung berkubang diantara data-data dan angka-angka, dengan sedikit kata-kata. Ah apalah yang gue omongin, makin nggak jelas.

Kalau lagi laporan bulanan gini, mata gue kadang bisa sampai keder antara angka lima sama angka dua, nggak tujuh sama angka satu, sangking semua yang ada di layar monitor laptop di hadapan gue adalah deretan angka-angka.

Makan siang terlewatkan, yasudahlah, setidaknya ini bisa jadi salah satu cara diet ampuh biar pipi gue agak tirusan dikit. Dan ini udah jam tujuh kurang limabelas menit lagi, gue masih print itu laporan berlembar-lembar. Setelah semua kertas itu berisi tulisan, nggak lantas selesai begitu aja kerjaan gue. Gue mesti periksa lagi isinya, apa laporan gue udah bener apa belum.

Jam tujuh lewat tujuh menit akhirnya gue ketuk ruangan manager gue, dan doi lagi sibuk telepon, cuman ngangguk dan kasih isyarat kalau laporan gue suruh tinggalin di atas meja. Ya udah, gue

tinggalin gitu aja, dan langsung balik ke ruangan gue. Tulang-tulang gue rasanya udah bergeser dari posisinya semula deh sangking capenya duduk seharian. Gue rebahan di kursi gue sebentar sebelum gue harus pulang dengan busway, desek-desekan lagi.

Jam delapan, dan gue pikir halte busway udah lebih bersahabat lah dari pada gue pulang *on time*. Kalau gue naik taksi tiap hari itu boros, kalau gue naik motor, gue nggak bisa naik motor, dan kalau gue bawa mobil, meskipun gue bisa nyetir, gue nggak punya mobil, dan tabungan gue masih jauh dari cukup buat beli mobil, setelah gue ambil cicilan apartment yang ngabisin hampir sebagian gaji gue tiap bulannya.

Gue keluar dari lift dan nelayor gitu aja lewat loby yang udah nggak terlalu ramai.

“Jalan nengok-nengok dong.” Gue hampir aja jantungan gara-gara tiba-tiba ni makhluk muncul di dekat gue.

Mata gue membulat penuh ngelihat ke arah dia “Kok lo di sini sih?”

Sunshine Book

“Nggak ada pertanyaan lain yang lebih berbobot?” Sambarnya santai.

“Darimana lo tahu gue kerja di sini?”

“Kan lo pernah kirim email ke gue dari email kantor lo, *signature*-nya, lupa lo?”

“Astaga...”

“Terus sejak kapan lo nunggu gue pulang?”

“Jam enem-an lah.”

“Lo ngapain aja dari jam enem di sini??”

“Tidur di bangku itu, puas lo?” Dia terlihat merengut “Ntar aja dilanjutin interogasinya, sekarang kita pulang.”

Kami keluar loby dan dia suruh gue nunggu di depan loby, sementara dia ambil mobil dari basement.

“Mobil siapa?”Gue langsung nanya begitu gue masuk kedalam mobil.

“Gue.”Dia menjawab santai sembari memasang sitbeltnya.

“Serius?”

“Perlu gue kasih tanda terimanya?”

“Kok lo bisa tiba-tiba punya mobil?”

“Lo ingat Heru Bohlam kan? Temen SMA gue yang pernah gue kenalin sama lo.”

“Lupa.”Geleng gue cepet.

“Yang botak dari SMP, yang item tinggi.”Dia mencoba mendeskripsikan nama Heru Bohlam. Gue sih nggak inget persis, tapi istilah Bohlam, kayanya gue pernah denger deh.

“Oh ya... Bohlam.”Akhirnya gue nangek siapa si Heru Bohlam yang dia maksud. Pria berperawakan tinggi, hitam, dan kepalanya botak karena kelainan genetik sampai-sampai rambut kepalanya susah tumbuh.

“Nah, dia punya showroom mobil bekas. Gue beli dari dia.”

“Kok nggak beli baru aja sih?”

“Gue ngerti mesin dikit-dikit, dan buat gue tumpangan nggak harus mahal atau baru. Yang penting nyaman, dan bisa jalan.”

“Ini alibi kepelitan tingkat dewa lo ya?”

“Kok pelit sih, ini namanya membeli sesuai kebutuhan.”

“Ah bisa-bisanya lo aja itu mah.”

“*Prestise* itu nggak pernah ada di dalam kamus hidup gue.”Dia menaikkan alisnya, dan senyum ke arah gue. Entah kenapa deretan gigi putih dan bibir kemerahannya itu selalu mempeosna tiap kali tersenyum.

“Oh ya, gue udah dapet apartment.”Katanya santai.

“Serius lo?”Gue hampir aja terpental dari jok mobil tempat gue duduk.

“Iya, sesuai keinginan gue, tepat di sebelah unit apartment lo”
Dia tersenyum lebar.

“Itu kan punya tante Kinanti.” Alis gue bertaut, gue jelas nggak percaya. Bisa-bisanya aja ni orang ngarang cerita biar bikin gue penasaran pasti.

“Emang”

“Kok bisa? Lo sewa dari dia?”

“Dia mau pindah ke Malang, gue beli.”

“Lo beli mobil sama apartment kok kaya beli nasi bungkus sih? Maen beli gitu aja.” Gue geleng-geleng nggak percaya sama jalan pikiran ni anak. Selalu tidak terstruktur, dan nggak punya alasan jelas. Dia nggak perlu banyak alasan, banyak mikir, banyal ba bi bu, langsung hajar aja emang, tapi kalau soal mobil sama apartment, itu kan pake duit. Gila bener ni orang.

“Karena gue udah suka. Harga *reasonable*, apa lagi?”

“Gilak.” Gue bergidik.

“Itu menurut lo, menurut gue sih enggak.”

“Jadi lo udah *fixed* tinggal di sebelah gue?”

“Udah, kita udah ke notaris juga tadi.”

“Jadi lo seharian ini udah ngapain aja? Baru juga gue tinggal delapan jam.”

“Pertama lo berangkat, nggak berapa lama perut gue mulai berkokok minta di isi, trus nggak tau kenapa gue kepengen telur ceplok, dan garem lo habis. *But thanks God*, karena garem lo habis, gue jadi ketemu tante Kinanthi.”

“Jadi lo beneran minta garem sama tante Kinanthi?” Gue melotot ke arah Frans.

“Iya, kan lo yang suruh.” Jawabnya naif.

“Jadi kalau gue suruh lo lompat dari tebing lo bakal lompat?”

“Ya enggak lah, gini-gini gue juga mikir kalau soal keselamatan gue.”

“Tunggu deh, tapi setahu gue tante Kinanti itu galak lho orangnya, seumur-umur gue belum pernah tuh minta apapun sama doi sebagai tetangga”

“Wah parah deh lo, jadi lo tadi ngumpanin gue kemulut singa ceritanya?”

“Secara teknis iya, tapi gue nggak ada maksud” gue menjulurkan lidah ke Frans.

“Tapi dia nggak jutek tuh.”

“Ya karena lo ganteng kali, dia naksir sama lo, makanya baik-baikin lo.”

“Coba ulangin sekali lagi.”

“Apaan?”

“Pujian lo barusan.”

“Gue kagak muji.”

“Kalau gue belum budek, barusan kayanya lo bilang gue ganteng deh.”

“*So what??*”

“Nggak, terus lo mau denger lagi nggak ceritanya?”

“Ya udah cerita aja.”

“Tante Kinanthi minta tolong gue tempelin kertas di pintunya, pas gue baca itu tulisan tangan beliau, **DIJUAL**.”

“Hem.”

“Terus gue tanya, emang beneran di jual apartmentnya. Beliau jawab iya. Gue tanya berapa harganya, dan doi jawab, gue minta lihat surat-surat kepemilikan OK, harga OK, gue ajak tante Kinanti ke Notaris yang kebetulan abang iparnya si Heru Bohlam. Kontak dia masih ada di handphone gue. Nah udah gitu kita ke bank bareng sama notaris buat transfer dana ke rekening tante Kinanthi, dan beres soal apartment. Siang jam satu si Heru nyusulin ke Bank, ketemuanlah kita. Tante Kinanti dijemput sama mba Laras anaknya buat pulang ke rumah mba Laras. Nah gue ngobrol tu sama si Bohlam.”

“Terus.”

“Ya dia cerita usaha yang dirintisnya dari 2010, *showroom* mobil bekas, dan gue di ajak ke sana.”

“Terus?”

“Gue lihat ada Pajero *second*, awalnya iseng sih, gue *test drive*. Ternyata masih Ok, mesinnya masih mulus banget, dan gue tanya ke

si Bohlam berapa harganya, kebetulan uang di rekening masih cukup buat beli itu, ya gue bayar aja langsung.”

“GILAK!!”

“Kok gilak sih? Itu namanya sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.”

“Itu bukan pulau lagi, tapi benua. Lo pikir soal apartment dan mobil itu barang remeh temeh apa? Gimana kalau lo ketipu? Lo kan baru di Jakarta Frans.”

“Apa lo lagi khawatir soal gue?”

“Enggak, gue cuman-“ Gue berdehem “Ya kasihan kalau lo ketipu aja.” Nggak ngerti kenapa waktu Frans tanya apa gue khawatir soal dia, kenapa mendadak gue peduli soal dia dan semua urusan pribadinya. Ya selama ini gue peduli, tapi gue nggak pernah ikut emosional soal belanja pribadi Frans.

“Enggak lah, gue juga mikir sebelum akhirnya mutusin beli. Bedanya gue nggak suka mikir terlalu lama buat sesuatu yang udah *klik* menurut gue.”

“Jadi tante Kinanthi kapan pindahan?”

“Besok atau lusa kayanya.”

“Hem.”

“Jadi selama itu gue akan numpang tidur di apartment lo.”

“Apa?” Gue melotot “Nggak salah?”

“Kan bentar lagi kita juga tetangga. Apanya yang salah sih? Cuman numpang tidur doang.” Protesnya.

“Apa gue perlu bayar sewa sofa, sama isi kulkas yang gue makan ke elo?”

“Bukan masalah itu.” tapi gue nggak mungkin ngomong alasannya apa. Karena dia pasti ketawa kalau gue mikir bahwa dia mungkin saja berbuat macam-macam sama gue. Kita sodara bukan, suami isteri bukan tapi tinggal di satu unit apartment, apa kata dunia?

“Terus apa?”

“Ya nggak enak aja sama tetangga-tetangga.”

“Lho, bilang aja gue abang lo. Dan emang gue abang lo kan?”

Gue nggak jawab.

“Ntar gue yang bikin pengumuman ke warga apartment lo soal siapa gue, tapi setahu gue orang-orang yang tinggal di apartment itu *selfish* sih. *Don't really care* soal lingkungan sekitar. Jadi lo nggak perlu merasa separto itu soal gue numpang tinggal sementara di unit apartment lo.”

“Terserah lo deh.” Jawab gue ketus.

“Ya udah, biar lo ikhlas nampung gue, gue traktir makan malam gimana?” Dia masih bisa tersenyum, padahal dia udah bikin gue jengkel.

“Terserah.” Ini adalah kata-kata keramat kalau gue lagi ngambek.

“Bebek Kaleo, atau Nasi Uduk Kebon Kacang?” Dia menoleh ke arah gue sekilas.

Dia masih inget aja dua tempat itu adalah tempat favorit gue, harganya nggak terlalu mahal, tapi makanannya Indonesia banget, diterima dengan baik oleh lidah dan perut gue, juga kantong gue.

“Terserah.” Gue makin jutek aja.

“Kayanya lo paling suka nasi uduk, ya nggak?”

Bener aja, entah kenapa gue tu suka banget sama sesuatu yang gurih. Termasuk nasi. Dan kalau nasi uduk kebon kacang, gue bisa malu-maluin banget dengan bilang “mbak nasinya tambah dua ya.” Soalnya nasinya dikit sih menurut gue.

“Boleh.” Akhirnya hati gue sedikit luluh.

Dan dia selalu tahu gimana cara meluluhkan hati gue.

Gue jadi keinget waktu itu gue masih di tingkat satu pas kuliah di ITB, gue sempet pacaran sama yang namanya Indra, tapi di panggil Indro warkop, karena mukanya mirip sama om Indro warkop. Entah kenapa dia tu lucu, sama kaya om Indro Warkop juga. Dan gue jatuh hati sama kelucuannya. Tapi emang dasar cowo, memanfaatkan nilai jualnya buat menggaet banyak cewe.

Awalnya si Indro ini kepergok selingkuh sama temen satu kost gue, dan parahnya dia malah mutusin gue buat cewe lain. Dan waktu itu gue nangis-nangis datang ke kostnya Frans. Dia langsung ambil

helm, jaket, dan kami pergi ke kost si Indro Warkop. Si Frans dengan membabi buta mukulin si Indro sampe babak belur. Dan bahkan urusannya berlanjut sampai ke polisi, walaupun akhirnya damai. Gue jelas marah besar, walaupun sumber masalahnya adalah gue.

“Kenapa lo musti main hakim sendiri sih?” Protes gue.

“Karena tu anak udah nggak tahu diri banget bikin lo nangis.”

“Kalau lo sampai di penjara gimana?”

“Ya gimana lagi, nggak gimana-gimana lah.”

“Bisa nggak sih lo, nggak usah sok pahlawan?”

“Kalau lo nyalahin gue atas tindakan gue, apa kabar soal lo nangis-nangis di depan kost gue. Lo pikir gue akan tinggal diam gitu? Gue beliin lo ice cream atau permen buat tenangin lo? Sekalian aja lo suruh gue pakai rok”

“Emang kalau cowok harus selalu pakai kekerasan?” Gue nanya udah sambil mewek-mewek.

“Buat hal-hal tertentu iya!” jawabnya ketus.

“Terserah lo deh kalau gitu.” Gue cemberut, dan suasana diantara kita jadi tegang, ketika dia tiba-tiba pergi gitu aja tanpa pamit. Gue langsung masuk ke kamar kost dan nangis sejadi-jadinya. Pertengkaran kami selalu aja berakhir dengan seperti itu. Gue nangis dan dia pergi gitu aja ninggalin gue. Nggak peduli di mana tempat, selalu begitu. Padahal kami nggak pacaran, tapi berantemnya kami tu drama banget, udah ngalahin orang pacaran deh pokoknya.

Gue terus aja nangis, hampir satu jam, sampai tiba-tiba dia kirim message ke ponsel gue “Keluar gyh, gue bawain icecream tiramissu kesukaan lo.”

Gue langsung lari keluar, meluk dia, nangis sejadi-jadinya, dan setelah gue capek nangis, gue makan ice cream sampai habis dua *corn*.

Kami sampai di apartment.

“Lo mau langsung mandi?” Dia nanya seolah-olah gue baik-baik saja soal dia numpang tinggal di apartment gue.

“Iya.” Jawab gue seadanya.

“Ya udah buruan, gue juga mau mandi, gerah banget soalnya.”

Waktu gue keluar dari kamar mandi, dia bawain secangkir teh buat gue.

“Teh.”

“Thanks.” Ragu-ragu, tapi akhirnya gue ambil alih cangkir teh dari tangannya.

“Dalam rangka apa nih bikinin gue teh?” Gue curiga sebelum akhirnya gue seruput itu teh.

“Biar lo tenang dikit. Kali aja lo lagi PMS.”

Gara-gara dia ngomong gitu, gue jadi meringis. Dan nggak tau kenapa gue juga jadi inget lagi satu kejadian paling memalukan yang nggak bisa gue lupain soal persahabatan aneh kami.

Waktu itu gue lagi ada acara seharian di kampus, dan itu masih awal-awal kuliah. Gue lagi kedatangan tamu bulanan gue, tapi lupa bawa pembalut cadangan. Dan pembalut yang udah gue pakai sejak pagi udah hampir penuh. Gue dengan polosnya minta tolong ke dia buat ke minimarket beliin pembalut dan anterin ke kampus, karena hari itu dia lagi nggak ada kelas. Dan beneran, dia dateng bawa kantong kresek berlogo minimarket berisi pembalut. Gue *meltd* sekaligus malu banget sama dia, tapi dia biasa aja tuh.

Nah pas pulangnye ternyata celana gue udah sempet kotor gara-gara tembus ke celana. Dan gue bersyukur banget karena Frans bersikeras nunggu gue sampai kelar acara di kampus.

“Celana lo kok merah-merah gitu sih?” Dia nanya polos banget ke gue. Spontang gue tutupin pakai tas rangsel gue, tapi jadinya aneh, karena gue susah jalan kalau tas rangsel gue di turuin. Dia lepas jaketnya, terus iketin ke pinggang gue.

“Udah nggak kelihatan kok.” Dia ngeliat gue dari belakang dan memastikan bahwa noda tadi udah tertutup sempurna sama si jaket.

“Ya udah buruan, masuk mobil, terus gue anter ke kost.”

“Tapi jok lo?”

“Lapisin aja pakai jaketnya.”

“Jaketnya dong yang kotor.”

“Cuman jaket doang, nggak usah ribet sih, dicuci juga ilang ntar.”

Kenangan itu begitu manis sih buat gue. Cowo mana coba yang mau di suruh-suruh gitu kalau dia nggak bener-bener *care* sama kita. Jadi saran gue, kalau ada cowo yang mau melakukan semua itu buat lo, jangan di sia-siain sih. Sayang tau kalau di embat cewe lain. Waktu gue lagi asik membayangkan masa lalu tiba-tiba suara Frans menyeret gue dengan kejam dari lamunan gue. “Kenapa bengong?”

“Eh- enggak.”

“Barusan mba Laras kasih kabar, kalau barang-barang tante Kinanty nggak akan di pindahin, jadi nggak aja bonus dari tante Kinanti bat gue. *Fully furnish*, walaupun nggak baru juga.”

“Terus?”

“Ya daripada gue di jutekin, mendingan langsung ke sebelah aja. Gue mandi di sebelah.”

“Eh-“ tiba-tiba gue jadi ngerasa nggak enak banget deh sama dia.

“Gue tahu kenapa lo jutek dari tadi, *but, thanks* buat tumpangannya.”

“Frans, *sorry*.”

“Gue tahu lo cewe baik-baik, dan gue juga nggak akan memanfaatkan kebaikan adek gue satu ini buat urusan yang enggak-enggak.” Dia mengusap-usap rambut gue, dan membuatnya acak-acakan.

Adek?

Adek doang ya?

“Oke, gue bantuin.” Cepet-cepet gue taroh itu cangkir di meja.

“Bantu apaan? Gue cuman bawa satu koper, satu rangsel, dan gue cuman pindah ke sebelah. Nggak perlu di bantuin.”

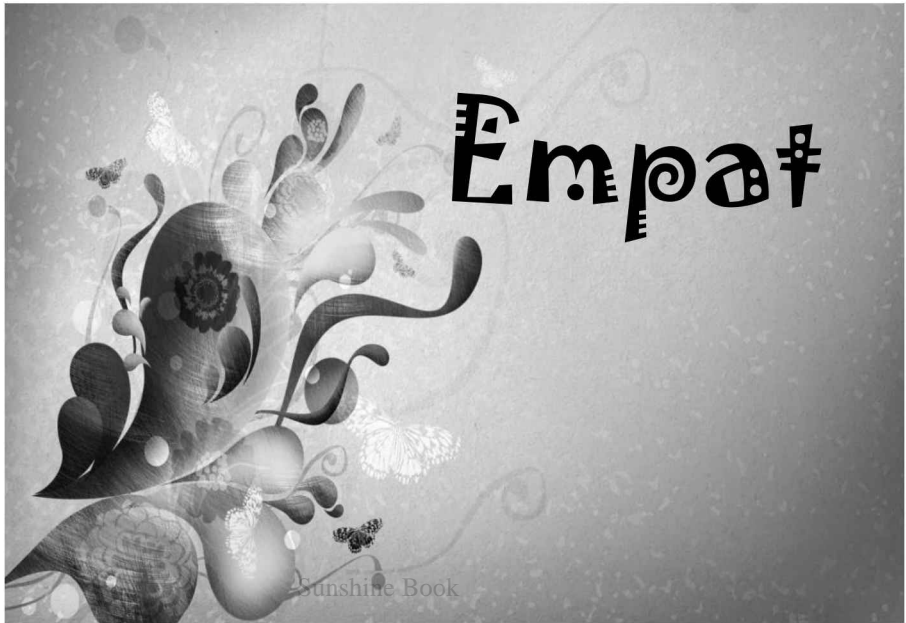
“Serius?”

“Iya, lo istirahat aja. Udah capek kan seharian kerja. Gue juga mau langsung tidur, cape juga seharian muter-muter di Jakarta. Macet, panas, lumayan lah, buat permulaan.”

“Ok.”

Dia keluar bawa koper sama rangselnya dan entah mengapa kok gue jadi merasa janggal dengan apa yang gue rasakan sendiri. Hubungan gue sama Frans itu selalu aneh buat gue, sahabatan, kakak adek-an, tapi itu semua cuman di mata dia. Sedangkan dimata gue, dia itu laki-laki, sama seperti laki-laki lain di mata gue. Bukan sahabat, bukan juga saudara, dia itu *pacarable* banget. Sayang dia nggak pernah memandang gue seperti wanita lain yang *pacarable* juga. Dan setelah empat tahun nggak ketemu gue pikir perasaan gue bisa netral tentang Frans. Tapi sepeertingya enggak sama sekali. Gue justru aneh sama jantung gue yang berdetak semakin kencang waktu kami deket banget, dan selama ini gue nggak pernah begitu walaupun gue merasa bahwa Frans itu *pacarable*.

Sunshine Book



Selama satu minggu penuh gue merasa seperti Nyonya Menner sejak Frans tinggal di unit apartment sebealah gue. Gimana enggak, pagi-pagi buta gue udah di bangunin dengan secangkir kopi buatannya, dan gue baru tahu bahwa dia pakai *coffee maker* peninggalan tante Kinanthi buat bikin kopi. Dan itu enak banget, sampai gue merasa *adicted* minum kopi buatannya setiap pagi.

Setelah itu dia akan selalu asik bikin telur ceplok, omelete, atau apapun di dapur gue, sementara gue mondar mandir dari mandi, pake baju, poles muka gue pakai makeup sampai *ready to go*. Dan dia

dengan santainya, berkaos oblong putih dan celana training nyupirin gue sampai ke kantor dengan mobilnya. Gue pernah nanya sih apa motifasi dia ngelakuin semua itu, tapi jawabannya selalu bikin gue sebel.

“Eh *by the way thank you* ya, udah enam hari lo bikinin gue kopi tiap pagi, juga sarapan, walaupun gue nggak pernah habisin.”

“Sama-sama.” Jawabnya singkat, noleh ke gue sekilas terus fokus lagi ke jalanan. Maklumlah, kami ngobrol sambil jalan menuju kantor.

“Kenapa lo ngelakuin semua itu?”

“Harus ada alasannya ya?” Doi malah balik nanya, bukannya jawab.

“Iya lah.” Gue jelas penasaran banget apa alasan doi sebenarnya ngelakuin semua itu ke gue.

“Ya mumpung gue masih ada waktu aja ngelakuin semua itu.”

“Maksud lo?”

“Ya kalau gue udah mulai kerja, bisa aja gue nggak ada waktu sama sekali buat semua yang gue bisa lakuin sekarang sama lo.”

Ok jawaban yang logis, tapi bukan jawaban itu yang gue mau Frans. Seandainya lo bilang bahwa memberi gue kopi dan bikinin gue sarapan tiap pagi itu seperti sebuah kebutuhan buat lo, atau bentuk perhatian lebih lo ke gue, gue akan merasa lebih *happy*. *But that's the reality*. Kadang menyakitkan memang, tapi sudahlah, sudah sering, dan bukan berita baru lagi kalau harapan tak selalu seperti kenyataan.

Nah dan sekarang gue lagi bengong di dalam taksi, merenungi jawaban Frans soal alasannya ngelakuin semua ritual pagi itu bareng gue. Soal waktu, kalau dia sudah tidak punya waktu lagi buat gue, nggak akan ada *Morning Coffee* juga *Special breakfast* lagi.

Dan berner saja, per hari ini, ritual itu menguap hilang begitu saja, berganti sebuah pesan singkat dari Frans buat gue “Hari ini gue mulai aktif kerja, harus berangkat pagi banget karena ada *meeting* pagi.” Itu pesan singkat dari doi, menggantikan hangat dan nikmatnya kopi plus telur ceplok di pagi hari. Gue bisa apa selain

jawab “*Have a great day Ndut*” padahal gue pengen ketik kalimat lain, misalnya “Kenapa lo nggak coba sempetin bikin kopi buat kita berdua, atau seenggaknya kita berangkat bareng, atau paling enggak kita ketemu dulu di pagi hari kek sebelum lo sibuk dengan kerjaan baru lo.” Tapi gue hapus lagi, dan gue ganti sms yang lebih netral.

Memang gue dapet balasan “emotikon senyum plus tulisan *you too. See you*”

Okelah, gue mencoba berkompromi dengan kenyataan di pagi hari ini, sedikit pahit, nggak selegit kopi yang enam hari ini membangunkan *mood* gue, tapi gue coba tetap memberi semangat ke diri gue.

“Hei cantik, entar malem kan masih bisa ketemuan sama doi, santai aja kali. Tetangga ini.” *Well*, menasehati diri sendiri sih judulnya, tapi nggak papa, daripada BT pagi-pagi.

Sesampai di kantor, kerjaan gue berasa udah pada bersorak-sorak minta di duluin. Setumpukan map berisi laporan mesti di periksa, beberapa berkas mesti dimintain tandatangan bos, beberapa data nasabah harus dikonfirmasi, pokoknya banyak deh, dan benar aja semua itu bikin gue sukses melupakan Frans hampir setengah hari.

“Mir, maksi yuk.”

“Bentaran, bentar lagi, lo ke loby aja dulu. Ntar gue nyusul.”

“Oke deh.”

Nah itu tadi percakapan gue sama Miranda, temen sejawat gue yang lagi ada hubungan gelap sama bos gue. Bos gue sih sedang dalam proses cerai sama isterinya, dan setelah semua hiruk pikuk masalah rumahtangga bos gue, Miranda masuk bag pahlawan kesiang. Menemani bos gue dalam kondisi patah hati, porak poranda dasyat setelah mendapati isterinya selingkuh sama bos dari si isteri itu. OMG, kenapa jadi bahas perselingkuhan ya. Tapi memang itu realita ya.

Gimana enggak, lo kerja di kantor, isteri lo juga, nah kalian menghabiskan delapan jam atau bahkan lebih, dari 24 jam yang kalian punya, dalam keadaan sadar bersama orang lain. Nah sisanya, kalian habiskan bareng pasangan sudah dalam kondisi lelah, capek, nggak mood, marah, kesel, dan jajarannya, atau bahkan lebih parahnya, bareng pasangan cuman pas tidur doang. Gimana nggak tumbuh bibit-bibit perselingkuhan coba?

Kadang sebagai jomblo gue merasa bahwa status gue lebih “nyaman” ketimbang gue harus hidup dalam kegalauan memikirkan pasangan gue, apakah dia akan setia sama gue, atau dia akan selingkuhin gue dengan menggaet cewe yang lebih bahenol dari gue?

Tapi kadang gue juga miris sama diri gue sendiri, ketika maling tiba, nggak usah malem minggu deh, hampir setiap waktu, di media sosial bertebaran foto pasangan mengumbar kemesraan. Dan kemesraan itu nggak melulu vulgar ya konteksnya, sekedar makan malam romantis, liburan bareng pasangan, di jemput sepulang kerja, atau di temenin pas lagi kerja, sementara gue cuman bisa ngeliatin, kasih like walaupun hati gue menjerit sebaliknya alias “*DISLIKE*”. Gue nggak berani komen sama sekali, karena komentar gue akan jadi senjata makan tuan ketika di tanya “LO KAPAN?” atau “Buruan dong sayyy, cari yang bisa di ajak-ajak kaya gue.” mampus, jadi mending gue *like* dan diam.

Berrrrrrt Brrrrrrt

“*Sorry* beb, doi ngajak gue makan bareng.”

Itu tulis Miranda. Doi yang dia maksud adalah bos gue, dan sudah barang tentu, perintah Miranda supaya gue nunggu di loby cuman alibi biar dia bisa leluasa maksi dengan bos gue. Miranda ini gadis ting-ting, tapi status duda kayanya nggak ada masalah buat dia walaupun buat sebagian orang berasa agak gimana gitu ya.

Tapi pengalaman pribadi, gue pernah di kenalin sama emak gue ke salah satu anak temennya yang statusnya udah duda. Belum punya anak sih, tapi gue nggak bisa buka hati. Namanya Fahmi.

Nggak ada yang salah sama statusnya, atau kepribadiannya. Tapi hati gue yang memang keras kaya batu, lebih keras kali ya.

Entah kenapa, janji Frans waktu kami berpisah di bandara Soetta empat tahun lalu itu bikin gue nggak bisa buka hati buat laki lain. Padahal janjinya sih biasa aja.

“Jangan nikah sebelum gue balik.”Dia meraih tangan gue, dan natap mata gue dalam. Itu bikin gue sesek nafas untuk beberapa saat.

“Kenapa emang?”Gue cepet-cepet buang muka.

“Pokoknya jangan.”Dia juga cepet-cepet melepaskan tangan gue.

“Lo mau jadi saksi nikah gue emang?”

“Crewet.”Dia meluk gue singkat dan segera narik kopernya, masuke ke gate buat boarding.

Walaupun sudah empat tahun, tapi gue merasa kejadian itu kaya baru kemaren. Dan sekarang dia udah balik ke Jakarta. Ada dua pilihan sih. Satu gue memastikan perasaan dia ke gue, dan harus siap ketika ternyata dia tidak menganggap gue lebih dari temen, sahabat, adek, atau jajarannya. Atau yang kedua gue bisa nikah sekarang, karena dia udah balik. Nikah sama siapa aja yang ada di depan mata gue. Tapi mau nikah sama siapa, jangankan pacar, temen deket yang berjenis laki-laki aja gue nggak punya.

Akhirnya gue keluar kantor, nyebrang ke resto cepat saji dan makan kentang goreng, dada ayam, plus minum soda. Nggak sehat banget sih, tapi itu menu paling gampang untuk menggantal perut lapar di siang hari. Nggak ribet, nggak terlalu mahal juga.

Semua makan rame-rame, kecuali gue yang cuman duduk sendirian. Bolak balik gue lihat ponsel nggak ada pesan singkat apapun dari Frans, padahal yang ada di kepala gue saat ini ya cuman dia.

Pukul 21.00 dan gue baru aja nyampe di depan unit apartment gue. Nglewatin pintu unit apartment Frans, tangan gatel banget

pengen ngetok, tapi pasti dia belum pulang. Atau kalau dia pulang pasti dia yang datang ke apartment gue.

Ok, sebagai cewe yang memegang adat ketimuran, sebaiknya gue tunggu aja. Kalau dia butuh, pasti dia nyari gue.

Masuk kamar, duduk sebentar, ngecek ponsel, terus mandi. Habis mandi gue ke ruang depan, nonton TV sebentar, nggak ada acara yang menarik, atau emang gue nggak tertarik dengan acara apapun, akhirnya gue matikan TV, balik ke kamar, dan berusaha buat merem.

Jam 23.45 mata masih belum bisa merem juga. Gue coba hubungi ponsel Frans, dan Mail Box. *Damn!!* Harus ya kalau kerja ponsel di matikan juga? OMG, kenapa gue uring-uringan?

Dia adalah seorang programmer, dan dia kerja dengan tingkat kerumitan tinggi. Jelas butuh konsentrasi, maka dari itu dia nggak bisa sering-sering pegang ponsel. Oke, lagi-lagi gue mencoba berkompromi.

Bukankah mencintai itu sama dengan berkompromi? Terkadang banyak hal di luar nalar, di luar logika, di luar prinsip yang terpaksa kita terima dengan dalih kompromi atas dasar cinta, suka, sayang, atau apalah istilahnya. Itu yang bikin kita kehilangan diri kita ketika sedang mencintai, karena terlalu banyak kompromi.

Gue ke mini pantry buat bikin kopi. Biar sekalian aja nggak bisa tidur.

Gue duduk bengong sendirian di sofa depan, megangin cangkir kopi di tangan, sesekali nyurput, dan hangatnya sampai ke dada.

“Pacar bukan, tapi lo berasa memiliki dia kaya dia itu laki lo gitu?” pertanyaan nakal dari dalam diri gue sendiri. Bikin gue mikir. Gimaan seandainya gue nikah ntar? Apa gue akan terus uring-uringan setiap kali laki gue blum balik ke rumah? Apa gue akan selalu jadi sangat posesif waktu gue bareng sama dia?

Oh, Dear Future Husband, What would you be like?

Biasa, imajinasi jomblo emang suka tidak terarah. Tiba-tiba ketakutan soal pasangan hidup, tapi terus sadar, bahwa status masih “DISAMAKAN”.

Tok Tok...

Gue hampir aja jatuh dari sofa saat pintu di ketuk. Gue lihat jam dinding. 01.35. Ini sudah hampir pagi. Gue buru-buru ke arah pintu, semeptin intip dari lubang intai dan bener gue lihat dia dengan kemeja putih, lengan di gulung dan celana jeans biru tua berdiri di depan pintu.

“Hei.” Gue buka pintu, dan dia ngeloyor masuk tanpa permisi, langsung duduk bersender di sofa.

“Belum tidur?” Dia meraih cangkir gue, dan minnum kopi bekas gue. Ni anak nggak panjang pikirannya ya, gimana kalau ternyata gue terjangkit penyakit menular mematikan. Duh, Frans, itu kan kopi bekas gue.

“Menurut lo?”

“Ya belum sih, cangkir lo masih anget.”

“Mau gue bikinin kopi?”

“Enggak, udah kebanyakan ngopi hari ini.” Dia bangkit dari sofa, dan itu aneh banget. Baru datang, duduk, nyerobot kopi gue, terus sekarang pergi gitu aja.

“Terus mau apa?”

“Mau lihat lo sebentar, terus balik, mau mandi terus tidur.” Jawabnya sambil balik ke arah gue, ngusap-usap rambut gue, terus keluar lagi dari apartment. Nggak jelas banget sih ni orang.

“Jadi lo kesini cuman mau bilang gitu?” Teriak gue, dan gue merasa dia menghentikan langkahnya.

“Iya.” Dia noleh santai.

“Spekulasi aja sih tadi, kalau sekali ketuk nggak di buka, berarti lo udah tidur.” Dia masuk lagi ke dalam apartment.

“*By the way* kenapa lo nggak tidur? Bukannya lo paling nggak tahan melek sampe larut ya?”

Dia berjalan ke arah gue dan entah mengapa gue jadi deg-degan waktu gue bisa mencium aroma parfume beraroma musk bercampur keringatnya pas posisi kami jadi semakin dekat.

Gue berdehem “ehem”

“Nggak papa, belum bisa tidur aja.” Gue berusaha bersikap santai.

“Tidur gyh, kalau nggak besok matanya berkantong lho.” Dia ngusap-usap rambut gue lagi terus berbalik ke arah pintu.

“Gue balik ya.”

“*Would you stay longer?*” gue pengen banget bilang gitu, tapi akhirnya gue urungkan. Gue cuma jalan ngikutin dia ke arah pintu dan senyum tipis-tipis. Gue tutup pintu setelah ngelihat dia masuk ke unit apartmentnya.

Perasaan gue itu udah kaya gado-gado, campur-campur nggak karuhan. Kadang nggak masuk di akal gue gitu, kenapa dia harus mampir selarut itu kalau dia nggak *care* sama gue. Tapi setiap kali gue cari tahu alasannya, selalu terasa seperti menelan pil pahit. Jawaban rasional, standard, dan masuk akal. Nggak perlu punya perasaan lebih buat sekdar “*Say hello.*” Ya nggak sih? Dan gue dengan bodohnya selalu berharap lebih.

Gue sukses nggak merem sepanjang malam. Jam tiga pagi gue baru bisa merem, dan jam lima udah bangun. Tidur pun nggak nyenyak rasanya. Alahmak, bener kali ya kata penyanyi dangdut, kalau jatuh cinta itu bikin makan nggak enak, tidur nggak nyenyak.

Gue baru selesai bikin alis sebelah kiri waktu pintu apartment gue di ketuk.

“Yup.” Gue ngibrit ke arah pintu, semeptin ngintip sebentar.

“*Hi dude.*” Sapa gue.

Dia ngelihatin gue aneh gitu, nggak jawab sapaan gue.

“Kenapa?”

“Alisnya harus ya di gambar-gambar gitu?”

“Biar seteronggg.” Canda gue.

“Lo tu cantik kalau natural aja, bibir juga nggak usah di merah-merahin banget lah lipsticknya.”

“Biar sensual tau.” Jawab gue ngasal, sambil balik ke kamar, kedepan meja rias.

“Kopi di apartment habis, kopi lo di mana?” teriaknya.

“Di laci nomor dua, kalau mau yang instan ya di rak bawah.” Balas gue nggak kalah teriak. Gue langsung sibuk beresin satu alis lagi dan pasang lipstick juga poles sedikit perona pipi. Setelah beres gue langsung ke arah dapur.

“Hari ini nggak ngantor? Kok belum rapi?”

“Berangkat siangan aja lah.”

“Nah kok gitu?”

“Ada *hardware* yang baru di pasang pagi, jadi baru bisa di kerjain siang.”

“Oh.”

Tiba-tiba suasana hening, dia ngeliatin gue sementara tangannya ngaduk cangkir berisi kopi.

“Kenapa ngeliatin gue gitu?”

“Pernah mikir nggak?”

“Apa?”

“Kalau kita cowo, lebih suka gigit bibir yang nggak ada bahan kimianya. Rasanya lebih alami, kenyal, lembut, manis, tanpa hambatan, tanpa perasa, pewarna dan pengawet. Nggak takut belepotan juga sih yang jelas.”

“APAAN MAKSUD LO???” mata gue melotot ke arah dia.

“Beneran, ini dari pengalaman gue pribadi.”

“Sinting.” Gue jelas gugup, nggak tahu harus bersikap gimana ke dia.

“Serius, coba lo tanya sama cowo lo. Lebih suka gigit bibir lo yang tanpa lipstick atau ada lipsticknya.”

“Lo lagi menghina gue ya?”

“Kok menghina?”

“Lo cuman mau memastikan kejombloan gue kan?”

Dia ngakak untuk beberapa saat, terus nyeruput kopinya. “Gue tahu lo jomblo, makanya gue suruh lo tanya sama cowo lo. Habisnya lo nggak percaya sama gue sih.”

“Ya, terserah lo mau ngomong apa. Gue udah telat, gue mau berangkat.”

“Lo tu cantik tanpa make up, tapi yah tuntutan profesi bisa gue maklumi.”

“*Thanks* udah muji gue cantik.”

“Sama-sama.” Dia meletakkan cangkirnya.

“Gue anter aja, sekalian gue mau ke minimarket.”

“Sekalian?”

“Iya, ada masalah gue bilang sekalian?”

“Minimarket di bawah juga ada kali. Ngapain nganterin gue ke kantor?”

“Ya kecuali lo mau naik busway, gue sih nggak ada masalah.”

“Ya udah deh, boleh, daripada desek-desekan di busway juga sih.”

“Gitu aja repot banget, timbang bilang iya doang.”

Kami selalu begitu, berdebat untuk banyak hal. Tapi berdebat sama dia itu bagian dari *addictive disease* yang gue derita.

“Lusa gue ke Bali.” Katanya singkat.

“Ohya?” gue super terkejut.

“Mau nengokin bonyok.”

“Oh.” Gue bisa bilang apa kan selain “oh”

“*Weekend* doang, mau ikut?”

“Ikut?” Padahal si Frans sih ngomongnya santai, tapi gue selalu shock ketika denger kalimat santainya itu. Nggak jelas banget deh gue.

“Iya, gue yang bayar tiketnya. Lagian gue lihat-lihat kayanya lo kurang piknik.” Dia tersenyum miring.

“Sialan!!” Gue jelas langsung merengut di bilang kurang piknik, padahal sih iya banget.

“Buruan, mau enggak? Gue mau *issued* tiket ntar habis nganterin lo.”

“Gue pikir-pikir dulu.” Sebagai cewek pantang langsung berkata “Iya” itu prinsip gue, walaupun dalam hati udah pengen banget teriak “IYAAA”. Harus sedikit ditahan biar kelihatan nggak murahan alias murce.

“Jangan kebanyakan mikir, ntar kelamaan jomblo lho.”

“Apa hubungan mikir sama status jomblo gue?” Wah, si Frans emang rese banget ya anaknya, ngapain coba mengkaitkan obrolan kami ke status kejombloan gue.

“Ya lo kebanyakan pertimbangan, jadi cowo-cowo berseliweran di depan lo, lo anggurin aja kan?”

“Sotoy.”

“Iya iya enggak enggak, gue nggak suka abu-abu.”

Oh MG andai lo tahu, bahwa selama ini yang abu-abu itu elo, bukan gue.

“Boleh deh.”

“Oke, *fixed* ya, gue *issued* tiketnya nanti.”

“Kita nginep di mana?”

“Ya di rumah lah, atau lo mau kita nginep di hotel?”

“Sama lo?” Mata gue melotot ngelihat ke arah doi.

“Ya iya, masa gue nginep di rumah lo di hotel?”

“Enggak deh kalau sama lo.” Gue bergidik, isi kepala gue begitu nakalnya menggambarkan apa yang mungkin terjadi kalau kami tinggal di satu kamar hotel. Oh NOOOO!!!!

“PIKTOR!!!” dia toyor kepala gue.

“Kita nginep di hotel, tapi nggak satu kamar. Lo pikirannya kotor mulu kalau dekat gue ya.” Lanjutnya.

“Apaan sih?” bantah gue, padahal emang iya.

“Lo kan udah kaya anak kalau buat nyokap sama bokap, jadi ya kita tinggal di rumah aja. Lagian ada kamar kosong kok di rumah, bisa lah buat kita tempati cuman dua hari.”

“Gue tempati, bukan kita tempati.” Koreksi gue.

“Ya kamar kosongnya nggak cuman satu kali, harus ya gue perjelas.”

“Terserah lo deh.”

Gue ngelihat dia keluar dari area perkantoran dengan mobilnya, seketika rasanya kupu-kupu terbang di perut gue. Membayangkan dua hari di Bali bareng dia.

Ups, gue mesti minta ijin emak sama babeh dulu deh sebelum gue cabut ke Bali. Siapa tahu mereka nggak kasih ijin, secara gue pergi sama cowo, walaupun itu Frans.

“Halo.” Panggilan dari Frans. Baru juga lima menit kami pisah, dia udah telepon.

“Ya.” Jawab gue.

“Sore habis dari kantor ada *meeting* di daerah cikarang, kawasan industri. Pulangnya mampir kerumah ketemu sama papa mama.”

“Maksud lo?” gue masih belom roaming sama maksud kalimat Frans barusan.

“Ya gue, mau ketemu sama papa mama lo. Mampir, sekalian mintain lo ijin buat temenin gue ke Bali.” Jelasnya dan itu malah bikin gue kaget setengah mati. “Hah?”

“Kok hah?” Mungkin dia aneh denger respon gue.

“Em-“ Gue *speechless*.

“Gue cuman kasih tahu aja. Tadi lupa mau bilang pas di mobil.” Sambarnya.

“Ok.”

“Bye.” Frans mengakhiri pembicaraan kami dan sepanjang perjalanan gue dari loby sampai ke lift sampai ke ruangan gue, rasanya kepala gue ringan, langkah kaki gue juga melayang, nggak napak di lantai. Apa yang terjadi sama gue? Dimana lagi gue bisa menemukan cowo se-*gante* dia? Datang ke orag tua kita, minta ijin buat bawa anaknya jalan.

Ini yang bikin gue susah buka hati buat orang lain. Joachim Frans Sinatria itu buat gue udah 99 dari 100. Kalau Ariana Grande bilang *almost is never enough*, tapi buat gue Frans *is more than enough*. *Not perfectly 100% but 99% is enough, more than enough* lah pokoknya.

“Gue perhatiin jarang naik busway lagi ya lo?” Si Amir tiba-tiba nyamber aja, ngagetin gue yang lagi melamun cantik. Eh, Amir adalah julukan dari Miranda. Habis suka di panggil Mir, jadi di panggil Amir deh.

“Perhatian ya lo sama gue.” jawab gue ngasal.

“Siapa cowo brewokan yang sering anter jemput itu sih?” Mata Amir emang selalu berubah jadi ijo kalau liat cowo bening, dan daya pengelihatannya bisa berlipat-lipat ganda. Bahkan dari radius ratusan meter dia bisa melihat dengan jelas kalau ada cowo bening tertangkap pandangannya. Segitunya gue menggambarkan soal ketajaman pengelihatan Amir kalau ada cowo ganteng.

“Supir Grab.” Jawab gue ngasal lagi.

“Sumpeh lo? Kok bisa sih dapet dia terus?” Muka keponya juga berubah jadi orange kalau dia lagi pengen tahu banget tentang sesuatu. Biar gue kasih tahu, si Amir ini udah kaya detektif konan, yang akan selalu berhasil mengungkap kebenaran. Amir oh Amir, capek deh gue kalau udah di interogasi sama dia.

“Langgagn kita.” Gue nyengir kuda, berharap biar ni orang menyerah dan hengkang dari hadapan gue.

“Ih boleh dong kasih ke gue.” Nah sekarang mukanya berubah kebiru-biruan, gue udah kehabisan kata-kata untuk menjelaskan tentang ekspresi Amir.

“Eh, belum cukup si bos emang? Supir Grab masih mau di taksir juga?”

“Bos kan klimis bo, yang brewok kayanya lebih gimana gitu.”

“Amirrr,....Amirr..... gila emang ya lo.” Gue cuman bisa geleng-geleng “Itu pacar gue, jangan ganggu-ganggu ya.” Lanjut gue dengan bangga mengumbar kebohongan.

“Serius lo? Kenal di mana?” Nah sekarang muka si Amir di mata gue udah berubah jadi MEJIKUHIBINIU, mantep nggak tuh, udah kaya pelangi sangking keponya. Ibarat akun instagram ni si amir tu adminnya lambe nyinyir atau lambe turah deh, pengen tau aja urusan orang.

“Rahasia.”

“Ahhhh.....Tetennnnnn...” Rengek Amir.

Sumpah gue kesel banget kalau nama gue ATENA di singkat TETEN.

“Jangan panggil Teten, atau gue nggak ceritain.” Gue melotot ke arah amir dan muka si amir jadi kuning bersinar. Dia paling demen bikin gue marah atau keki soal “Teten.”

Awalnya sih gue biasa aja di kasih julukan teten sama dia, sampai suatu saat gue lagi makan di warteg bareng si Amir, karena kita mau maksi tapi mobil doi malah kempes ban di jalan. Walhasil kami makan di warteg dekat tukang tambal ban.

Nah lagi asik makan, ada kucing nyamperin kaki gue, dan gue langsung reflek teriak sambil angkat kaki padahal lagi pakai rok. Nah si empunya warung panggil kucing bohay itu “Teten, jangan nakal, masuk sana.” Amir ketawa geli waktu gue hampir keselek makanan di mulut gue. Sialan nama gue sama kaya nama kucing warteg? Sejak itu gue marah besar kalau nama gue di singkat jadi Teten.

“Iya deh, Atena cantik, kasih tahu dong.” Tu kan matanya berbinar kalau hasrat kekepoannya hampir terpenuhi.

“Iya, ntar ya, kapan-kapan kalau gue lai mood.”Gue nyengir kuda, nggak akan semudah itu Amir buat lo tahu banyak tentang gue. Karena detik ini gue kasih tahu rahasia gue ke elo, detik berikutnya itu rahasia gue akan tersebar ke seantero penjuru negeri. Super nggak tu sih Amir. Udah super kepo, super ember juga. Tapi

entah mengapa, dia tu sahabat gue banget. Dia tu ceplas-ceplos, tapi gue tahu bahwa dia orang yang paling tulus.

Ngomong-ngomong apa yang bisa gue bilang ke elo Amir. Kalaupun gue bisa cerita panjang lebar, tapi buat apa kalau semua itu kebohongan belaka. Gue berasa kaya senjata makan tuan deh sekarang. Si Amir ini nggak akan puas sebelum dia berhasil mengorek semua cerita tentang mas Brewok yang suka antar jemput gue, dan itu semua karena gue mancing doi dengan kebohongan gue. Kalau nggak hari ini, pasti besok, atau lusa, akan ada sesi interrogasi semacam ini, pokoknya sampai dapet deh. Wasalam deh gue habis ini, apa harus gue bilang ke dia coba.

Sunshine Book



Jni udah Jumat malam Sabtu, dan udah tiga hari Frans ngilang lagi nggak ada kabar. Bahkan setelah dua malem gue tungguin, dia juga nggak kerumah. Hanya sebuah pesan singkat yang masuk ke ponsel gue. “*See you on the weekend.*” Itu yang dia kirim ke gue, sama kode *booking* tiket pesawat kami buat sabtu pagi jam sepuluh.

Gue udah paking barang-barang yang gue butuhkan selama dua hari di Bali. Nggak banyak sih, cuman sandal jepit, *hotpant* dua biji, *tank top* dua biji, kaos oblong dua biji, celana panjang satu biji, pakaian dalam, perlengkapan mandi, dan handuk, mengingat kami nggak akan nginep di hotel.

Udah jam 01.12 waktu Indonesia Barat dan dia masih belum juga kasih kabar. Gue mulai pesimis soal keberangkatan kami. Gimana seandainya besok pagi doi bangun kesiangan, atau kerjaan doi ternyata nggak kelar?

Gue lagi bersiap tidur waktu tiba-tiba ponsel gue bergetar.

“Gue baru balik, capek banget, jadi nggak mampir ke tempat lo.
See you this morning ya.”

Ni anak satu emang nggak tau waktu ya kalau *texing*, semau perutnya sendiri. Udah lewat tengah malam masih juga masih kirim pesan singkat.

“Ok” balas gue singkat.

“*Sleep tight.*” Balasnya.

“TIDUR WOEEYYY” balas gue.

“Iya, mau mandi dulu.” Balasnya, dan tiba-tiba gue jadi kawatir. Mandi tengah malem gini, nggak bagus deh buat kesehatan. Ya gue nggak tahu sih kalau di sebelah ada *water heater*.

“Pakai air hangat Frans, kalau dingin nggak usah mandi aja.”
Tulis gue.

Sunshine Book

“Ini udah malem banget, besok aja deh mandinya.” Gue susulin lagi sms, dan ggak di bales satupun. Gue lempar ponsel ke bawah bantal dan langsung tarik selimut. Dan bener aja, gue langsung tepar. Berhari-hari nggak nyenyak tidur bikin gue kelelahan, ditambah kerjaan kantor hari ini gilak parah. Walhasil gue langsung terlelap.

Pagi buta ponsel gue udah geter-geter.

“Ya.” Sahut gue, saat seseorang di seberang bilang “halo.”

“Gue di depan pintu, udah sejam, buruan bukain!” dan itu Frans, gue berusaha mengumpulkan nyawa gue yang bertebaran di mana-mana dan membuka mata.

“Aduh, kan masih pagi banget, baru juga merem gue.”

“Cerewet, buruan buka, pegel banget nih kaki.”

“Kan rumah lo sebelah ini, ntar aja kita ketemu kalau udah mau berangkat, gue masih mau tidur.”

“Buruan buka!”Bentaknya, dan dia selalu bisa bikin gue bilang“Iyeee.”

Gue terhuyung ke arah pintu untuk membuka pintu buat kasih akses dia masuk. Bodo amat, gue nelayor lagi ke kamar dan nyungsep lagi di tempat tidur. Masih ngantuk banget.

Gue lirik jam weaker, Ini masih setengah tujuh, pesawat kami jam sepuluh. Kami harus boarding paling telat kan jam sembilan lah, nah perjalanan anggap aja sejam lebih dikit. Berangkat jam tujuh juga masih keburu. OMG, terus sekarang udah setengah tujuh??

“Bangun!” Dia masuk kamar gue langsung tarik selimut.

“Lo punya waktu bersiap setengah jam, nggak lebih.” Lanjutnya.

Gue buru-buru ngibrit ke kamar mandi, dan langsung lepas pakaian, nyalain shower dan mandi. Tanpa mikir panjang gue langsung melakukan ritual mandi pagi gue. Kali ini nggak bisa lama-lama, gue cuman punya waktu bersiap setengah jam.

Sunshine Book

Pas gue selesai mandi, gue mulai celingukan, mana handuk gue? *OH MY GOD*, gue lupa bawa handuk. Baju gue yang tadi udah masuk keranjang cucian. Aduh....

“Frans...” Teriak gue.

“Hemmm...” Suaranya jauh sih, mungkin dia di pantry.

“Bisa minta tolong nggak?”

“Apaan?”

“Handuk, gue lupa bawa handuk.” Gue gigit bibir, ini adalah kecerobohan tingkat dewa yang gue lakuin. Mandi dan nggak bawa handuk.

“Dimana handuknya?” suaranya mendekat ke arah kamar mandi. Mungkin dia di depan pintu kamar mandi.

“Di dalam kamar, di lemari, yang putih ya.”

“Ok.”

Satu, dua, tiga, empat, lima,Sepuluh.

Tok-tok...

Dia kembali di hitungan ke sepuluh. Gue buka dikit pintu kamar mandi buat narik handuknya. Segera gue keringkan badan gue. Dan sekarang satu pertanyaan lagi. Kalau gue cuman sendiri di dalam apartment ini, gue bisa aja keluar dengan handuk doang. Tapi ada Frans, dan gue nggak bawa baju bersih. Aduhhhhh....

“Frans...”Teriak gue lagi.

“Apa lagi? madu di gendong keluarnya?”

“Enggak.”

“Terus?”

“Bisa nggak lo keluar bentar?”

“Keluar kemana?”

“Ya keluar dari apartment gue.”

“Kenapa emangnya?”

“Gue mau ke kamar ganti baju, cuman pake handuk doang. Gue nggak mungkin keluar kalau ada lo di situ.”

“Oh My God. Gue udah pernah lihat yang *fully uncover* kok, jadi santai aja. Dan gue belum berencana tertarik sama lo sejauh ini.”

“SIALAN LO!!!”

Sunshine Book

“Udah buruan keluar, gue tutup mata.”

“Bener nih?”

“Iya, cepet, nggak banyak waktu lagi tau.”

“Iye...iye..”

Gue langsung ngibrit keluar kamar mandi dan buru-buru masuk kamar. Maklumlah apartment gue bukan apartment yang kamar mandinya ada di dalam kamar.

Cepet-cepet gue ganti baju dan dandan alakadarnya.

Setelah sarapan seadanya kami segera menuju bandara dengan taksi. Gue dengan koper kecil dan dia dengan rangselnya.

“Banyak bawaan lo?”

“Enggak.” Jawab gue singkat. Masih kepikiran soal dia bilang bahwa dia udah pernah lihat yang *fully uncover*, maksudnya *body* cewe tanpa sampul? Dimana dia lihat? Apa dia sering ke club yang

menawarkan penari-penari tanpa busana? Atau dia justru menyewa wanita penyedia jasa layanan pemuas nafsu sampai dia bisa melihat wanita tanpa sampul seperti yang dia bilang.

“Kok diem, kenapa?”

“Enggak.” Gue menggeleng.

Selain soal *fully uncover girl* yang mengganggu pikiran gue, ada juga kalimatnya soal “ketidaktertarikan” doi sama gue. Apa yang salah sih sama gue? Apa gue se begitu tidak menarik dan sebegitu tidak cantik dimana dia?

“Bilang sama gue lo kenapa? Mual? Mau muntah?” Dia meraih tangan gue, dan ngeliatin gue dengan tatapan super khawatir.

“Lo pikir gue hamil?” Gue pasang wajah cemberut, segera gue tarik tangan gue.

“Ya enggak, habis lo diem aja.”

“Ada satu yang pengen gue tanyain sama lo, tapi nanti, nggak di sini. Nggak di tempat umum juga.”

“Apa kita perlu tempat khusus buat pertanyaan lo?”

“Iya.” Angguk gue cepet.

“Perlu gue *booking* hotel?” Dia tersenyum licik.

“FRANS!!!” Desis gue.

“Iya gue becanda kok. Oke, *anything, anytime.*”

Pukul 12.35 waktu setempat, dan kami udah ada di dalam perjalanan menuju kediaman keluarga Frans. Kami naik mobil travel dan kebetulan mobilnya berbentuk fan, jadi posisi supir dan kami agak jauh.

“Gue boleh nanya sekarang?”

Dia yang tadinya ngelihat ke luar jendela, segera noleh dan kasih perhatian seratuspersen ke gue. “Boleh.”

Duh Frans, gantengnya bisa di kontrol nggak? Muka kamu ditambah tatapan kamu bikin gue *totally* gagal fokus. Gue mengawali pertanyaan gue dengan dehem “Em-“ Gue meminta dia

memiringkan kepala ke arah gue, karena gue harus bertanya dengan berbisik, nggak mungkin dengan intonasi standard gue.

“Dimana lo lihat *fully uncover girl*?” bisik gue, sepelan mungkin.

Tiba-tiba dia ngelihat ke arah gue, serius.

“Cuman mau tanya itu?” Alisnya bertaut ke arah gue.

“Iya.”

Dia tersenyum, sedikit geli.

“Beberapa kali di acara pesta lajang temen kantor waktu masih di Kanada. Beberapa kali di bar, beberapa kali di youtube.”

“*What?*”

“Kenapa kaget gitu?”

Gue menelan ludah membayangkan betapa mengerikannya pria di sebelah gue. Dia sudah pernah melihat *hardware* kaum gue, kaum hawa, beberapa kali, atau justru berkali-kali dan dia biasa aja. OH MY GOD. Gue beringsut menjauh dari dia sejauh yang gue bisa, whichis nggak lebih dari limapuluh senti, karena kami ada didalam mobil.

Sunshine Book

“Kenapa duduknya langsung jauh gitu?”

“Enggak.”

“Sini deh, gue kasih tahu.”

“Enggak.”

Dia tersenyum, kemudian beringsut mendekat, lalu berbisik di telinga gue. “Banyak hal yang kaum pria lakukan dengan logika, nggak dengan hati. Termasuk soal *fully uncover girl*, mungkin bukan cuman gue, semua pria seumuran gue pernah lihat kok. Cuman apakah kemudian mereka melakukan tindak lanjut atau enggak, tergantung orangnya.”

“Dan lo?”

“Sejauh ini belum ada korban.”

“Gilak!!”

“Kok Gila?”

“Lo pikir ini lelucon?”

“Gue sadar betul soal itu, dan walaupun gue pernah hidup di lingkungan yang mewajarkan hal itu, tapi gue masih menganut nilai-nilai ketimuran kok.”

“Serius?”

“Sembilan puluh sembilan persen kalimat yang keluar dari mulut pria itu kebohongan, tapi gue pastiin kalau yang barusan gue bilang itu termasuk dari satu persen kejujuran gue sama lo”Matanya menatap gue tajam dan dalam.

“Gue menghormati wanita.” Lanjutnya, meraih tangan gue, meremasnya sekilas lalu melepaskannya, dan kembali ke posisinya.

Gue nggak bisa bilang apa-apa. Perasaan gue campur aduk. Pria modern, yang tinggal di lingkungan bebas selama bertahun-tahun, ternyata masih menganut adat ketimuran dan menghormati wanita. Oh apakah gue harus bersorak-sorak dengan yel yel karena ternyata pria itu adalah pria yang mencuri hati gue. Walaupun perasaan gue nggak pernah berbalas sedikitpun. Atau gue masih harus berpikir ulang, karena tidak ada kucing yang nggak doyan ikan asin.

Sunshine Book

“Hai sayang...” Tante Aneke memeluk gue erat, setelah melepaskan pelukannya pada putera kesayangannya. Meski bukan putera kandungnya.

“Hai tante, lama banget nggak ketemu, tante makin cantik aja.” Puji Gue.

“Bisa aja kamu, kamu tu makin cantik sekarang. Tante sampai pangling.”

“Lho om mana?”

“Lagi ada urusan di galery.”

“Oh.”

“Ini Niluh, anak angkat kami di sini.” Dia memperkenalkan kami dengan gadis cantik berwajah khas Indonesia berambut panjang yang mungkin usianya dibawah gue tiga atau empat tahun.

“Sayang, tolong kasih tahu kamar Frans sama Atena ya.”

“Iya mom.”

Kami berjalan dibelakang Niluh, melewati taman cukup lebar di tengah rumah. Satu hal yang gue kagumi dari arsitektur rumah ini adalah perpaduan modern dan sentuhan Balinese yang begitu apik, ditambah nuansa taman didalam rumah dan gemericik air dari kolam di tengah taman.

“Rumah bonyok lo keren parah.” Bisik gue, dan Frans tersenyum sekilas. Agak aneh sih, yang gue tangkap dari Frans setelah kami tiba di rumah ini adalah dia lebih diam.

“Ini kamar Bli Frans.” Niluh tersenyum pada Frans.

“*Thanks.*” Frans membalas senyumnya.

“Sebelah sini kamar mba Atena.”

“Oke.”

Well, dia manggil abang angkatnya dengan Bli, dan gue dengan Mba. *It's fine*, itulah keaneka ragaman Indonesia.

Niluh meninggalkan kami berdua di depan pintu dan Frans segera menarik handle pintu, lalu masuk kekamarnya ninggalin gue gitu aja. Aneh, kenapa sih dia kok jadi aneh gitu. Pengen ke Bali, tapi tiba di Bali dia malah jadi uring-uringan nggak jelas.

Akhirnya gue masuk kamar. Dan karena dalam perjalanan tadi kami udah sempet makan siang, jadi gue putusin buat istirahat sebentar didalam kamar.

Tok Tok.

Tiba-tiba pintu di kamar gue di ketuk, gue langsung ngibrit ke arah pint.

“Hei.” Tante Aneke bawain juice jeruk dan potongan buah segar.

“Eh, tante ngapain repot-repot?”

“Enggak repot.”

Tante Aneke masuk kedalam kamar, dan dia membuka pintu kaca model slide yang membuat kami bisa menyeberang ke sebuah beranda yang langsung menghadap ke taman belakang. Gilak, ini keren parah.

“Kita udah lama nggak ngobrol kan, jadi mari kita ngobrol.” Senyum tante Aneke itu selalu ngademini hati kalau gue bilang.

“Lho Frans?”Kemana tu anak.

“Dia lagi sama Niluh, ke Galery, nyusul papanya.” Jelas tante Aneke.

“Oh.”

Akhirnya kami duduk di beranda belakang, sambil menikmati pemandangan taman, kolam penuh ikan koi warna-warni.

“Jadian sama Frans?” Pertanyaan tante Aneke bikin gue hampir keselek juice jeruk yang lagi gue seruput.

“Pelan-pelan.” Tante Aneke, menepuk punggung gue.

“Iya tante.”

“Oh jadi kalian jadian nih?”

“Eh, enggak, maksudnya soal pelan-pelan minumnya.”

“Oh.”

“Kami temenan tante, masih sama seperti yang dulu-dulu.” Gue mencoba menjelaskan. Tapi ekspresi wajah tante Aneke justru seperti baru saja kehilangan binar. Tante Aneke terlihat menarik nafas dalam. “Frans itu udah umur lho, tante sih maunya dia *settle* di Indonesia, terus nikah.”

“Iya tante.” Gue cuman bisa nyengir kuda dengerin curhatan emak-emak soal umur dan nikah. Emak gue juga pasti akan bereaksi yang sama ketika di ajak ngobrol sama orang. Siapapun kapanpun. Walaupun awalnya topik pembicaraan adalah soal harga cabe, ujung-ujungnya bisa ngomongin gue yang belum laku.

“Pernah cerita nggak dia sama kamu soal pacarnya?”Nah sekarang wajah tante Aneke berubah jadi wajah kepo emak-emak.

“Enggak tante.”Gue bergidik

“Dia pernah cerita sama tante soal perempuan yang bernama Kanaya.” Tiba-tiba wajahnya sekarang jadi murung.

WHAT???

KANAYA???

SIAPA KANAYA?

“Kanaya tante?” Begitu denger nama Kanaya, gue jadi super kepo. Gue nggak pernah denger nama itu barang sekalipun. Frans nggak pernah ngomongin apapun soal Kanaya ke gue.

“Iya, mahasiswi yang pernah di kenal di Kanada.”

Rasanya kaya petir di siang bolong, nyamber gue gitu aja. Menyisakan puing-puing berbau hangus, dan itu adalah hati gue. Mahasiswi yang pernah Frans kenal di Kanada? Berarti selama ini, dia melarang gue untuk nikah, sementara itu gue sangking nurutnya sampai nggak punya pacar, dan dia malah jalan sama cewe lain di sana. ya walaupun gue bukan cewenya juga.

“Mereka sempet jadian tante?”

“Enggak tahu sih tante.”

“Oh-“ tiba-tiba gue merasa tenggorokan gue kering, dan cepet-cepet gue habisin juice jeruk dalam gelas.

“Athena, kamu haus?” Tante Aneke ngeliatin gue aneh gitu, dan gue cuman bisa senyum tipis-tipis.

“Eh ya, kamu pasti capek kan. Istirahat dulu, atau mau jalan-jalan di sekitar sini?”

“Boleh tante, kayanya sayang ya kalau udah sampai Bali cuman buat tidur. Atena mau jalan-jalan aja deh.”

“Mau tante temenin?”

“Nggak usah, udah beberapa kali ke Bali, jadi sedikit banyak tahu. Lagian kan ada ini.” Gue angkat ponsel gue. “Bisa pakai *google map* kalau mau cari jalan pulang.”

“Ok hati-hati ya.”

“Iya tante.”

“Atau mau di antar supir kalau mau nyusul Frans ke Galery?”

“Enggak usah tante, jalan kaki aja sekitar sini kok.”

“Oke.”

Nggak mungkin gue nyusulin Frans setelah gue tahu tentang “Kanaya” yang nggak pernah dia singgung sama sekali kalau lagi sama gue. Mendadak gue benci banget sama si Frans. Atau gue cemburu sama si Kanaya yang keberadaannya nggak jelas. Atau gue yang nggak jelas posisinya di hati Frans. Yang jelas, gue kecewa sama si Frans.

Jam 21.43 menit, gue lihat arloji gue sebelum gue balik ke rumah keluarga Frans. Ponsel sengaja gue matiin. Sehari-gue ngider-ngider di daerah Sanur, ya anggap aja gue menyepi mencoba menetralkan perasaan gue.

Harusnya sih gue udah siap dengan berbagai kemungkinan, termasuk soal Frans yang mungkin saja menaruh hati sama perempuan lain. Dan kenapa gue harus kecewa kalau dari awal gue sudah memutuskan untuk mencintai hanya dengan sebelah sisi.

Gue ngeloyor masuk ke kamar, karena nggak ada tanda-tanda kehidupan selain Niluh yang sempat berpapasan sama gue dan kami hanya saling tersenyum. Gue yakin banget, berita kepulangan gue udah pasti nyampe ke telinga tante Aneke dari Niluh.

Gue segera mandi dan ganti baju, dan rencananya mau langsung tidur. Secara gue sengaja udah makan malem sebelum balik ke rumah ini. Nggak ada yang tahu kehancuran hati gue selain diri gue sendiri, jadi gue nggak mau menimbulkan kecurigaan orang lain sama gue.

Gue lagi keringin rambut waktu tiba-tiba gue denger tante Aneke bersuara agak keras. “Frans!!.”

“Frans tunggu, besok bisa kan, nggak harus sekarang.”

“Ma!.” Bentak Frans balik.

Ada apaan sih? Gue buru-buru berjalan ke arah pintu buat nguping, tapi nggak kedengeran apa-apa lagi. Sangkin penasarannya gue tarik handle pintu dan Frans berdiri menjulang di hadapan gue di ambang pintu. Gue jelas kaget banget, dan reflek gue membuat gue menarik diri, dan berniat menutup lagi pintunya.

Frans menahan daun pintu dan segera masuk ke dalam kamar. Dia membanting pintu di belakangnya, lalu menguncinya dari dalam. Dengan tatapan penuh amarah segera merangsek ke arah gue, membuat gue menyeret langkah kebelakang beberapa langkah.

“Frans.” Gue super terkejut, kata-kata gue nggak keluar, nyangkut di tenggorokan, gue nggak pernah melihat dia semarah ini sama gue. Bahkan setelah lebih dari duapuluh lima tahun kenal sama dia.

“Frans.” Dia mencengkeram pergelangan tangan gue dan nempelin ke tembok, “Sakit Frans.”

Dia nggak bicara, cuman melotot ke arah gue.

“Lo kenapa sih?” Gue berusaha membebaskan diri.

“Lo yang kenapa? Kenapa ngilang nggak ada kabar?!” bentaknya.

Gue cuman bisa menelan ludah.

“Lo tahu gue udah kaya orang gila, muter-muter cari lo, sampai kemana-mana?!” Matanya menyala, nada bicaranya kasar.

“Lo tahu gue udah sampai ke kantor polisi, bikin laporan orang hilang?”

“Gue cuman jalan-jalan.” Jelas gue.

“Kalau mau jalan-jalan kan bisa tunggu gue, gue bisa anterin kemana lo mau pergi, kenapa pergi sendiri? kenapa ponsel di matiin?!” Amarahnya semakin menjadi-jadi dan tiba-tiba tubuh gue bergetar, gue ketakutan sampai akhirnya gue menyadari bahwa air mata gue meleleh.

“Sorry.” Bisik gue. Sunshine Book

Dia melepaskan cengkeraman tangannya dan meluk gue, erat, sampai gue susah bernafas.

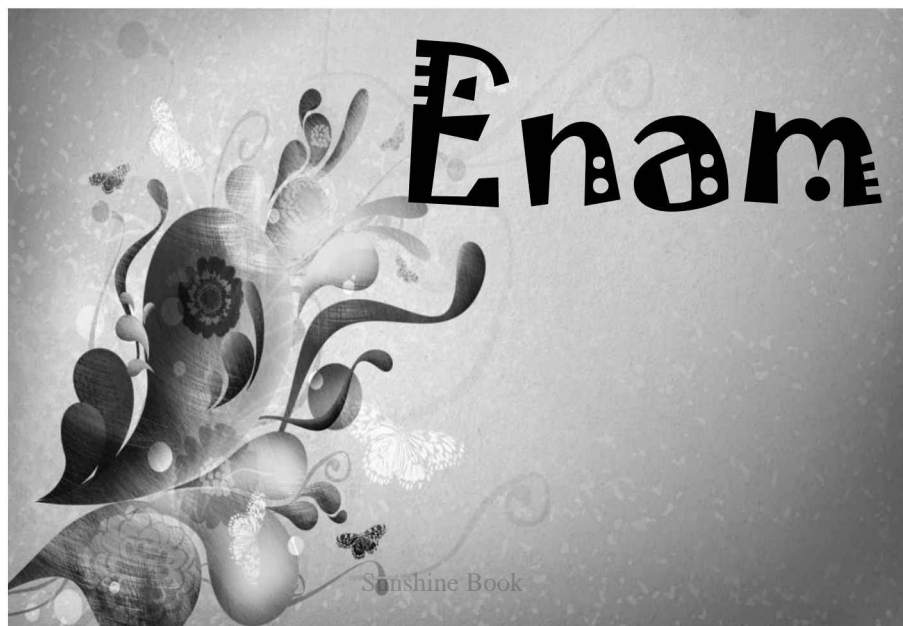
“Gimana kalau sampai lo kenapa-napa?”

Gue nggak bisa jawab, selain sesenggukan di dalam pelukan Frans.

“Kemana gue harus cari lo? Bali itu luas.”

“Lain kali tunggu gue.” Bisiknya.

Dan tiba-tiba tangis gue pecah. Antara gue bahagia karena dia begitu khawatir sama gue, atau gue ketakutan melihat dia begitu marah ke gue. Frans, gue nggak bisa buat enggak jatuh hati sama lo setiap detik. Tapi soal Kanaya itu mengganggu gue banget. Dan gue belum bisa menemukan cara untuk menghadapi lo dan rahasia lo tentang Kanaya.



Jam 23.00 kami memutuskan untuk keluar rumah dengan ijin dari tante Aneke. Kami pergi dengan mobil om Martin, papa Frans.

“*Sorry* buat kejadian hari ini.” Ucap gue penuh penyesalan.

“Nggak papa.” Dia bilang nggak papa tapi mukanya masih asem banget. Sejak kejadian emosional diantara kami berdua, memang sedikit lebih kaku.

“Frans, gue boleh tanya sesuatu sama lo?”

“Apa?” Jawabnya dingin.

“Kenapa lo segitu khawatirnya sama gue?”

“Karena gue yang bawa lo ke Bali, apakabar kalau sampai lo ngilang. Apa yang harus gue bilang ke orang tua lo?” Jawabnya masih sama dinginnya dengan sebelumnya.

“Oh-“ Cuman karena lo takut harus mempertanggungjawabkan ke orang tua gue? Bukan karena lo *care* sama gue? Gue mulai uring-uringan nggak jelas. Oh God, gue jelas-jelas lagi terbakar cemburu.

“Kenapa?” Alis Frans bertaut, sekilas melirik ke arah gue.

“Nggak papa, cuman gue nggak nyangka reaksi lo akan seperti itu.”

“Reaksi yang wajar saat lo merasa kehilangan seseorang yang berharga buat lo kan?” Dia melirik ke arah gue.

BERHARGA?

Seberapa berharga gue buat lo Frans?

Gue terdiam, tanpa berusaha mempertanyakan berapa nilai gue di mata dia, dari nol sampai seratus.

Tiba-tiba nama Kanaya melintas begitu saja di benak gue.

“Frans.”

“Hem?”

“Gue mau nanya satu hal lagi.”

“Apa?”

“Soal Kanaya.”

Ketika gue menyebut nama itu tiba-tiba Frans menginjak rem dan membuat mobil kami mendadak berhenti dengan decitan keras. Dia mencengkeram kemudi dengan keras, saat mobil kami benar-benar berhenti pada akhirnya. Dan itu bukan reaksi yang baik. Frans sepertinya nggak terlalu senang ketika gue menyinggung soal Kanaya.

“Darimana lo tahu nama itu?” Frans menatap gue tajam.

“Tante Aneke.”

“Apa yang nyokap gue bilang ke elo?”

“Nggak banyak, cuman waktu lo di Kanada, lo deket sama perempuan bernama Kanaya.”

Suasana di kabin mobil mendadak menjadi hening. Frans kembali menginjak pedal gas dan mobil melaju kembali, dalam

keheningan, tanpa jawaban. Dan Kanaya hanya akan berakhir sebagai sebuah tanda tanya besar dalam otak gue, karena ketika Frans memutuskan untuk diam, maka tidak ada konfirmasi lanjutan atau klarifikasi berikutnya. Tidak ada fakta, semua akan berakhir sebagai sebuah teka-teki dalam diri gue.

Mobil melaju mulus, entah berapa lama kami melintasi jalanan Bali, dan tiba-tiba menepi di sebuah rumah makan, Jimbaran. Frans keluar dan menarik gue buat masuk ke sebuah resto khas Bali. Kami masuk melalui sebuah ruangan kemudian menyeberang ke bagian *outdoor*, dimana meja-meja resto berada tepat di pasir putih pantai Jimbaran.

Tak lama seorang Bli datang mendatangi kami.

“Silahkan menunya.” Katanya menyodorkan buku menu pada kami. Frans nggak minta pertimbangan atau pendapat gue, dia segera menunjuk beberapa menu beserta jumlahnya, dan setelah merasa cukup akhirnya Bli itu pergi dengan daftar pesanan kami.

Frans menatap gue dengan lekat tanpa kata, membuat sebuah tanda tanya besar menyembul di benak gue. Apa yang sedang dia pikirkan soal gue? Kenapa dia menatap gue sedemikian rupa.

“*Sorry* gue mau merokok.” Frans mengeluarkan bungkus rokok dari saku celananya, juga sebuah pematik api elektrik. Gue paling benci sama yang namanya asap rokok, dan selama gue kenal dia, gue tahu bahwa dia merokok, tapi dia nggak pernah merokok di depan gue, kecuali hari ini.

Api mulai menyala di ujung rokok, dan Frans mengibaskannya sekilas, kemudian menghisapnya dalam, sebelum akhirnya menghembuskan asapnya, dan spontan gue terbatuk.

“*Sorry*.” Gue berusaha meredakan batuk gue, dan gue melihat Frans menarik nafas panjang sebelum akhirnya mematikan asap rokoknya.

Dua orang Bli datang dengan pesanan kami. Lobster berukuran sedang dengan saos asam manis, dua piring nasi, dan sebuah piring berisi beberapa jenis seafood lengkap dengan macam-macam

sambal, juga dua buah soft drink. Entah menu macam apa yang coba dia pesan di sini, tapi gue nggak tertarik buat makan sedikitpun.

“Makan.” Perintah Frans.

“Enggak, gue udah makan.”

Frans menatap gue tajam, dan itu bikin gue mengkerut. Akhirnya gue memaksa diri gue untuk menyendok nasi dan memasukannya ke dalam mulut gue, dan memaksa gigi gue untuk mengunyah dan mencabik-cabik makanan dalam mulut gue. Makan malam ini berlangsung dalam suasana intimidasi yang kental. Kemarahan Frans dan ketakutan gue.

Frans memutuskan untuk merokok lagi setelah makan, dan gue memutuskan untuk menjauh ke arah pantai, duduk menikmati angin malam yang begitu dingin, karena gue cuman pakai hot pant dan kaos oblong tanpa lengan. Pakaian yang nggak pas banget buat malam hari di tepi pantai berangin seperti ini.

“Hei.” Frans mendekat ke arah gue, dan itu membuat gue sedikit terkejut.

“Pakai.” Dia menyodorkan jaket buat gue. Rupanya dia sempat ke mobil buat ambil jaket ini. Karena setahu gue dia tadi nggak pakai jaket juga. Dia cuman pakai celana pendek dan T-shirt V neck berwarna biru.

Gue cuman bisa tersenyum tipis dan ambil alih jaket itu buat nutupin badan gue yang udah mulai kedinginan.

“20 Mei 2015, pesta lajang Mark temen kantor. Di situ gue ketemu sama Kanaya.” Frans akhirnya bicara soal Kanaya. Gue segera mempertajam pendengaran gue, karena angin dan deburan ombak menenggelamkan suara Frans. Hati gue kecut mendengar nama Kanaya terucap dari bibir Frans, laki-laki yang paling gue inginkan di dunia ini.

“Seperti pesta lajang kebanyakan, kami minum, banyak wanita, dan pesta.” Frans berdehem.

Gue nggak berkata apa-apa, gue hanya ingin mendengar sebanyak yang mampu gue dengar dan sebanyak yang mampu gue tampung dalam hati gue.

“Mark sengaja mendatangkan satu wanita Asia buat gue. Katanya teman sepupunya.” Frans melempar pandangan jauh kedepan.

“Nama aslinya Angela, tapi di sana dia mengganti namanya menjadi Kanaya, dia memakai data palsu untuk bertahan hidup di Kanada.”

“Apa dia dari Indonesia?”

“Bukan, Filipin.”

“Dia memakai data palsu dari Kanaya, orang Surabaya.”

“Jadi?”

“Dia sudah fasih berbahasa Indonesia.”

“Kalian berhubungan?” Hubungan macam apa yang gue tanya, gue juga nggak jelas sama diri gue sendiri.

“Hampir.”

Gue cuman bisa menelan ludah. Hampir? Mereka hampir berhubungan? Oh No, tiba-tiba seperti sebuah film pendek terlintas di kepala gue, dimana Kanaya sosok imaji yang gue asosiasikan dengan wanita cantik rupawan berambut panjang hitam, kulitputih, dan Frans.

“Maksud lo berhubungan badan?”

“Lo nanya soal hubungan apa?”

“Ya itu.”

“Waktu darah muda mengalir deras di diri gue, adrenalin langsung terpompa ke titik puncak ketika melihat Kanaya dalam kondisi tanpa sampul.” Tutur Frans begitu jujur “Tapi waktu dia bilang kalau dia masih virgin, gue memutuskan untuk tidak menyentuhnya sama sekali.”

“Terus?”

“Setelah malam itu, kami tetap berkomunikasi baik.”

“Kalian pacaran?”

“Bisa di bilang begitu.” Jawab Frans, dan itu bikin hati gue menjadi semakin kecut.

“Terus?”

“Terus gue dapet kabar dari Mark, kalau Kanaya yang adalah Angela itu tetap menjalankan profesinya. Bahkan Harrie sepupunya salah satu member tetap Kanaya.”

“Profesi?” Gue aneh banget denger kata profesi. Maksud Frans apa soal profesi Kanaya? Bukan sebagai mahasiswi?

“*Prostitute.*”

“*Oh my God.*” Gue cuman bisa mengigit bibir.

“Jadi dia tetap tidur dengan banyak pria sementara kami berhubungan.” Tatapan Frans menjadi kelam saat gue menoleh ke arahnya.

“Frans-“ Gue nggak sanggup melanjutkan kalimat gue. Kalau gue jadi Frans pasti gue udah hancur banget ketika orang yang gue sayang ternyata berprofesi sebagai wanita seperti itu, dan masih tetap menjalankan profesinya sementara dia bersama gue. tapi gue juga nggak kalah hancur ketika mengetahui soal Kanaya.

“Selama hampir dua tahun kami bersama, dan gue dengan bodoh nggak menyadarinya.”

Gue jadi prihatin sama pria di sebelah gue, mendadak dia jadi begitu lemah dan menyedihkan.

“Waktu kami bertemu tidak banyak. Kami hanya bertemu saat gue *free* dari pekerjaan gue, dan gue pikir selama itu kami adalah *normal couple.*”

“*So?*” Gue beranikan diri menatap dia.

“*We broke up.*” Jawabnya santai.

“*That’s all?*” Alis gue bertaut.

“Ehem.” Dia mengangguk.

“*It was that hurt?*” Gue penasaran banget, apakah ini alasan kenapa dia nggak membuka hati buat orang lain. Termasuk gue, meskipun gue cuman maen kode dan nggak menyatakan perasaan gue ke dia.

"In the begining." Dia tersenyum sekilas. Dan senyumnya justru bikin gue patah hati. Selama empat tahun gue menyangka dia selalu perhatian sama gue walaupun kami jauh. Dan dia selalu kasih kabar kalau dia sempet. Dan ternyata semua kabar yang sampai ke gue nggak lebih dari sampingannya, karena fokusnya adalah Kanaya.

"What about now?"

"Nothing." Dia mengangkat bahu.

"Do you afraid?"

"About what?"

"Falling in love-" gue berdehem *"again"*

"No." Dia menggeleng.

"So what are you waiting for?" terus kalau lo nggak takut jatuh cinta, apa lagi yang lo tunggu?

"Moment." Jawabnya singkat.

"Moment apa?"

"Moment dimana gue merasa gue harus jatuh cinta."

"Apa lo yakin moment itu akan datang?"

"Nggak terlalu yakin."

"Terus?"

"Ada beberapa hal yang menuntut perhatian gue beberapa waktu kedepan, dan kalau urusan gue udah kelar, mungkin gue akan merasa siap untuk jatuh hati."

"Oh ya? Urusan apa?"

"Kapan-kapan gue cerita, tapi nggak malam ini. Udah malem, kita balik. Gue takut lo masuk angin."

Gue masuk ke dalam kamar dan segera melepas jaket, tapi gue lupa kalau ponsel gue gue masukin ke saku jaket. Pas gue ambil ponsel sebuah botol kecil jatuh dari dalam jaket.

"Obat siapa nih?" Gue baca di labelnya.

"Joachim Frans S"

Punya Frans. Dia sakit apa?

Obat ini nggak ada label nama atau merk obatnya. Cuma botol putih yang di tempel label nama Frans dan aturan pakai. Nggak ada nama rumahsakit yang mengeluarkan obat ini juga.

Tiba-tiba jantung gue berdetak cepat.

Gue ambil satu butir dan gue simpan dalam kotak soft lens gue.

Tok-tok.

Itu pasti Frans. Dia nyari obatnya mungkin. Cepet-cepet gue masukin lagi botol itu kedalam jaket.

“Hei,” gue tersenyum palsu buka pintu.

“Sorry, mau ambil jaket.”

Kenapa lo nggak bilang aja kalau mau ambil obat? Apa yang lo sembunyiin lagi dari gue Frans? Selain Kanaya?

“Oh ya, sebentar gue ambil.”

Cepet-cepet gue ambil dan gue sodorin. Ok, kalau lo nggak mau cerita, *at least* gue punya cara sendiri buat cari tahu. Obat apa dan lo sakit apa?

“*Thanks.*” Dia tersenyum, tapi entah kenapa gue lihat dia berkeringat dan pucat.

“Frans lo nggak papa?”

“Enggak.” Dia senyum lagi, tapi kali ini lebih terlihat seperti seringai kesakitan.

“Lo pucet terus lo keringetan banget.” Gue coba menyentuh dahi Frans, tapi dia menepis tangan gue. Gue lihat ekspresinya kaku dan rahangnya mengeras.

“Gue harus istirahat.” Dia cepat-cepat pergi dari hadapan gue, dan gue terbangong menatapnya, tanpa bisa menjawab. Melihatnya secepat kilat masuk kedalam kamar dan membanting pintu dengan debam agak keras di belakangnya.

Gue mempertimbangkan sesuatu, mungkin dia butuh bantuan, setidaknya air hangat mungkin. Bisa aja dia masuk angin gara-gara kami kelamaan ngobrol di pantai tadi. Akhirnya gue ke dapur dan bikinin teh manis panas buat Frans.

Tok Tok

Gue ketok pintunya, tapi Frans nggak menyahut. Dia nggak mungkin secepat itu bisa langsung tidur. Gue coba tarik handle pintu, dan *thank God*, pintunya belum sempet di kunci. Gue ngintip kedalam dan shock waktu gue lihat Frans guling-guling di lantai, megangin kepalanya.

“Frans” Secepat kilat gue berlari ke dalam, gue letakan cangkir teh di meja dan gue langsung berlari ke arah Frans. Gue peluk dia, tapi dia terus meronta tanpa suara.

“*Go back... go back.*” Katanya terus memegang kepalanya dan berusaha mendorong gue pergi.

“*No.*” Bisik gue, gue berusaha meraih jaket itu, lalu mengambil kapsul dalam jaket dan membantunya minum dengan segelas air yang ada di meja kecil samping tempat tidur.

Butuh waktu sekitar sepuluh menit sampai Frans akhirnya bisa mengendalikan dirinya. Mulut gue gatel pengen nanya, tapi gue nggak tega, dia baru aja bisa tidur.

Gue bersyukur banget rumah ini besar dan kamarnya jauh-jauh, jadi nggak ada orang lain yang menyadari kejadian malam ini selain gue dan Frans.

Akhirnya gue putuskan untuk tidur di kamar yang sama dengan Frans, gue takut menjelang pagi dia kembali mengalami serangan sakit kepala hebat seperti yang dia alami tadi. Sebelum tertidur dia sempat bilang “*Headache.*” Artinya sakit kepala. Tapi seberapa sakit sampai dia berkeringat dan berguling di lantai. Itu artinya bukan sakit kepala biasa.

Gue menatap pria tampan itu tertidur pulas, begitu tenang, jauh berbeda dengan pria yang sama sepuluh menit lalu berguling di lantai tak terkendali. Dalam ketermenungan gue memandanginya, gue berpikir banyak hal. Pria malang, putera semata wayang, apakah orang tuanya tahu soal sakit yang dideritanya. Apa dia sendiri tahu apa yang membuatnya mengalami sakit kepala hebat? Dan apa yang bisa gue lakukan untuk menyelamatkan dia dari serangan mengerikan seperti yang sepuluh menit lalu terjadi di hadapan gue?

Seandainya gue nggak memaksa dia ngobrol sedikit lebih lama waktu ambil jaket, mungkin dia sudah minum obat sebelum serangan parah tadi. Tapi apa penyebab sakit kepala hebat yang di derita Frans? Vertigo? Migrain? Atau sesuatu yang lebih parah?

Gue usap keringat di dahi Frans, dan dia tampak tidak terusik sedikitpun, tetap damai dalam tidurnya.

"It's scary me." Bisik gue.

"Thousand secret man, apalagi yang lo sembunyiin dari gue?"

Ya gue rasa julukan *Thousand secret man* memang cocok buat dia, pira dengan seribu rahasia. Dia selalu cuek, santai, ceria, slengek'an, tapi di balik semua itu, dia adalah pribadi tertutup. Ada sebuah gudang dalam dirinya yang dipakai untuk menyimpan rahasia, banyak rahasia yang hanya dia sendiri yang tahu. Perasaannya yang terdalam nggak pernah tersentuh oleh siapapun, meski diluar dia bisa bercengkerama dengan siapa saja *even stranger*. Itulah Frans, Joachim Frans Sinatria yang gue kenal.

Sunshine Book



Hari sudah pagi, dan gue baru melihat Frans akhirnya menunjukkan tanda-tanda kehidupan lagi setelah tertidur pulas gara-gara obat pereda rasa nyeri itu.

“Hei” Sapa gue.

“Hei.” Dia bisa tersenyum, dan itu membuat gue akhirnya bisa bernafas sedikit lebih leluasa, setelah hampir sepanjang sisa malam gue terjaga, menunggu dia kalau sewaktu-waktu terbangun dengan kesakitan luar biasa lagi.

“Gimana pagi ini, udah mendingan?”

“Much better.”

Gue keluar dari kamar Frans pada akhirnya “Gue ambilin sarapan, lo sarapan di kamar aja.” Setelah meyakinkan dia untuk tidak turun dari tempat tidur, akhirnya gue bisa ke dapur untuk sekedar mengoles roti dengan selai kacang dan menuang segelas susu hangat buat dia.

“Hai Niluh.” Sapa gue waktu Niluh masuk ke dapur.

“Hai mba.” Sapanya.

“Dimana tante Aneke sama Om Martin?”

“Sudah ke Galery mba, ada tamu dari German pagi ini.”

“Oh.” Untunglah mereka pergi pagi-pagi sekali, jadi gue punya banyak kesempatan untuk hanya berdua dengan Frans. Gue harus cari tahu banyak hal tentang dia dari mulutnya sendiri. Oh *Mr Thousand Secret Man*, lo bikin gue frustrasi menghadapi lo dengan begitu banyak rahasia yang lo pendam sendirian.

“Minum susunya, terus makan rotinya.” Gue menyodorkan baki berisi dua lembar roti di oles selai kacang juga segelas susu hangat.

“Nanti aja lah.”

“Sarapan, setelah itu kita bicara.” Gue benar-benar menunjukan dominasi gue saat ini. Gue pengen dia dengerin gue, tanpa perlawanan, tanpa membantah sedikitpun. Gue mau dia menjawab setiap pertanyaan yang akan gue tanyakan. Dan gue sekarang lebih mirip Guru lagi ngawasin muridnya ujian. Gue melototin dia meminum, teguk demi teguk susu dalam gelas, juga mengunyah roti di tangannya sampai habis.

“Thanks.” Katanya sambil mengangkat gelas susu yang isinya sudah berpindah kedalam lambungnya.

“Sama-sama.” Gue mengambil alih gelas itu dari tangannya, dan langsung gue angkat beserta bakimua, dan membawanya keluar. Tapi baru beberapa langkah dari kamar Frans, gue berpapasan sama Niluh.

“Biar saya aja mba.” Katanya sambil mengambil alih baki dari tangan gue.

“Makasih ya Niluh.” Gue tersenyum dan Niluh hanya membalas senyum gue, sebelum akhirnya berbalik meninggalkan gue. Gue kembali ke kamar Frans, dan dengan berani gue duduk di ranjang itu, tempat dimana dia masih setengah berbaring.

“Frans lihat gue.” Gue meraih tangannya dan gue genggam erat.

Dia kali ini menatap gue begitu dalam, membuat sekujur tubuh gue kelu rasanya, terutama bibir gue. Pertanyaan yang udah gue susun semalam rasanya tak sanggup gue tanyain. Tapi gue harus tahu banyak hal, dan gue harus kuat menatap mata yang sekarang lekat menatap gue.

“Jujur sama gue, lo sakit apa?” Gue menekankan setiap kata dalam kalimat gue, memastikan bahwa Frans mengerti betul maksud dari pertanyaan gue.

“Sakit kepala biasa.” Katanya santai, tapi tatapannya ke gue nggak sesantai kalimatnya.

“Yang gue lihat semalam itu bukan sakit kepala biasa Frans.”

“Ini sakit kepala biasa.” Dia meraih wajah gue dan berusaha meyakinkan gue dengan memasang senyum di wajah rupawan miliknya.

“Frans *please*, lo tahu betapa takutnya gue semalem lihat lo seperti itu?”

“Gue programmer, pekerjaan gue makai ini terus” dia menunjuk ke kepalanya “Kurang tidur, terlalu diforsir, biasa kalau cuman sakit kepala.”

“Tapi sampai seperti semalem?”

“Ya itu terlalu lelah aja.”

“Lo yakin?”

“Iya.” Frans mengusap kepala gue dengan satu tangan lainnya, dan tersenyum meyakinkan gue. Tatapan kami bertemu, gue melihat ada sesuatu yang tersembunyi di balik tatapan dalam Frans ke gue. Tapi apa?

“Gue takut Frans, gue takut lo kenapa-napa.” Tiba-tiba gue reflek dan meluk dia.

“Gue nggak papa.” Dan entah kenapa dia juga bales pelukan gue.

“Lo mau janji nggak sama gue, setelah kita sampai di Jakarta, kita periksain sakit kepala lo?”

“Udah gue periksa, dan di kasih obat itu. Kata dokter juga sakit kepala biasa, karena kecapean kerja aja.”

“Atau lo mau gue bilang soal ini ke Om Martin sama tante Aneke?”

“Enggak, *please*. Mereka nggak perlu tahu hal remeh temeh beginian.”

“Kalau gitu lo harus mau periksa bareng gue di Jakarta.”

“Ok. Gue ikutin mau lo.”

Akhirnya gue bisa sedikit tersenyum walaupun maksa. *At least* dia mau periksa bareng gue. walaupun dia nggak jujur, dokter yang periksa dia harusnya bisa kasih tahu gue kebenaran soal sakitnya. Bukan berarti gue berharap dia sakit parah, tapi gue hanya pengen tahu apa yang sebenarnya dia alami dan apa yang gue bisa lakukan buat nolong dia.

Sunshine Book

“Jadi hari ini kita mau ke mana?” Frans masih bisa berlagak pilon dengan berpura-pura semua baik-baik saja.

“Nggak, lo akan tidur di kamar seharian, sampai nanti sore, dan nanti malem kita balik ke Jakarta.”

“Gue nggak papa, berapa kali harus gue bilang kalau gue nggak papa. Gue baik-baik saja.”

“Tapi gue nggak baik-baik saja Frans.”

“Sejak kapan sih lo jadi melodramatis begitu?”

“Sejak semalam.”

“Gue nggak papa.” Secepat kilat dia mengecup kening gue dan itu bikin tubuh gue menjadi seperti kerupuk, kaku untuk beberapa detik. Gue cuman bisa terbengong menatapnya.

“Kenapa?” Dia justru terlihat biasa saja.

“Gue nggak suka lo cium kening gue sembarangan.” Gue cemberut, meski sebenarnya gue hampir jatuh pingsan karena sesak

nafas di buatnya. Ini pertama kali gue melibatkan emosi gue ketika kami bersentuhan.

“Tumben?” Alisnya bertaut menatap gue.

“Gue nggak suka lo nyentuh gue tanpa ijin dari gue.” Frans melihat ke arah tangan gue yang masih melilit tubuhnya dan gue langsung melepaskannya.

“Tapi gue nggak pernah keberatan kalau lo nyentuh gue, meskipun tanpa ijin dari gue.” Frans menatap gue penuh selidik.

“Ya kita beda.”

“Oh ya? Apa bedanya?”

Gue berdehem “Gue cewe, dan lo cowok.”

“Ok terus?”

“Ya sebagai cewe gue nggak suka kalau ada yang nyentuh gue sembarangan.”

“Oh jadi kalau lo yang mulai duluan boleh gitu?” Frans melirik gue, mendekatkan wajahnya ke wajah gue, dan udah pasti muka gue sekarang merah kaya kepiting rebus.

“Udah ah.” Gue bangkit dari tempat duduk gue dan Frans menarik tangan gue.

“Athena Lissa, lo lagi malu ya?” Alisnya bertaut, tapi pandangannya kembali penuh selidik.

“Enggak, gue belum mandi, mau mandi dulu.” Gue nggak boleh ke arah Frans, karena gue udah mati gaya sejak beberapa detik lalu.

“Oke.” Frans melepaskan tangan gue dan gue ngibrit keluar dari kamarnya. Ya ampun, apa yang barusan gue bilang sih? Frans pasti lagi ketawa geli deh sekarang, ngeliat muka gue merah dan gue salah tingkah di hadapannya. Oh no...

Setelah gue rapih, tiba-tiba Frans mengetuk pintu kamar gue.

“Liss.”

“Ya.”

“Gue masuk ya.”

“No-“ Teriak gue.

“Kenapa?” Suara Frans dari luar setengah berbisik, tapi gue masih denger.

“Gue lagi pakai baju.”

“Ok, kasih tahu gue kalau lo udah beres.”

Padahal gue bohong, gue udah pakai baju dari tadi. Dan sekarang gue berdiri di bali pintu, gue hanya mencoba menemukan ekspresi yang paling wajarh untuk menghadapi Frans.

“Hei.” Gue buka pintu setelah nafas gue normal.

“Hei.” Frans menatap gue curiga.

“Keluar yuk.”

“Kemana?”

“Nggak usah cerewet, ikut aja.”

Frans ngajak gue ke daerah Bali Timur dengan mobil milik orangtuanya. Gue nggak tahu persis kami kemana.

“Kita mau kemana?”

“Perasi.”

“Apaan tu?”

“Pantai.”

Sunshine Book

“Baru denger.”

“Bukan tujuan wisata, masih belum tersentuh.”

“Oh ya?”

“Salah satu surga tersembunyi bali.”

Kami terdiam untuk beberapa saat.

“Kita kearah mana sih??”

“Ke daerah Timur Bali, tepatnya di desa Perasi, ada pantai Perasi, atau orang sering menyebutnya *Virgin Beach*, atau *White Sand Beach*. ”

“Pasirnya putih?”

“Lihat aja entar.”

Well perjalanan menuju pantai ini bisa di bilang nggak mudah, tempatnya cukup terpencil dan nggak ada papan petunjuk. Frans bahkan harus beberapa kali turun dari mobil dan nanya sama penduduk setempat. Tapi waktu kami akhirnya sampai di bibir pantai, mulut gue menganga.

Emang sih, di setiap sudut Bali nggak ada pantai yang nggak bikin gue amaze. Tapi pantai ini tu sederhana, tanpa hiruk pikuk yang terlalu ramai, dan kami merasa bahwa ini sepreti *private beach*.

“Gilak, ini keren parah.” Gue ngelihat Frans dan gue yakin banget mata gue nyala ijo waktu lihat pasir pantai yang putih itu.

“Udah lama nggak piknik kan? Nyebur sana gyh, gue tunggu sini.”

“Lo nggak mau ikutan?”

“Enggak.” Gelengnya, dan dia lebih memilih untuk menyewa kursi santai dan bernaung dari panas matahari di bawah payung lebar, sementara gue lari-larian di tepi pantai sendirian.

Gue bener-bener menikmati maen air, dan berteriak-teriak. Sangking senengnya, gue sampai nggak sadar kalau ternyata Frans udah berada di sekitar gue, lengkap dengan kamera DSLR miliknya. Ternyata dia udah ngambil gambar gue candid, dan itu keren-keren banget. Gue jadi ngerasa cantik banget deh dalam setiap jepretan Frans.

“Gue suka banget Frans.” Gue nggak bisa berkata apa-apa lagi selain itu, hati gue bener-bener happy banget hari ini.

“Gue nggak tahu lo bawa kamera.”

“Lo kan emang nggak pernah perhatian sama gue.” Katanya santai.

“Siapa bilang?”

“Nah dari tadi kan gue nenteng tas ini, isinya kamera.”

“Oh gue pikir box nasi.” Goda gue dan kami tertawa.

“Lo tu kaya anak-anak umur lima tahun kalau ketemu pantai, *so natural*, jadi di ambil dari mana aja hasilnya bagus.”

Dan mendengar kalimat Frans barusan, gue jadi kikuk, dan pipi gue memanas. Kami terdiam beberapa saat, sampai akhirnya kami bicara lagi.

“Sampai kapan kita bisa kaya gini?” Pertanyaan Frans bikin gue kaget.

“Maksud lo?”

“Kalau lo udah nikah dan punya suami, kita udah pasti nggak bisa pergi berduaan lagi kan?” Frans tersenyum kecut.

“Kalau lo udah nikah, gue bahkan nggak bisa telepon lo lagi.” Gue menimpali.

“Kenapa?”

“Karena cowo model kaya lo, cocoknya punya isteri yang galak.”

“Emang iya?”

“Iya lah, biar ada yang ngomelin lo biar lo tinggalin rokok, dan hidup lebih sehat.”

“Lo udah cocok tu kayanya.” Dia nyolek ujung hidung gue. “Lo kan bawel banget tuh.”

Andai ini bukan becandaan kita Frans, gue pasti akan jadi orang paling bahagia hari ini juga. Tapi gue cuman bisa nyengir.

“Thanks udah ngajak gue kesini.”

“Sama-sama.”

Sunshine Book

Kami nggak bisa ngabisin waktu seharian di pantai, menjelang siang kami kembali kerumah setelah menyempatkan diri untuk beli oleh-oleh. Dan sekarang adalah moment paling nggak gue suka. Berpamitan, permisahan, atau *what ever* sebutannya, gue selalu nggak suka dengan perpisahan.

“Maaf ya sayang, kita nggak ngabisin waktu banyak bareng-bareng.” Tante Aneke meluk gue.

“Nggak papa tante.”

“Lagi banyak kunjungan ke galery soalnya.”

“Iya, lagian kami juga dadakan datengnya.” Gue jelas basa-basi.

Tante Aneke melepaskan gue dan memeluk putera kesayangannya itu.

“Hati-hati ya nak, sering-sering kunjungin kami ke sini.”

“Iya ma.”

Tante Aneke tampak mengusap punggung Frans, lalu memeluknya sekali lagi. “Cari isteri yang kaya Athena, mama pasti

seneng banget punya mantu kaya dia.” Tante Aneke melirik ke arah gue, dan gue udah pasti merona di buatnya.

“Ya udah, mama bilang aja sama dia, mau nggak jadi mantu mama.” Cletuk Frans, dan itu bikin jantung gue berhenti berdetak, tapi hanya untuk beberapa detik, karena di detik berikutnya, gue sadar Frans hanya bercanda. Dan kami semua tertawa, menganggap itu sebuah lelucon, meski gue nggak menganggap itu sebagai sesuatu yang lucu sama sekali.

Setelah berpamitan akhirnya kami berada dalam perjalanan menuju Bandara Ngurah Rai.

“*Thanks* buat liburannya.” Gue berbasa-basi, karena setelah kami melangkah keluar dari rumah, Frans terlihat murung.

“Sama-sama.” Jawabnya formil

“Lagi mikirin apa?” Gue mencoba membangun moodnya buat ngobrol tentang apapun, mengalihkan dia dari kemurungan.

“Gue merasa bokap sama nyokap udah mulai tua, udah mulai ubanan, dan gue belum bisa memenuhi keinginan mereka.”

“Soal apa? Lo punya pekerjaan bagus, lo punya hunian, lo punya kendaraan, lo bisa kunjungin mereka sesering yang lo mau. Apa lagi?”

“Mama pengen gue nikah. Nggak inget tadi mama bilang pengen punya mantu kaya lo?”

Oh ya, gue baru menyadari sejak semalam, bahwa Frans sudah memanggil tante Aneke dengan sebutan mama. Entah sejak kapan. Tapi setau gue, sejak piyik dia selalu memanggil tante aneke dengan sebutan tante, bukan mama.

“Oh-“ ya semua problem anak adalah soal kebahagiaan orang tua yang seolah hanya akan terpenuhi kalau anak-anak mereka sudah menikah.

“Cariin gue isteri dong.” Tiba-tiba kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir tipisnya.

“Frans, *se-hopeless* itu kah lo?”

“Mama nangis tadi waktu kami ngobrol berdua di kamar, dan ini pertama kali gue nangis di hadapannya juga.” Mata Frans berkaca.

“Hei.” Gue nggak pernah melihat dia serapuh itu, gue usap pundaknya dan dia mencoba menenangkan diri dengan menarik nafas dalam.

“Carrin gue isteri yang nggak perlu sayang-sayang amat sama gue, yang penting sesuai dengan nyokap gue, dan bisa nyenengin dia dan bokap. Bisa jagain mereka berdua.”

“Ngomong apa sih lo?”

“Gue ngerasa hidup gue selama ini sia-sia Liss.”

“Frans, cuman gara-gara disuruh nikah nggak perlu segitunya kali.”

“Gue merasa sudah gagal jadi anak.”

“Frans.” Gue meraih tangannya, dan dia tersenyum, menarik nafas. Mungkin mengatur emosinya, menahan diri untuk tidak terlihat rapuh di hadapan gue, meskipun gue tahu Frans sangat emosional sekarang ini. *Sunshine Book*

Kalimat Frans soal gagal jadi anak juga terngiang di kepala gue. Walaupun gue berusaha menguatkan lo, tapi kalau gue ditanya, gue juga akan ngerasa gagal kok Frans. Gue juga belum bisa nyenengin orang tua gue dalam hal apapun malah. Hanya kadang kita emang nggak menyadarinya. Menganggap apa yang di lakukan orang tua adalah kewajiban, sedangkan apa yang kita terima sebagai anak adalah hak, tanpa berpikir sebaliknya. Gue juga jadi ikutan galau kalau soal membahagiakan orang tua.

Kami tiba di apartment, dan gue nggak langsung ke unit apartment gue. Gue sengaja mampir ke unit apartment Frans.

“Frans, boleh pinjem laptop?”

“Buat?”

“Gue butuh *download* data dari email, tapi ponsel gue *lowbattery*. Laptop gue juga ketinggalan di kantor.”

“Ada tuh di meja, pakai aja. Wifinya udah nyala kok.”

Gue bergegas ke laptopnya.

“*Password*-nya?” Teriak gue, karena dia lagi ada di pantry.

“Gue bukain aja.” Dia buru-buru nyamperin gue.

“Kenapa? Rahasia banget?” Alis gue bertaut. Kenapa gue harus tanya? *Password* ya pasti aja rahasia, masa enggak sih. Apalagi gue orang luar, jadi wajar aja kalau dia merahasiakan *password*nya.

“Enggak sih.” Dia nyengir kuda.

“Ya udah, bilang aja apa *password*-nya.” Rengek gue.

“A-T-H-E-N-A L-I-S-S-A.” Katanya mengeja setiap suku kata dari nama gue.

“Nama gue?”Protes gue.

“Iya.” Jawabnya santai.

“Kok nama gue?” Protes gue.

“Ya itu yang paling gampang di inget.” Jawabnya sambil ngeloyor ke pantry.

“Ok, masuk akal.”

Tapi jadi nggak masuk akal ketika *password* laptopnya adalah nama gue. Kenapa? Sebegitu abang adek-kah kami? Gue rasa abang adek kandung aja nggak akan pakai nama satu sama lain sebagai *password* barang-barang pribadinya.

“Lo mau kopi?”teriaknya dari arah pantry.

“Boleh.”Jawab gue.

Awalnya gue mamang mau download file dari email dan pindahin ke flashdisk, sampai gue lihat satu folder berjudul “WHAT IF I LOST ALL MY MEMORY.”

Judul folder yang aneh sih menurut gue.

“Belom kelar download?” Dia datang dengan dua cangkir kopi dan gue cepat-cepat kopi folder itu ke flashdisk gue. Gue bahkan belum sempat buka email sama sekali, saking mikirin itu folder.

“Nih, minum dulu.”

“Oh- *Thanks*.” Gue kelihatan kikuk udah pasti, kaya maling yang hampir ketahuan.

“Oh ya, gue mau mandi dulu ya.”

“Oke.” Angguk gue cepat. Baguslah dia mandi, jadi gue bisa sedikit leluasa menyalin folder itu ke flashdisk gue. Dan setelah berapa lama akhirnya folder berhasil di salin sementara Frans mandi.

“Frans, gue balik ya. Lo yakin kan lo nggak papa?”

“Nggak papa, gue bentar lagi juga tidur kok.”

“Ok, gue balik. Kalau perlu apa-apa kabarin gue aja. Ready 24 jam gue.” Entah lelucon apa yang gue bilang, tapi gue berusaha terlihat santai mungkin, meskipun gue adalah maling folder.

“Iye.”

Ya begitulah komunikasi antara dua orang, satu di dalam kamar mandi, satu di luar. Gue buru-buru pulang karena udah penasaran banget sama isi folder aneh itu.

Gue langsung nyalain laptop dan colokin flashdisk yang ada di tangan gue. Gue cari folder berjudul IF ONLY I LOST ALL MY MEMORY.

Klik

Sunshine Book

Klik klik

Password requirement

Gue coba ketik nama gue, dan bener file itu terbuka.

GILAK, Frans pakai nama gue buat folder pribadinya. Nggak cuman password dekstopnya, bahkan sampai ke foldernya.

Didalam Folder ada beberapa folder lagi.

PIYIK

SMP

SMA

ITB

KANADA

KELUARGA

LISSA – what? Lissa? Gue?

Semua folder isinya foto. Foto dari dia masih kecil, SMP, SMA, kuliah di ITB, Kanada, teman-teman kerjanya, dan keluarga. Terakhir gue. Banyak foto gue diambil secara candid, tanpa gue

sadari, dan beberap foto ketika kami bersama. Teka teki mulai menjurus ke satu titik, sakit kepala, lupa, *lost memory*, apa yang terjadi sama Frans?

Setelah melihat semua folder itu gue jadi nggak bisa tidur memikirkan korelasi antara sakit kepala, aspirin, folder berisi foto dengan judul terkait dengan *lost memory*. Apa Frans menderita sakit parah? Yang memungkinkan dia akan kehilangan memorynya perlahan, atau justru spontan?

Sunshine Book



Diga hari ini gue lembur terus di kantor, dan gue belum bisa menepati janji gue untuk temenin Frans ke dokter. Tapi gue udah minta sepupu gue check obat Frans, dan katanya itu termasuk dalam kategori obat pereda rasa nyeri, semacam aspirin mungkin.

Dan soal folder aneh yang gue copy diam-diam dari laptopnya, gue putuskan untuk *men-skip* itu dari otak gue untuk sementara. Karena nggak mungkin juga gue konfirmasi langsung ke pemiliknya. Ya gila aja kalau gue konfirmasi langsung, dia bakalan *illfeel* sama gue langsung deh. Secara gue udah mencuri folder rahasianya. Padahal nggak rahasia-rahasia amat sih, soalnya semua foto yang ada di folder itu gue pernah lihat, kecuali folder Kanada yang isinya

cuman enam atau tujuh foto. Dan salah satunya foto Kanaya yang bikin gue terbeleng-beleng. Cantik, muda, body sempurna, tapi kenapa dia *do prostitute*? Oh sudahlah, semakin gue memikirkan Kanaya gue semakin nggak percaya diri dengan bentuk tubuh gue sebagai wanita.

Oh ya, *back to main topic*. Gue selalu sampai di apartement lebih dari jam sepuluh malem, dan Frans selalu nggak ada. Entah belum datang atau justru udah tidur. Tiga hari ini kami hanya berkomunikasi via *text*, dan sesibuk apapun gue, gue selalu menyempatkan tanya “Gimana keadaan lo?” setiap beberapa jam sekali, dan jawabannya selalu “Jangan lebay, gue baik-baik aja.”

Gue baru masuk apartement dan langsung rebahan di sofa, gila tulang-tulang gue rasanya mau copot sangking capeknya.

Tok Tok.

Gue buru-buru buka pintu, dan Frans berdiri di depan pintu bawa bungkus plastik putih, langsung nyodorin ke gue.

“Apaan nih?” Alis gue mengerut lihat bungkus yang masih anget itu.

Sunshine Book

“Kwetiau.” jawabnya santai sambil buka jaketnya terus lempar ke kursi.

“Wu... boleh juga, pas lagi laper.” Buru-buru gue taroh di meja dan ke belakang buat ambil piring.

“Frans mau minum apa?” teriak gue dari belakang.

“Kopi boleh.” Balasnya berteriak.

Dan gue bawa dua piring plus secangkir kopi instan buat dia.

“Kopi instan?” alisnya berkerut.

“Iya, kopi item habis.”

“Ya udah lah, *better than not at all*.” walaupun ekspresinya sedikit kecewa tapi akhirnya dia menyeruput kopinya.

“Bau rokok sih lo?” gue mencium bau rokok kental banget di tubuh Frans waktu gue duduk di sebelah dia.

“Masa sih?”

“Iya, nih baukkkk.” Gue mencium kemejanya, dan entah mengapa tindakan sembrono gue justru bikin jantung gue berdetak nggak beraturan.

“Sorry, tadi gue merokok sebelum pulang.”

“Bisa di kurangin nggak Frans, pikirin kesehatan lo.”

“Iya bu guru, cerewet banget sih.”

“Eh, kasihan kali cewe yang jadi isteri lo ntar, punya laki sakit-sakitan gara-gara nggak bisa berhenti merokok.”

“Ya sebelum dia mau gue nikahi, dia harus mau tandatangan surat perjanjian bahwa tidak akan mempermasalahkan hubungan gue dan rokok.”

“Gilak, kalau gue sih nggak sudi.”

“Nggak papa, lagian gue juga nggak masukin lo ke daftar kriteria *istriable* gue kok.”

“SOMPRETT!!.”

Gue sodorin piring berisi kwetiau pada Frans, dan dia segera menerimanya. Gue juga mulai asik menikmati kwetiau di piring gue.

“Eh, Liss, pernah kepikiran nggak. Mungkin aja kita berjodoh, terus tiba-tiba bangun tidur gue pengen nikahin lo?”

“Uhuk-“ Gue keselek kwetiau pedas yang memenuhi mulut gue, spontan Frans meletakan piringnya, menepuk punggung gue, dan berlari ke belakang buat ngambil segelas air mineral. Sementara mata gue udah merah dan berair gara-gara sensasi terbakar yang gue rasain di tenggorokan gue, efek dari keselek kwetiau.

“Duh, pelan-pelan dong makannya.” Katanya sambil masih mengusap-usap punggung gue.

“Udah.” Gue singkirin tangannya. Bukannya kenapa, tapi gue merinding setiap kali dia nyentuh gue, walaupun sentuhannya itu menurut dia wajar tanpa mengandung unsur-unsur tertentu.

“Gue becanda lagi Liss. Gue nggak serius soal itu. Lagian kan gue sering bilang kalau lo tu nggak *istriable*.” Frans menutup kalimatnya dengan kekeh kecil. Menganggap apa yang dia bilang itu sebuah lelucon.

Gue taruh piring berisi kwetiau di meja di hadapan gue.

“Kok nggak di lanjutin makannya?”

“Kenyang gue.”

“Baru juga dua suap, masa udah kenyang?”

Gue kehilangan nafsu makan gue mendadak gara-gara lo menganggap gue se-standard wanita lain. Gue nggak pernah istimewa buat lo Frans, walaupun buat gue lo itu segalanya.

“Lo marah ya gue bilang gitu?”

“Enggak kok, biasa aja. Cuman gue capek banget tiga hari ini lembur terus. Pengen langsung tidur.”

“Ok, gue balik kalau lo mau langsung tidur.”

“Terserah.”

“Ya udah, gue beresin piringnya habis itu gue balik.”

“Nggak usah tinggal aja, biar gue beresin.”

“Enggak, lo istirahat aja. Ntar gue keluar kalau gue udah kelar.”

Bener aja dengan perasaan hancur, gue masuk kedalam kamar dan langsung gue kunci kamar dari dalam.

“Gue balik ya.” Gue denger suara Frans dari luar kamar, dan gue nggak jawab. Gue diemin aja, dan gue yakin dia pasti udah keluar dari apartment gue.

“Gue becanda lagi Liss. Gue nggak serius soal itu. Lagian kan gue sering bilang kalau lo tu nggak istriable.”

Kalimat itu terngiang terus di kepala gue dan bikin gue susah tidur. Nggak istriable, Nggak istriable, Nggak istriable. Kenapa selalu itu sih Frans? Yang istriable itu yang kaya apa?

“Gue harus ke Medan selama seminggu, tadinya gue mau bilang habis kita makan. Tapi lo udah mau istirahat.” Tulis Frans.

“Mau ke Medan, mau ke Hongkong bodo amat. Apa peduli gue!!!” gue ketik cepet-cepet, tapi kemudian gue ketik tombol *backspace* bukan *send*.

Buat apa juga gue jawab?

Semalam ini gue mencoba berbicara dari hati ke hati sama diri gue sendiri. Frans itu adalah *friend, no more, and will never more than friend*.

Dia emang menggoda, tapi bukan untuk di jadikan pelabuhan terakhir. Seperti orang bilang, lebih enak kalau di cintai daripada mencintai. Karena “*di*” berarti kita menerima, sedangkan “*me*” itu adalah kata kerja. Ya kerja apa yang nggak capek, bahkan mencintai juga capek, karena kita selalu yang memberikan *effort* sementara yang dicintai *effortless*, mati aja lo. Pasti makan ati deh kalau kaya gitu.

Gue lagi makan siang, dan sejak semalem gue nggak bales pesan singkat dari Frans, pagi ini juga siang ini dia kirim pesan singkat lagi ke gue.

“*Pagi, gue udah di bandara, sebentar lagi take off.*” Itu di tulis sekitar jam sembilan, dan gue nggak jawab.

“*Gue barusan landed di Medan nih, panas gilak di sini.*” itu di tulis sekitar jam setengah sebelas, gue juga nggak jawab.

“*Gue lagi makan siang, lo udah makan siang?*” itu di tulis sekitar jam satu, dan gue juga nggak jawab.

Kalau satu minggu ini dia pergi dari hidup gue, setelah selama empat tahun dia juga jauh dari gue dan gue sanggup hidup tanpa dia di dekat gue, tentu saja seminggu ini bagian dari rencana Tuhan buat ngasih tahu gue, bahwa gue akan baik-baik saja tanpa pria bernama Frans berotasi di sekitar gue.

Hampir setengah dua dan gue baru mau keluar buat makan siang, maklum padat banget kerjaan hari ini. Gue melipir aja ke *food court*, karena nggak mungkin jam segini gue keluar dari area perkantoran buat cari makanan, jauh bin panas bin macet parah pasti.

“Gado-gado mba.”

Gue sodorin uang seratus ribuan dari dompet, karena itu pecahan terakhir yang nyisa di dompet gue, sebelum gue sempat ke ATM.

“Pakai ini aja mba sekalian, biar ada kembalian.” Si mas yang baru gue lihat mukanya nyodorin selebar seratus ribuan juga. Rupanya doi juga pesen gado-gado.

“Eh nggak usah mas.” Gue buru-buru nolak.

“Nggak papa mba, kasihan mbanya nggak ada kembalian. Jadi sekalian aja.” Mas itu menjelaskan setelah pecahan seratus ribuan miliknya diambil sama mba penjaga *stand* gado-gado.

“Ini mas kembaliannya, nanti diantar ke meja ya.” Si mbak penjaga *stand* tersenyum ramah ke si mas, dan gue anggep bahwa pemberitahuan itu juga berlaku buat gue dan gado-gado pesenan gue.

“Ok.” Si mas tersenyum, dan dia juga tersenyum ke arah gue. Demi alasan basa-basi dan kesopanan adat ketimuran gue bales senyum orang asing ini. Dan akhirnya kami duduk satu meja.

“Willy.” Dia menyodorkan tangannya ke gue.

“Lissa.” Jawab gue malu-malu sambil menjabat tangannya sekilas.

“*Procurement*, baru mutasi.” Dia mendeskripsikan dirinya

“Oh, pantes baru liat.” Gue senyum dan lagi-lagi itu atas nama basa-basi.

“Tinggal dimana Liss?” Pertanyaan cowo bernama Willy ini *to the point* banget, tapi emang jaman sekarang eranya lagi gitu kali ye, main tembak langsung aja.

“Jakarta timur.” Jawab gue nggak kalah *to the point*-nya.

“Oh sama dong, aku di Rawamangun.”

“Oh, aku di Pemuda.”

“Pulang pergi naik apa?”

“Kendaraan umum.”

“Bareng aja kalau gitu, kan searah ini. Mengikuti anjuran pemerintah juga sih, mengurangi kemacetan.” Dan Jelas sudah, bahwa tujuan dari Willy adalah ngajak gue pulang bareng.

“Eh-nggak usah, soalnya aku pulangnyanya kadang suka nggak tentu.” Gue mulai trik ngeles.

“Ya kan bisa janji. Bagi nomor WA aja, biar nanti bisa kabar-kabaran kalau mau balik bareng.”

Nah lho, ini namanya skak mart deh.

“Kosong Delapan Satu Tiga –bla bla bla” akhirnya gue kasih nomor WA gue ke tu cowo bernama Willy.

“Oke *saved* ya, nanti aku wa kamu.”

“*Thanks.*”

Dan makan siang gue yang sedikit terlambat membawa gue bertemu dengan Willy, mas-mas ramah yang nawarin tebengan. Bahkan kami sempat satu lift. Gimana enggak, ruangan gue ada di lantai enam sedangkan doi lantai delapan. Walhasil gue nggak bisa mengelak dari doi.

“*Liss ini aku Willy*” tulis cowo itu begitu gue sampai di ruangan dan duduk. OMG, dia agresif banget.

“*Oh hai Will, thanks ya buat traktirannya.*” Terpaksa gue basa-basi lagi dan lagi.

“*Hari ini aku pulang on time, kalau kamu nggak keberatan bareng aku aja.*”

“*Oke, lihat nanti ya Will, takutnya aku diminta lembur.*”

“*Oke.*”

Sunshine Book

Udah setengah tujuh dan gue masih ngendap di meja gue, padahal nggak ada lagi yang harus gue kerjain hari ini.

“Hei, kagak mau balik lo?” Miranda alia Amir nyamperin gue.

“Kagak.” Gue bergidik.

“Kenape, mau jaga kantor lo?” Mukanya berubah jadi ijo setiap kali dia lagi kepo banget.

“Kagak.”

“Supir grap ganteng kemane aje, udah dapet member baru kali doi.” Godanya. Dia lagi membahas Frans, dan entah kenapa gue nggak tertarik bahas Frans sama sekali.

“Sialan, dia lagi ke Medan ada urusan.” Jawab gue cepet.

“Hahahahah....” gue denger si Amir ketawa lepas.

“Yah yang model kaya dia mah banyak yang mau kali, jadi lo harus hati-hati, awas di tikung cewe lain lho.” Goda Amir.

“Diem ah mir, brisik lo.”

“Hahhahah....” dia tertawa lepas sekali lagi.

“Mangkanya kalau dia udah usaha, lo melunak dikit lah, biar jadi. Udah umur lo masih jual mahal aje Ten...Teten....”

“Sompret!!!” umpat gue. “Jangan panggil gue TETEN donggg..” renek gue.

Lagian andai lo tahu, bahwa bukan tu supir Grab (Frans) yang usaha buat gue, tapi gue yang usaha buat dia Mir....Amir.

Tiba-tiba telepon di meja gue bunyi, cepet-cepet disamber oleh si Amir, dan di load speaker.

“Halo mba Lissa.” Sapa pak Kusnanto, Security di lantai gue.

“Kenape pak?”

“Di tunggu temannya mba, pak Willy *Procurement*, katanya mau pulang bareng.”

“Oke pak. *Thanks*.” Si Amir langsung jingkrak-jingkrak.

“Cieeee.... Willy *procurement* nih jadinya, bukan si supir Grap brewokan yaaa?” goda Amir.

“Somprettttt.... penyadap!!!” umpat gue.

“Cieeee... barang baru ni ye....Willy *procurement*.” Sekali lagi Amir menggoda sambil menyamber tas dari mejanya dan langsung ngeloyor keluar. Dia pasti nggak mau kalah set sama gue, mau lihat yang namanya Willy itu yang mana.



“*L*iss, *sorry*, aku boleh numpang ke toilet dulu nggak?” Tiba-tiba Willy bilang begitu waktu mobil kami hampir sampai ke apartment gue.

“Oh boleh kok.” Gue tersenyum palsu.

Ok Will, gue tahu ini alibi lo buat tahu unit apartment gue. *But well*, gue udah berkompromi sama diri gue sendiri soal membuka hati untuk orang lain. Karena nggak mungkin gue mengharapkan sesuatu yang tidak diharapkan gue balik yaitu Frans.

“Will, mau kopi?” Gue nawarin kopi ke si Willy setelah dia keluar dari toilet.

“Eh, nggak usah repot.” Dia tersenyum ke arah gue.

Biar gue bantu deskripsikan secara jelas ya, Willy Damaris, usianya 35 tahun, tinggi, berkulit kuning langsung, rambut hitam, tebal, sedikit ikal, hidung mancung, alis tebal, wajah bersih, dan tentu saja pakaian rapi.

“Enggak kok, mau kopi item atau kopi instan?” Teriak gue dari pantry.

“Apa aja.” Jawabnya.

“Eh kalau mau merokok nggak papa lho Will.” Gue cuman ngetes, apakah dia perokok atau nggak.

“Aku nggak merokok Liss.”

WHATT??? Akhirnya gue nemu laki-laki yang nggak merokok di dunia ini. Lelaki idaman gue soal rokok. Buat gue cowok yang nggak ngerokok itu justru cowok yang seksi. Cowok yang peduli bagaimana menjaga kesehatannya sendiri juga buat gue itu menarik banget. Tapi entah mengapa, gue belum berencana tertarik sama Willy, meski dia nggak ngerokok, dan dia juga ganteng.

“Serius?” Gue berjalan ke arah Willy dengan dua cangkir kopi. Satu buat gue dan satu buat dia.

“Iya, dulu pernah coba-coba, tapi nggak nemu *feel*-nya.” Willy tersenyum menatap gue waktu gue berjalan mendekat.

“Oh-“ Gue sodorin satu cangkir buat Willy, dan gue meletakan cangkir gue di meja, kemudian mengambil posisi duduk di sofa yang berseberangan dengan tempat Willy duduk.

Nggak lama berselang, tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Gue segera kedepan dan buka pintu.

“Hei.” Seperti biasa si Frans tiap kali liat pintu di buka langsung ngeloyor masuk tanpa permissi.

MAMPUS, kan ada Willy.

Langkah kaki Frans berhenti ketika melihat Willy duduk di sofa. Willy yang tadinya nyeruput kopi juga jadi sedikit tertegun ngelihat

Frans. Dan gue, tiba-tiba ada ide cemerlang soal memanfaatkan situasi ini.

“Frans, kenalin ini Willy.” Gue tersenyum bangga memperkenalkan Willy ke si Frans.

“Oh Willy.” Willy mengulurkan tangannya lebih dulu, sementara Frans dengan wajah kecutnya menjabat tangan Willy tanpa menyebut nama.

“Frans tetanggaku Will, biasa dia suka tiba-tiba dateng kalau butuh kopi, dan stok kopi di rumahnya habis.” Gue tersenyum super manis ke arah Willy, kemudian melanjutkan kalimat gue penuh penekanan “Dateng cuman buat minta kopi doang.” Gue sengaja menatap wajah Frans yang semakin masam waktu gue bilang begitu.

“Duduk dulu Frans, gue ambilin kopinya.” Gue tersenyum lebar ke si Frans yang lagi ngeliatin gue dengan muka jeleknya.

Ok Frans, rasakan pembalasan gue. Seperti itu rasanya jadi gue. Ada tapi keberadaannya tidak dianggap. Merasa berarti tapi selalu diabaikan atau terabaikan.

“Nih kopinya. Bawa aja, gue udah beli lagi kok.”

“*Thanks.*” Frans tersenyum kecut, tapi matanya jelas menatap gue dengan tatapan kesal setengah mati.

Setelah Willy keluar dari apartment gue, Frans segera datang.

“Apa maksud lo tadi?”Protesnya dengan wajah garang, sambil ngeloyor ke arah sofa.

“Soal apa?”Gue langsung pura-pura sibuk beresin cangkir kopi Willy.

“Gue,cuman tetangga lo yang dateng kalau kopi di rumah gue habis?”

“Terus gue harus memperkenalkan lo sebagai apa?”Tanya gue santai., dia nggak jawab, dia cuman berdehem.

“Lo nggak jawab pesan singkat gue, telepon gue juga nggak diterima. Jadi gue putuskan buat terbang ke Jakarta sore tadi karena

khawatir lo kenapa-napa, dan lo nggak menghargai perjuangan gue buat sampai di sini?”

“Gue nggak minta lo bali kok. Jadi perjuangan apa yang lo maksud?”

“Lo kenapa sih, jadi aneh?”

“Frans, lo harus kerja di Medan selama satu minggu. Cuman soal pesan singkat sama telepon nggak gue jawab, ya anggap aja gue sibuk, atau gue emang nggak mau jawab. Lagian apa pentingnya gue buat lo sih?” Gue bicara sambil mondar-mandir beres-beres, sementara dia duduk di sofa, matanya mengikuti kemana gue bergerak.

“Oh, jadi lo udah jalan sama Willy?” Nada bicara Frans sedikit meninggi, dan itu bikin gue merasa diatas angin. Gue harus tahu satu hal tentang perasaan lo ke gue Frans. Dan gue harus memancing lo sampai ke titik terendah lo.

“Emang penting buat lo?” Tanya gue santai.

“Terus kenapa lo pura-pura nggak kenal gue waktu ada Willy.”

“Siapa bilang? Kan gue juga memperkenalkan lo ke Willy.”

“*As a neighborhood?*” Frans terlihat semakin tidak sabaran.

“*What else?*” Gue jelas tersenyum dalam hati.

“Lo cinta sama Willy?” Nadanya berubah menjadi rendah, emosinya tertahan.

“Nggak perlu gue bilang ke elo juga kan soal perasaan gue?”

“Perlu lah.” Sambaranya cepat.

“Siapa elo? Abang gue bukan? Sodara gue bukan? Cuman temen kan kita?”

“Oh jadi lo nganggep gue temen doang?” Dia berdiri dari tempatnya duduk dan berjalan cepat ke arah gue. WOW, reaksi Frans, orang yang gampang terpancing emosinya.

“Emang lo nganggep gue apa? Temen doang kan?” Tanya gue santai, walaupun sebenarnya gue hampir mati ketakutan. Frans kelihatan nggak main-main soal obrolan kami sekarang ini.

Gue mulai menelan ludah setelah pertanyaan gue ke dia. Pertanyaan yang membuat Frans akan semakin terpancing, tapi jarak

di antara kami membuat gue nggak bisa bergerak lagi. Frans menghimpit gue diantara dirinya dan tembok.

Frans menelan ludah, dan gue bisa mendengar suaranya.

“Hubungan kita nggak pernah sesederhana itu dimata gue.” Katanya dengan suara rendah tepat di telinga gue, dan seketika bulukuduk gue meremang. Tapi sebelum gue memperjelas kalimatnya dia pergi meninggalkan gue.

Jantung gue berdetak cepat melihat dia berjalan menjauh, seolah dalam adegan *slow motion*. Aroma tubuh Frans, wangi parfume musk yang begitu maskulin, bercampur keringat masih begitu kental di hidung gue, juga diseluruh ruangan ini.

Gue merosot di lantai “Gue juga merasa hubungan kita nggak pernah sesederhana itu Frans.” Bisik gue dalam hati. Tapi gue bisa apa?



Udah lebih dari sepuluh hari Frans menghilang dari kehidupan gue. Ponselnya nggak aktif, dia nggak pernah menghubungi gue lagi sejak kejadian malam itu. Kebodohan gue adalah ketika gue merasa bahwa Frans akan merespon desakan gue dengan mengakui perasaannya ke gue. Apakah gue sebatas teman, sahabat atau apa. Tapi ternyata tidak.

Kalimat terakhir yang dia ucapin ke gue ***“Hubungan kita nggak pernah sesederhana itu dimata gue.”*** berulang kali terngiang di telinga gue. Dan sekarang yang tersisa hanya penyesalan. Nggak ada yang lain. Gue menyesal kenapa berusaha membuat dia terbuka

tentang perasaannya. Dan gue juga menyesal kenapa gue tidak berusaha mengkonfrontir semuanya malam itu. Setidaknya kami akan bertengkar lebih hebat, tapi mungkin kami akan terbuka pada akhirnya untuk satu sama lain. Tidak seperti ini. Masalah tidak selesai dan kami juga putus komunikasi.

Ini adalah jangka waktu terpanjang gue putus komunikasi dengan Joachim Frans Sinatria, dan ini hampir membunuh gue. Gue cuman bisa menjadi normal ketika gue di kantor, tapi setelah jam pulang kantor gue akan seperti seorang isteri yang baru saja di tinggal mati suaminya, atau seperti seorang kekasih yang ditinggal kekasihnya untuk menikahi wanita lain. Sehancur itu gue ketika Frans tidak lagi berotasi disekitar gue. Mungkin akan sama seperti bumi tanpa matahari. Meski ada bulan, tapi toh bulan hanya memantulkan sinar matahari, bukan memiliki sinar sendiri.

Kalau kalian bertanya apa peran Willy selama sepuluh hari ini?

Ya dia seperti seorang Spiderman yang menyelamatkan kota dari kehancuran setiap kali musuh datang menyerang. Tapi kota tidak membutuhkan Spidermen setiap saat, hanya pada waktu-waktu tertentu, untuk menyelamatkan situasi. Dan peran Willy buat gue nggak pernah lebih dari seorang Spiderman. Meski setiap kali kekacauan datang Spiderman selalu hadir, tapi dia tidak menetap selamanya di kota, hanya ketika kota itu perlu. Dan gue adalah kota yang keji, dimana gue membutuhkan Spiderman hanya ketika kekacauan menyerang, tapi gue tidak pernah menginginkan Spiderman lebih dari itu.

“Hei.” Willy berdiri di depan pintu apartment gue. Dia menyapa gue dengan senyum manis. Senyum yang sama, seperti yang setiap malam dia umbar ketika berdiri di ambang pintu, seperti malam ini.

Hampir setiap malam dia datang ke apartment gue, hanya sekedar untuk ngopi bareng, atau duduk bareng sambil nonton TV kalau kami lagi nggak ada bahan yang mau di obrolin. Dan bahan obrolan kami biasanya seputar kantor, kondisi ekonomi sekarang, kemacetan, gadget yang lagi update, dan itu semua jauh banget dari urusan hati.

“Hai.” Dan gue nggak pernah seramah dan selepas ketika gue bersama Frans, meski Willy menjanjikan dunia yang lebih indah dan damai buat gue.

“Masuk Will.”

“Mau minum apa?” Gue selalu sebasa-basi dan sebasi itu sama Willy, hampir setiap malam.

“Aku nggak mau minum Lis.”Katanya tenang, nada bicara Willy selalu adem, tenang, tidak grusak-grusuk seperti Frans ke gue.

“Terus?”Alis gue bertaut. Tumbenan dia nggak mau minum. Padahal biasanya minum kopi atau teh adalah alibinya untuk berlama-lama tinggal di apartment buat ngobrol lebih lama sama gue. Kadang secangkir kopi bahkan membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk dihabiskan setengah dari cangkirnya doang.

“Aku mau kita bicara.”Willy menatap gue dengan tatapan serius. Dan gue alergi dengan kata “Bicara” karena bicara tidak pernah sesederhana *say hi* atau *say bye*. Selalu melibatkan perasaan yang lebih dalam.

“Bicara?”Gue masih mencoba memperjelas maksud dari kata “Bicara” yang Willy katakan.

“Ya, aku perlu bicara sama kamu.”

“Soal apa?”

“Soal kita.”

Yes, clear. Awalnya selalu begini. Dan gue bisa tebak akhirnya, bahwa dia menuntut kejelasan status, atau dia justru mau memperjelas status kita untuk jalan masing-masing alias bubar, meski buat gue belum ada yang di mulai samasekali antara gue dengan Willy.

“Ok.” Gue menyerah pada akhirnya, dan mempersilahkan Willy berbicara.

Willy berdehem sebelum akhirnya bersuara “Selama sepuluh hari terakhir aku mencoba mengisi ruang kosong di hati kamu.”

And? Gue menebak-nebak arah pembicaraan kami.

“Tapi kamu sepertinya nggak pengen buka hati buat aku ya?”

Oh poor Willy, so sorry dear.

“Will-“ Gue nggak bisa melanjutkan kata-kata gue, karena di dalam kepala gue nggak ada persediaan kosakata yang bisa gue susun untuk saat ini, dan untuk menghadapi situasi seperti ini.

“Liss,” Suara Willy rendah dan tenang. “Dari pertama kali kita bertemu, nggak sengaja, aku ngerasa ada sesuatu dari diri kamu yang menarik, dan itu alasan kenapa selama beberapa waktu terakhir aku berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hati kamu.”

Gue cuman bisa menelan ludah. “Will, aku udah coba membuka hati buat kamu, tapi-“

“Aku ngerti kok.” Willy menarik nafas dalam “Didalam hati kamu sudah ada yang tinggal Lis, itu alasan kenapa aku nggak bisa masuk.”

“Enggak Will-“ Enggak salah lagi Will. Huftt, gue nggak mungkin membohongi diri gue sendiri Will, itu alasan kenapa gue nggak bisa melanjutkan kalimat gue.

“Liss, walaupun kamu nggak mau jujur sama aku. Coba jujur sama diri kamu sendiri.” Willy bangkit dari tempatnya duduk dan menghampiri gue. “*Glad to know you Lis, good luck.*” Dia melangkah keluar dari pintu apartment gue dan gue berusaha mengejar, sampai keluar.

“Will-“teriak gue. Ya walaupun kita nggak pernah, em maksud gue, gue nggak pernah melibatkan perasaan gue ketika bersama Willy, tapi gue tetap merasa bersalah ketika Willy bisa menebak isi hati gue dengan benar dan dia mundur dengan kekalahan telak seperti ini. Setidaknya gue harus mengatakan sesuatu agar Willy tidak merasa tertipu atau gue manfaatkan selama ini sebagai selingan atau apa istilahnya.

Tiba-tiba mata gue menangkap satu sosok lain di hadapan gue, agak jauh, selain Willy, dan ternyata itu Frans yang baru mau masuk ke dalam unit apartmentnya saat Willy melewatinya begitu saja. Frans menoleh kearah gue, dan dengan bodohnya gue sedang mematung begitu melihat dia. Gue bahkan lupa, kalau tujuan gue adalah untuk mengejar Willy dan memberinya sedikit penjelasan soal obrolan kami tadi. Tapi fokus gue hilang begitu melihat Frans.

Meski begitu Frans hanya melihat sekilas ke arah gue dan kemudian masuk ke unit apartmentnya. Mengabaikan gue begitu saja.

Hati gue hancur bukan karena Willy tidak menoleh ketika gue memanggil namanya, tapi ketika Frans melihat ke arah gue sekilas, lalu dengan acuhnya dia masuk ke unit apartmentnya begitu saja. Tanpa senyum, tanpa sapaan, bahkan gue merindukan ketika dia sekedar berkata “Hai” dengan gayanya yang super santai.

Gue meringkuk di sofa, memeluk lutut gue, duduk termangu, merenungi kalimat Willy yang gue rasakan seperti sebuah tamparan keras di wajah gue.

“Dihati kamu sudah ada seseorang, itu sebabnya aku nggak bisa masuk.”

Dan gue baru menyadarinya, bahwa sehebat apapun gue berusaha membohongi dirigue sendiri, tapi orang lain bisa membaca dan merasakan, bahwa gue nggak pernah membiarkan Frans pergi barang sedikitpun dari hati dan pikiran gue. Entah sampai kapan hati gue akan dihuni olehnya, tanpa menyisakan sedikit ruang untuk orang lain.

Tok Tok

“Uh baru datang, padahal Willy udah pergi.” Gerutu gue.

Sedari tadi gue menunggu orang *delivery*, gue pesan *pizza*, sekedar buat cemilan sembari ngobrol karena gue lagi males banget bikin camilan buat kami ngobrol hari ini. Gue dan Willy. Ya bisa di maklumi lah ketika alasannya adalah “Maaf mba macet banget” selalu itu yang di katakan, dan gue bisa maklum sih, walaupun kalau *real*-nya gue datengin itu kedai *Pizza* nggak sampai setengah jam jaraknya dari apartment gue.

Buru-buru gue buka pintu.

“Frans?” mata gue melotot ketika gue lihat Frans yang berdiri di depan pintu dengan sekotak *Pizza*.

“Hei.”Dia tersenyum sekilas.

Dada gue rasanya seperti di hantam buldozer, entah kenapa mendengar kata “Hei” yang keluar dengan begitu *simple* dari bibirnya membuat gue mengharu biru.

Tiba-tiba air mata gue meleleh begitu saja. Bibir gue bergetar menahan tangis, dan akhirnya gue gagal menyembunyikan kerinduan gue sama dia.

“Lissa.” Dia merangsek masuk dan menjatuhkan kotak *Pizza*, segera memeluk gue, sementara gue terisak dipelukannya.

“Gue kangen” itu satu kalimat yang bisa gue keluarkan selain isakan gue.

“Hei, gue juga. Tapi nggak usah nangis, gue benci lihat lo nangis.” Dia mengusap punggung gue, dan entah mengapa itu membuat gue begitu nyaman.

“Kenapa lo nggak hubungin gue selama sepuluh hari ini?” Gue akhirnya mendongak menuntut jawaban logisnya.

“*I swear* setiap malam gue berdiri didepan pintu lo, tapi nggak jadi setiap kali mau ngetuk pintu apartment lo.”

“Kenapa?”

Sunshine Book

“Pernah waktu itu, malam setelah pertengkaran kita, gue coba ketuk pintu lo dan Willy yang buka.”

Oh shitt, ini baru namanya senjata makan tuan. Willy selalu gue gunakan untuk memancing Frans agar menunjukkan perasaannya ke gue, dan sekarang gara-gara Willy, Frans justru mundur.

Frans melepaskan pelukannya dan membawa gue duduk di sofa. Lalu dia kembali dan menyelamatkan kotak *Pizza* yang sudah sempat tergeletak di lantai.

“Ups, topingnya udah berterbangan nih.” Frans mencoba menghidupkan suasana dengan melucu, dan itu bikin gue tersenyum. Nggak butuh dia yang lucu atau melucu, cukup bisa lihat dia aja di depan mata gue, rasanya gue udah *happy*.

“Makan nih.” Dia mengambil sepotong lalu menyuapkan ke gue.

Gue bicara setelah mengunyah potongan di dalam mulut gue “Kok bisa di elo pizzanya?”

“Kebetulan pas gue mau ke tempat lo, tukang pizzanya lewat.”
Jelasnya.

“Udah lo bayar?”

“Udah lah, kalau enggak mana mau di tinggal sama dia.” Dia menjawab dengan nada santai. Seolah tidak ada masalah di antara kami. Atau dia nggak pernah menganggap pertengkaran kami sebagai sesuatu yang di sebut masalah? Entahlah, hanya dia yang tahu.

“Gue ganti deh.”

“Liss.” Tiba-tiba Frans meraih tangan gue.

“Hem?” Gue terkejut ketika tangan gue berada di genggamannya.

“Gue minta maaf soal pertengkaran kita malam itu.” Gue melihat mata Frans meredup, penuh penyesalan.

“Gue yang mancing lo, sampai lo marah.” Gue juga menyesal untuk apa yang terjadi malam itu.

“Ya, dan nggak seharusnya gue terpancing. Karena selama kenal lo, lo emang selalu begitu, uring-uringan nggak jelas.”

“Bukan gue yang uring-uringan, tapi lo.”

“Ok, gue ngalah kali ini. *By the way*, kenapa lo sama Willy? Berantem juga?” Alisnya bertaut menuntut jawaban jujur dari gue.

“Bubar jalan.” Gue jawab santai sambil ngunyah potongan pizza yang masuk ke mulut gue.

“Oh ya?” Frans tampak terkejut.

“Iya. Kenapa? Seneng kan lo lihat gue bubar sama Willy?” Gue masih menjawab santai, menganggap itu bercanda, karena sejujurnya emang nggak pernah ada hubungan spesial diantara gue dan Willy.

“Enggak pernah terlintas sedikitpun di otak gue, buat seneng ketika lo enggak.” Nada Bicara Frans menjadi serius.

“Udah ah, jangan di bahas lagi, ntar baper bawaannya.” Gue memasukan potongan terakhir pizza di tangan gue kedalam mulut, dan setelah gue selesai mengunyah, gue melanjutkan kalimat gue. “Mau di bikinin kopi?” Gue mengalihkan pembicaraan.

“Gue berhenti minum kopi.”

“Serius lo? Kenapa?” Gue kaget banget, kalau dia bisa berhenti minum kopi, itu berarti ada harapan buat dia berhenti juga merokok dong??

“Trauma.” Jawabnya serius.

“Trauma? Lo pernah di siram kopi?”

“Enggak, tapi rasanya lebih dari itu.”

“Maksud lo?”

“Gue pernah di bilang cuman tetangga yang datang pas butuh kopi doang. Sejak itu gue jadi benci sama kopi.” Dia tersenyum, dan gue tahu, kalimatnya itu bermakna sindiran.

“Gilak lo Frans.” Gue ngeloyor ke arah dapur, dan segera meraih cangkir dan menuang kopi instan, karena kebetulan kopi hitam terakhir ya yang di bawa Frans itu.

Gue hampir terlonjak ketika tiba-tiba Frans memeluk gue dari belakang. Lengannya melilit perut gue. Respon tubuh gue apa lagi, nggak bisa di tutupi, sekujur tubuh gue menegang.

“Frans.” Gue berusaha bersuara meski nafas gue memburu dan jantung gue bertalu-talu. Gue menelan ludah, dan gue juga bisa mendengar Frans melakukan hal yang sama, karena wajahnya tepat di samping telinga gue, menempel lebih tepatnya.

“Frans apa yang lo lakuin?” Gue meronta dan Frans mempererat pelukannya.

“Ngelakuin apa yang selama lebih dari duapuluh lima tahun ini pengen gue lakuin.” Jawabnya dengan nada tenang.

Nafas kami bersahut-sahutan, tidak ada suara lain yang terdengar didalam ruangan selain deru nafas kami berdua. Kalau ada yang bilang bahwa hubungan antara cowo dan cewe nggak pernah “SENETRAL” itu, maka kalimat itu bener banget. Apalagi sekarang, gue jelas ngerasa bahwa nggak ada yang netral diantara kami. Kami terdiam di posisi itu, entah sudah berapa lama. Frans mungkin menikmati moment ini, tapi gue hampir mati lemas.

“Frans lepasin gue.” Desis gue.

“Nggak.” Katanya seraya mempererat pelukannya.

“Frans!.” Gue berusaha membebaskan diri sekali lagi dan sia-sia.

“Frans jangan kaya anak kecil deh.” Rengek gue. Entah siapa yang seperti anak kecil sekarang, gue atau dia.

“Anak kecil nggak pernah melakukan apa yang gue lakukan sekarang, dan apa yang pengen gue lakukan ke elo.”

WHAT???

Apa dia datang dengan kondisi mabuk, terpengaruh minuman, atau obat-obatan terlarang.

“Frans lo habis minum ya?”

“Emang lo cium bau alkohol dari mulut gue?”

Enggak sih, dia sama sekali nggak bau alkohol. Dia datang dengan kesadaran penuh, dan gue yakin betul, tapi kenapa dia jadi aneh begini?

“Lo ngobat?”

“Aspirin iya, selain itu gue nggak bersentuhan sama obat. Dan gue yakinkan ke elo bahwa gue dalam keadaan sadar.”

Kami terus bicara meski posisi kami tidak bergeser sedikitpun.

“Kalau begitu lo kenapa tiba-tiba aneh begini?”

“Gue nggak tahu apa alasannya.” Frans bergeser dan membalik tubuh gue dengan satu gerakan cepat, gue nggak sempat berpikir sebelum bibir Frans mendarat di bibir gue. Tanpa perlawanan sedikitpun gue menerima Frans, menerima bibirnya yang perlahan tapi pasti melumat bibir gue dengan lembut. Entahlah, gue mrasa bahwa kami menikmati ciuman itu, seperti sesuatu yang sudah terpendam lama, Frans dan gue, entah berapa lama juga, gue nggak bisa mendeskripsikan, tapi gue rasa lebih dari sepuluh atau limabelas detik, semua itu berlangsung, terjadi begitu saja. Sampai gue tersadar, ini yang gue mau, tapi ini nggak bener.

“Frans.” Gue langsung mengigit bibir gue sendiri.

Dan gue lihat Frans memejamkan matanya, dia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya kuat.

“Liss-“ Dia menatap gue dengan perasaan bersalah “Sorry.”

Dan kami terdiam, saling menatap, mencoba mengukur diri masing-masing. Karena bohong kalau gue nggak menikmati ciuman Frans barusan. Dan Frans juga nggak mungkin melakukan itu tanpa alasan. Jika ini adalah sesuatu yang dia redam selama duapuluh lima tahun, lalu kenapa malam ini dia memilih untuk meledak?

“Awalnya gue merasa bahwa kita adalah kakak adek, tapi belakangan ini gue merasa bahwa hubungan kita nggak cuman sesederhana kakak adek-“ suara Frans memecah keheningan diantara kami.

“Dan sampai sekarang gue masih belum bisa mendeskripsikan seberapa penting lo buat gue.” imbuhnya.

“Tapi apa yang gue lakuin barusan, itu mewakili rasa gue, melibatkan seluruh diri gue.” Frans menarik nafas dalam. “Bohong kalau selama kita tinggal sebelah gue nggak punya hasrat sama lo, sama sekali.”

Gue cuman bisa menatap Frans, mencoba mencerna setiap kalimat yang keluar dari bibirnya.

“Berapa kali gue berpikir buat manjat jendela biar bisa diem-diem masuk ke kamar lo. Ngeliatin lo tidur, atau meluk lo semaleman, atau lebih dari itu.” Frans menatap gue dalam, dan gue seperti seekor kelinci berdiri di hadapan singa lapar. Gue ketakutan.

“Gimana adrenalin gue naik turun ketika lo berada dideket gue, atau neglihat lo pakai jubah mandi mondar mandir sementara gue bikin kopi di *pantry* lo.”

“Betapa setiap bangun tidur, satu hal yang gue pengen, nyebrang ke unit apartment lo dan lihat lo sibuk bersiap di pagi hari, bibir merah lo, yang meski gue nggak suka lipstick, tapi gue selalu suka lihat bibir penuh lo berwarna seberani itu.” Frans menyentuh bibir bawah gue, dan entah mengapa gue meremang, tapi gue dengan bodohnya juga nggak kasih perlawanan apapun, selain memejamkan mata gue, menikmati sentuhannya.

Gue menelan ludah, bahkan gue nggak pernah berpikir bahwa pikiran Frans se”Laki” itu ke gue. Gue berpikir bahwa kami temen,

terjebak dalam sebuah hubungan friendzone, tapi gue lupa, bahwa Frans tetap laki-laki normal yang memiliki hasrat.

“Jadi setelah semua penjelasan lo, apa yang lo inginkan Frans?” batin gue.

“Awalnya gue ngerasa ini salah, karena gue nggak mungkin tertarik sama adek gue sendiri. Karena gue selalu mengingatkan diri gue sendiri bahwa lo adalah adek buat gue. nggak lebih- ”Frans mengerucutkan bibirnya, seolah mempertimbangkan sesuatu.

“Gue seberbahaya itu buat lo Liss, jadi lo putuskan mau berdiri di posisi mana sekarang?”

“G-Gue?” Gue menelan ludah.

“Ya, gue sudah membuat semacam *line* yang jelas diantara kita, dan sekarang lo putuskan buat berdiri di mana?”

Frans mengisyaratkan sebuah sekat diantara kami dengan tangannya. Seolah benar-benar membuat garis maya diantara tempatnya berdiri dan gue berdiri. Entah setan apa yang merasuki gue, tapi tanpa pertimbangan gue menyambar Frans dan memeluknya erat.

“Gue memilih berdiri di sini.” di sini, dalam pelukan lo Frans.

“Jadi lo menantang bahaya?” Bisiknya, tangannya mengusap punggung gue, kemudian melilit gue kuat, bahkan dengan kedua lengan kokohnya dia berhasil mengangkat gue sampai posisi wajah kami berhadapan, *which is* kaki gue udah beberapa senti diatas lantai, nggak napak, alias melayang.

“Iya.” Gue mengangguk cepat.

“Gue yakin, meskipun lo berbahaya, lo nggak akan menghancurkan gue.”

“Seberapa yakin?”

“Sembilan puluh persen.”

“Gimana kalau gue termasuk yang sepuluh persen?”

“Lo nggak akan berani.” Cletuk gue begitu saja.

“Siapa bilang? Lo tahu apa yang ada di otak gue sekarang?”

“Tahu lah, dasar otak mesum.”

Dia tersenyum. “Semua cowok *onderdil* otaknya sama dalam hal ini.”

“Sialan, turinin gue.”

“Lo harus lebih sopan sama gue, jangan panggil gue Frans lagi, panggil gue bang, dan jangan pakai lo gue lagi sekarang, aku kamu.”

“Ih aturan apaan sih? Segala pake bang.”

“Gue akan jadi suami lo, cepat atau lambat, tergantung kapan lo siap sih. Jadi demi kesopanan, kita harus sedikit berubah.”

Kalimat Frans yang terkesan guyon bisa membuat gue terdiam seketika.

“Aku mau kamu jadi isteriku, Athena Lissa.”

Air mata gue tiba-tiba menetes tanpa bisa di bendung.

“Ini nggak terencana, jadi aku nggak bawa persiapan apa-apa. Tapi secepatnya aku akan ke Bekasi bareng sama orangtuaku.”

“Serius?” Gue bicara sambil mewek.

“Iya, karena lo sudah seberani itu menantang bahaya. Gue nggak mungkin terus bisa mengendalikan diri gue. Jadi sebelum akhirnya gue menyerang, sebaiknya gue amankan lo dulu.”

“Katanya aku kamu?”

“Oh iya, *sorry* lupa.”

Dan akhirnya dengan berani gue mengecup bibir Frans sekilas.

“Jangan memulai, karena kamu nggak tahu kemana akhirnya.”

“Emang kemana akhirnya?”

“Belum cukup umur.”

“Udah kali.” Protes gue.

“Oh udah ya?” Frans etersenyum “Kalau gitu udah boleh dong.” dan kali ini giliran Frans yang kembali melumat bibir gue. Dan entah mengapa, gue merasa si *bad boy* kacangan ini berhasil bikin gue klepek klepek.

BUKUMOKU



“*U*dah malem, aku baik ya. Besok aku harus balik lagi ke Medan, *Flight* pagi soalnya.” Frans natap gue, tapi sorot matanya meredup.

“Serius?” Alis gue bertaut. Gue pikir dia balik karena kerjaannya udah kelar.

“Iya lah, masa becanda.”

Dan setelah kejadian tadi, gue merasakan Frans sebagai pribadi yang berbeda. Dia nggak grasak-grusuk, dia nggak santai lagi, dia entah mengapa beberapa menit aja gue ngerasa Frans jadi begitu *mature*.

“Jadi kamu beneran terbang ke Jakarta gara-gara aku nggak terima teleponmu sama nggak bales pesan singkatmu?”

“Iya lah, kamu pikir aku bisa konsentrasi setelah semua telepon sama pesen singkatku nggak berbalas?”

“*Oh poor Frans.*” Gue usap pipinya dan dia meraih tangan gue, kemudian mengecupnya singkat.

“Lain kali jangan gitu lagi.” Frans jadi bener-bener mateng dalam beberapa menit terakhir.

“Oh ya, soal sakit kepala kamu?” Nah ini, masalah yang terabaikan diantara kami gara-gara kesalahpahaman yang nggak jelas juntrungannya. Untung gue inget.

“Nggak papa, cuman sakit kepala biasa.”

“Tapi Frans, aku mau kamu periksa “

“Iya sayang, setelah balik dari Medan ya.”

“Janji?”

“Iya.” Frans mengecup kening gue sekilas “Aku balik ya.”

Sunshine Book

Dan kami pun berpisah beberapa meter, setelah dia kembali ke unit apartemennya dan gue meringkuk di ranjang gue sendirian. Apa yang terjadi beberapa menit yang lalu itu terasa seperti gue baru aja menang undian satu miliar. Akhirnya apa yang gue mimpi-mimpikan terjadi. Frans menaruh perasaan sama gue, mungkin memendam, sama dalam dengan gue. Kenapa nggak dari awal aja kami ngomongin ini, waktu kami ketemu setelah empat tahun berpisah.

Tapi gue baru menyadari satu hal, bahwa *the right man will come to you in the right time and right place*. Bayangin, mungkin aja orangnya sama, tapi dia bukan pribadi yang tepat ketika dia berada di situasi dan tempat yang tidak tepat. Tapi bisa menjadi tepat di waktu tertentu.

Nah itu dia mangkanya kadang ada yang nikah sama temen SMA padahal mereka nggak pacaran waktu SMA. Nggak karena bukan dia orangnya, tapi karena mereka bukan orang yang tepat di waktu itu untuk satu sama lain, nunggu proses menjadikan mereka

“siap” dan “tepat” sampai waktu tertentu untuk di pertemuan kembali.

Berpikir kesana-sini, berpikir tentang banyak hal. Tentang banyak kenangan diantara kami dulu, ketika kami begitu dekat dan lekat, tapi tidak ada situasi yang membuat kami saling menginginkan lebih, seperti malam ini. Dan entah kenapa gue pengen banget telepon Frans. Rasanya ada yang belum tuntas soal obrolan kami malam ini.

“Besok pagi aku anter ke bandara ya.” Itu kalimat yang pertama kali muncul dari bibir gue, setelah Frans mengucapkan “Hallo”

“Nggak usah, udah pesen taksi kok.” Jawabnya santai.

“Oke kalau gitu.”Gue pengen berdebat, tapi kami baru aja baikan.

“Kita akan ketemu lagi lima hari kedepan. Atau aku usahain lebih cepet.”Kalimatnya mencoba meyakinkan gue, bahwa lima hari itu nggak lama. Tapi kalau mikirin sakit kepalanya, gue selalu nggak bisa buat nggak khawatir, apalagi dia pergi keluar pulau.

“Jaga diri kamu ya.”

“Iya, pasti.”

“Setelah balik kita akan periksa ke dokter kan?”Gue mencoba mengingatkan janjinya soal periksa ke dokter. Karena sekembali kami dari Bali, ini jelas udah tertunda sangat lama.

“Iya, besok lagi ya kita ngobrol. Aku udah ngantuk banget.”

“Ok. *Night*” Gue akhirnya menyerah.

“*Night.*”

Kami terdiam, tanpa ada yang mematikan sambungan telepon.

“I love you.” Katanya memecah keheningan diantara kami.

“*Me too, more than you know.*”

“*Thank you.*”Suaranya menjadi tenang, lebih tenang dari suara Willy. Dan entah kemana si Frans *Bad boy* kacangang yang gue kenal kemaren-kemaren.

“Matiin gyh teleponnya.” Lanjutnya.

Semalaman gue susah banget buat tidur, entah kenapa, kenangan tentang kejadian malam itu di Bali, waktu dia berguling di lantai, penuh dengan keringat, dalam kondisi kesakitan tak tertolong seperti potongan film yang berulang-ulang di putar di kepala gue. Walhasil pagi ini gue ngantuk berat, tapi apa boleh buat, gue harus bersiap buat ke kantor.

Selesai mandi, gue check ponsel, dan sudah ada satu pesan dari Frans “*Aku jalan ya.*”

“*Ok, take care.*” Balas gue.

Tiba-tiba gue ngerasa kaya isteri yang mau di tinggal suami, entah itu prajurit, pilot atau profesi apapun yang resikonya besar. Ada rasa kehilangan yang besar, seperti ada lubang menganga di hati gue.

“*Save flight dear*” batin gue.

Dan gue harus menerima kenyataan, berangkat ke kantor, ketemu Amir dan bos gue, juga setumpukan kerjaan.

Sunshine Book

Setelah seharian berkutat dengan pekerjaan, akhirnya malam hari kami bisa *video call*.

“Hai.” Dia tersenyum.

“Udah balik ke hotel?”

“Belum lah, baru jam sembilan.”

What? Ini udah jam sembilan malam, dan dia bilang kalau dia mau mulai kerja itu dari jam sembilan pagi tadi.

“Jadi belum mandi?”

“Belum.” Dia tersenyum lebar.

“*What??*”

“Nggak usah kaget, kan kita orang programmer itu jarang pulang. Ya bayangin aja kalo pulang aja jarang, apalagi mandi.”

“Ih jorok.”

“Yah programmer emang gitu, bukan model cowo-cowo klimis yang rapih terus..” Dia tersenyum lebar sekali lagi, lalu mengarahkan

wajahnya ke arah ketiak dengan mengangkat satu lengannya “Masih wangi kok.”

“Ihhhh...”

“Nggak usah gitu, semalem waktu kejadian di apartment kamu aku juga belum mandi. Kamu terima-terima aja, pake acara peluk-peluk segala malah.”

“Eh itu beda ya.”

“Apa bedanya, kan pelakunya sama.”

“Ok, itu pengecualian.”

“Ya udah, pikir lagi deh, kalau nggak mau punya laki yang jarang mandi, boleh di pikir ulang keputusannya.” Frans jelas menggoda.

“Kenapa diem? Tetep milih yang jarang mandi tapi tetep ganteng kan?” Godanya sekali lagi, dan gue mengangguk dengan bodohnya.

“Nah gitu dong, yang sering mandi belum tentu ganteng dan kena di hati kan. Malah kamu bakalan kangen banget sama aroma keringet aku kali.” Dia mengakhiri kalimatnya dengan senyum kemenangan. Dan itu bener banget. Aroma parfume *musk* plus keringat itu bikin susunan syaraf pusat gue lumpuh, dan entah mengapa gue justru jadi merindukan aroma Frans di sini sekarang.

“Aku udah kangen.” Gue mengigit bibir waktu bilang bahwa gue kangen.

“Kangen bau kringet aku ya?” Dia tersenyum jail.

“Ih...” Gue mendesis.

“Ngaku!” Desaknya.

“Iya deh...” Dan akhirnya gue mengalah.

“Kok iya deh?” Alisnya bertaut.

“Iya...” Gue melotot, menegaskan jawaban gue dan itu disambut senyum kemenangan Frans.

“Nah gitu dong.” Dia narik nafas dalam “Aku juga kangen, itu mangkanya aku susah konsen di sini. Kerjaan jadi nggak kelar-kelar.”

“Konsen dong, biar bisa cepet balik ke Jakarta lagi.”

“Ok boss.”

“Jadi kapan mau balik ke Hotel?”

“Ya sekelarnya, bisa subuh, bisa juga besok pagi.”

“Terus jam berapa balik ke hotel buat istirahat?”

“Besok pagi kali, atau besok siang.”

“Serius ah, jangan becanda dong” Gue mulai kesal dengan jawaban Frans yang terdengar ngasal.

“Sayang aku bukan kerja dikantor dengan *paper work* yang bisa di tinggal kalau udah jam pulang, aku programmer. Kerjanya nggak bisa setengah-setengah, berhenti kalau udah *stuck*. Ntar ngrokok sebentar, mulai lagi.” dia menjelaskan gimana cara kerjanya, dan mata gue baru saja terbuka betapa berat pekerjaannya.

“Jadi kamu udah makan?”

“Belum sih, ntar minta security cariin makan deh.”

“Duh kan, itu namanya kamu mengabaikan kesehatan kamu.”

“Enggak, siang udah makan, sore juga udah sempet ngopi, barusan ngrokok, bentar lagi makan deh.”

“Gimana kamu mau sehat kalau pola hidupnya begitu?”

Gue lihat dia senyum nggak jelas.

“Kenapa senyum-senyum?” Protes gue sambil pasang muka cemberut.

“Kenapa nggak dari dulu aja aku jujur soal perasaanku ke kamu ya.” Frans menggaruk alisnya, senyumnya tertahan. OH Ganteng, kenapa kamu jadi sering tersenyum sih sekarang?

“Kok gitu?” Alis gue bertaut.

“Ya nyesel lah pokoknya.”

“Kenapa?”

“Nyesel kenapa nggak ngawinin kamu aja dari dulu-dulu.”

“Nikahin Frans, bukan ngawinin.” Gue melotot ke arahnya dan dia tampak tersenyum geli.

“Ups salah ya. Iya maksudnya itu.”

“Sakit kepala kamu gimana?”

“Lagi nggak kambuh.”

“Maksudnya? Emang sering kambuh?”

“Lumayan.”

“Frans kamu kok nganggep ini sepele sih?” Entah mengapa nada bicara gue meninggi.

“Jangan marah dong. Kan aku udah janji kalau nanti aku balik, kita akan ke dokter bareng buat periksa.”

“Iya.” Gue tersenyum sedikit maksa.

“Ya udah, kamu istirahat gyh. Aku mau kerja lagi, biar cepet kelar.”

“Jangan lupa istirahat dong pak Frans.” Gue menekankan setiap kata dari kalimat gue.

“Iya bu Lissa, demi ngumpulin modal ngawinin kamu.” Jawabnya sembari tersenyum

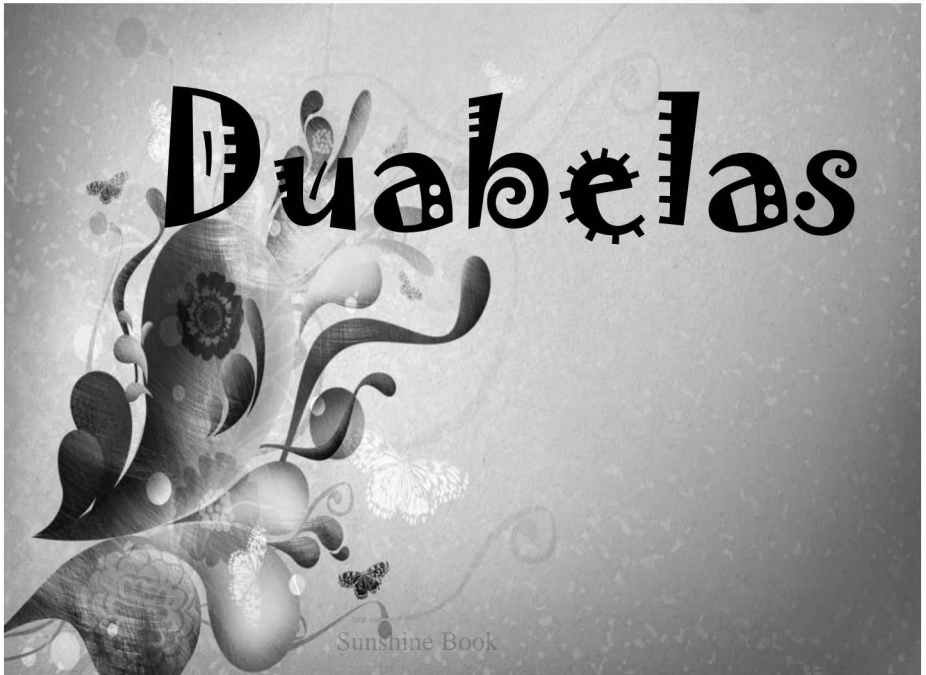
“Nikahin Frans, bukan ngawinin.”

“Ya sama aja kan neng, habis di nikahin terus ya itu. Cuman masalah urutan kan. Nikah dulu atau itu dulu-” Frans menggoda.

“Frans!!!” pekik gue.

“Iya iya, becanda” Dia terkekeh dan panggilan kami berakhir tak lama setelah itu.

Sunshine Book



Sudah lima hari dan Frans harusnya sudah kembali dari Medan, tapi pesan singkatnya sore ini bikin gue kecewa berat. *“Sayang, sorry. Belum bisa balik hari ini. Belum kelar kerjaan.”* Dan nggak sampai sepuluh detik gue sudah terhubung dengannya.

“Apa maksudnya?” Tanya gue dengan nada ketus.

“Bisa nggak bilang halo dulu?” Dia juga kebawa kesel kayanya, atau dia juga dalam kondisi capek, dan itu bikin emosinya juga nggak stabil. Gue denger dia narik nafas setelah itu, mungkin dia mencoba mengontrol emosinya.

“Nggak ada waktu buat basa-basi.”

“Sayang, kerjaanku memang sperti itu. Kadang nggak sesuai dengan jadwal karena banyak faktor di lapangan yang bisa bikin *either faster or latter*.”

“Jadi kasih aku alasan yang logis.”

“Ada *hardware* yang harusnya datang kemarin dari Jakarta sampai sekarang belum datang.”

“Jadi sampai kapan mau di Medan?”

“Ngambek nih ceritanya?”

“Iya.”

“Ya udah lanjutin aja ngambeknya, aku mesti kerja dulu.”

Telepon di matiin, dan gue kesel setengah mati gara-gara kami memang nggak pernah bisa bertengakar sampai tuntas.

Gue lembur sampai jam setengah delapan, dan ya sebenarnya nggak perlu lembur tapi gue nggak tahu mesti ngapain kalau di rumah. Yang ada gue bakal uring-uringan kalau di rumah sendiri sementara Frans nggak bisa di hubungi gara-gara sibuk kerja.

“Ten, lo mau bareng gue nggak?”

“Enggak deh, gue naik Trans-J aja.”

“Nggak usah, gue anterin aja deh, lagian gue mau curhat banyak sama lo. Dan nggak mungkin juga kan kita ngomongin orang sementara orangnya ada di sekitar kita.”

“Si bos?”

“Psttt, iya.”

“Brantem kalian?”

“Ntar deh, gue ceritain ke elo.”

Dan akhirnya gue terjebak selama tiga jam di dalam apartment gue bersama si Amir alias Miranda dengan kisahnyanya, terlibat cinta lokasi dengan bos kami.

“Gue harus gimana dong Ten?”

“Hem, Pertama lo bilang lo nggak cinta-cinta banget sama si Bos. Dan kedua kayanya si bos sama bininya mau balikan lagi. Ya udah jelas dong, mendingan lo mundur, lo bisa cari cowo lain yang masih *singgle* dengan situasi yang nggak terlalu *complicated*.”

“Tapi si bos itu care banget sama gue, dia bisa kasih semua yang gue mau.”

“Apa bedanya lo sama wanita bayaran?”

“Ih mulut lo jahat banget sih Ten?”

“Lebih mending mulut gue yang jahat tapi lo tahu betapa sayangnya gue sama lo, dari pada orang lain, mungkin seolah-olah mendukung lo, padahal mereka lagi berusaha menjerumuskan elo. Ya ngga?”

Tiba-tiba Miranda alias Amir meluk gue. “Iya, cuman lo yang bisa gue sebut sahabat Ten. Yang meskipun mulut lo sepedes caberawit level tigapuluh, tapi lo sayang sama gue.”

Seperti sesi curhat kebanyakan, kamipun berpelukan.

Tok Tok

Sunshine Book

Amir melepaskan pelukannya dan menatap aneh ke gue “Selarut ini dan lo punya tamu?”

“Nggak tahu, gue nggak order apapun. Orang salah alamat kali.” Tapi gue bangkit dari sofa. “Gue liat dulu deh.”

Dan setelah gue buka pintu ternyata yang berdiri di depan pintu adalah Frans.

“Frans?” Mata gue melotot liat dia berdiri di depan pintu apartement gue.

“Hei.” Dia tersenyum ke arah gue, tapi yang gue lihat bukan senyum, seperti seringai kesaikitan.

“Frans,!!” Gue memekik saat tiba-tiba tubuh Frans ambruk ke arah gue, tapi karena gue nggak siap, akhirnya dia roboh ke lantai, dan gue cuman bisa berusaha meraihnya. Amir segera nyamperin kami dan berusaha membantu.

“Kita bawa ke rumahsakit aja Ten, gue panggil security dulu.”

Kami membawa Frans dalam kondisi darurat ke rumahsakit terdekat. Dan segera masuk ke unit gawat darurat, hanya dalam waktu limabelas menit, setelah itu dia di pindahkan ke ruangan khusus ICU. Hanya itu yang gue tahu, selain itu gue nggak tahu apa-apa. Apa yang terjadi sama Frans, gue juga nggak tahu tindakan medis apa yang sedang di ambil. Yang jelas Amir bantu gue ngurus semuanya.

Satu-satunya komunikasi yang gue lakukan adalah gue telepon tante Aneke buat kasih tahu kondisi Frans, dan mereka segera terbang malam ini juga. Mungkin mereka sekarang sedang dalam perjalanan, via udara dari Denpasar ke Cengkareng.

“Ten, lo makan dulu gyh, dari tadi lo kan belum makan.” Amir menyodorkan makanan cepat saji, tapi nggak ada nafsu makan sedikitpun yang tersisa. Gue cuman bisa duduk, diem, tatapan gue kosong, sementara air mata gue terus mengalir.

“Athena, *please*.” Amir meluk gue, dan gue terisak pada akhirnya.

“Frans akan baik-baik saja kok Ten, dia udah dapat pertolongan medis terbaik.” Amir mencoba menguatkan hati gue, dan gue cuman bisa mengaminkan kaimatnya dalam hati.

Menjelang pagi perawat keluar dari ruang ICU dan menyambangi kami, Om Martin, Tante Aneke dan gue. Amir sudah pulang karena dia memang harus kerja besok. Dan ada untungnya juga ketika dia menjalin asmara sama Bos, seenggaknya dia bisa bantu gue nglobi bos buat kasih ijin besok dengan alasan kemanusiaan.

“Permisi pak, bu, kondisi pasien sudah mulai stabil. Salah satu keluarga boleh menjaga di dalam.”

“Terimakasih sus.” Om Martin tersenyum palsu.

“Silahkan ganti dengan pakaian steril sebelum masuk ke ruangan.”

“Baik.”

“Aku aja pa.” Tante Aneke langsung menyambar, matanya tak kalah sembab dengan matak, dia juga terus menangis, meski bibirnya juga tak henti komat-kamit melafalkan doa untuk kesembuhan putera tercintanya itu. Meski Frans bukan anak yang lahir dari rahimnya sendiri, tapi dia mengasihi puteranya itu lebih dari nyawanya sendiri.

“Ya udah.” Om Martin akhirnya ngalah, dan tante Aneke masuk perlahan. Gue cuman bisa berdoa dalam hati, semoga pria yang gue omelin tadi sore akan tetap dalam keadaan baik-baik saja. Yang bikin gue sedih adalah, hanya gue yang tahu soal sakit kepala yang sering di alami Frans. Orang tuanya bahkan berpikir bahwa Frans adalah orang yang sangat *concern* dengan kesehatannya.

Belum sampai lima menit tante Aneke keluar, dia tidak bisa mengendalikan dirinya, dia merosot di lantai, dan menangis terisak-isak, tertahan.

“Mama.” Om Martin langsung memeluk isteirnya itu, erat, matanya juga berkaca. Dan gue cuman bisa menyaksikan. Saat tatapan gue dan om Martin bertemu, om mengangguk dan itu tandanya beliau kasih kesempatan ke gue buat masuk.

Setelah ganti dengan pakaian steril akhirnya gue masuk ke ruangan. Jantung gue rasanya lepas seketika, waktu gue lihat Frans tergolek lemas dengan semua peralatan dan kabel semrawut menempel di tubuhnya. Juga sebuah alat monitor detak jantung yang selalu berbunyi “Beep.”

Air mata gue juga menetes lagi, tapi gue harus kuat.

“Sayang ini aku.” Bisik gue dalam hati.

Nggak ada respon sama sekali, dan itu mengerikan banget buat gue, tapi gue tetap bertahan, bahkan sampai pagi gue rasa. Entahlah sudah jam berapa, dan sudah berapa jam gue duduk di tempat ini, sampai terkantuk. Perawat datang untuk mengecek kondisi Frans juga menyuntikan beberapa obat melalui infuse.

“Gimana sus kondisinya?” gue mencoba mencari tahu ke perawat tentang kondisi Frans, tapi perawat tidak berwenang dalam hal ini.

“Nanti jam delapan akan di lakukan pemeriksaan MRI bu. Prosedurnya silahkan di proses di bagian administrasi ya.” Perawat itu tersenyum.

“Bisa tinggalkan ruangan ini bu, pasien akan di sterilkan dulu untuk keperluan general check.”

“Oh, ok.”

Gue keluar dari ruangan dan hanya terlihat tante Aneke di kursi tunggu, di luar ruang perawatan Frans.

“Tante.” Gue mendekat dan tante Aneke segera memeluk gue.

Gue tahu perasaan tante Aneke hancur, tanpa harus beliau berbicara banyak. Tapi perasaan gue juga sama hancurnya. Dia baru aja melamar gue lima hari yang lalu, meski itu tidak resmi dan tanpa cincin, tapi sejak saat itu, gue sudah berjanji bahwa gue akan mengabdikan hidup gue untuk menjaga, merawat dia, sekarang atau bahkan setelah menjadi isterinya.

“Kita tunggu hasilnya hari ini ya tante, tante harus kuat.” Gue coba menguatkan.

Sunshine Book



“*H*ai.” Dokter muda itu tersenyum ke arah gue, dan dia nyapa gue seolah dia udah kenal banget sama gue. Dia mengulurkan tangan dan gue menyambutnya. Kami berjabat tangan sebelum gue duduk.

“Hai dok.” Gue agak aneh sma dokter ini. Dia sangat muda, mungkin seumuran sama Frans.

“Saya Jimmy, temen SMA Frans.”

“Oh.” Ini baru namanya kejutan. Gue nggak nyangka kalau dia adalah temen SMA Frans, pantas saja mereka terlihat seumuran.

“Saya pindah ke Kanada waktu kelas dua sih. Dan baru dua bulan lalu saya balik ke Indonesia.”

“Oh.” Gue masih nggak ngerti pengenalan dokter super ramah ini, dia ngobrol ngalor ngidul nggak mencoba mendeskripsikan dirinya ke gue.

Dia berdehem, dan seketika raut wajahnya jadi serius. “Saya yakin kamu yang namanya Athena.”

“Iya dok.”

“Frans banyak cerita soal kamu.”

“Cerita?” Apa maksudnya dia ceritain tentang gue ke dokter muda di hadapan gue.

“Athena.” Dokter itu menyebut nama gue, dan tatapannya berubah prihatin. “Frans sudah tahu tentang penyakitnya ini sejak setahun terakhir.”

“Apa?” Gue shock.

“Ya. Saya sudah menawarkan operasi sejak kami masih di Kanada, tapi dia menolak.”

“Jadi dia sebenarnya sudah tahu dia sakit apa dok?”

“Ya, begitulah.”

“Jadi sebenarnya Frans sakit apa dok?”

Dokter itu terdiam, beberapa saat, bibirnya mengerucut. “Istilah sederhananya tumor jinak.”

“Apa itu berbahaya dok?”

“Sebenarnya tidak, karena tumornya jinak. Tapi posisinya yang semakin hari semakin menekan otak, itu yang berbahaya.”

“Apa sudah di pastikan bahwa itu jinak dok?”

“Sample jaringan sudah pernah diambil, dan di teliti di Lab dan ya bersyukur bahwa itu adalah tumor jinak. Tapi setelah mengetahui kemungkinan pasca operasi Frans memilih mundur.”

“Apa tidak bisa disembuhkan dengan cara lain dok?”

“Em, untuk saat ini opsinya hanya operasi.”

“Tidak bisa lagi dengan obat-obatan dok?”

Dokter Jimmy menggeleng pelan. “Maaf Athena, sebulan terakhir tumor itu progresik, pertumbuhannya cukup signifikan. Itu sebabnya beberapa waktu lalu Frans datang ke saya dengan keluhan sakit kepala hebat.”

“Kapan dok?”

“Em, beberapa minggu lalu, dua atau tiga minggu lalu.”

Gue jadi inget, tiba-tiba Frans mau ke Bali, ketemu orangtuanya. Dan tiba-tiba dia manggil tante Aneke dengan sebutan mama. Apa itu karena dia sudah tahu bahwa tumornya semakin signifikan pertumbuhannya. Apa ini masuk dalam kategori *last wish* nya dia? Ketemu orang tuanya, nyatain perasaan ke gue, mau nikahin gue? Tiba-tiba pikiran gue tidak terarah.

“Jadi-?” gue nggak bisa melanjutkan kalimat gue.

“Kita akan melakukan tindakan bedah setelah semua prosedur *general check up* dilengkapi, jadi kami bisa membuat proyeksi untuk pembedahan.”

“Berapa persen akan berhasil dok?”

“Kalau dari kondisi terakhir, saya masih bisa berbicara diangka enam puluh persen. Tapi kita coba lihat kondisi Frans secara keseluruhan setelah hasil *general check* keluar.”

“Tapi Frans masih belum sadar dok, apa tindakan operasi akan dilakukan sebelum dia sadar?”

“Kita lihat kondisinya nanti.”

Gue termenung di depan ruang perawatan. Kondisi Frans sudah stabil pasca perawatan selama dua hari terakhir. Dan gue baru saja pulang kantor dan mampir ke sini. Tante Aneke sedang keluar makan bersama om, dan gue sengaja keluar dari ruang perawatan, sejenak untuk menarik nafas. Gue melihat Frans masih terpejam, terlihat begitu damai.

Pikiran gue carut marut, setelah hasil pemeriksaan secara keseluruhan kondisi Frans baik, kecuali tumor di kepalanya yang sudah semakin membesar. Penyakit yang di derita Frans bukan tipe penyakit yang datang tiba-tiba, ini pasti sudah lama diderita, sudah lama juga dia mengalami sakit entah seperti apa bentuknya, dan sudah lama juga dia menyimpan semuanya sendiri.

Tiba-tiba dua orang perawat datang dan masuk ke ruangan, gue segera menyusul. Mungkin pengecekan rutin dan pemberian obat.

“Pak Frans, di suntik dulu ya.” seorang perawat menyebut namanya, seolah meminta ijin. Gue langsung mempercepat langkah gue, dan benar saja, akhirnya dia sadar.

“Sudah sadar sus?” Gue nanya ke perawat di sebelah gue.

“Sudah bu, sebenarnya sudah dari tadi pagi. Cuma karena reaksi obat, pak Frans sedikit lemas dan mengantuk. Jadi mungkin tertidur tadi.”

Thanks God. Gue baru tahu kalau Frans udah sadar.

Gue melihat tangan terampil kedua perawat itu mengerjakan tugasnya. Dan tak lama setelah itu, mereka meninggalkan ruangan. Menisakan kami berdua.

“Hei.” Sapanya lemah.

“Sayang.” Gue belai tangannya, dan terasa begitu dingin, tak sehangat biasa.

“Peluk aku dong.” Bisiknya, dan gue dengan senang hati memeluknya.

“Bau ya?” Dia bertanya setelah gue lepasin pelukan gue.

“Enggak.”

“Aku belum mandi dari terakhir kita ketemu dalam keadaan sadar.”

“Nggak papa.” Tiba-tiba mata gue berkaca. Pembahasan soal mandi pernah kami bahas dengan begitu santai, tapi malam ini, gue melibatkan seluruh hati gue ketika mengatakan “Nggak papa”

“Aku udah bicara sama sama dokter Jimmy.” Gue harus membahas topik utama, soal tindakan bedah untuk Frans yang harus segera di lakukan.

“Soal operasi?”

“Iya.”

“Mau kamu gimana?”

“Aku maunya kamu sembuh, dengan cara apapun.” Tiba-tiba seperti seongkah batu mengganjal tenggorokan gue.

“Aku takut.” Tiba-tiba dia meraih tangan gue, menggenggam dengan sangat erat.

“Aku ada di sini buat kamu.”

“Jimmy pernah bilang soal *lost memory*.”

“Iya, itu kan hanya kemungkinan. Belum tentu terjadi, tapi *point*-nya adalah kamu sembuh.”

Frans terdiam beberapa saat.

“Kamu nyesel punya pacar penyakitan?”

“Enggak, enggak sayang.”

“Aku mau kita menikah, bulan madu, baru setelah itu aku akan masuk ruang operasi.”

“Menikah?”

“Kenapa, kamu pasti udah berubah pikiran ya setelah tahu kondisiku.”

“Enggak.” *Swear*, gue nggak takut soal menikah sama Frans. Tapi bonyok gue, ketika tahu kondisi calon mantunya. Pasti nggak akan kasih ijin buat gue nikahin Frans. Nyokap gue yang parnoan, pasti takut kalau setelah kami nikah terus Frans kenapa-napa, gimana nasib gue.

“Aku pengen menciptakan kenangan kita berdua, sebelum mungkin nanti aku kehilangan.” Mata Frans berkaca.

“Sayang.”

“Ini cuman permintaan, nggak harus di iyaikan.” Dia melepas tangan gue, dan tersenyum lemah.

“Frans.” Gue usap lengannya dan dia memejamkan mata.

Ok, pembicaraan ini berjalan ke arah yang nggak terduga. Menikah? Bulan madu? Permintaan Frans sebenarnya nggak begitu sulit ketika kondisi kami normal.

Gue duduk bersandar di kursi sebelah *bed*, menikmati pikiran gue yang semakin nggak karuhan. Menatap dia, laki-laki tangguh yang berjuang melawan sakitnya dengan permintaan yang luar biasa bikin gue nggak bisa berpikir jernih untuk saat ini. Gue nggak tahu harus bicara sama siapa soal ini. Sama tante Aneke nggak mungkin, harusnya keluarga Frans tahu dari Frans sendiri. Kalau gue bicara sama nyokap gue, lebih nggak mungkin lagi.

Amir....alias Miranda, dia adalah orang paling netral di sini. Gue harus ngobrol sama dia, tapi nggak sekarang. Mungkin besok di kantor.

Sunshine Book



Hari ini gue duduk di ruang perawatan Frans, sementara dia sedang tertidur pulas setelah minum obat paginya. Tiga hari yang lalu kami sudah sempat ngobrol sama orang tua gue soal rencana kami menikah.

Well, gue harus akui bahwa awalnya obrolan berjalan baik, tapi setelah Frans jujur soal kondisinya, sesuai prediksi gue, nyokap gue langsung mengerut. Dia segera menunjukkan sifat defensif dan pada akhirnya ketidak setujuannya terucap dengan sangat jelas.

“Saya nggak akan kasih anak saya nikah sama kamu dengan kondisi kamu seperti ini Frans.”

Walaupun penolakan nyokap sudah gue prediksi sebelumnya, tapi melihat sorot mata Frans seketika meredup bikin dada gue rasanya seperti di tusuk-tusuk sembilu. Kecut.

“Saya ngerti kok tante.” Itu kalimat yang keluar dari bibir Frans dengan senyum yang nggak menyentuh matanya sama sekali. Dan nyokap gue juga jadi kikuk sampai kami pulang.

Padahal ijin keluar dari rumah sakit itu susah, dan prosedurnya rumit. Tapi Frans maksa, dan bersikeras membujuk dokter Jimmy yang adalah temennya buat mengijinkan dia keluar tanpa peralatan medis atau ambulance.

Sekembali kami dari rumah bonyok gue, kondisi Frans dropp. Tekanan darahnya turun dan dia harus mendapat perawatan serius selama dua hari ini. Tapi gue bersyukur karena pagi ini kondisinya mulai stabil.

Gue mulai merasa bahwa gue nggak ditakdirkan jadi isteri Frans mungkin, karena pagi ini dokter Jimmy kasih kabar buruk, bahwa kondisi Frans dropp dan tindakan bedah harus dilakukan segera, bahkan dalam duapuluhempat jam ini harus di observasi sebelum besok dilakukan tindakan bedah. Bukan seperti prediksi awal bahwa kemungkinan masih enampuluh berbanding empatpuluh, sekarang kemungkinannya *fifty fifty*.

Frans sudah tahu kondisinya tidak baik, dan dokter Jimmy bahkan sudah bicara empat mata dengannya tadi sebelum gue datang. Dan saat gue masuk ruangan, dokter Jimmy segera keluar dan Frans praktis nggak mau menatap gue.

“Frans.” Gue usap lengannya dan gue merasa tubuhnya menegang, seperti tangan gue adalah benda tajam yang ketika menempel di kulitnya, itu seolah menyakitinya.

“Frans kamu kenapa sayang?”

“Kita temenan aja, berhenti panggil aku sayang.” Katanya tanpa menatap gue. Gue cuman bisa tarik nafas dalam, dan mencoba untuk tidak terpancing. Gue tahu Frans terpuruk dengan kondisinya saat ini, dan itu mempengaruhi psikisnya.

“Apapun yang kamu mau Frans, aku akan ikuti.” Gue hampir nangis waktu bilang itu, tapi gue coba tahan. Gue nggak coba mempertanyakan kenapa dan apa alasannya.

“Percuma kamu panggil aku sayang, kalau setelah aku sadar aku bahkan lupa siapa namaku. Masih mending kalau aku bangun lagi.” Dia ngomong tanpa ngelihat ke arah gue, dan seketika air mata gue menetes, tapi cepat-cepat gue hapus. Gue juga nggak mencoba menguatkan dia dengan sejuta kata-kata manis, karena gue tahu nggak akan ada gunanya.

“Aku sayang sama kamu, dan akan tetep seperti itu walaupun kamu nanti nggak akan inget siapa nama kamu sendiri.” Gue mencoba meyakinkan dia atau lebih tepatnya meyakinkan diri gue sendiri. Oh, andai gue di tanya apakah gue juga akan siap melihat Frans yang bahkan lupa siapa namanya setelah operasi, tentu saja gue nggak akan pernah siap.

Perawat datang dengan suntikan yang langsung di suntikan ke infuse dan tak butuh waktu lama untuk Frans terlelap.

Sunshine Book

Sudah jam sebelas siang, dan om Martin sama tante Aneke kasih kabar ke gue bahwa Frans akan di pindahkan ke Singapore sore ini, dan besok akan dioperasi di sana. Ternyata itu rujukan dari dokter Jimmy, karena profesornya masih berpraktek di Mount Elisabeth Singapore. Gue *shock*, karena berita ini baru gue denger sepuluh menit lalu.

“Mama kandung Frans menetap di Singapore, dan om menghubunginya tentang kondisi Frans.” Tante Aneke berujar ketika kami berdua duduk menikmati secangkir kopi instan di kantin rumahsakit. Gue jelas makin terkejut dengan semua ini, tapi gue berusaha untuk menahan diri.

“Dia menawarkan untuk perawatan dan tindakan di Singapore berdasarkan rekomendasi dari dokter Jimmy juga. Jadi kami ada tempat tinggal selama mengurus Frans di sana.”

“Jadi sampai kapan Frans akan di sana tante?”

“Sampai dia pulih.”

“Oh.” Gue meneguk kopi beberapa teguk secara bersamaan. Mencoba menerima kenyataan dengan lapang dada. Seperti yang selalu di ajarkan di pelajaran sekolah, materi kewarganegaraan tentang berlapang dada. Dan baru gue sadari bahwa itu bukan sesuatu yang mudah untuk dipraktekkan ternyata.

“Kamu bisa dateng kapan aja, tante pasti akan kabari kamu tentang *progress* kondisi Frans.”

“Iya tante.”

“Oh ya, tante sama om mau balik ke apartment Frans dulu buat kemasi beberapa barang. Kamu bisa tolong jagain Frans?”

“Tentu tante.”

Lewat tengah hari tante Aneke pergi dan gue masuk ke ruangan Frans.

“Hei.” Gue berusaha tersenyum sebisa gue, dan dia terlihat lebih lunak dari sikapnya pagi tadi ke gue.

“Hei.” Jawabnya, meski nadanya dingin, sedingin ruang perawatannya.

“Kamu udah tahu kalau kamu mau di pindahin ke Singapore kan?” Gue bertanya kikuk.

“Iya.” Angguknya, tapi nadanya masih saja dingin.

“*Good luck* ya.” Dan obrolan kami kembali seperti seorang teman, nggak lebih. Mungkin kami memang di takdirkan untuk tidak bisa keluar dari lingkaran setan yang di sebut *Friend Zone*. Tapi mungkin saja gue akan segera terlempar dari FRANS ZONE. Gue nggak akan berotasi di sekitar Frans lagi untuk beberapa waktu, begitu juga dia, dan gue harus menerima kenyataan pahit itu dari sekarang.

“*Thanks.*”

“Cepet pulih ya.” Senyum gue getir. “Jangan lupa kalau kamu punya temen di Jakarta.” Rasanya gue mau terjun dari atap rumahsakit waktu bilang kata “Temen”. Gue lihat Frans nggak

jawab, dia hanya tersenyum, dan entah senyum macam apa yang dia pertontonkan ke gue itu. Senyum palsu gue rasa.

“Kamu nanti bakalan di botakin, Jangan lupa foto terus kirim ke aku ya.” Gue juga berusaha mengumbar senyum, meski berat sekali rasanya menarik otot-otot bibir gue ke samping kanan dan kiri. Sementara itu Frans nggak jawab, dia malah membuang muka.

Sekuat apapun gue berusaha untuk membujuknya bicara lebih banyak, semua sia-sia. Satu hal yang pengen gue lakuin sekarang adalah memeluk lo Frans, tidur di *bed* itu bareng lo, dan nggak nglepasin pelukan gue sama sekali. Gue nggak sanggup kehilangan lo dalam bentuk apapun. Baik itu raga lo, jiwa lo, terlebih ingatan lo tentang gue, tentang kita.

Kami terdiam beberapa saat, dia tampak sibuk dengan ponselnya sementara gue duduk dengan kikuk di samping *bed* nya, agak jauh, menjaga jarak. Karena semakin dekat jarak kami, semakin kuat pula gelombang tarik menarik yang bergejolak di dalam diri gue buat mendekat bahkan melekat ke Frans.

Hidup itu terlalu jahat buat gue.

Kadang gue ngerasa begitu.

Gimana enggak, gue lihat banyak orang yang dengan gampang gonta ganti pasangan, dan setiap hubungan katanya berlandaskan cinta. Tapi ya kalau beda prinsip bisa bubar gitu aja, entahlah, apakah prinsip selalu dijadikan kambing congek atau kambing hitam untuk menutupi rasa bosana atau apa.

Tapi gue, sekalinya hati gue tertaut pada satu pribadi, gue bahkan tidak bisa melepaskannya meski maut membayangi kami berdua. Gue pengen banget bisa *move on* hanya dengan ketemu cowok ganteng lain yang tiba-tiba nyebrang jalan di hadapan gue, atau ada di satu antrian waktu kami makan di tempat makan cepat saji, tapi sayangnya enggak, gue nggak bisa keluar dari FRANS ZONE. Dari kami masih ABG sampai sekarang.

Kenapa takdir harus kejam sama kami sih? Kenapa Frans harus sakit?

Kadang pertanyaan KENAPA itu selalu nggak mendapat jawaban yang memuaskan. Karena dibalik kata kenapa itu, kita menuntut jawaban Tuhan sedangkan Tuhan memiliki hak mutlak, hak veto untuk menjawab atau tidak sama sekali.

“Maaf kalau aku banyak salah sama kamu.”Tiba-Tiba Frans menatap gue dalam, gue tersentak.

“Enggak, enggak kamu nggak ada salah apa-apa.” Reflek gue membawa gue mendekat dan meraih tangannya.

“Oh- *Sorry*.” Gue tersenyum kikuk, tangan Frans segera gue lepas, karena lagi-lagi reaksinya sama. Tubuhnya menegang ketika tangan gue menyentuh bagian tubuhnya, apapun itu, meski hanya tangannya.

“Maaf, aku nggak bisa anter kamu ke Singapore.”

“Nggak papa.”

“Aku berdoa yang terbaik buat kamu.”

“*Thank you*.” Frans menarik nafas dalam, sedikit terbatuk, kemudian berdehem. “Janji sama aku satu hal.”

“Apa?”

Sunshine Book

“Kamu harus hidup bahagia.”

Bahagia tanpa lo? Itu seperti lo suruh gue bertepuk dengan satu tangan, nggak akan ada bunyi dan nggak akan bisa. Gue senyumin tipis, gue nggak bisa berjanji untuk apa yang gue nggak bisa tepati.

“Jimmy masih *single*, bisalah di coba.”

OH GOD, lo tahu Frans apa yang barusan lo bilang?

Rasanya gue seperti peminta-minta yang memohon belas kasihan lo, kasih sayang lo, belaian lo, dan lo dengan tega bilang, minta aja ke orang lain.

“*Thanks*.” Gue mencoba mengalah, tidak memperdebatkan apapun. Dan saat itu juga tiga orang perawat masuk ke ruangan Frans dan langsung mengambil alih kekasih hati gue.

“Pak Frans, maaf, harus bersiap pak.” Seorang perawat laki-laki berbicara pada Frans.

“Ibu silahkan tunggu di luar.”

Gue melangkah keluar dengan berat hati. Setelah ini Frans akan menjalani prosedur pemindahan dan gue nggak akan bisa ketemu dia lagi selain di tempat ini. Tiba-tiba gue masuk lagi tanpa permissi.

“Maaf bu, pak Frans akan segera di mandikan.” Perawat laki-laki yang tadi meminta gue keluar mencoba memberi penjelasan ke gue.

“Iya, boleh saya saja yang mandikan?” Pertanyaan gue sepertinya membuat perawat itu sedikit bingung.

Tatapan gue dan Frans bertemu, dia tampak melotot dengan tatapan ketidak setujuan. Tapi ini adalah kesempatan gue untuk mengukir memory, dan meski dia akan lupa, tapi gue berharap dia pernah merasakan betapa sayangnya gue, meskipun gue bukan isterinya.

“Pak Frans?” Perawat laki-laki itu mengalihkan pandangannya dari gue ke Frans, sepertinya dia mempertanyakan kesediaan Frans untuk tawaran gue. Frans mengangguk dan akhirnya tiga perawat itu pergi, meninggalkan sebuah tempayan besar berisi air hangat dan washlap.

Sunshine Book

“Kamu nggak perlu malu, anggap aja aku perawat.” Gue meletakkan tas gue di kursi dan berjalan mendekati Frans.

“Perut keatas aja.” Katanya dingin.

“Iya.” Gue mengangguk, mulut gue rasanya kering dan tenggorokan gue terasa panas.

“Aku bantu buka bajunya.” Kata gue lembut, berusaha membuat Frans merasa serelax mungkin. Satu persatu kancing kemejanya gue buka, dan berat banget rasanya buat gue. Gue berharap melucuti kemeja Frans dalam kondisi lain, dimana dia menikmatinya, bukan jsutru ketakutan seperti ini.

Setelah kemejanya terlepas sempurna, gue bisa melihat otot-otot di balik kulit mulusnya. Dia masih terlihat begitu gagah, kecuali soal penyakitnya.

Gue hampir menangis ketika memasukan tangan gue kedalam washlap dan mulai membasahnya dengan air. Semua gue lakukan

dibawah tatapan Frans. Dan tatapan itu seperti tatapan kengerian, seolah tangan gue akan menyakiti setiap jengkal dirinya.

Tubuhnya kaku seperti bongkahan kayu setiap kali gue mengusap kulitnya dengan lap basah di tangan gue. Dan saat itu juga hati gue menjadi kelu. Meski sulit tapi gue berusaha menikmati setiap gerakan yang gue buat, karena setelah hari ini, semua yang gue lakukan ke Frans saat ini akan jadi kenangan yang mengiris hati setiap kali gue mengingatnya.

"I just try spend my last time with you, creating a sweet memory." Gue berusaha meyakinkan Frans, bahwa gue ingin melakukan yang terbaik di saat-saat terakhir kami masih saling mengenal. Frans meminta gue menghentikan semuanya sebelum selesai, dengan meraih tangan gue dan memegangnya erat, tidak membiarkan gue menyentuhnya lagi.

"Don't talk about memory, I'll loose them all soon." Dia melepaskan tangan gue, dan memilih membuang muka.

"Let me finish it." Gue kembali melanjutkan.

"I'll try to remember all the things about you inside my mind." Katanya, matanya berkaca menatap gue. Gue tahu bahwa ini adalah saat yang sulit bagi Frans. Itulah sebabnya dia terlihat sangat frustrasi, dan *mood*-nya bahkan bisa berubah dalam hitungan detik.

"I know." Dan gue nggak bisa nahan diri buat nggak nangis. *"I know."* Gue nggak peduli dengan badannya yang masih basah, karena belum gue kerinin pakai handuk. Gue langsung peluk dia.

"Please don't forget me." Bisik gue.

"I'll try." Dia mengusap kelapa gue. *"I love you"* Bisiknya.

"Me too, more then you know."

Dan gue mempererat pelukan gue, gue merasakan detak jantung Frans ditelinga gue, iramanya teratur, hangat tubuhnya. Frans, tolong kembalilah dalam keadaan seperti ini, sesehat ini, dan secinta ini sama gue, suatu saat nanti. Dan gue akan dengan sangat sabar menantikan saat-saat itu.

"Please come to me, bring all the memory about us, even I don't know who your are. I need your word."

Frans berkata “Tolong datang padaku, bawa semua memori tentang kita, meski aku tidak tahu siapa kamu. Aku butuh kamu berjanji.”

“*Keep my word.*” Gue semakin terisak, membenamkan wajah gue semakin dalam ke dadanya. Aroma Frans yang murni, tanpa parfume *musk* andalannya.

“*I will miss your smell.*” Gue menghirup nafas dalam, meski gue nggak menemukan sensasi harum maskulin yang identik dengan Frans, tapi entah mengapa gue merasa begitu menikmati menghirup aroma tanpa rasa ini.

“*I know.*” Bisiknya.

Frans meraih wajah gue, dan mencium bibir gue, sangat dalam, begitu dalam, dan gue merasa bibirnya bergetar saat melumat bibir gue. Ada keharuan dalam ciuman kami. Bukan ciuman berhasrat, bukan ciuman yang bergairah, ini seperti ciuman mengharu-biru, penuh kesedihan, dan dalam. Pernah merasakan ketika kita di cium tapi air mata gue terus menetes.

Sunshine Book

Dua Tahun Kemudian



Gilak, baru juga di nyalain, ni komputer tiba-tiba *blank* dan nggak mau nyala lagi. Tumbenan, sejarah banget nih, selama gue kerja di perusahaan baru ini, dan udah dua tahun, nggak pernah ni komputer gue ngadat. Tapi pagi ini terjadi, mana gue harus *meeting* sejam lagi, dan lebih parahnya gue mesti cetak bahan *meeting* yang foldernya terjebak di komputer mati ini.

“Bud, bisa ke ruangan gue nggak?” Gue segera telepon orang IT, namanya Budi, untung ada kontak dia sih di ponsel gue, jadi gue bisa japri alias jalur pribadi kalau mau minta tolong sama dia.

“Aduh mba, maaf nih, lagi di ruangan *big boss*, *setting mackbooknya*.”

“Masih lama nggak?”

“Baru mau di kerjain mba, emang kenapa mba?”

“Komputer gue tiba-tiba mati, gue musti *print* bahan *meeting* nih Bud.”

“Pakai laptop saya aja gimana mba?”

“Datanya ada di PC gue Budiiiiii.” Kata gue kesel.

“Oh iya ya, atau telepon ke ruang IT aja mba. Kali aja udah ada yang dateng.”

“Oke deh.”

Dan mengikuti saran si Budi, akhirnya gue telepon ke ruang IT.

“Halo.” Tiba-tiba jantung gue mau copot denger suara si mas-mas di seberang. Sumpah itu mengingatkan gue sama seseorang di masalalu gue. *Well, you know* lah siapa yang gue maksud. Yep, bener banget. Joachim Frans Sinatria. Pria yang selama dua tahun ini sudah melupakan keberadaan gue dalam kehidupannya. Argggghhhh.... ini pasti cuman mirip doang Lissa, *come on*, udah dua tahun dan lo nggak bisa *move on* itu namanya bego.

“Halo.” Suara pria itu sekali lagi terdengar.

“Eh, halo mas. Tolong ke ruangan saya dong, di lantai empat.”

“Dengan siapa saya bicara ya mba.”

“Lissa, lantai empat ya. Komputer saya tiba-tiba *blank* nih.”

“Baik mba.”

Telepon *local* terputus dan nggak butuh waktu lama untuk seseorang akhirnya menuju ruangan gue. Seenggaknya gue bisa denger langkah kakinya.

“Mba Lissa.” Suara pria itu sontak bikin gue menoleh dan mata gue membulat penuh melihat siapa yang berdiri di sana.

FRANS?

Apa mata gue minusnya udah parah sampai semua orang gue lihat mirip Frans, terutama cowo yang berhidung mancung.

“Mba-“ Suara pria itu bikin gue akhirnya tersadar.

“Eh ya mas.” Gue akhirnya menemukan diri gue lagi terbangong menatap pria di hadapan gue. Ini bener-bener duplikat Frans. Mereka mirip banget. Sumpah. Dan jantung gue berdetak

dengan cara seperti dua tahun lalu dia berdetak. Iramanya, ritmenya, selama dua tahun terakhir gue nggak pernah merasakan jantung gue berdetak sedemikian cepat.

“Boleh saya periksa komputernya?” Dia berjalan mendekat ke arah gue, dan langsung membungkuk, mencoba menekan tombol power di CPU gue.

“Boleh.” Gue geser kursi gue, memberi *space* dia buat kerja di meja gue. Tapi dia noleh, terus senyum “Nggak papa mba, duduk aja. Cuman bentar kok.”

Rasanya gue mau nangis jerit-jerit ketika mencium aroma *parfume musk* yang dipakai cowo itu. Ya walaupun itu aroma juga di pakai oleh jutaan cowo, tapi ketika aroma parfumnya bercampur dengan aroma pria ini, rasanya selalu sama buat gue. Apalagi posisinya yang begitu dekat, dia membungkuk di samping gue duduk, aroma itu seperti bersalto langsung ke lubang hidung gue dan menyeruak menembus dinding pertahanan gue. Membawa setiap kenangan yang selama dua tahun lalu coba gue kurung dalam-dalam.

“Di *back up* aja ya mba datanya, terus mba pakai laptop ini dulu sementara. CPU nya saya bawa ke ruang IT, sepertinya harus di *upgrade*.”

“Oh-“ Gue nggak bisa berkata apa-apa.

Setelah dia selesai dengan pekerjaannya, dia menyodorkan *flashdisk* gue dan langsung sibuk mretelin CPU dari kabel-kabel berantakan di bawah meja gue.

“Saya bawa dulu ya mba.”

“Eh ya.”

Dia berjalan meninggalkan meja gue, sementara gue yang harusnya *in a rush* buat cetak bahan *meeting* jadi duduk terbungong-bungong menatap langkah pria itu keluar dari ruangan gue. Kalau ini di bilang mirip, mungkin ini namanya kembar identik. Tapi kalau nggak mirip, apa mata gue rabun? Atau gue mulai berhalusinasi gara-gara suara mereka mirip?

Tibat-tiba budi datang ke ruangan gue.

“Sorry mba, baru kelar.”

“Eh, nggak papa Bud, udah di bawa sama mas-mas nggak tahu gue namanya.”

“Apanya yang di bawa mba?”

“CPU.”

“Oh, tapi tadi saya ke ruang IT buat ambil laptop cadangan, belum ada orang tuh mba.”

“Hah? Terus tadi yang dateng siapa?”

“Bukan si Anton ya?”

“Bukan.”

“Rudi?”

“Bukan.”

“Tiffany?”

“Bukan juga Bud, cowo yang dateng tadi ke sini.”

“Lukman?”

“Bukan, kan semua anak IT gue kenal. Nah ini anak baru kali.”

“Jangan-jangan pak Jo lagi.”

“Jo?”

“Iya, direktur baru IT mba.”

“Lho emang pak Hans kemana?”

“Udah *resign* kan mba, mau pindah ke Australia kayanya. Bininya kan di sono sama anak-anaknya.”

“Oh gitu.”

“Iya, kalau pak Jo masih muda mba. Tinggi, putih, ganteng lah pokoknya.”

“Iya sih Bud, ganteng. Ganteng banget malah.”

Gue lihat si Budi meringis. “Hati-hati mba, udah pakai cincin tu doi, kali aja udah kawin.”

“Sialan lo, jadi lo pikir gue asal gebet aja?”

“Becanda mba. Ya udah, saya permisi ya mba kalau nggak ada yang bisa di kerjain lagi.”

“Ok deh.”

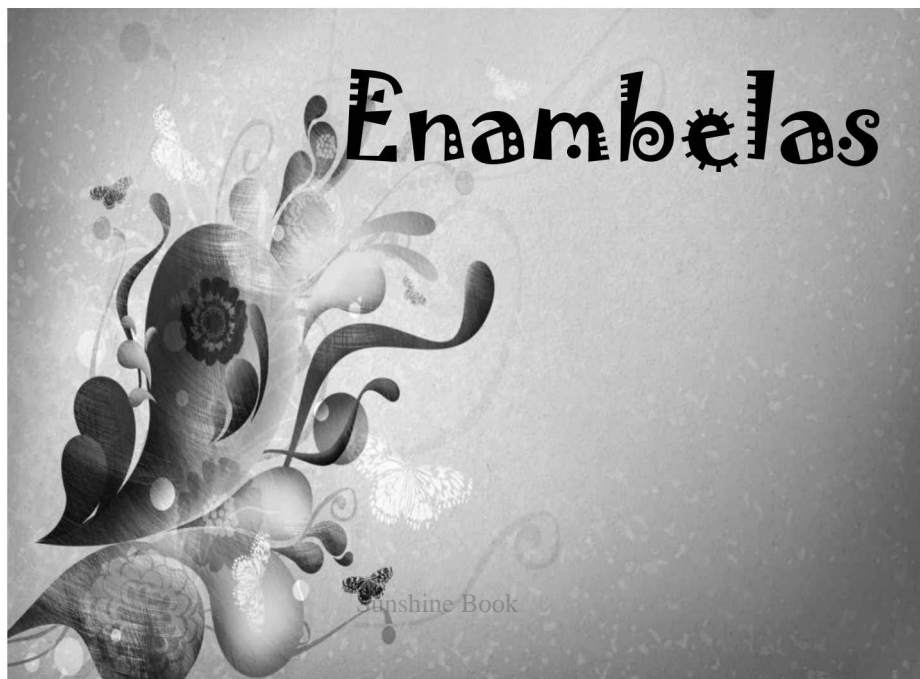
Gue langsung tersadar bahwa gue harus segera print bahan *meeting* dan begitu selesai gue harus perbanyak dan langsung ngibrit ke ruang *meeting* sebelum bos gue dateng dan marah-marah. Tapi

pikiran gue masih sibuk menelisik, apakah Pak Jo yang adalah direktur baru itu adalah Joachim yang nggak lain adalah Frans?

Ok, gue bisa tarik benang merah di sini. Kalau benar itu Frans, berarti dia emang nggak inget sama sekali soal gue. Tapi nggak ada yang berubah dari dia, sama sekali, kalau bener itu Frans. Kecuali satu hal sih, soal gue.

Si Budi bilang dia udah pakai cincin, berarti mungkin dia udah nikah. Ya Tuhan, kenapa sih perasaan ini nggak bisa hilang. Atau gue harus cuci otak dulu baru semua pikiran gue tentang Frans bisa hilang?

Well, let's say semua orang punya mantan. Tapi setelah mereka memiliki masa depan, mereka akan lupa sama mantannya. Dan harusnya gue bisa menganggap Frans sebagai mantan gue, dan ngelupain dia begitu aja seperti dia juga melupakan gue. Tapi kalau bego itu ada stadiumnya, gue rasa gue termasuk yang stadium empat, alias nggak tertolong lagi. Memelihara ingatan tentang mantan itu adalah kebodohan paling akut yang gue lakukan, karena dengan begitu gue nggak akan bisa melangkah kemana-mana. Gue sadar betul, tapi tetap gue lakukan. *Athena Lissa, what a pity you are.*



Gue lagi sibuk nungging-nungging gara-gara ban mobil sialan ini tiba-tiba kempes tanpa alasan yang jelas. Mana udah mulai gerimis lagi.

“Sompret!!!” Gue tendang itu ban pada akhirnya sangking keselnya, dan alhasil stiletto gue penyok ujungnya dan gue kesakitan, jingkrak-jingkrak satu kaki sambil meringis.

“Kenapa mobilnya mba?”Cowo itu lagi.

“Eh-“ Akhirnya gue berusaha menahan sakit dan berdiri dengan wajar. Sangking tengsinnya, gue cuman bisa nyengir kuda.

“Kempes ya?” Dia tampak memperhatikan ban, sementara gue memperhatikan wajahnya, yang mirip banget dengan Frans. Dua tahun nggak bertemu dan nggak berkomunikasi, nggak bikin gue lupa wajah yang setiap malem gue pandengin di layar ponsel gue, bahkan jadi *schreenserver* ponsel gue.

“Iya.” Angguk gue cepat.

“Nggak bawa ban serep?”

“Enggak.” Geleng gue polos dan itu bikin dia tersenyum miring, menaikkan alisnya.

“Cewe gitu ya, taunya make aja.” Dia bergumam, dan gue merasa bener banget. Ya nggak semua cewe sih, tapi rata-rata begitu.

“Mau bareng saya?”

“Oh nggak usah mas, saya naik taksi aja.”

“Emang tinggal di mana?”

“Serpong.”

“Jauh lho, macet banget lagi. Mau habis berapa kalau naik taksi?” Meski sudah mulai gerimis, tapi ni orang malah ngajak gue hitung-hitungan soal ongkos taksi. Bukannya segera masuk mobil dan mengabaikan gue. Oh andai dia itu Frans, dan dia masih care sama gue, gue akan salto sekarang juga untuk merayakannya. Sayangnya dia hanya *stranger* yang kebetulan lewat dan peduli.

“Nggak papa kok.” Belagak banyak duit, padahal mikir juga sih kalau naik taksi mau habis berapa, mana pasti macet banget kalau lagi gerimis kaya gini.

“Bareng saya aja, kebetulan saya tinggal di BSD.” Dan entah kenapa, kaya di film-film, rintik hujan makin gede dan makin lebat. Seolah nggak kasih pilihan buat gue, selain mengiyakan ajakan pria ini.

“Boleh.”

Dan kami berlari-lari kecil menuju mobilnya.

Akhirnya gue masuk ke mobil Bos IT yang baru, dan baru gue temuin pagi ini, tapi kami udah pulang bareng.

“Basah ya?” Dia menoleh sambil memasang *safety belt* miliknya.

“Enggak kok, dikit doang.” Gue tersenyum palsu.

“Di lap ghy, masih bersih kok.” Dia menyodorkan sapu tangan dari saku celananya ke arah gue. Gue nggak langsung terima karena gue nggak biasa menerima perhatian dari cowo selain Frans, dan sekarang pria dengan muka duplikat Frans justru bikin hati gue goncang.

“*Thanks.*” Gue ambil saputangan itu dan gue lap muka gue sedikit, lengan gue yang sempet basah tadi. Waktu gue lap muka gue, parfum *musk* menyeruak ke hidung gue dan itu rasanya seperti membangkitkan semua kenangan gue tentang Frans yang coba gue ajak damai selama dua tahun terakhir.

Gue buang pandangan ke luar jendela dan di luar hujan udah deres banget. Gue alihkan pandangan ke depan, dan mata gue menangkap sebuah *frame* foto. Di *dashboard* mobilnya gue lihat foto keluarga dalam *frame* kecil. Dan gue nggak salah lagi, itu foto kembaran tante Aneke dan seorang wanita cantik juga pria yang duduk di belakang kemudi di sebelah gue.

Jantung gue berdetak kencang, dia bener-bener Frans. Dan gue keinget omongan Budi soal cincin kawin. Nggak perlu waktu lama buat mengkonformasi hal itu, pas gue lirik sekilas, bener terlihat jelas di jari manisnya emang udah melingkar cincin emas polos tanpa ornamen apapun, dan itu cukup mencolok.

Ingatan gue terseret pada kejadian dua tahun lalu, tepatnya dua minggu setelah operasi, Frans dinyatakan siuman, dan kami sekeluarga terbang ke Singapore untuk besuk dia. Nyokap gue datang dengan penyesalan luar biasa telah menolak Frans, dan bokap gue nggak henti-hentinya kasih *support* ke gue untuk terus berjuang demi Frans sampai pria idaman gue itu pulih betul.

Prosedur menemui Frans waktu itu nggak gampang. Kita harus difoto dengan jelas dan detail sebelum akhirnya foto kita dibawa pada Frans, dan *team* dokter akan melihat respons Frans sebelum mengijinkan orang tersebut masuk dan menemui Frans. Karena

Frans menunjukkan tanda-tanda reaktif pada beberapa orang. Seperti ibu kandungnya sendiri. Frans sempat mengamuk ketika tiba-tiba ibunya masuk ke ruang perawatan. Sehingga *team* dokter harus mengevaluasi keadaan Frans.

Dan benar aja, melihat foto gue, Frans menunjukkan respon negatif. Dia nggak mengamuk, atau bereaksi meronta atau apa. Dia justru kesakitan, seperti coba mengingat sesuatu. Walhasil tim dokter nggak mengijinkan gue bertemu dengan Frans tanpa batas waktu yang jelas.

“Frans mencoba memaksa ingatannya untuk mengingat semua tentang kamu, itu membuat salah satu bagian otaknya tertekan. Sehingga ketika dia justru tidak kehilangan banyak memory, tapi dia kehilangan apa yang berusaha dia pertahankan.” Itu kata dokter Jimmy waktu itu, dan masih gue inget sampai sekarang.

Sebenarnya Amnesia itu terbagi jadi dua, yaitu *Amnesia Anterograde* dan *Amnesia Retrograde*, Nah Frans termasuk yang *Amnesia Retrograde*, karena Amnesia itu terjadi setelah sebuah operasi besar dilakukan. Tetapi kata dokter Jimmy, ini termasuk kategori langka, karena Frans menderita *Amnesia Retrograde Partial*. Dia tidak kehilangan memorinya secara keseluruhan, hanya bagian-bagian tertentu yang justru berusaha dia ingat.

“Mba Lissa udah lama tinggal di Serpong?” Tiba-tiba kalimat pria disamping gue begitu mengagetkan terdengar ditelinga gue. di panggil “Mba” sama orang yang bener-bener mirip sama Frans itu seperti membuat lubang menganga di dalam dada gue diameternya bertambah beberapa kali lipat.

“Panggil Lissa aja pak.”Gue tersenyum kikuk. Rasanya gue pengen turun dari mobil Frans, dan segera menangis sejadinya di pinggir jalan, teriak-teriak kaya orang gila kalau perlu.

“Kalau gitu panggil aja saya Joachim, jangan pak.” Gue kaget waktu dia minta gue panggil namanya dengan Joachim, bukan Frans. Kenapa Joachim? Kenapa bukan Frans?

“Oh iya.”

“Sebenarnya nama saya Joachim Frans Sinatria, bebas deh, kamu mau panggil apa.” Katanya sambil tersenyum sekilas ke arah gue.

Gue tahu Frans, bahkan bukan cuman nama lengkap lo. Gue tahu dimana tahlalat lo berada. Dan ketika lo memperlakukan gue seperti orang asing, atau lo benar-benar menganggap gue orang asing, itu sakit banget buat gue. Kayanya luka yang coba gue rawat selama dua tahun terakhir mendadak bedarah, dan darahnya segar kembali. Seperti luka yang sebentar lagi akan kering mendadak menganga, terbuka, dan masih basah.

“Boleh saya panggil Frans aja?”

Dia berdehem, menelan ludah dan kemudian berkata “Boleh.”

“Udah lama saya tinggal di Serpong, sekitar dua tahun terakhir.” Ya karena setelah kejadian di Singapore gue nggak bisa tinggal lagi di apartment itu. Dimana kenangan tentang kita begitu kental di ingatan gue. Akhirnya gue jual apartment itu dan gue beli rumah kecil walaupun nyicil, yang jauh dari kenangan tentang lo.

Gue tarik nafas dalam, mungkin ini emang cara Tuhan menyembuhkan luka gue. Dengan membuat gue dikonfrontir dengan penyebab luka menganga di hati gue. Mungkin dengan begitu, gue justru akan jadi kebal, dan lebih mudah menerima kenyataan.

“Kamu?” Gue mencoba mencari tahu apa yang selama dua tahun ini jadi pertanyaan di kepala gue.

“Hampir satu setengah tahun saya tinggal di Singapore, baru balik ke Indonesia sekitar sebulan.”

“Oh, Sebelumnya kerja di Singapore?”

“Awalnya sih berobat, terus pas udah *recovery* sempet kerja setahun, sebelum akhirnya di tawarin kerja di sini.”

“Kenapa pindah ke Jakarta? Bukannya di Singapore lebih *sattle* ya?”

“Keluarga saya di Indonesia sih mba, eh, Liss. Jadi saya ambil job di Jakarta biar deket aja sama keluarga.”

Keluarga tu bokap nyokap atau bini? Gimana cara gue tanya? Tapi buat apa lagi gue tanya setelah gue lihat bahwa di jari manisnya udah ada cincin kawin melingkar?

“Oh.”

Gue cuman bisa ber-oh. Dan sepanjang perjalanan gue nggak coba mencari tahu apapun lagi. Gue hanya berusaha tetap bernafas setelah semua kenyataan yang tiba-tiba datang dalam hidup gue seperti Tornado, memporak-porandakan benteng pertahanan gue, dan tentu saja bikin gue sesak nafas.

Sunshine Book



“**H**ai Ma.” Gue masuk ke rumah, melewati ruang keluarga dimana mama lagi asik nonton TV. Sedikit yang belum gue ceritakan adalah soal keluarga gue. Kami akhirnya pindah ke Serpong setelah gue beli rumah di sini. Dan rumah di Bekasi akhirnya di kontrakin.

“Mobilmu kemana neng?” Mama pasti curiga karena dia nggak denger suara garasi dibuka atau di tutup, atau setidaknya klakson gue waktu minta tolong di bukain pager.

“Kempes ban, ditinggal di kantor deh.”

“Nggak bawa ban serep?”

“Nggak bawa, kan kemaren Sabtu di bawa papa, diturunin kali tu ban serep di garasi.” Gue ngomong sambil sibuk di dapur, nuang air putih, terus balik lagi ke ruang keluarga buat nimbrung nonton TV.

“Mandi dulu gyh, terus makan.”

“Iya, ntar aja deh ma.”

“Lha, terus tadi balik naik taksi berapa duit?”

“Nebeng temen.”

“Oh, ada yang rumahnya deket sini juga?”

“Nggak deket sih, jadi nganterin aku dulu baru dia muter lagi. Rumahnya di BSD soalnya.”

“Baek bener, pacar?”

“Bukan, ih mama, males ah, bahas pacar mulu.”

“Neng, inget udah duapuluh sembilan. Masa mau tunggu sampe tigapuluh?”

“Capek ah ma, aku langsung naik aja deh.”

“Dih, ngambek. Makan dulu aja, ntar ngambeknya.”

Gue ngibrit ke kamar tanpa boleh atau jawab lagi. Pertengkaran seperti ini sama mama udah biasa banget, terjadi hampir setiap hari, dan ujung-ujungnya gue kabur.

Gue masuk kamar dan tutup pintu, langsung gue kunci, dan gue nangis sejadi-jadinya. Ternyata dari tadi gue cuman berusaha nahan tangis gue. Setelah gue masuk kamar dan gue lihat foto Frans versi botak yang pernah dia kirim ke gue sebelum operasi sesuai permintaan gue.

Mungkin gue memang harus belajar merelakan sesuatu yang bukan ditakdirkan buat gue. Coba kalau waktu itu Frans nggak di operasi mungkin dia masih inget sama gue, tapi mungkin juga dia udah tidak ada lagi di dunia. Harusnya gue bersyukur, akhirnya doa gue selama dua tahun terakhir dikabulkan. Frans pulih dan gue boleh bertemu dia lagi, barang sekali.

“Tuhan baik kok Liss, lo bisa lihat wajah Frans lagi, dan dia masih hidup, sehat, apa lagi yang lo harapkan?” Gue mencoba menasehati diri gue sendiri.

Tiba-tiba percakapan terakhir waktu gue selesai memandikan Frans di rumahsakit sebelum dia di pindahkan ke Singapore itu terngiang lagi di telinga gue. Frans meminta gue datang dengan semua kenangan tentang kami, walaupun dia mungkin saja lupa siapa namanya. Tapi gue nggak pernah datang, karena dokter Jimmy melarang gue muncul dihadapan Frans dengan mendadak. Sampai Frans bisa menerima kondisinya dan mulai terbiasa, kemudian setelah Frans ingat dia akan mencari gue.

Selama setahun diawal, gue selalu berharap bahwa suatu haru Frans akan berdiri di depan pintu rumah gue dan bilang “Hai” waktu gue buka pintu.

Selama dua tahun terakhir gue mencoba mengingat Frans dengan aromanya. Kalau gue lagi kangetn dia gue suka sengaja menyemprotkan perfume *musk* ke bantal tidur gue dan gue akan merasa bahwa Frans berada di sekitar gue. Dengan gilanya gue sengaja membeli satu botol perfume aroma *musk* meski gue yakin perfume yang di pakai Frans itu perfume mahal, sedangkan yang gue beli itu yang di jual di minimarket. Tapi sensasi *musky*-nya masih bisa membantu gue mengobati kecanduan gue untuk merasakan berada didekat Frans. Dan sekarang, dia sudah datang lengkap dengan aroma *musky* yang identik dengan Frans, bahkan hidung gue bisa menciumnya langsung tadi pagi, ketika kami berada sangat dekat.

“Apa lagi Liss? Apa yang lo harapkan dan tunggu-tunggu selama dua tahun terwujud kan?” gumam gue dalam hati. Satu hal yang nggak terjadi adalah ketika kami bertemu dan Frans ingat siapa gue. Emang bener sih, bahwa nggak semua doa kita ada jawabannya.

Waktu gue lagi sibuk nangis, tiba-tiba nyokap ketuk pintu.

“Neng, ada yang nyari.”

Aduh nggak tepat banget sih. Siapa yang cari gue malem-malem? Pak RT nagih duit kebersihan? Nggak bisa besok apa?

“Siapa ma?” gue bersuara setelah bisa menetralkan diri gue.

“Turun aja, di tunggu tu.”

Akhirnya setelah cuci muka dan ganti baju gue turun. Nyokap nggak ada di ruang tamu.

“Hei.” Seseorang berdiri di depan pintu dengan senyum sempurna.

FRANS?

Oh God, baru juga gue bilang kalau gue kangen dia bilang “Hai.” Dan sekarang kejadian. Apa ini hari baik gue, sehingga semua doa gue akan dikabulkan?

“Hei.”

“Baru sampai pom bensin tadi, pas mau isi bensin saya lihat gelang kamu jatuh di jok.”

Gue langsung inget, gelang di tangan gue.

“Nih-“ Frans mengulurkan gelang itu ke gue.

“Oh ya.” Gue berniat menerima, tapi dia genggam lagi gelang itu.

“Biar saya bantu pakein aja.”

“Eh-, nggak usah.”

“Nggak papa.” Dia akhirnya pakein ke tangan gue yang terulur dan tanpa canggung langsung gigit pengaitnya dengan giginya. Buat orang asing ini tindakan yang bisa di bilang nggak sopan, tapi entah kenapa gue merasa tindakannya itu menunjukkan keintiman.

“Sorry, biar nggak lepas-lepas lagi.”

“Nggak papa.”

“Ya udah, saya balik, udah malem banget.”

“Nggak minum teh dulu?”

“Nggak deh, lain kali aja ya.”

Akhirnya gue merelakan dia pergi dengan mobilnya dari halaman kecil rumah gue.

“Itu Frans?” Mama tiba-tiba muncul entah dari mana waktu gue lagi nuang air di gelas yang bahkan udah tumpah-tumpah tanpa gue sadari.

“Eh-“ Gue segera meletakkan *jar* di tangan gue.

“Itu tadi Frans neng?”

“Iya ma.” Gue nggak nemu alasan kenapa gue harus bohong sama mama, jadi sebaiknya gue jujur.

“Dia udah inget kamu?”

“Nggak tahu ma.”

“Tapi dia nggak inget mama lho. Trus mama perhatiin dia biasa aja waktu ketemu kamu kayanya?”

“Iya, udah lama, kali aja dia udah *recovery*, udah lupa juga kali sama aku.” Gue langsung ngeloyor naik ke kamar, nggak jadi minum. Hari ini gue seperti baru aja terjun dari ketinggian, atau entah apa yang bikin gue nggak bisa mikir. Gara-gara pagi ini komputer gue *blank* dan gue bisa ketemu Frans, terus ban gue kempes, setelah itu gelang gue copot. OH MY GOD, apa lagi ini? Takdir? Kadang Takdir itu nggak masuk akal memang.

Sunshine Book



Gue bangun pagi dan menemukan diri gue dengan mata bengkak. Mungkin efek nangis semalem. Setelah lama gue nggak nangis lagi waktu mandangin si plontos dalam frame di meja gue, tadi malem gue nangis lagi.

Gue baru aja bawa secangkir kopi ke meja gue, dan lagi menikmati secangkir kopi dipagi buta. Bisa di bilang pagi buta, krena satu ruangan besar itu, baru ada gue doang.

“Wangi banget kopinya.” Suara itu bikin gue hampir nyemburin kopi dalam mulut gue, dan itu bikin gue segera menoleh ke arah datangnya suara.

“Hei.” Dia tersenyum, seperti Frans gue, memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

“Hei.” Gue mengangkat kopi “Mau kopi?”

“Boleh.”

“Oh ya, ini CPU nya udah selesai saya *updgare*.” Dia meletakkan CPU itu di atas meja gue. Dan gue mulai merasa aneh ketika seorang bos IT datang sepagi ini buat nganterin CPU gue. Dia kan bisa aja nyuruh anak buahnya buat ngelakuin ini. Ya Tuhan, situasi semacam ini bikin gue bingung, antara harus seneng atau justru sedih.

“Oh, *thanks*.”

“Saya pasang dulu.”

“Iya, aku bikin kopi dulu.” Gue ngeloyor ke arah pantry dan dengan cepat gue seduh kopi hitam, dan gue bawa balik ke meja gue, pas banget waktu dia udah selesai dengan pekerjaan colok mencoloknya.

“Kopi.” Gue sodorin cangkir kopi di tangan gue, dan dia langsung menerimanya. Menikmati aromanya sekilas lalu menyeruput kopi itu, dan tiba-tiba ekspresinya berubah. Dia teridam beberapa saat, sebelum akhirnya menyeruput kopi itu, dan terdiam lagi, seperti sedang berpikir.

“Kenapa? Kemanisan atau kurang manis?” Alis gue bertaut, bahkan gue mengigit bibir gue, menunggu jawaban Frans.

“Enggak” Dia menggeleng pelan.”Pas kok.” lanjutnya diiringi senyum manisnya.

“Kok, kaya aneh gitu minumannya?”

“Saya ngerasa familiar banget sama rasa kopi ini.” Dia menyeruput kopi itu sekali lagi, dan gue merasa dia sedang mencoba mencari sesuatu dalam setiap tegukannya.

“Ini kan kopi item biasa, pasti sering minum di mana-mana.” Kalimat itu sebenarnya gue tujukan buat diri gue sendiri. Karena diam-diam sebagian diri gue berharap Frans mengingat sesuatu

tentang kopi itu atau orang yang biasa menyeduh kopi untuknya dulu. Dan gue sendiri yang menepis harapan gue itu pada akhirnya. Karena akan selalu sakit ketika ekspektasi tidak sesuai dengan *reality*.

“Enggak, em” Dia mengerucutkan bibirnya “Kombinasinya, manis dan pahitnya, saya familiar kayanya.”

Ya kita sering ngopi bareng di *pantry* apartment gue Frans. Apa lo akan ingat gue dengan melalui hal-hal sepele yang dulu pernah kita lakuin?

“Oh gitu?” Gue tersenyum palsu.

“Ehem. *But thanks, this is great.*” Dia mengangkat cangkirnya.

“*You’re wellcome.*” Gue tersenyum sekali lagi, dan gue rasa Frans bisa merasakan kalau senyum gue itu hambar.

“Saya pasang dulu.” Frans membungkuk dan gue melihat dia begitu maskulin ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar seperti itu. Sebenarnya bukan pekerjaan yang kasar banget, tapi ngak tahu kenapa, ngeliat dia dengan lengan tergulung dan gaya santainya itu, dia begitu *manly*.

Sunshine Book

“Ok.”

Frans akhirnya meninggalkan gue sendiri di ruangan gue. Kalimat terakhirnya sebelum meninggalkan ruangan gue masih terngiang di telinga gue. “Saya bawa kopinya ke ruangan saya ya.” Dan entah kenapa gue merasa ketemu Frans di pagi hari, walaupun dia nggak kenal siapa gue, tapi dengan dia masih inget kombinasi kopi buatan gue, bahkan dia bawa kopi itu ke ruangnya, bikin gue berbunga-bunga.

Gue segera *log in* ke PC gue dan membuka beberapa data. Tapi cuman gue buka, karena gue nggak niat kerja sepagi ini. Gue senyum-senyum sambil ngeliatin PC gue dan menikmati kopi yang tinggal suam-suam kuku di cangkir gue. Persetan dengan cincin di jarimanisnya. Persetan dengan semua kemungkinan yang mengerikan tentang Frans dan statusnya.

“Blub.” Gue lihat *local chat* gue indikatornya menyala.

“Hei.” Tulis Joachim.

“Hei.” Gue balas cepat.

“*Thanks* kopinya, saya sangat menikmatinya.” Balasnya.

“Sama-sama.” Balas gue.

“Saya berhutang buat satu cangkir kopi sama kamu.” Balasnya.

“Anggap aja ucapan terimakasih karena pak Direktur IT yang baru udah mau terjun langsung benerin PC saya.” Balas gue, dan nggak tahu kenapa juga, ngobrol sama Frans baik langsung maupun di media itu selalu adictif rasanya buat gue.

“Saya nggak biasa berhutang.”

“Jangan anggap hutang, anggap aja kopinya sebagai ucapan terimakasih.”

“Em, gimana kalau siang ini saya traktir makan siang?”

REALLY???

Oh my God, apakah gue mimpi? Bener kalau ada yang bilang habis gelap terbitlah terang, atau selalu ada pelangi sehabis hujan, ini bener-bener terang benderang, atau pelangi yang indah buat gue.

“Boleh.” Balas gue.

“Jam duabelas lewat sepuluh menit, *loby* utama.”

“Ok.” Balas gue.

“*See you.*” Tulisnya.

Dan mood gue naik beberapa oktaf setelah obrolan di *local chat* dengan direktur IT yang baru. Gilak, ini keajaiban yang terjadi dalam hidup gue. Dan gue inget satu hal. FRANS ZONE.

Apakah selama ini ternyata gue memang masiih berputar-putar dalam labirin yang disebut FRANS ZONE. Setiap kali gue hampir menemukan jalan keluar, ternyata gue terlempar semakin jauh dan semakin dalam. Frans Zone yang gue alami itu memang sudah akut, mematikan, dan stadiumnya sudah sangat lanjut. Gue nggak akan pernah sembuh Frans, meski semua orang bilang sama gue biar gue minum obat dan sembuh. Tapi gue merasa bahwa gue menikmati setiap rasa sakit yang timbul selama gue berkubang di dalam Frans Zone.



Setengah satu dan gue baru keluar dari ruang *meeting*, padahal janji sama Frans itu jam duabelas lewat sepuluh menit.

“Duh telat deh.” Gue ngibrit, buru-buru ke ruangan gue buat taroh tumpukan map di tangan gue dan langsung nyamber dompet dan ponsel gue.

Ting

Pintu lift terbuka dan gue lari keluar.

“Sorry.” Waktu nggak sengaja gue nabrak mbak-mbak di depan gue.

Dan tiba-tiba langkah gue terhenti setelah melihat siapa yang menoleh ke arah gue. Pria dengan kemeja merah maroon dan senyum sempurna, membuat langkah gue melambat.

“Hei.” Dia tersenyum.

“Hei.”

“Kok telat?”

“Iya, baru keluar dari ruang *meeting*. Udah lama nunggu ya?”

“Lumayan, sampe pegel kaki” kelakarnya, dan kami tertawa.

“Tunggu di sini, saya ambil mobil dulu.”

“Ok.”

Kami berada didalam mobil Frans.

“Jadi mau makan apa?”

“Apa aja terserah, mungkin cari yang deket sini aja.”

“Em, agak jauh dikit nggak papa ya? Saya lagi kangen banget sama empal gentong soalnya.”

“Oh gitu? Boleh juga.”

Mobil melaju pelan menuju jalanan yang memang lagi padet banget, maklumlah lagi jam makan siang. Ternyata Frans lumayan jago milih jalan nyelip-nyelip, lewat di jalan kampung, sampai kami berhenti di sebuah warung kecil, tapi parkirannya penuh sama mobil dan motor.

“Ini tempatnya?” Gue ngelirik ke arah dia, nggak percaya kalau dia milih warung sederhana ini setelah terjebak kemacetan dan kerumitan di jalan tikus.

“Iya, rame banget sih kalau lagi jam makan siang emang.” Dia sedikit ragu, waktu lihat ekspresi wajah gue.

“Kok bisa tahu tempat ini?”

“Dulu waktu masih di Jakarta pasti ke sini kalau lagi pengen makan empal gentong.”

Nah lho, dia kok bisa inget bahkan sampai hal remeh temeh soal empal gentong. Bahkan jalan tikus menuju warung ini dia juga inget.

Tapi kenapa tentang gue, dia lupa. Semua tentang gue. Dan parahnya gue nggak pernah tahu bahwa Frans suka sama empal gentong.

Setahu gue dia nggak pernah ngefans sama satu jenis makanan, karena dia termasuk dalam kategori pemakan segala. *By the way*, gue jadi *jealous* banget sama si empal gentong. Dari bentuk juga cakepan gue, tapi kenapa malah si Frans ingetnya sama empal gentong sih, bukan gue???

Ok, berhenti meratapi nasib Liss, nikmati aja makan empal gentong nggak usah mikir macem-macem. Bentak gue dalam hati.

Kami turun dari mobil dan ikut berdiri dengan sekitar tiga atau empat orang, dalam satu antrian, kami semua nunggu meja di dalam ada yang kosong.

“Agak ngantri, sabar ya.” Dia menoleh ke arah gue yang udah mulai memerah kepanasan.

“Mas-“ Frans manggil mas-mas yang lagi nglayanin.

“Eh pak Frans, baru kemarin makan di sini. Udah kangen lagi sama empal gentong Emak?”

“Iya.” Dia nyengir ke arah gue, dan ini adalah kebohongan Frans, gue rasa. Dia bilang lagi kangen banget empal gentong, tapi kata si mas malah baru kemarin dia makan empal gentong.

“Bisa minta tolong sediain satu kursi nggak, kasihan dia kepanasan.”

“Oh itu di pojok udah selesai kok pak, tinggal nunggu kembalian.”

“Ok, buat saya ya.”

“Siap pak.”

Well dan bener aja, sepasang kekasih atau temen kantor itu tampak meringis-meringis bahagia keluar dari warung kecil ini. Frans narik tangan gue buat bisa nyelip-nyelip di antara belahan kursi dan duduk di pojok. Setelah itu dia kembali ke arah gerobak di bagian depan, dan bicara dengan emak penjual empal gentong.

“Panas ya?” Dia bertanya sambil menarik kursi di sebelah gue dan duduk.

“Lumayan.” Gue tersenyum sekilas.

“Kamu sampe kringetan gitu.” Frans keluarin saputangan dari saku celanannya “Nih-“ Dia nyodorin sapu tangan itu ke gue. Dan kebodohan gue adalah ketika gue nggak nyelipin tissue di dalam dompet gue.

“Eh, yang kemarin aja masih ada di aku.”

“Nggak papa, saya punya stock saputangan segudang.” Dan kalimatnya bikin gue terbahak.

“Ups, *sorry*. Kelepasan ketawanya.”

“Nggak papa, ketawa aja. Disini bebas mau ketawa, mau ngobrol kenceng-kenceng.”

Tiba-tiba si mas datang dengan dua mangkok empal gentong.

“Tanpa jeroan.” Frans nyodorin satu mangkok sama gue.

“*Thanks.*”

“Ini nasinya sengaja *request* nasi uduk.”

Mata gue terbelalak, empal gentong kok pasangannya sama nasi uduk? Apa dia inget bahwa gue suka nasi uduk? Kalau dia inget bahwa gue suka nasi uduk, harusnya dia juga inget siapa gue.

“Kok nasi uduk?” Gue jelas penasaran.

“Lagi pengen aja, kamu nggak suka nasi uduk? Atau di tuker aja nasinya?”

“Enggak usah. Nggak papa.”

“Di sini jual nasi uduk juga. Jadi bapaknya jual nasi uduk ibunya empal gentong. Sama-sama enak, makanya kalau jam makan siang rame banget.” Dia menjelaskan dan gue cuman bisa nyengir kuda. Lagi-lagi ekspektasi gue soal ingatan Frans terlalu tinggi. Dia bahkan nggak berpikir bahwa gue suka nasi uduk. Dia pesen nasi uduk karena memang nasi uduk ini enak dan *recommended* buat di pesan. Udah gitu doang. Alasan yang masuk akal sih. Dan gue yang jadi nggak masuk akal karena dikit-dikit baper, berharap Frans mengingat seujung kuku hitamnya tentang gue. Tapi sayangnya kuku Frans putih terawat, jadi itu sama artinya gue nggak ada dalam ingatannya sama sekali.

“Oh-“

“Ya udah, dimakan gyh keburu dingin.”

Gue icip si empal gentong dan mata gue langsung berbinar, karena rasanya pas bagnet di lidah. Gurih, nikmat, dagingnya lembut banget.

“Suka?” Dia bertanya ke gue, tapi tatapannya dalem, kaya lagi nanya “Kamu suka sama saya?”

“Suka.” Gue mengangguk cepet setelah sadar bahwa yang dia maksud adalah apa gue suka sama empal gentong.

“Oh ya, udah berapa lama kerja di kantor?”

Thanks God, karena obrolan jadi lebih ringan.

“Hampir dua tahun lah.”

“Oh, Sebelumnya?”

“Di bank.”

“Kenapa pindah? Bukannya di bank gajinya gede ya?”

“Pengen nyari pengalaman baru aja.”

“Alesan *freshgrade* ya, soal pengalaman.”

Gue ketawa kecil, ya alesan gue kaya anak kuliah yang baru lulus terus pindah kerjaan, alesannya nyari pengalaman.

“Udah lama tinggal di serpong?”

“Lumayan.”

“Sebelumnya tinggal di mana?”

“Ada apartment di Jakrta timur tapi udah dijual sih.”

“Lho kenapa? Malah milih tinggal di luar Jakarta?”

“Cari suasana baru aja.”

“Oh, suasana lama nggak menyenangkan ya?”

Gue nggak jawab, cuman bisa nyengir aja. Hidup dalam bayang-bayang lo sama sekali nggak enak Frans. Apalagi setelah tante Aneke jelasin ke gue bahwa gue harus berhenti mencoba mengingatkan lo tentang keberadaan gue. Karena dokter lo juga melarangnya, dengan alasan lo mungkin saja akan tertekan dan itu menghambat pemulihan lo. Nah kebayang gimana rasanya jadi gue harus bertahan di apartment itu, dimana lo berlalu lalang dalam ingatan gue disetiap sudut apartment gue selama berbulan-bulan. Akhirnya gue sampai pada titik terendah, dimana gue menyerah pada akhirnya dan memilih henggang dari tempat itu.

Kami sempat terdiam beberapa saat, menikmati makanan, tanpa berbicara tentang apapun. Dan gue menikmati setiap suap empal gentong yang masuk ke mulut gue, terutama kuah manis gurihnya. Setidaknya gue merasa nyaman, meski gue jelas kegerahan di sini.

“Kamu udah *married* Liss?” pertanyaan Frans tiba-tiba bikin gue agak kaget, tapi untunglah nggak lama. Gue harus bisa bersikap santai mungkin dihadapan Frans. Gue masih meraba-raba, seberapa jauh Frans bisa menerima keberadaan gue di sekitarnya, juga kenyataan tentang eksistensi gue di masalalunya.

“Em, belum.” Geleng gue cepet, ditambah senyum tipis-tipis.

“Nunggu apa?” Alisnya bertaut, dan dia tampak meletakan alat makannya.

“Nunggu ada yang ngajakin.” Jawab gue santai pada akhirnya. Dan Frans tertawa, terbahak, *thanks* udah ngetawain gue Frans. Tapi lihat lo ketawa lepas begini juga bagian dari surga yang gue rindukan.

Selintas ini menjadi sebuah kesempatan emas buat gue mengkonfirmasi status Frans. Terlebih soal cincin mencolok yang melingkar di jari manisnya itu. Kalau dia memang sudah milik wanita lain, secinta apapun gue, gue akan memilih untuk tidak berdiri di antara mereka. Karena ketika tangan gue memeluknya, akan ada airmata yang jatuh karena tindakan gue itu. Gue akan mundur Frans kalau lo emang udah ada yang punya.

“Kamu?” Gue terpaksa bertanya, meski gue nggak siap mendengar jawaban Frans sebenarnya.

“Apa?” Mata Frans beralih dari makanan di mangkok ke arah gue.

“Udah *married*?” tanya gue, disusul sesuap penuh makanan masuk ke mulut gue.

“Udah.” Jawab Frans santai.

Uhuk...uhuk....

Sial, gue keselek empal rasanya. Jawaban santainya rasanya menghancurkan diri gue, hati gue, kesadaran gue, berkeping-keping. Gue pengen lari keluar dari warung sumpek ini. Gue biasa makan di

tempat semacam ini, tapi gue bela-belain makan di tempat sempit, sumpek, dan panas demi lo Frans. Dan kalau lo sudah ada yang punya, gue merasa bahwa di tempat di manapun lo berada, nggak seharusnya gue berada.

“Eh, pelan-pelan dong Liss.” Frans tampak panik dan segera menyodorkan botol air mineral ke arah gue. “Minum dulu.” Dia mengusap punggung gue, dan itu rasanya sakit banget di hati gue. Perhatian yang pernah gue terima dari Frans dua tahun lalu, sama persis ketika gue tersedak, tindakannya sama. Tapi dengan status yang berbeda, rasanya tentu berbeda. Gue jelas nggak nyaman.

“Thanks.” Gue bergeser sampai tangan Frans tak lagi bisa meraih gue.

“Oh-“ Frans segera menarik tangannya, dan meraih alat makannya lagi.

Dan setelah situasi kembali kondusif diantara kami, Gue langsung menyingkirkan mangkok dari hadapan gue. Gue kehilangan nafsu makan dan rasanya semua yang ada dalam perut gue juga pengen berlompatan keluar lagi.

“Kok nggak di lanjutin makannya?”

“Udah kenyang.” Senyum palsu coba gue umbar di hadapan Frans, gue cuman pengen cepet pergi dari tempat ini setelah tahu fakta tentang status lo Frans.

“Saya cuman bilang udah aja kamu langsung keselek makanan.” Frans tampak tersenyum sekilas. “Saya kan belum selesai ngomongnya.” Dia melanjutkan.

“Maksudnya?”

“Coba ulangi pertanyaan kamu.”

“Yang mana?”

“Yang terakhir tadi.”

“Kenapa harus di ulangi?”

“Tadi kan kamu nanya, saya udah *married* belum? Terus saya jawab udah.” Dia tersenyum untuk dirinya sendiri, “Belum selesai jawab kamu udah tersedak.”

Gue nggak ngerti arah pembicaraan dia, dan gue nggak antusias dengerin apapun saat ini sebenarnya. Gue tiba-tiba berasa ada di dalam *bubble* gelap, cuman ada gue doang, dalam perasaan hancur yang mengerikan. Sementara pria di hadapan gue, dengan santainya kasih penjelasan sambil senyum-senyum. Gue nggak ngerti esensi senyumnya itu apa sebenarnya.

“Tadi saya mau bilang, udah pengen, tapi belum ada calon.”
Dia tersenyum sekilas.

“Niatnya bikin kamu penasaran, tapi kamu malah kaget gitu.”

“Enggak kaget, biasa aja.”

“Tapi sampai keselek gitu, emang kalau saya udah nikah kenapa?”

“Nggak papa, aku keselek bukan karena denger kamu udah nikah kok. Emang lagi keselek aja.” Baiklah pembelaan gue mulai ngasal, dan nggak terstruktur, bahkan sangking panjangnya ngalahin pledoi di dalam pengadilan.

“Aku malahan ngiranya kamu udah nikah.” Gue susulin nota pembelaan gue, biar Frans nggak terlalu curiga sama gue soal keterkejutan gue.

“Kok bisa?”

“Itu?” gue nunjuk ke jari manisnya, dan seketika senyumnya lebar.

“Oh ini, ini cincin saya beli sebelum operasi. Ada sepasang, dan nggak tahu kenapa waktu operasi saya maksa mau pakai cincin ini. Waktu saya siuman cincin ini juga masih ada di jari saya.”

Gue nggak tahu soal cincin. Dan dia nggak pernah bahas cincin sama gue.

“Saya lagi cari tahu justru, kenapa saya bisa simpen sepasang cincin.” Kalimat Frans bikin gue nelen ludah.

“Cari tahu aja toko perhiasannya, mungkin ada petunjuk. Mungkin di tulis kapan dan buat acara apa itu cincin kamu beli.”

“Udah.”

“Terus?” Gue jadi makin penasaran.

“Ini cincin kawin, saya beli dua tahun lalu, *that's all*.”

Dia bener-bener nggak inget apapun tentang gue, atau tentang tindakannya yang menyangkut gue.

“Nggak ada nama?”

“Ada, inisial.”

“Apa?”

“A & F ”

Gue menelan ludah, dan nama depan gue adalah Athena. Mungkin saja Frans pesen cincin itu buat kami. Athena & Frans. Tapi disini, Frans mengenal gue sebagai Lissa, dia bahkan nggak tahu nama depan gue.

“Nggak coba caritahu sama keluarga kamu? Mungkin saja mereka bisa bantu kamu ingat-ingat.”

“Nggak ada yang tahu soal cincin, bahkan mereka bilang saya nggak lagi dekat sama siapapun sebelum tindakan bedah.”

“Oh gitu ya, *good luck* ya.”

“Buat apa?”

“Ya semoga kamu bisa menemukan jawaban buat semua pertanyaan kamu tentang masa lalu kamu.”

“Berat ya obrolan kita, dah yuk balik. Udah makin rame dan makin gerah.” Dia meraih tissue dan mengelap wajahnya yang penuh peluh.

“Ok.”

Frans mengeluarkan pecahan seratus ribu dari dompetnya dan memanggil si mas pelayan.

“Makasih yo mase.” Senyumnya sambil menyodorkan pecahan seratus ribuan pada si mas pelayan.

“Ya pak, sama-sama. Di tunggu dulu kembaliannya.”

“Simpn aja.”

Didalam mobil suasana jadi lebih adem, Frans nyalain musik lembut, lagu-lagu pop barat kekinian yang di cover oleh penyanyi wanita yang gue nggak tahu siapa itu.

Sampai di lagu Despacito , dan gue mulai mengganggu-angguik mengikuti irama lagu. Sekilas dia melirik ke arah gue.

“Suka?”

“Apa?”

“Lagunya?”

“Suka.”

“Tau artinya?”

“Sedikit, kadang aku merasa kalau menikmati lagu nggak harus tahu artinya, enak di denger aja udah cukup.”

“Kadang kita harus tahu arti lagu biar bisa lebih menikmati lagunya.”

“Jadi kamu suka lagunya?”

“Nggak terlalu kalau secara lirik, tapi kalau irama lumayan suka.”

Pembicaraan kami jadi lebih ringan sekarang.

“By the way, ini foto keluarga kamu?” gue menunjuk ke sebuah frame di dashboard.

“Iya, itu mama kandung saya sama saudari angkat saya.”

“Oh,-“

“Bianca namanya, yah beda usianya sekitar lima tahun dari saya lah.”

“Oh ya? Seumuran sama aku dong?” Tiba-tiba mulut gue nggak kekontrol.

“Seumuran?” Alis Frans tiba-tiba bertaut menatap gue.

“Em-“ gue celingukan cari alasan.

“Saya belum sebutin usia saya, dan waktu saya bilang Bianca usianya lima tahun di bawah saya, kok kamu yakin banget kalau dia seumuran sama kamu?”

“Em, aku cuman nebak-nebak aja.”

“Tapi tebakkan kamu bisa pas banget, jangan-jangan kamu kenal lagi sama saya.” Frans tertawa kecil dan mungkin dia menganggap itu lucu. Tapi gue enggak lagi becanda Frans. Kita memang kenal, lebih dari duapuluh lima tahun. Dan yang gue heran, kenapa lo bisa melupakan duapuluh lima tahun kebersamaan kita sedangkan hal-hal

di luar kita, lo masih inget. Kenapa lo nggak memilih buat melupakan yang lain, kenapa harus gue yang lo lupain.

“Nggak tahu kenapa, tapi saya ngerasa nyaman banget deket sama kamu Liss.” Frans melirik ke arah gue sekilas.

“Oh ya?” Gue jelas kikuk.

“Iya, kamu tu orangnya *simple, easy going*.”

“Masa sih?”

“Iya, nyesel kenapa nggak kenal sama kamu dari dulu ya.”

Gue cuman bisa senyum tipis-tipis. Pengen rasanya gue jedotin kepala ke kaca jendela. Banyak yang pengen gue bilang ke elo, tapi harus gue tahan.

Sunshine Book



“**K**amu bilang kamu tinggal bareng keluarga, kok nggak ada orang rumah?”

“Kapan saya bilang begitu?”

“Waktu itu kalau nggak salah, kamu bilang alasan kamu balik ke Jakarta karena keluarga kamu di Jakarta. Jadi kamu mau dekat sama keluarga.”

“Iya, tapi bukan berarti kami tinggal serumah kan?”

“Jadi?”

“Jadi saya tinggal sendiri di rumah.”

“Mama sama papa tinggal di Bali.” Oh gue nangkep, yang di maksud Frans adalah tante Aneke dan om Martin.

“Mereka ada apartment di Jakarta selatan sih, kadang mereka balik ke Jakarta. Ya kita ketemu kalau pas mereka ke Jakarta, atau saya ke Bali.” Frans tampak berjalan ke ruang tengah dengan dua cangkir kopi.

“*Thanks* ya udah mau temenin saya milih-milih prabotan.” Frans menyodorkan secangkir kopi buat gue.

“Sama-sama.” Gue menerima cangkir kopi dari tangan Frans dan langsung menyeruputnya. Oh ya, kalian pasti bingung kenapa gue bisa tiba-tiba ada di rumah Frans. Biar gue jelasin. Kedekatan kami sudah berlangsung sekitar dua bulan setelah pertemuan nggak sengaja pagi itu gara-gara komputer gue ngadat. Dan kami seperti balik ke titik nol, saling mengenal, dan mulai sahabatan lagi. Capek sih, karena rasanya kaya PDKT dari awal. Tapi gue tetep mencoba menikmatinya, karena buat gue nggak penting status kami, yang penting adalah gue bareng sama Frans. *That’s it.*

“Oh ya, jadi selama ini rumahnya di biarin kosong?”

“Ya prabotan seadanya aja. Lagian cuman tinggal sendiri, jarang ada tamu juga.”

Sunshine Book

“Oh gitu?”

“Iya.”

Kami terdiam beberapa saat, hanya menikmati hangatnya kopi di tengah rintik hujan yang mulai terlihat dari kaca besar di sisi ruangan.

“Jadi kapan perabotannya datang?”

“Besok, saya sengaja minta di antar hari minggu.”

“Oh.”

“Oh ya, mau berkeliling?”

“Boleh.”

“Yah nggak luas sih, tapi lumayan lah buat tempat tinggal.” Frans tersenyum sekilas, dan kami mulai dari ruang tengah, menuju ke adah *pantry*. Ruangan ini di-*design* sangat modern, bersih, dan minimalis.

“Jadi ini peralatan masih baru semua?”

“Enggak sih, cuman karena jarang di pakai.” Dia tersenyum.

“Tapi ini sudah komplit, bahkan buat chef profesional sekalipun.” Gue mengelilingi meja di tengah pantry, yang begitu besar dan kokoh. Dilengkapi dengan banyak laci di bawah, dan kaca meja berukuran sangat tebal di bagian atas. Kitchen *set*-nya juga terlihat sangat *modern* dan minimalis. Lemari pendingin dua pintu yang super besar, entah apa isinya, pemanggang, *coffee maker*, kompor dengan enam tungku keluaran *merk* ternama. Gue rasa dia berharap mendapat isteri seorang Chef profesional.

“Calon isterinya suka masak ya?” Goda gue.

“Mungkin.” Dia mengangkat bahu “Tapi saya selalu tertarik sama wanita yang pinter masak.” Lanjutnya.

Dia melangkah ke sisi lain *pantry*, dan ada ruang makan minimalis, tidak bersekat dengan *pantry*. Jumlah kursinya lumayan banyak, ada enam kursi melingkari meja kayu. Gue rasa ini kayu jati tua, warnanya khas, dan terlihat sangat kokoh.

“Enam kursi? Sengaja?”

“Pengen punya keluarga besar.” Jawabnya.

“Oh ya?” gue tertarik dengan jawabannya.

“Empat anak, seru kali ya.”

Dan entah kenapa, rasanya dia lagi *negosiate* sama gue soal anak. Atau cuman gue yang ke GR-an, karena dia sama sekali nggak inget kalau dulu dia pernah berniat nikahin gue. Jadi berhentilah bermimpi Athena Lissa. Frans bahkan lupa nama depan lo.

Kami melipir lebih jauh, dibelakang ruang makan ada dinding kaca lebar, dan ternyata itu menuju ke belakang rumah, ada sebuah halaman belakang yang dipenuhi tumbuhan, bahkan bunga-bunga. Gemicik air kolam ikan yang dipenuhi dengan ikan koi warna-warni yang begitu cantik.

“Wow-“

“Kenapa wow?”

“Keren rumahnya.” Gue melihat sedikit lebih jauh, kolam renang berukuran sedang, tampak begitu bersih, ditepinya ada kursi malas. Biar gue taksir harga rumahnya, mungkin lebih dari tiga M.

Gila Frans yang sekarang seperti bukan Frans gembel yang gue kenal dulu.

“Biasa aja ah-“ Frans tersenyum, menggaruk ujung alisnya “Belum bisa di sebut rumah sih kalau menurut saya.”

“Kenapa?”

“Home is not about a place, it’s people, it’s situations.”

Dan gue rasanya seperti tersambar petir, gue inget betul, waktu pertama kali Frans balik ke Jakarta, dia juga pernah bilang bahwa rumah buat dia bukan soal tempat, tapi bisa juga itu tentang orang, atau situasi. Dia bahkan inget apa yang pernah dia bilang. Lagi-lagi pertanyaan besar timbul di otak gue, kalau dia ingat semua yang pernah dia lakukan dan dia katakan, lalu kenapa tentang gue dia lupa segalanya? Gue masih nggak habis pikir.

“Kalau gitu tinggal pilih wanita yang kamu mau, bawa pulang, and taraaaa... *it will be home, right?*”

“Not as that simple.”

“Kenapa?”

Frans nggak menjawab, dia justru berjalan ke tempat yang lebih jauh, ada sebuah ayunan, yang baru gue lihat. Dia naik ke atas, dan meminta gue naik. Kenapa bisa ada ayunan di tepi lain kolam?

“Ayunan?” Gue menatap Frans, dengan tatapan penuh tanya.

“He’em.” Dia mengangguk, tersenyum. “Kebayang kalau saya lagi ngajarin anak-anak berenang, isteri saya akan duduk di sana, nungguin kami selesai berenang.” Dia menunjuk ke arah kursi malas “Mungkin dia akan baca majalah, minum *juice*, atau sibuk dengan ponselnya.”

“Terus apa hubungannya dengan ayunan?”

“Kalau saya sama mamanya anak-anak lagi berenang, mungkin mereka bisa main di sini.”

Alis gue mengkerut, gue nggak menyangka fantasi Frans soal keluarga sudah sejauh itu.

“Atau kalau belum ada anak-anak, mungkin saya sama isteri saya akan duduk di sini, ngobrol banyak hal, sama seperti kita sekarang.”

Praktis gue nggak bisa berkata apa-apa. *What a nice guy, right?*

Wanita mana yang nggak akan luluh lantak hatinya ketika pria seperti ini datang padanya? Dan meminta untuk menjadikannya isteri? Siapa yang akan menolak?

“Oh ya, kalau kamu? Apa yang kamu pikirkan soal keluarga?”

“Keluarga?”

“Iya, di sini kita bisa *day dreaming* bareng.”

Berfantasi bersama? Tentang keluarga? Gue nggak bisa Frans.

“*I have no idea.*” Gue bergidik. Nggak sanggup bayangin apakah suatu saat gue akan berkeluarga atau enggak sama sekali.

“Kenapa?”

“Nggak papa, yang nggak ada di depan mata ngapain di bayangin?”

Frans kayanya ngrasa bahwa *mood* gue *dropp* setelah ngomongin masa depan, karena gue merasa gue hanya hidup di hari ini, tanpa masa depan, dan itu terjadi setiap hari.

“Mau lanjut?”

“Boleh.” Daripada gue juga makin garing di sini, mendingan gue pindah ke tempat lain. Frans masuk lagi kedalam dan kami menuju lantai dua melalui tangga lebar yang ada di dalam rumah. Lantai dua ini di dominasi dengan warna kayu. Lantainya dari kayu parkit, dan ada empat kamar. Frans menarik salah satu handle pintu dan ketika terbuka kamarnya masih kosong.

“Masih kosong, belum kepikiran mau di apain.” Katanya.

“Oh-“ Gue cuman melongok sekilas ke dalem, kamarnya lumayan besar, mungkin empat kali empat meter persegi. Lumayan luas buat ukuran kamar.

Lalu kami berjalan melewati dua pintu kamar lainnya, dan di paling ujung Frans menarik handle pintu lagi, dan membukanya lebar.

“Kamar utama.” Katanya sambil tersenyum lebar.

“Nggak papa nih aku masuk?” Gue agak ragu.

“Masuk aja.”

Well, biar gue jelasin, kamar utama ini ukurannya dua kali lebih lebar dari kamar lain. Perabotannya sudah lengkap. TV LED, tempat tidur kukuran double bed, lemari dengan lima pintu.

Lukisan super besar tapi abstrack di dinding, diatas tempat tidur. Ketika gue menikmati semua pemandangan itu, gue melihat satu foto dalam frame kecil di meja, sisi tempat tidur.

Mata gue terbelalak, gue nggak bisa berkata-kata melihat foto itu.

“Kenapa?” Frans berjalan mendekat, dan dia berhenti tepat di belakang gue berdiri membatu.

“Itu-“ Gue nggak bisa melanjutkan kalimat gue.

“Kenapa?”

“Itu foto-“ gue masih belum bisa mencerna semua ini, semua yang terjadi.

“Itu foto kamu kan?” Frans melilitkan lengannya ke perut gue, dan tubuh gue menegang. Gue menahan nafas beberapa detik.

“Frans?” Gue berusaha bersuara.

“Saya minta kamu datang, bawa semua *memory* tentang kita, tapi kenapa kamu nggak datang?”

Gue cuman bisa menelan ludah.

“Saya nunggu kamu setiap hari, selama enam bulan di rumah sakit. Tapi kamu nggak dateng.”

“Jadi-“ Pipi gue memanas, dan gue rasa gue hampir menangis.

“Jadi kamu inget semuanya?”

“Iya-.”

“Tapi kenapa kamu nggak bilang? Kenapa kamu nggak datang?”

“Nomor ponsel kamu ganti, apartment kamu pindah, rumah kamu di bekasi di kontrakin. Kamu pikir gampang buat saya cari kamu?”

“Jadi?”

“Jadi saya putuskan berhenti mengejar kamu.”

“Apa?”

“Sampai pagi itu kamu dengan santai memerintah direktur IT untuk benerin komputer kamu.”

Sunshine Book



Gue menangis sejadi-jadinya, entah untuk berapa lama, tanpa tersentuh, karena Frans memilih keluar dari kamarnya waktu gue nangis. Dia kembali dengan segelas air putih, dan setelah gue sedikit lebih tenang akhirnya kami bicara. Bukan saling bicara, lebih tepatnya Frans yang berbicara, dan gue mendengarkan.

“Saya siuman beberapa hari pasca operasi, tanpa ingat siapa nama saya.” Katanya, matanya kelam, mengingat masa-masa gelap dalam hidupnya. Dan percayalah Frans, itu juga masa-masa paling gelap dalam kehidupan gue.

“Dua bulan pertama saya belajar hal dasar, belajar bicara, belajar memegang benda, belajar berjalan, belajar mengenal orang-orang di sekitar saya-”

“Aku datang waktu itu, tapi respon kamu waktu lihat foto aku, itu membuat tim dokter melarangku menemuimu Frans.” Potong gue.

“Saya ingat siapa kamu, saya ingat betul setiap detail tentang kamu, tentang kita, bahkan tidak ada masalah dengan ingatan saya setelah beberapa hari.” Frans menarik nafas dalam. “Tapi saya kehilangan kemampuan motorik saya, hampir delapan puluh persen, terutama di bagian tubuh saya sebelah kiri.”

“Waktu tim dokter kasih tunjuk foto kamu sama saya, waktu itu saya ingin lari, saya ingin peluk kamu, saya ingin bicara banyak, tapi saya tidak bisa, jadi reaksi saya dianggap respon negatif. Saya memberontak, tapi saya tidak bisa mengeluarkan kata apapun dari mulut saya, gerakan saya juga tidak beraturan.”

Gue bisa bayangin, karena waktu itu nyokap gue bilang bahwa Frans seperti kesal, gelisah, dan berusaha memberontak.

“Mungkin tim dokter mengira saya marah, kesal, atau reaksi saya merupakan sebuah penolakan, tapi percayalah, saya berusaha bangun, dan bicara, saya berusaha untuk bisa menemui kamu segera.”

“Frans-“ Mendengar ceritanya, hati gue seperti teriris-iris, dan air mata gue tanpa gue sadari berjatuhan ketika Frans mengakhiri kalimatnya dengan seulas senyum getir.

“Enam bulan setelah itu, saya habiskan dengan terapi syaraf motorik saya. Belajar berjalan, belajar bicara, belajar memegang.” Frans terdiam, matanya sedikit berkaca, tapi kemudian dia tersenyum, seolah berusaha untuk tetap terlihat tegar di hadapan gue. “Satu-satunya alasan saya bertahan adalah karena saya ingin menemui kamu segera.”

Kami terdiam, dan guyuran hujan di luar, begitu deras menggantikan keheningan di dalam kamar tempat kami berbicara.

Kaca besar di sisi kamar membuat kami bisa melihat betapa langit ikut menjerit, menangis begitu kencang mendengar kisah Frans.

“Tapi semua itu tidak saya lewati dengan mudah, sangat sulit, bahkan untuk mengeluarkan satu suku kata rasanya saya hampir mati kelelahan, apalagi berjalan, puluhan, bahkan ratusan kali saya jatuh.” Frans tersenyum, tapi matanya mengenang masa-masa kelam itu “Jatuh dari kursi roda, jatuh dari tempat tidur,”

“Saat itu saya merasakan kasih sayang ibu saya, ibu kandung saya. Dia yang tidak pernah menangis, tapi selalu mendukung saya. Seolah semua kasih sayang, belaian, pelukan seorang ibu kandung yang saya rindukan bertahun-tahun, sejak saya kecil, terbalas.”

“Dibulan kesepuluh saya mulai bisa bicara dengan lancar, dan memegang, meski kekuatan tangan kiri saya belum pulih seutuhnya.”

Gue terus saja mengusap air mata gue yang berjatuhan tanpa aba-aba.

“Ditahun pertama saya sudah mulai bisa berjalan dengan bantuan tongkat, dan kekuatan tangan sudah pulih seutuhnya, saya juga sudah bicara dengan lancar. Setelah akhirnya saya bisa mengakses kembali ponsel saya, dan menemukan nomor ponsel kamu, waktu itu saya merasa dunia saya yang runtuh sudah kembali.”

Frans mengambil jeda “Tapi rasa itu hanya bertahan sebentar, karena didetik berikutnya, dunia saya kembali hancur.”

“Maksud kamu?”

“Nomor ponsel lama kamu tidak aktif, alamat email kamu juga sudah tidak aktif, alamat email kantor kamu juga tidak aktif.”

“I totally lost your contact”

“I’m sorry.” gue raih tangannya.

“I can’t forgive you.”

“I know.” Gue bisa apa? Kalau Frans kemudian marah dan nggak akan memaafkan gue untuk semua moment yang gue lewatkan. Gue akan terima, karena gue juga merasa bersalah untuk semua yang gue lewatkan, dan membiarkan Frans berjuang sendiri.

“Aku cuman ngerasa bahwa kamu harus menebus ketidak hadirannya selama dua tahun terakhir, waktu saya berjuang untuk pulih.”

“Caranya?”

Gue lihat Frans terdiam, dia menatap gue dalam sekali, sebelum bangkit dari tempatnya duduk. Berjalan ke arah lemari dan membuka salah satu pintu. Tak butuh waktu lama untuk dia kembali ke hadapan gue.

“*Open up.*” Dia menyodorkan tangannya yang mengepal ke hadapan gue.

“*What is it?*” Tangan gue dingin dan gemeteran waktu menyentuh kepala tangan Frans, dan ketika tangan gue dengan lembut menyentuh ujung jarinya yang tertekuk, dia membukanya dengan sukarela.

“*Be my wife, this only way I can forgive you.*”

“Frans?” Air mata gue merangsek ke sudut-sudut mata gue lagi. “Setelah semua yang kamu alami dan aku nggak ada—” Gue mengigit bibir mencoba menahan getaran dalam suara gue, terlebih getaran dalam dada gue. “Aku ngerasa nggak pantas.” Dan akhirnya air mata gue menetes, tapi cepat-cepat gue hapus.

“*Hei, you deserved—*” Frans meraih tangan gue, dan gue hanya bisa menatapnya, meski pandangan gue nggak clear gara-gara air mata gue terus menggenang di mata gue. Gue nggak mampu berkata-kata.

“*I have been waiting for very long time to have you in my life. So say something please.*”

Gue nggak bisa berkata apa-apa, selain terus menangis.

“Athena Lissa.” Frans menyebut nama gue, dan itu membuat gue mencoba menenangkan diri gue.

“*Being a part is hurt, either you and me, so please be my wife. I did pass the bed time in my life, but nothing worst than being apart. Am I right?*”

Dan gue hanya bisa mengangguk. Memang benar kami sudah melewati masa-masa paling buruk dalam hidup kami, tapi tidak ada

yang lebih buruk dari sebuah perpisahan. Waktu dimana kami jauh satu sama lain tanpa tahu kondisi masing-masing.

“Jadi kamu setuju?”

Gue tersenyum tapi mata gue masih terus meneteskan air mata.

“Saya anggap kamu mau.”

Dan Frans meraih gue, menggulung gue tanpa belas kasihan dalam kerinduan yang begitu menggelora. Dia ngelepasin gue sesaat hanya untuk memasang cincin. “*Sorry lupa.*” Katanya sambil tersenyum, dan itu bikin gue bisa tersenyum juga pada akhirnya. Sebenarnya gue masih belum percaya sama apa yang gue alami hari ini, terutapa kejadian beberapa detik lalu, waktu cincin itu melingkar di jari manis gue. Cincin dengan design sama seperti yang Frans pakai, hanya ukurannya lebih kecil.

“Ini kan cincin kawin Frans. Bukan cincin buat ngelamar kali?” gue perhatiin cincin yang melingkar di jari manis gue.

“Iya, habis yang ada di sini sekarang ya cuman ini.”

“Terus?”

“Besok kita beli cincin yang kamu mau, buat acara lamaran resmi. Sementara ini, anggep aja buat ngiket kamu, biar nggak kemana-mana lagi.” Katanya serius, dan gue bisa tersenyum kecil lagi.

“Tapi mamaku belum tentu-“Gue inget betul bagaimana nyokap gue nolak Frans waktu itu, dan meskipun nyokap sempet nyesel, tapi gue rasa nyokap bukan orang yang gampang di rayu.

“Pstttt” Frans kembali menggulung gue dalam pelukannya. “Mama kamu itu urusan mama saya.”

Gue masih sibuk menata hati dan perasaan gue dalam isakan tangis haru gue.

“Pepatah lama bilang, cinta ditolak dukun bertindak. Kalau saya, ketika cinta saya di tolak, mama saya bertindak.”

“Frans, ini bukan main-main lho?” Protes gue, masih dengan mata yang basah.

“Saya juga serius sayang, dua riuś malah. Siapa bilang saya main-main?” Dia masih meluk gue erat.

“Kalau perlu papa saya, orang-orang sekampung saya kerahkan buat bujukin mama kamu.”

“Gilak” Samber gue cepet.

“Sejak kenal kamu, saya kehilangan kewarasan saya.” Kata Frans. Gue nggak pernah kebayang bahwa saat-saat seperti ini akan hadir dalam hidup gue.

Selama ini gue akan termehek-mehek ketika nonton sinetron,. Film, atau FTV tentang seorang wanita yang kemudian dilamar oleh pasangannya. Banyak yang harus mempersiapkan kejutan, dengan biaya super banyak, dan berakhir dengan manis.

Tapi ini, effortless banget si Frans ngelakuinnya. Cuman ngajak gue maen ke rumahnya dengan alasan milih-milih perabotan buat ngisi rumah, dan kemudian kami ngobrol, dan taraaaa... dia buka lemari, dan seperti sulap, cincin itu sekarang terpasang di jari manis gue.

“Aku nggak nyangka kamu bakal masih nyari aku Frans.” Gue masih berkaca.

“Aku pengen kamu dengerin lagu ini deh.”

Frans melepaskan pelukannya dan mengeluarkan ponselnya, kemudian berjalan ke arah *speaker portable*

“Tak ada yang akan bisa meruntuhkan niatku”

“Tuk bertemu, memeluk dan menyanding.”

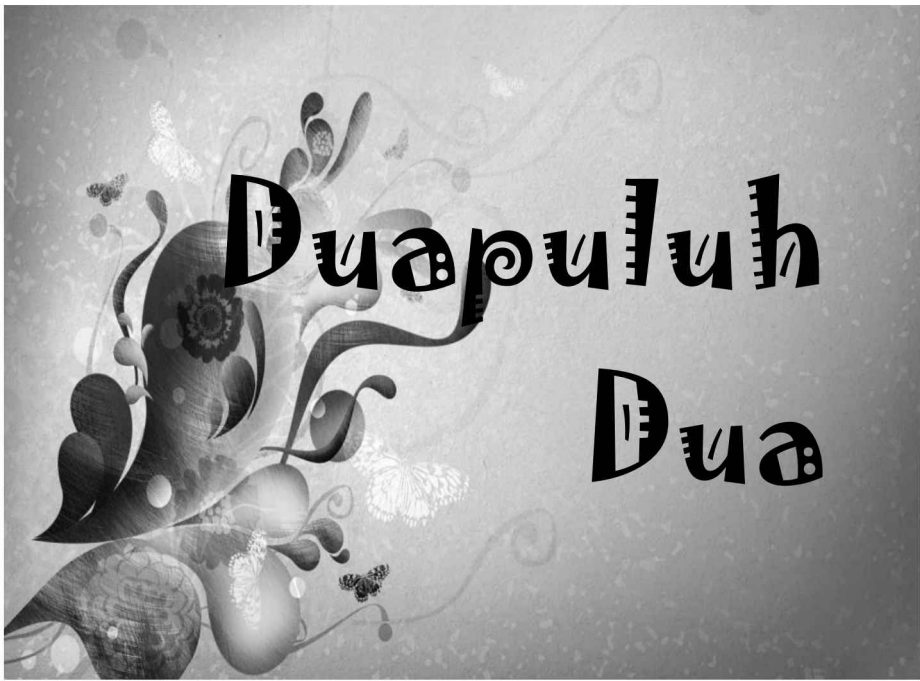
“Meski surya membenamkan tubuhku dilautan, kutunggu sampai samudra mengering.”

Itu potongan lirik lagu “Samudera Mengering”, sebuah lagu lawas dari group band Jikustik.

Frans menghampiri gue dengan langkah pasti.

“Sejauh apapun takdir membawa kamu pergi, saya akan mencari kamu sampai ketemu.”

“Kecuali kalau kamu memang berniat lari.”



Sunshine Book

“**K**enapa mama bersikeras menolak Frans?” Gue

berbicara di sela kegalauan tingkat dewa yang menyeruak, mengingat kejadian sore ini, setelah mama kembali menolak Frans.

“Mama mau yang terbaik buat kamu.” Nyokap ngebentak gue. Dan waktu kejadian menegangkan seperti ini diantara gue dan nyokap, bokap memilih nggak ikut campur.

“Maksud mama?”

“Mama denger dokter bicara dengan tante Aneke di rumahsakit, dokter dari Indonesia itu, dia bilang kalau mungkin saja tumor itu datang lagi.” *Fine*, gue akhirnya menemukan alasan kenapa nyokap bersikukuh menolak Frans.

Dia ketakutan kalau anak sematawayangnya yang udah mulai menua ini akan punya suami yang sakit, atau *let's say* kasarnya sakit-sakitan atau penyakitan. Mari kita bicara dengan lebih bijak

mama. Gue harus bikin nyokap mengerti tentang satu hal, bahwa apapun yang dialami Frans, gue akan tetap mencintai dia.

“Jadi mama takut Frans sakit lagi?”

“Iya.”

“Sekarang aku tanya sama mama, kalau seandainya papa sakit, apa mama akan tinggalkan mama?”

“Itu beda, kami sudah menikah, puluhan tahun.”

“Apa bedanya ma? Mama sayang sama papa, dan aku juga sayang sama Frans.”

“Tapi mama nggak bisa lihat kamu sedih lagi, kamu pikir mama nggak menderita lihat kamu hancur waktu Frans menolak kamu pasca operasi.”

“Hampir dua tahun mama lihat anak mama berubah, pemurung, keluar dari kerjaannya, jual apartemennya, kamu udah kaya orang gila, kamu pikir mama bisa-“ Nyokap nggak menyelesaikan kalimatnya, air matanya menetes, dan gue juga selalu menderita ketika lihat nyokap gue seperti ini. Gue bahkan nggak pernah peduli sama perasaannya waktu gue mengasihani diri gue sendiri selama hampir dua tahun.

Dan satu hal yang baru gue sadari sekarang, bukan gue yang akhirnya membuat nyokap gue mengerti, tapi nyokap gue yang membuat gue menyadari bahwa orang yang paling menderita di balik derita kita sebagai anak adalah ibu. Orang yang paling bahagia diatas kebahagiaan kita juga adalah ibu. Tapi ketika kita menangis, maka beliau tidak lagi menangis, hatinya bahkan sudah hancur ketika kita meneteskan air mata.

“Ma, maafin aku.” Gue peluk nyokap kuat-kuat. Gue baru sadar bahwa selama hampir dua tahun ini gue mengabaikan perasaannya. Kami menikmati moment seperti ini untuk beberapa lama. Bener banget kalau Nyokap itu segalanya buat gue. Kadang gue malah ngerasa kalau nyokap itu adalah sahabat terbaik gue, tapi sekarang, gue ngerasa bahwa nyokap itu adalah seseorang yang mencintai gue lebih dari gue mencintai diri gue sendiri.

“Hei.” Gue berdiri di depan pintu rumah Frans.

“Hei.” Frans tersenyum sekilas.

Baiklah, PR banget buat gue menyembuhkan singa yang hatinya terluka, di patahkan oleh calon mertuanya untuk kedua kalinya.

“Boleh masuk?”

“Masuk.” Dia memberi gue akses buat masuk, dan karena tujuan gue adalah pengen makan bareng, jadi gue ngeloyor ke arah mini pantry. Mungkin bisa lebih baik kalau kami duduk di meja minibar dan menikmati makan malam yang memang udah sedikit kemaleman ini.

Singa ganteng gue emang nggak gampang sembuh, apalagi kalau yang terluka di bagian sini (gue berimajinasi lagi menyentuh dadanya yang bidang itu.)

“Aku bawain makanan.” Gue sengaja udah mampir ke warung seafood sebelum kesini.

“Saya udah makan tadi.”

“Jadi nggak mau makan lagi?”

“Udah malem juga.”

Baiklah, kata “udah malem juga” itu kode keras buat gue segera pulang. Tapi, singa ganteng kesayangan gue yang tengah terluka, gue nggak akan pulang begitu saja sebelum tujuan gue tercapai.

“Iya, *sorry* datang malem-malem, jadi ganggu istirahat kamu deh.” Gue meletakan makanan itu di meja, tanpa menyentuh ataupun membukanya. Dan dia memilih berdiri menyandar di dinding pantry.

Perlahan gue berjalan mendekat dan dengan berani mengalungkan tangan gue ke lehernya, tapi dia tidak merespon.

“Marah ya bos?” goda gue.

“Liss, *please*, kasih saya waktu buat mikir.” Frans meraih tangan gue di belakang lehernya dan menjatuhkannya.

“Kasih aku kesempatan juga buat memperbaiki keadaan dong.”

Frans menatap mata gue “Keadaannya jadi berbeda sekarang.” Katanya sambil berjalan meninggalkan pantry.

“Mau kemana?”

“Ambil jaket.” Katanya acuh, dia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Gue menyusul dengan cepat.

“Ngapain ambil jaket?”

“Mau anterin kamu pulang, ini udah malem, ngapain kamu ke sini?” Frans tampak mengomel sambil menarik sebuah jaket dari dalam lemarnya.

Tapi gue dengan cekatan menutup pintu kamar dan menguncinya.

“Liss, apa-apaan sih?” Frans tampak marah.

“Aku akan pulang, tapi *please* dengerin aku dulu. Kasih waktu lima menit lagi.” Gue berjalan ke arah dia, berusaha merayu, sekali lagi mengalungkan tangan gue di lehernya, meski gue harus bersusah payah untuk jinjit.

“Nggak.” Katanya kesal, dan mencoba menyibakkan tangan gue.

“Dua menit.” Gue menawar.

“Satu menit.” Katanya singkat sembari menyingkirkan tangan gue dari tubuhnya.

Sunshine Book

“Ok.” Dan gue menyerah, gue ambil ponsel dari tas gue dan segera menunjukkan apa yang dari tadi pengen banget gue tunjukkan.

“Frans, maafin tante ya. Tante tahu tante salah, tante takut kehilangan puteri tante satu-satunya. Dan tante sudah pernah melihat dia hancur, jadi tolong jaga dia kali ini. Tante nggak akan bisa maafin kamu kalau sampai kamu bikin puteri tante hancur lagi.”

Itu Vidio berdurasi pendek yang sengaja gue rekam, karena nggak mungkin ngajak nyokap ke rumah Frans, atau meminta Frans datang lagi kerumah setelah penolakan nyokap tadi sore.

Frans hampir tersenyum, tapi dia menahannya.

Dia berdehem, mengembalikan ponsel itu dengan acuh ke gue.

“Jadi masih belum luluh juga?” Gue bertanya, tapi Frans malah melengos. Ih, kalau udah ngambek emak-emak kompleks kalah deh. Gue kehilangan akal, dan memilih untuk pulang. Mungkin memang Frans butuh waktu buat memikirkan semua ini. Karena gue tahu betapa pentingnya ini bagi Frans, dan juga buat gue.

Tiba-tiba Frans meraih gue dari belakang dan itu bikin gue kaget, dia ngangkat tubuh gue yang mungkin bagi dia sangat enteng, dan kami berputar putar, dia tertawa, bahkan berteriak.

“Frans, turunin.”

“Nggak.”

“Frans jangan kaya anak-anak deh.”

Akhirnya Frans menyerah dan menurunkan gue.

“Athena Lissa.” Frans meraih wajah gue “Mrs. Sinatria, Sonn.” Katanya sambil mencubit ujung hidungnya.

“Jadi udah nggak marah lagi?”

“Kamu pikir saya marah?”

“Iya lah, dari tadi di cuekin.”

“Saya cuman nggak siap buat sebuah penolakan.”

“Jadi menurut kamu di tolak itu rasanya nggak enak?”

“Iya lah.”

“Coba bayangin beberapa menit yang lalu, kamu nolak aku.”

“Kapan?”

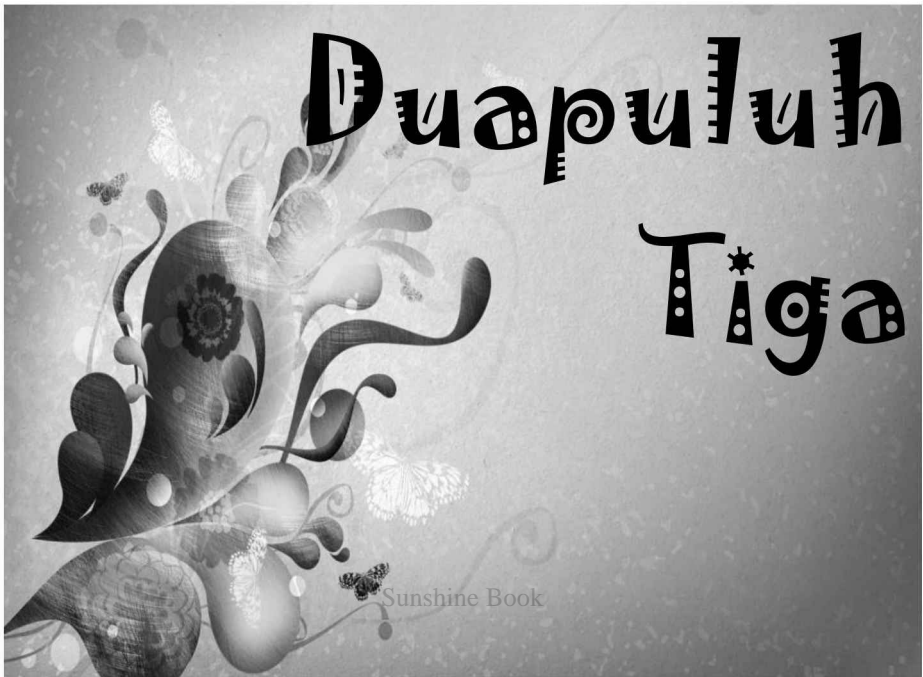
“Waktu aku bawain makan dan ngajak makan bareng, inget apa yang kamu lakuin?”

Dia tampak menyesal “Maaf nyonya besar, yuk kita makan.” Dia ngangkat gue dalam gendongannya dan membawa gue turun tangga.

“Kalau jatuh kita bisa patah tulang.” Kata gue “Turunin ah, malu tau.”

“Nggak ada orang di rumah ini, cuman kita, malu sama siapa.” Katanya santai.

Akhirnya kami makan, dan gue di suapin, katanya sebagai permintaan maaf. Setelah makan, nggak ada lagi waktu buat berlama-lama, Frans segera mengusir gue dari rumahnya. Tapi dengan sangat gantleman dia nganterin gue pastinya.



“*M*ba Lissa, di suruh ke ruang *meeting* tiga ya mba.”

Fanny ke ruangan gue, nggak biasanya sekretaris direksi dateng keruangan gue.

“Oke.” Apakah gue akan dapat promosi? *Who knows?* Mungkin saja dewan direksi puas sama hasil kerja gue dan bakalan *upgrade* salary gue. Buru-buru gue ngibrit ke ruang *meeting*.

Gue berhenti di depan pintu ruang *meeting*, *check* kemeja gue, rok gue, dan tentu saja tatanan rambut gue. Gue berdehem,

memastikan bau mulut gue dan setelah semua sempurna gue mengetuk pintu, sebelum akhirnya masuk.

Senyum yang sedari tadi mengembang di wajah gue tiba-tiba menggantung ketika melihat seorang wanita duduk di dalam. Ruang meeting tiga ini adalah ruang meeting khusus, tidak di design kaku, di sini ruangnya cukup kecil, hanya ada sofa berwarna cream yang begitu elegan, juga beberapa lukisan abstrack menggantung di dinding.

“Silahkan duduk.” Wanita ini memiliki suara dengan timbre berat, dia terlihat sangat tegas dalam balutan blazer berwarna putih. Gue tersenyum sebelum akhirnya duduk. Wajah wanita ini nggak asing buat gue, tapi wanita ini asing banget buat gue.

“Kamu pasti nggak asing dengan wajah saya kan?” Pertanyaan wanita itu mengagetkan gue, bener sih, gue nggak asing sama wajahnya. Karena itu mirip banget sama wajah tante Aneke. Bedanya rambut wanita ini di warnai coklat tanah dengan model bob, kulitnya mulus, putih, tubuhnya kurus, dan tulang rahangnya terlihat menonjol, membuat wanita ini terlihat begitu dominan.

“Iya bu.” Gue nggak tahu harus panggil apa, tapi ini di kantor, dan dia sepertinya nyaman berada di kantor ini. Siapa dia sebenarnya?

“Saya *owner* perusahaan ini. “ Rasanya gue baru aja di sambar petir di siang bolong. Emaknya Frans owner di perusahaan ini? Selama dua tahun gue nggak tahu siapa owner di perusahaan tempat gue kerja, akhirnya gue tahu sekarang. Gue nggak bisa komentar apapun, kecuali tersenyum kaku. Apa maksud dan tujuan wanita ini membawa-bawa jabatan dalam komunikasi kami. Kalau dia adalah emak Frans, kenapa dia begitu jomplang dengan tante Aneke yang humble dan begitu keibuan.

“Saya merintis perusahaan ini dari nol, dan sekarang sudah sebesar ini.”

Kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir ibu ini seperti peluru yang menembus dada gue, entah kenapa itu rasanya

menyakitkan. Gue seperti sudah bisa membaca apa yang ingin beliau katakan sebenarnya.

“Frans adalah putera saya satu-satunya dan dia tentu saja adalah calon penerus perusahaan ini.” Ujarnya masih dengan nada congkak.

“Iya bu.” Gue berbisik, suara gue hampir aja nggak terdengar.

“Saya sudah dengar tentang hubungan kalian.”

Well, semakin jelas arah pembicaraan kami.

“Frans menduduki posisi CTO, karena dia adalah putera saya.” Ya CTO adalah jabatan bergengsi, karena semua jabatan yang berawal dengan huruf “C” kemudian di susul dengan huruf “O” di belakang selalu merupakan jabatan mentereng di sebuah perusahaan. *Chief Technology Officer.*

“Iya bu.”

“Saya harap kamu cukup cerdas untuk tahu diri, situasi, posisi kalian sangat tidak pas untuk menjalin hubungan semacam itu.”

Hubungan semacam itu? Dia bahkan enggan menyebut hubungan apa yang kami jalani. Apakah najis baginya menyebutkan hubungan macam apa yang kami jalani?

“Papa kamu sudah nggak kerja, mama kamu ibu rumahtangga biasa, kamu tulang punggung keluarga. Saya harap kamu tidak bertindak bodoh sehingga memaksa saya mempersulit kondisi ekonomi keluarga kamu.”

WHAT?? Gue emang pecinta drama korea, drama taiwan semacam Meteor Garden, dan dulu gue ngefans banget sama yang namanya San Chai ,tapi gue pikir itu cuman ada di film atau serial TV. Dan sekarang gue merasa bahwa gue akan bernasib sama dengan San Chai. Kehilangan Tao Ming Tse gara-gara emaknya nggak setuju dengan hubungan berbeda status sosial. Nggak, gue harus jelasin satu hal sama mamanya si Frans ini, bahwa gue nggak memandang harta.

“Tapi bu, saya tulus mencintai Frans.” Entah dari mana, tapi gue mendapat keberanian super besar untuk mengatakan hal itu di hadapan pemilik perusahaan tempat gue mengais rejeki.

Dia tampak tersenyum meremehkan. “Cinta?” Dia tersenyum lagi, seolah geli mendengar kata itu.

“Selama dua tahun putera saya memperjuangkan hidupnya, kemana kamu?”

Dan ini adalah sebuah kesalahpahaman. Gue nggak kesana karena gue menjaga Frans, tapi orang-orang justru menyangka sebaliknya. Tapi gimana gue menjelaskan sama emaknya Frans yang super judes ini.

“Bu saya-“

“Stop.” Dia mengangkat tangannya. “Pernah dengar istilah social climber?”

OH MY GOD, dia memandang gue sehina itu. Social climber? Dia menganggap gue numpang kaya sama anaknya?

“Saya tidak ingin mengotori pikiran saya dengan harus mengatakan bahwa kamu adalah social climber, atau yang lainnya.” Dia mengambil jeda, lalu menyodorkan sebuah amplop di meja ke arah gue.

“Kamu bisa beli mobil baru dengan uang itu, tapi tolong jauhi putera saya.”

Jadi dia menghargai cinta gue ke Frans cuman seharga mobil?

Ya walaupun gue beli mobil gue itu second dan credit, tapi gue tetep nggak akan ambil duit ini kalau gue harus meninggalkan Frans. Bukan karena Frans sudah kaya, tapi gue bener-bener nggak bisa lepas dari Frans.

“Terimakasih bu, saya akan meninggalkan Frans tanpa mengambil sepeserpun uang ibu. Karena saya mencintai Frans bukan karena uang.” Dengan sombong gue menolak amplop itu.

“Silahkan pikirkan, kalau kamu berubah pikiran kamu bisa temui saya.”

Wanita itu bangkit dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan gue begitu saja di ruang meeting. Rasanya gue hancur, gue pengen nangis jerit-jeritan. Setelah tante Aneke bahkan menghubungi gue buat konsep pernikahan yang akan kami helat nanti, ternyata emak kandung Frans menolak gue.

Tiba-tiba ponsel gue bergetar.

“Halo ma.”

“Sayang, mama di rumahsakit.” Suara mama terdengar berbeda, mungkin mama menangis.

“Kenapa ma?”

“Papa kena heart attack.”

“Apa?” Serangan jantung?

“Terus gimana kondisi papa?”

“Harus segera di pasang ring. Kamu bisa kerumahsakit segera?”

“Iya ma, aku kerumahsakit.”

Gue lari dari ruang meeting dan segera keruangan atasan gue buat minta ijin. Tubuh gue gemetaran, gue ketakutan, dan gue udah nggak bisa nahan tangis gue.

Ini bener-bener drama, hidup gue berubah jadi begitu dramatis. Setelah beberapa detik gue menolak uang ratusan juta rupiah di dalam amplop itu, sekarang gue di hadapkan pada sebuah kenyataan pahit, bahwa gue harus menyiapkan biaya antara duaratus sampai duaratus limapuluh juta untuk biaya perawatan bokap.

“Liss, gimana?” Mama mendekati gue waktu gue kembali ke kursi tunggu ruang perawatan papa.

“Udah kok ma.”

Mama tanya soal biaya rumah sakit, dan gue sudah deposit sepuluh juta, semua uang yang ada di rekening gue udah tarik buat bayar deposit rumahsakit karena papa harus segera di rawat diruang khusus dan peralatan yang rumit dan gue nggak ngerti semua fungsinya.

“Soal biaya operasinya?”

“Tenang aja ma, mama nggak usah pikirin itu. Mama temenin papa dulu ya, aku beli makan buat mama.”

“Iya, kamu juga sekalian beli buat kamu.”

“Iya ma.”

Ini sebenarnya bagian dari escape plan gue. Gue sedih banget, hancur banget, dan gue butuh tempat untuk sendiri, nangis sejadi-jadinya. Setelah kejadian penolakan keji yang gue terima tadi pagi dari emak kandung Frans, sekarang kondisi ekonomi kami membuat gue tersudut.

Kuangan gue jelas nggak support buat siapin dana sebegitu besar. Mobil satu-satunya aset gue kecuali rumah yang cicilannya masih dua atau tiga tahun lagi.

Tapi mobil tua ini, paling berapa harganya, kalau laku tujuh puluh juta aja masih bagus. Gue masuk kedalam mobil dan menangis sejadi-jadinya.

Tiba-tiba ponsel gue bergetar, dan itu Frans.

Ya Tuhan, gue pengen banget ngadu sama Frans. Tapi kalau gue lakuin itu, gue kaya menjilat ludah gue sendiri, gue bilang bahwa gue bukan social climber, tapi kalau gue minta bantuan Frans, itu membuktikan bahwa gue adalah seroang social climber, status yang paling gue hindari. Kalau Frans nggak lagi gembel seperti yang gue kenal beberapa tahun lalu, itu nggak ada hubungannya dengan perasaan gue ke dia, dari dia masih gembel sampe dia tajir perasaan gue sama.

Akhirnya gue tolak panggilan Frans.

Tak berapa lama nomor baru, tak di kenal memanggil. Frans, kalau gue nggak angkat telepon lo dari ponsel lo, bukan berarti kalau pakai nomor baru gue akan angkat.

Tapi nomor itu memanggil sekali lagi, dan terpaksa gue angkat.

“Halo.” Gue buka percakapan. “Frans, sorry aku lagi nggak bisa ngobrol.” Kata gue ketus.

“Saya mamanya Frans.”

Ya Tuhan, nenek sihir itu bahkan tahu nomor ponsel gue?

“Saya tahu situasi kamu sekarang, dan tawaran saya masih berlaku sampai malam ini.”

Gue terdiam sesaat, dan gue mengutuk nasib gue terlahir sebagai orang miskin. Nasib gue bahkan bisa ditentukan oleh orang yang memiliki nominal lebih banyak dari gue.

“Saya nggak punya banyak waktu, jadi jawab sekarang.”
Katanya tidak sabar.

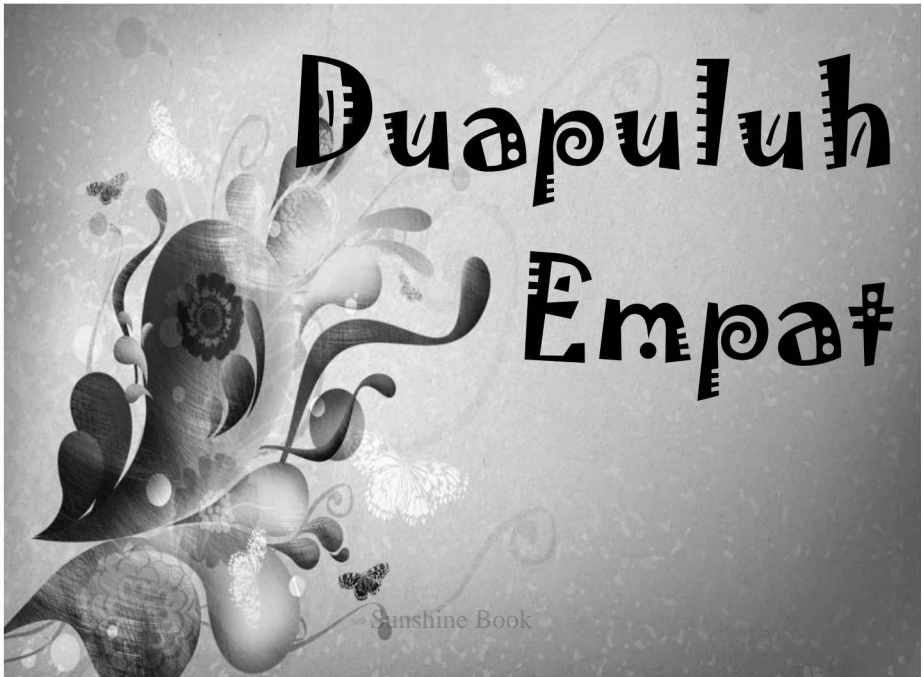
Gue menarik nafas panjang. Papa dan mama adalah segalanya buat gue, bahkan gue rela mengorbankan kebahagiaan gue buat keselamatan papa.

“Saya setuju bu.” Jawab gue.

“Besok pagi temui saya di ruang meeting, dan malam ini juga semua biaya rumahsakit papa kamu, orang saya yang akan urus.”

“Te-“Gue mengusap air mata gue yang jatuh di pipi gue
“Terimakasih bu.”

Alih-alih menjawab, dia langsung matiin teleponnya, dan gue menangis sejadinya.



(Author POV)

Frans tampak terburu-buru masuk keruangan ibunya.

“Hai ma.” Sapanya ramah setelah masuk ke dalam ruangan ibunya, dan mendapati ibunya itu sedang sibuk membaca majalah.

“Hai sayang.” Sang ibu meletakkan majalah itu dan bangkit untuk memeluk putera kesayangannya itu.

“Aku harus berangkat pagi ini, dan setelah kembali dari German, aku akan langsung ajak Lissa buat ketemu sama papa sama mama Aneke.” Frans memang diminta ibunya ke German untuk urusan bisnis, sementara di sini dia berusaha menyingkirkan Athena dari hidup puteranya itu. Tentu jalannya akan semakin mudah ketika Frans tidak ada di sini untuk membela Athena.

“Oke sayang, *safe flight* ya.”Sang ibu tersenyum palsu.

“Ya ma.”Sementara Frans tersenyum begitu tulus. Frans bahkan dengan sangat naif menganggap bahwa hidupnya saat ini sudah sangat sempurna. Dia memiliki dua ibu yang begitu mencintainya, dia masih memiliki Ayah yang begitu sabar sebagai figur panutan, dan dia juga memiliki wanita yang di inginkannya dalam hidup. Meski ibunya dengan keji mencoba merenggut semua kebahagiaan itu dari dirinya.

“Mama juga akan segera kembali ke Singapore setelah urusan mama di sini selesai.” Tentu saja satu-satunya urusan yang penting hanyalah menyingkirkan Lissa. Dan tinggal selangkah lagi baginya untuk membuat putera kesayangannya itu lepas dari wanita kelas menengah atau justru kelas bawah seperti Lissa.

“Ok, *take care*.”Frans mengecup kening ibunya dan terburu-buru keluar dari ruangan ibunya. Dia bergegas menuju lift, dan ketika pintu lift hampir tertutup, Frans masih sempat melihat Athena melintas di hadapannya. Meski wajah wanita itu begitu kusut, dan justru terlihat tegang. Tatapannya lurus kedepan, dan dia bahkan tidak menghiraukan sekitar, hanya berjalan lurus. Bagi Frans adegan itu terlihat seperti sebuah slow motion.

Pikiran Frans segera beralih pada gadis itu, dia yang menolak semua panggilannya semalam.

“Apa yang dilakukan Lissa di ruangan mama?” gumam Frans. Tapi kemudain pikirannya berubah positif, “Mungkin mama memanggilnya untuk membicarakan soal rencana pernikahan.”

Benar saya Frans, ibumu akan membicarakan soal pernikahanmu dengannya, tapi bukan untuk mewujudkannya, melainkan untuk menghancurkannya.

“Duduk.” Mama Frans tersenyum penuh kemenangan, sementara Lissa kehilangan semangat hidupnya. Karena baginya hidup tidak memberi banyak pilihan.

“Saya *to the point* aja. Saya minta kamu meninggalkan Frans tanpa jejak. Buat seolah kamu tidak menginginkan pernikahan ini terjadi. Dan jangan pernah sebut nama saya.” Mama Frans menyodorkan sebuah check tambahan setelah biaya rumahsakit papanya semua sudah di bereskan.

“Kamu bisa pakai uang ini untuk hidup sementara kamu belum dapat pekerjaan baru. Tapi soal tempat tinggal, orang saya akan bantu kamu pindah dari rumah kamu itu. Karena saya sudah membelinya dari pengembang. Jadi uang muka dan cicilan yang sudah kamu masukan akan di kembalikan.”

Mata Lissa membulat, tapi berkaca. Dia tidak bisa banyak bicara, karena porsinya di sini bukan untuk bicara.

“Temui putera saya untuk terakhir kalinya, dan buat kesan bahwa semua baik-baik saja.”

Lissa mengangguk, mengambil check di atas meja lalu bergegas keluar.

Sunshine Book

Frans rupanya sudah menunggu di ruangan Lissa.

“Hei.” Sapanya, dan Lissa berusaha sekuta tenaga untuk tersenyum.

“Hei.” Balasnya.

“Kenapa semalem nggak mau angkat teleponku?”

“Oh, udah ngantuk banget soalnya.” Jawab Lissa penuh kebohongan.

“Oke, aku ada perjalanan dinas. Cuman seminggu, habis itu kita ke Bali buat ketemu mama Aneke, kita harus ngurus persiapan pernikahan kita.” Frans meraih tangan Atehen dan senyumnya juga binar kebahagiaan tergambar jelas di matanya, sementara itu Athena justru berkaca, bahkan air matanya menetes. Dia tidak pandai bersandiwara.

“Kok nangis.” Alis Frans bertaut. “Kan cuman pergi sementara, seminggu, dan setelah itu kita akan menghabiskan sisa hidup kita bareng.” Kata Frans penuh keyakinan, Athena hanya mengangguk,

sementara airmatanya terus membanjir. Frans meraihnya dan menggulungnya dalam pelukan sementara Athena terisak.

(Athena POV)

“Lo bego banget ya Ten!” bentak Amir, sementara gue cuman bisa nangis di sofa di dalam apartment Miranda.

“Lo harusnya lawan emaknya si Frans itu.” Miranda alias Amir balik dengan segelas air putih.

“Lo terima refund rumah lo, dan balik ke Bekasi. Lo balikin check dari nyokapnya si Frans, kalau perlu lo lempar di mukanya, biar dia tahu lo bukan cewek lemah yang bisa di beli dengan ratusan jutanya dia.”

“Tapi gue akan *jobless* Mir kalau gue ngelawan emaknya Frans.” Gue coba menjelaskan.

“Kakak gue punya kindergarthen di daerah bekasi. Dan lo bisa kerja sama dia.”

Sunshine Book

“Ngajar?”

“Iya, cuman piyik-piyik TK doang. Lo pasti bisa, paling enggak lo nggak akan ada dalam cengkeraman emaknya Frans lagi. Dan refund rumah lo yang di Serpong bisa lo pakai buat biaya hidup atau lo deposito kalau sewaktu-waktu lo butuh dana *urgent*.”

Gue bicara panjang lebar sama Miranda, dan gue dapat pencerahan. Sebelumnya gue merasa jadi manusia paling nggak berdaya, karena nyokap Frans ngancem gue untuk mempersulit hidup keluarga gue terutama soal ekonomi. Dan berbekal pencerahan dari Amir, gue memberanikan diri menghubungi nyokapnya Frans buat ketemuan malam ini juga.

“Saya nggak banyak waktu.” Itu kalimat yang keluar dari mulut nyokap Frans waktu gue masuk ke dalam mobilnya. Dia sama sekali nggak mau turun, apalagi minum kopi bareng gue.

“Saya kembalikan check yang anda berikan.” Gue sodorkan check itu ke dia, meski suasana dalam kabin gelap, tapi gue bisa melihat keterkejutan terlihat jelas dari matanya.

“Biaya rumah sakit papa saya yang sudah anda bayar akan saya kembalikan.” Gue nggak bilang ke Amir soal biaya rumahsakit papa yang sudah dibayarin sama emaknya Frans. Dan gue udah berjanji akan mulai dari nol lagi, tanpa bantuan dari nyokap Frans sama sekali. Karena dengan membiarkan gue menerima bantuannya, sama saja gue sedang bunuh diri pelan-pelan.

“Terserah kamu, tapi soal Frans, saya bisa saja melakukan apa yang nggak pernah kamu bayangkan.”

“Maksud anda?”

“Frans putera saya, dan saya bisa melakukan apa saja untuk menjauhkan Frans dari kamu.”

Gue memang mencintai Frans, tapi kalau karena status sosial ini nyokapnya nggak akan kasih restu, gue bisa apa. Gue akan tetap mencintai Frans dengan cara gue, walaupun gue harus meninggalkan Frans demi kebahagiaannya, gue rela. Ini klise tapi ini terjadi dalam hidup gue.

“Saya nggak mencintai harta anda, dan silahkan saja berusaha memisahkan Frans dari saya. Mungkin anda berhasil memisahkan raga kami, tapi hati kami nggak akan pernah nyonya.” Kata gue ketus, dan dia terlihat sangat marah.

“Saya permisi.”

Gue meninggalkan mobil nyokap Frans dan langsung masuk ke mobil gue. Hidup gue nggak akan selesai hanya dengan berpisah dari Frans, gue masih bisa hidup untuk nyokap dan bokap gue. Dan mulai detik ini gue berjanji untuk itu.

Lupakan Frans, dan mulai hidup baru dengan mencintai orang-orang yang mencintai gue. Sudah waktunya gue hengkang dari FRANS ZONE.



Lima bulan ini gue mulai kehidupan gue yang baru. Athena Lissa yang baru. Yang sudah nggak ada embel-embel Frans di dalamnya. Gue yang ternyata bisa tetap bernafas walaupun Frans nggak berotasi di sekitar gue.

Kami sempat bertemu sekembali Frans dari German. Dan gue maish ingat betul waktu itu Frans mempertanyakan keseriusan gue untuk terakhir kalinya.

“Terakhir kali saya tanya sama kamu, Apa maksud kamu kembalikan cincin ini sama saya?” matanya menyala penuh amarah.

“Saya nggak berniat menikahi kamu karena cinta.” Gue jelas berbohong. “Saya hanya menginginkan kekayaan kamu.” Itu jelas bukan gue banget, tapi gue harus bohong.

“Nggak mungkin.” Frans seperti kehilangan akal ngadepin gue.

“Kalau saya cinta sama kamu, saya akan datang waktu kamu sakit. Saya baru menerima kamu setelah saya tahu kamu CTO di perusahaan tempat saya kerja, dan setelah saya tahu bahwa kamu calon pemilik perusahaan.” Lanjut gue penuh kebohongan, tapi mungkin gue berbakat untuk berbohong, karena Frans begitu terpukul dengan pengakuan palsu gue.

Dia mengeluarkan buku check dari saku jasanya, dengan penuh amarah dia membubuhkan tandatangan, lalu melempar check itu ke wajah gue. “Tulis berapa yang kamu mau!” dia pergi begitu saja setelah melempar lembaran check itu ke muka gue. Saat itu gue hancur, untuk kesekian kalinya.

“Mam.” Tiba-tiba Mrs. Thalita ngagetin gue. Dia adalah kakak ipar Amir yang punya sekolah tempat gue kerja sebagai guru TK.

“Eh-“

Sunshine Book

“Kok nglamun, nggak mau balik?”

“Iya sebentar lagi saya balik kok.”

(Author POV)

Selama lima bulan terakhir Frans hidup dalam kesalahpahaman tentang Lissa. Pertemuan malam itu, benar-benar membuat Frans merasa bahwa dirinya sudah di tipu mentah-mentah oleh Lissa.

Sepulang dari perjalanan bisnisnya, Frans sengaja mengajak Lissa bertemu di sebuah restoran. Frans bahkan sudah menyempatkan membeli cincin sebagai hadiah untuk Lissa. Kejutan, hadiah pengganti cincin yang digunakan untuk melamar Lissa hari itu di rumahnya.

Setelah menunggu hampir setengah jam, akhirnya Lissa datang.

“Hei.” Frans tersenyum sumringah, berdiri menyambut Lissa, dan memeluknya sekilas, tapi wajah Lissa justru sudah terlihat masam sejak awal.

“Mungkin ini bentuk protes Lissa karena jadwal kepulanganku tertunda.” Gumam Frans dalam hati. Dia masih begitu naif.

“Mau makan apa?” Frans masih begitu antusias.

“Aku nggak makan.” Kata Lissa.

“:Lho, emang kamu udah makan?”

“Langsung aja Frans, kamu mau ngomong apa?”

“Liss?” Alis Frans bertaut saat Lissa berbicara dengan nada ketus.

“Kamu ngambek?”

“Enggak, aku cuman nggak mau lama-lama di sini.”

“Aku cuman mau kita makan bareng, itu aja.”

“Sorry-“ Lissa melepas cincin dari jari manisnya lalu meletakan di meja “Aku balikin cincin kamu.” Lissa berdiri dari tempatnya duduk, meninggalkan Frans sendiri dalam kebingungannya. Sementara itu air mata Lissa juga berderai-derai setelah dia keluar dari restoran itu.

Keesokan harinya, Frans sengaja berangkat sangat pagi untuk menemui Lissa, karena semalaman Lissa tidak bisa di hubungi. Tapi meja Lissa kosong.

“Mba, ibu Lissa nggak masuk hari ini?” Frans bertanya pada rekan seruangan Lissa.

“Sudah *resign* pak.” Kata si mba di meja sebelah.

“*Resign?*” alis Frans bertaut.

“Iya pak.”

“Sejak kapan?”

“Seminggu yang lalu lah pak.”

“Apa?” Frans terlihat sangat terkejut. Seminggu yuang lalu, berarti ketika dirinya berada di German.

“Ok, *thanks*.”

Malam ini Frans terlambat pulang dari kantor, dan dia sengaja menyempatkan diri untuk minum kopi di kedai kopi dekat dengan kantor. Kebetulan Miranda alias Amir dan Lissa sedang menikmati ngopi bareng sambil ngobrol juga.

“Eh ada Frans-“ Amir menunjuk ke pintu masuk.

“Aduh-“Lissa menyembunyikan wajahnya, tapi terlambat sudah, karena Frans sudah menyadari keberadaan Lissa di tempat itu.

“Gue cabut deh, lo kelarin urusan lo sama si brewok.”

“Amir, *please*-“ Lissa melotot, meminta Amir untuk tetap duduk.

“Gue nggak mau jadi pihak ketiga, lokelarin urusan lo. Bubar ya bubar, tapi lo harus selesaikan ini, Ok.” Miranda segera meraih tasnya, bercipiki dengan Lissa dan tersenyum sekilas pada Frans.

“Kenapa menghindari saya?” Frans mengambil alih tempat duduk Miranda, dan tanpa basa-basi segera mengutarakan pertanyaan yang menggajal di benaknya semalam.

“Kalau ada masalah kita bisa bicarakan, kenapa kamu lari?”

“Karena aku ngerasa ini salah.”

“Apanya yang salah?” Alis Frans bertaut.

“Saya nggak berniat menikahi kamu karena cinta.” Mata Lissa menatap tajam pada Frans, dan suaranya terdengar tegas “Saya hanya menginginkan kekayaan kamu.” Imbuhnya nggak kalah tegas.

“Nggak mungkin.”

“Kalau saya cinta sama kamu, saya akan datang waktu kamu sakit. Saya baru menerima kamu setelah saya tahu kamu CTO di perusahaan tempat saya kerja, dan setelah saya tahu bahwa kamu calon pemilik perusahaan.” Lissa menatap Frans tanpa gentar, di benaknya hanya ada ancaman ibu kandung Frans. Dia tidak ingin ibu kandung Frans melukai atau menyulitkan siapapun, tidak dirinya, keluarganya atau pria yang di cintainya.

Frans mengeluarkan sebuah check dari saku jasanya, buku check itu baru diambilnya siang ini ke Bank, karena kebetulan habis.

Dengan arogan Frans menandatangani check itu. “Tulis jumlah yang kamu mau!” Frans melempar check itu ke wajah Lissa dan pergi begitu saja. Mata Lissa berkaca ketika memungut check itu dari atas meja, sementara Frans melangkah keluar dari *coffee shop* dengan penuh amarah.

Frans segera ke hotel tempat ibunya menginap selama berada di Jakarta, begitu dia mengecek CCTV kantor, dihari dan jam ketika dia tidak sengaja melihat Lissa masuk keruangan ibunya. Dan dengan amarah meledak dia ingin mempertanyakan maksud tindakan ibunya itu pada pilihan hidupnya.

“Mom-“ Dia berjalan masuk kedalam kamar dan melemparkan tubuhnya ke sofa.

“Hai sayang-“ Sang ibu tampak kebingungan ketika puteranya itu mendatangi hotel tempatnya menginap.

“Mama ngancem apa sama Lissa?”

“Kamu ngomong apa?”

“Lissa nggak mungkin berubah dalam sekejap kalau nggak ada penyebabnya.”

Ekspresi ibu kandung Frans tampak mengeras “Dia benalu yang nggak pantas dipelihara Frans.”

“Jaga bicara mama.”

“Kamu sudah di cuci otak sedemikian rupa sama dia, kamu bayangin keluarganya miskin, dan kamu pasti akan di gerogoti oleh keluarganya.”

“Frans sudah kenal dengan orang tua Lissa, dan mereka nggak seperti yang mama pikirkan.”

“Dia bahkan mau terima uang duaratus juta buat ninggalin kamu, dia tu nggak bener-bener mencintai kamu Frans. Dia cuman mencintai uang kamu. Lupakan dia!”

“Mama nggak berhak untuk ngatur Frans.” Frans berdiri dari tempatnya duduk dan segera keluar dari kamar ibunya.

Frans masih mencoba menemui Lissa, tapi gadis itu sudah menolaknya.

“Tanpa nyokap lo, lo itu bukan siapa-siapa Frans. Dan gue nggak mungkin menerima lo yang gembel. Gue cuman butuh harta lo, dan gue nggak bener-bener mencintai lo. Jadi lo nikmati aja semua fasilitas dari nyokap lo itu, lupain gue, karena gue juga akan segera ngelupain lo dan nemuin cowo yang jauh lebih kaya dari lo, dan yang nyokapnya bisa gue bodein.” Susah payah Lissa menulis kalimat itu dan mengirim pada Frans melalui pesan singkat, agar pria itu berhenti menghubunginya. Dan benar saja, setelah pesan singkat itu Frans benar-benar memutus komunikasi dengan Lissa. Dia bahkan membangkang pada ibunya. Dia hengkang dari perusahaan, dan memilih menanamkan dananya di pasar saham.

Di bulan kedua dia sudah bisa mengantongi keuntungan dalam jumlah besar, dan mulai merintis usahanya dari nol. Dia memilih untuk tidak mempercayai siapapun, tidak ibu kandungnya, tidak juga Lissa, kekasih hatinya.

Sunshine Book

Semalam mama Aneke datang kerumah Frans bersama dengan papa Martin, membawa kabar buruk tentang kesehatan mama Aneke.

“Frans-“

“Mama akan dapat pengobatan terbaik, diluarnegeri, dimanapun asal mama sembuh.”

“Frans, mama tahu kondisi mama, yang mama butuhkan cuman satu.”

“Apa ma?”

“Janji kamu mau kabulin permintaan mama.”

“Apa aja asal bukan soal nikah.”

“Frans!”

“Ma, Frans nggak akan pernah nikah, dan Frans mohon mama ngertiin itu.”

“Frans, semua cuman salah paham, antara kamu sama Lissa.”

“Ma, Lissa sama Frans udah nggak cocok.”

“Darimana kamu tahu?”

“Kami berubah.”

“Apanya?”

“Cara kami berkomunikasi, cara kami mempertahankan satu sama lain,”

“Frans, Lissa masih mencintai kamu sayang. Mama yakin.”

“Simpan keyakinan mama buat diri mama sendiri!” kata Frans ketus, dan mata mama Aneke berkaca “Mama emang cuman orang tua penyakitan, mama juga bukan siapa-siapa kamu, nggak pantes mama minta sesuatu sama kamu.”

“Ma-“ Frans melunak.

“Lupakan aja Frans.”

“Ma-“

“Mama nggak mau berdebat sama kamu, kalau itu keputusan kamu, silahkan.”

Mama Aneke selalu tahu bahwa puteranya itu tidak akan mempan jika di kerasi. Tapi membuat situasinya jadi terpojok adalah salah satu trik ampuh agar hatinya luluh, dan mama Aneke tahu betul bagaimana cara memanfaatkan situasi.

“Ma-“ Frans menyapa ibunya di meja makan.

“Mama bau balik ke Bali siang ini-“

“Ma, kenapa buru-buru. Kita bisa konsul dulu ke dokter di sini.”

“Nggak perlu-“ jawab mama Aneke ketus.

“Apapun yang mama minta Frans akan turuti.” Akhirnya Frans menyerah dan senyum kemenangan mengembang di wajah mama Aneke. Tak menunda, mama Aneke segera memikirkan gerak cepat untuk kabar gembira ini.

(Athena POV)

Gue baru mau masuk mobil dan tiba-tiba gue lihat tante Aneke berdiri di ambang pintu gerbang sekolah. Gue urungkan niat gue buat masuk ke mobil.

“Tante?” Gue dekati tante Aneke, dan tiba-tiba tubuh tante Aneke berguncang memeluk gue dalam tangis yang menjadi.

“Tante kenapa?” Gue mencoba bertanya alasan tante Aneke menangis dan butuh waktu cukup lama sampai akhirnya kami bisa bicara di dalam mobil gue.

“Tante nggak akan hidup lama lagi.” Tante Aneke menyeka air matanya.

“Tante, pengobatan sudah canggih sekarang. Tante pasti sembuh.”

“Ya anggap saja tante masih bisa hidup lama, tapi sayangnya enggak.”

“Tante.”

Sunshine Book

Tante Aneke meremas kertas hasil lab dari rumahsakit yang tadi sempat disodorkan ke gue. Gue nggak bisa bilang apa-apa selain ikut menangisi kondisi tante Aneke. Perempuan hebat yang sudah gue anggap seperti nyokap gue sendiri.

“Tolong penuhi permintaan tante, menikah sama Frans.”

Itulah permintaan tante Aneke yang terdengar seperti petir di siang bolong. Setelah gue berusaha menjauh dair Frans, kenapa tante Aneke dengan kejam menyeret gue kembali ke lingkaran setan bernama Frans Zone.

“Tante, maaf-“

“Saya nggak bisa mempercayakan Frans sama siapapun, termasuk sama Aily mamanya sendiri.”

“Tante-“ Gue meremas tangan tante Aneke.

“Frans terpuruk setelah kamu pergi.” Jelas tante Aneke.

“Dia menenggelamkan diri dalam pekerjaan, dia mengisolasi dirinya, dan tante nggak tega.”

Selama beberapa bulan terakhir, gue berharap nggak sengaja ketemu dia di suatu tempat dan gue bisa lihat kondisinya. Atau setidaknya gue sempet ngelihat dia meskipun nggak sebaliknya, dan mendengar kabar dari tante Aneke hati gue juga kecut. Dia masih orang yang sama, *workaholic*.

Gue rela kami berpisah dengan cara yang nggak baik, tapi setelah itu dia bisa hidup baik, berdamai dengan ibu kandungnya, memiliki masadepan cerah, kehidupan baik setelah gue henggang dari dunianya, tapi ternyata nggak sama sekali. Tante Aneke bukan orang yang bisa dan biasa mengada-ada, jadi ketika beliau berkata A, maka kenyatannya juga A. Jadi kalau beliau sampai tidak tega melihat kondisi Frans, tentu aja kondisinya itu sangat memprihatinkan pasti.

“Dia sudah kehilangan jati dirinya.” Tante Aneke menitikan air mata kembali. “Kalau tante meninggal, tante nggak akan bisa tenang ninggalin dia seperti.”

“Tante Frans sama aku udah nggak seperti dulu-“

“*Please-*“ Tante Aneke mencoba tersenyum “Temui kami jam tujuh malam nanti di resto ini-“ Tante Aneke menyodorkan secarik kertas bertuliskan alamat resto di Jakarta. Ini jelas bukan tempat yang mudah di jangkau. Kami berpisah tanpa persetujuan dari gue, atau usaha lebih lanjut dari tante Aneke.

Dan ternyata setelah gue sampai di rumah, nyokap bilang kalau tante Aneke menemuinya dan cerita banyak hal tentang kondisinya. Itulah alasan nyokap akhirnya kasih alamat sekolah tempat gue ngajar.

Dua hari setelah pertemuan gue dengan tante Aneke, akhirnya kami sepakat untuk bertemu lagi, bertiga, kali ini dengan Frans. Gue jelas gugup banget, setelah pesan singkat bernada arogan yang terakhir gue kirim ke dia, gue masih nggak percaya diri buat ketemu dia.

Ayolah Lissa, hadapi kenyataan, udah cukup lo lari. Dan sejauh apapun lo lari, lo toh nggak bisa keluar dari labirin ini, labirin yang di sebut Frans Zone. Udah capek juga kan lo? Gue bertanya pada diri gue sendiri, dan mencoba berdamai dengan keadaan.

Gue datang dengan dress warna hitam, yang melambangkan perasaan gue sekelam ini ketika harus menghadapi Frans lagi. Dan di sebuah meja gue sudah lihat tante Aneke dengan dress putih yang membuat kulitnya bersinar, begitu mulus, putih, dan mempesona. Sementara Frans dengan kemeja putih, lengan tergulung. Mata kami sempat bertemu untuk beberapa saat, ketika gue berjalan mendekati meja, tapi gue sigap dan segera membuang muka.

“Duduk Lissa.” Tante Aneke tersenyum.

Gue juga tersenyum kikuk, memeluk singkat tante Aneke dan bersalaman sekilas dengan Frans. Tapi percayalah, ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit gue, rasanya gue kaya terlempar ke masalalu. Masa dimana tangan itu kadang dengan bebas menyentuh gue, mengusap kepala gue, memeluk pinggang gue, mencubit hidung gue. Emph... fokus, fokus.

Kami memesan makanan, dan tak lama makanan pesanan kami terhidang. Selama menunggu pesanan datang, praktis kami tak saling bicara. Hanya tante Aneke yang mendominasi, mencoba menengahi kebekuan diantara kami. memancing gue dan Frans untuk terlibat pembicaraan tapi sia-sia. Kami tetap membisu.

“Mama ketoilet dulu ya.” Tante Aneke meninggalkan kami ditengah obrolan. Dan ini kesempatan emas buat gue kembaliin check dari Frans, walaupun Frans pasti tahu bahwa nggak ada sepeser uangpun dari rekeningnya yang gue cairkan.

Gue keluarin check itu dari dompet gue dan menyodorkan ke Frans. Matanya sedikit melebar dan rahangnya mengeras. Dia nggak menerima check itu, tapi juga nggak menolak. Check itu dibiarkan diatas meja.

“Simpn, kalau sampai jatuh di tangan orang lain, bahaya.” Kata gue, dan Frans mengambilnya, menyobeknya jadi beberapa bagian dan meletakkannya di samping gelasny.

“Kamu bisa nolak permintaan mama saya.” Kata Frans tegas, tapi matanya nggak natap ke arah gue.

Gue tahu, tante Aneke sedang menjebak kami untuk saling bicara.

“Tapi kondisi tante Aneke-“ Gue mencoba jujur dengan perasaan gue.

“Ini hidup kamu, jangan pikirkan orang lain.” Katanya.

“Terus kenapa kamu nggak nolak?”

“Karena saya nggak bisa, tapi saya yakin kamu bisa.”

“Maksud kamu?”

“Dia ibu saya, saya nggak pengen mengecewakan dia.”

“Terus kamu maksa saya buat mengecewakan tante Aneke?”

“Saya cuman kasih kamu opsi buat berpikir.” Frans menarik nafas panjang, kemudian meletakkan alat makannya. “Karena setahu saya, kamu selalu bertindak dibawah paksaan orang lain, dan menipu diri kamu sendiri.” Frans menatap gue dalam, dan gue menelan ludah.

“Kamu bilang kalau kamu nggak bisa menikahi orang yang nggak kamu cintai kan?” Frans menatap gue, dan tatapannya semakin mengintimidasi.

“Kamu sendiri?” Gue balik nanya, karena itu adalah jurus paling ampuh ketika kita nggak punya jawaban untuk sebuah pertanyaan.

“Cinta, pernikahan, dan semua itu nggak berpengaruh lagi buat saya.”

Maksudnya? Maksud ni orang apa?

“Maksud kamu?”

“Tidak mengharapkan apapun dari orang lain, dan tidak berekspektasi, cara paling sederhana untuk tidak kecewa.”

“Frans, aku minta maaf soal semua yang pernah aku bilang, tapi bukan berarti kamu jadi skeptis begitu menghadapi sebuah hubungan.”

Dia tersenyum untuk dirinya sendiri. “Apa dan siapa saya saat ini, nggak ada hubungannya dengan kamu baik di masa lalu ataupun

sekarang.” Dia menarik nafas “Saya kasih kamu kesempatan untuk pergi, sebelum mama saya balik.”

Alis gue bertaut “Maksud kamu?”

“Kamu nggak perlu jelasin apa-apa, dan takut melukai perasaan siapapun. Kamu pergi, dan semua berakhir. Sisanya urusan saya.” Kata Frans sistematis.

Gue menunduk, berpikir sejenak. Ini memang bukan sesuatu yang gue harapkan. Bertemu lagi dengan Frans, terseret lagi kedalam Frans Zone, dan bahkan untuk membicarakan pernikahan karena permintaan terakhir tante Aneke.

“Saya nggak bisa tolong kamu kalau mama saya sudah kembali, dan silahkan hadapi mama saya sendiri.”

Gue tarik nafas dalam “Kenapa nggak kamu yang pergi, dan aku yang jawab ke tante Aneke.”

“Saya sudah bilang, ini permintaan mama saya, dan walaupun wanita itu bukan kamu, saya akan tetap menerimanya. Karena buat saya pernikahan hanya sebatas hitam di atas putih.”

“Kalau gitu biarkan itu hanya sebatas hitam di atas putih, buat saya pernikahan juga udah nggak penting lagi.” Kata gue emosional. Sudah kepalang basah, nyebur aja sekalian. Masalah sudah terlanjur.

“Terserah kamu, tapi saya harap kamu tidak akan menyesali keputusan kamu.”

“Soal keputusanku itu urusanku.” Kataku ketus.

Dan tak lama tante Aneke kembali.

“Jadi gimana? Kalian setuju soal pernikahan?” tante Aneke menatap kami bergantian, dan kami saling menatap dalam api kemarahan yang sama besar. Api gengsi yang sama-sama berkobar.

“Frans?”

“Tentu saja ma.” Jawabnya mengeja setiap kata, sambil menatap gue, tatapan menantang.

“Lissa?”

“Iya tante.” Gue mengangguk, menatap tajam kearah Frans, seolah gue bilang ke dia “Gue terima tantangan lo”

Dan senyum tante Aneke seolah berkata ke gue dan Frans “*Welcome to the hell*” Rumah tangga kami akan jadi seperti neraka, dan itu bisa gue jamin. Rumahtangga dimana tidak ada cinta sama sekali di antara kami.

Tapi ini sebuah keputusan, dan ini pertarungan antara gue dan Frans.

Dua minggu setelah pertemuan itu, akhirnya kami sepakat untuk bertemu dengan WO pilihan tante Aneke, namanya mba Widuri. Wanita muda yang begitu ayu dan lembut.

“Jadi kalian mau pernikahan yang seperti apa?” tanya mba Widuri dan respon kami nggak sengaja sama “Terserah dia” kami serempak menjawab, dan raut mba Widuri berubah seketika.

“Kalian nggak di jodohkan kan?” Alis mba Widuri bertaut, menatap gue dan Frans bergantian.

Gue menggaruk leher dan Frans menggaruk alis.

“Beneran deh, ini pertamakali selama karir aku ketemu pasangan kaya kalian.”

“Ok, lupakan konsep. Kita langsung ke detail aja.” Mba Widuri akhirnya berdamai dengan kebingungannya menghadapi kami.

“Mau undangan yang mana?” Mba Widuri menyodorkan lima lembar contoh, dan nggak sengaja juga kami menunjuk pada kartu yang sama tanpa melihat yang lain.

“Aneh banget” mba Widuri gantian melihat ke arah Frans terus gue “Kalian soal konsep nggak ada yang mau bilang, tapi giliran soal kartu undangan seleranya sama.”

“Souvenir?” Mba Widuri ngeluarin satu lembar isinya beberapa gambar dan kami menunjuk ke satu pilihan juga “Parfume.”

“Tuh kan, kalian ni pasangan yang aneh deh. Kalian saling cinta nggak sih?” Mata mba Widuri menatap gue dan Frans penuh selidik.

“Kalau gedung kan sudah sepakat, jadi dekorasi menyusul ya, hari ini kayanya kalian lagi berantem. Lebih enak kita ngobrol kalau

kalian udah baikan deh.” Mba Widuri tersenyum. Sesi peremuan kami berakhir, dan mba Widuri berpamitan.

Gue harus naik taksi balik ke Bekasi, sementara Frans mungkin berencana balik ke kantornya. Gue berdiri di pinggir jalan nunggu taksi lewat. Gue nggak pesen taksi online, sengaja, biar cepet aja, karena di sini banyak taksi lewat, dan bukanjam padat.

Pim Pim

Gue noleh ke arah datangnya suara dan itu mobil Frans, gue baru tahu juga sih waktu kacanya turun dan gue lihat dia di dalam. Kami lihat-lihatan tapi nggak ada yang bergerak. Gue jelas ogah kepedean senyum, senyum terus naik ke mobil. Tapi si brewok ini juga aneh, dia cuman ngeliatin gue tanpa mempersilahkan. Apa maksudnya?

“Naik-“ katanya dari dalam mobil dan gue akhirnya malu tapi mau masuk ke mobil Frans.

Sepanjang perjalanan sampai rumah gue di Bekasi *which is* itu makan waktu dua jam, kami nggak saling bicara. Sesampai di depan rumah gue, Frans nggak turun dari mobilnya. Dia langsung muter balik gitu aja.

Minggu-minggu berlalu dengan persiapan pernikahan kami. Dan percaya atau tidak, kami melunak satu sama lain. Meskipun kami nggak benar-benar menginginkan pernikahan yang seperti ini. Pernikahan yang terjadi bukan karena inisiatif kami, pernikahan yang butak terjadi karena keinginan kami.

Gue berada di kamar hotel, sedang menunggu detik-detik pernikahan yang akan dilangsungkan di Infinity Chapel. Tempat pernikahan impian gue. Tapi gue merasa berdosa ketika pernikahan ini bukan dari hati kami masing-masing.

“Athena Lissa-“ Nyokap gue nyamperin gue. Matanya berkaca, dan gue benci melihat mata nyokap berkaca. Gimana enggak, karena gue bisa langsung nangis.

“Eit, jangan nangis dong. Nanti make up-nya rusak.”

“Ma, maafin lissa ya.”

“Semoga berbahagia ya-“

Gue cuman bisa ngangguk, soalnya kalau gue buka mulut, pasti gue mewek deh.

Kami mengadakan resepsi di Conrad Bali, dan pemberkatan di Infinity Chapel. Acaranya berlangsung khidmat dan penuh keharuan. Gue bahkan lupa kalau ini adalah sebuah perjodohan yang di dalangi oleh tante Aneke yang sekarang resmi menjadi ibu mertua gue.

Tamu undangan sekitar empat puluh orang, dan satu orang yang nggak kelihatan di acara ini adalah ibu kandung Frans. Bahkan yang gue tahu, hubungan Frans dan ibu kandungnya sama sekali nggak baik, tapi gue nggak bisa komentar banyak, karena bukan kapasitas gue untuk itu.

Kami bahkan menempati *deluxe room* setelah resepsi usai, ini sebenarnya *perfect room* buat *lovebird* tapi menjadi nggak banget room ketika kami bukan pasangan yang sedang di mabuk cinta. Tidur di ranjang yang sama tanpa saling menyentuh, ataupun bicara. Untunglah semua prosesi yang kami jalani sepanjang hari cukup melelahkan, jadi nggak susah buat kami tertidur lelap sepanjang sisa malam. Terutama gue, dan gue nggak tau Frans tidur atau enggak.

Pagi akhirnya datang, dan ini menjadi realita paling “krik-krik” diantara kami berdua. Ketika gue bangun dan menyadari lengan Frans melilit perut gue, gan kaki gue nindih pinggangnya. INI KAMI LAGI NGAPAIN? Gue nggak berani membuat gerakan apapun, karena Frans pasti akan bangun dan menyadari hal ini, tapi gue juga nggak bisa bertahan diposisi gue setelah kami tersadar.

“Mampus gue-“ batin gue, rasanya seperti makan buah simalakama, akhirnya gue tarik kaki gue pelan-pelan dan jeng-jengggg... Frans membuka matanya. Kaki gue masih menindih

pinggangnya dan tangannya masih melilit perut gue. Dia juga kayanya bingung banget, kenapa posisi kami bisa begini pagi ini.

“Sorry-“ Dia tarik tangannya dan gue langsung tarik kaki gue.

Kami jelas nggak lagi *sparing partner karate* atau *Thai boxing*, kami lagi tidur, tapi betapa hebohnya kami sampai posisi terakhirnya seperti ini.

Frans langsung ke kamar mandi dan gue ngantri. Cukup lama juga gue mati gaya di dalam kamar ini, nungguin giliran gue mandi. Tapi akhirnya Frans keluar dari kamar mandi dan ganti baju, sementara gue ngibrit ke kamar mandi dan sengaja memanfaatkan *bathup* yang ada untuk berendam. Gue berharap waktu gue keluar dari kamar mandi Frans udah nggak ada di dalam kamar lagi.

Hampir sejam gue mandi, dan saat gue keluar, Frans masih ada di dalam kamar. Kok ni orang masih aja ngider di sini sih?

“Buruan ganti baju, habis itu kita kerumah mama.”

“Iya-“

Sunshine Book

Gue lupa, kalau nyokap dan bokap ada di rumah mertua gue, dan beberapa kerabat memilih untuk menghabiskan weekend mereka di sini sebelum nanti sore mereka akan bertolak ke Jakarta dan beberapa kota lain, kecuali bokap dan nyokap gue yang rencananya baru akan kembali ke Jakarta di hari selasa.

Seharian kami berada di rumah ibu mertua gue, dan kami merasa menjadi pasangan paling munafik di muka bumi. Saling memuji, saling memeluk, cium pipi, kami tertawa, duduk berdekatan, semua seperti drama setingan.

“Cobain ni ma-“ papa Martin nyuapin mama Aneke, dan nyokap gue jelas nggak mau kalah. “Ni pa, cobain deh-“ nyokap gue nyuapin papa gue, tapi matanya ngelirik ke gue.

“Kamu mau juga?” Gue menatap Frans.

“Boleh-“ Mukanya Frans kaya orang nahan pup.

“Nih, a-“ Gue sodorin satu sendok ke depan mulutnya “Buka mulutnya” dan Frans membuka mulutnya, ngunyah makanan dan tersenyum palsu “Enak kok”

Malam tiba dan waktunya kami balik ke hotel. *Thanks God*, ini semacam *escape plan* buat kami berdua. Kami sempet makan malam di rumah ibu mertua gue dan sekarang kami tinggal mandi dan tidur. Lagian udah malem banget dan kami udah ngantuk.

Frans ngeliatin gue dengan wajah anehnya, “Kamu ngapain?” gue lagi sibuk taroh dua bantal di tengah kami.

“Ini bates kita, biar nggak melanggar batas masing-masing.”

“Terserah kamu aja-“ kata Frans dan dia keliatan nggak ambil pusing. Langsung rebahan dan dengan satu tangan nyangga kepalanya, satu lagi di atas kepalanya.

Gue juga langsung baringan, meringkuk membelakangi Frans, berharap besok pagi kami terbangun dalam posisi seperti ini.

Sunshine Book

Bangun tidur dan badan gue rasanya kaya habis di gebukin orang sekampung. Gue buka mata pelan-pelan, dan posisi gue jauh lebih parah dari semalem. Frans tidur dengan posisi telentang, satu tangannya di bawah kepala, sementara yang satunya di atas perutnya, dan gue, tangan gue diatas dadanya, kaki gue melilit pinggangnya. Ya ampun, ini pasti kebiasaan gue tidur selalu meluk guling deh. Tapi di mana bantal pembatas kami? Kok nggak ada? Gue angkat semua bagian tubuh gue yang menindih Frans dengan cepat dan dia nggak kebangun. Untunglah dia nggak ngerasa, gue segera check di mana dua bantal penyekat yang gue siapin semalem?

OMG, ternyata mereka berdua sudah tergeletak di lantai. Kok bisa sih?

(Author POV)

Semalam setelah Lissa tertidur pulas, tangan dan kakinya mulai beraksi. Dia mulai menjajah daerah kekuasaan Frans, dan bahkan tanpa sadar dia menarik satu bantal lalu membawanya berguling ke sisi kiri. Lissa bertahan di posisi itu beberapa lama, lalu kembali ke posisi kanan, menarik satu bantal lagi, diletakan di antara kedua pahanya. Hanya beberapa menit dia bertahan di posisi itu lalu bantal itu berada di bawah kakinya ketika dia meluruskan kakinya.

Tak lama dengan tendangan maut, Lissa memaksa bantal itu turun dari ranjang, dan membuat bantal itu tergeletak di lantai.

Frans yang masih belum tertidur menyaksikan semua itu, menggelengkan kepala, tapi dalam hatinya dia tersenyum. Frans menarik selimut lalu menyelimuti tubuh Lissa, dan membiarkan dirinya berada diluar selimut, menjaga kalau saja Lissa terbangun dan protes ketika dia berada di selimut yang sama.

Lewat tengah malam akhirnya Frans tertidur, dan dia tidak lagi merasakan semua gerakan akrobatik yang dilakukan Lissa sepanjang tidurnya. Tapi menjelang pagi, Frans merasakan bahwa Lissa menindihnya lagi, dia terbangun, melihat tangan Lissa melilit dadanya, dan pahanya melilit pinggangnya, tapi Frans tidak berusaha merubah posisinya. Dia hanya terpejam lagi, menunggu Lissa terbangun dan menyadari posisinya.

Benar saja, Frans merasakan bahwa Lissa membuat gerakan, tapi dia tidak membuka matanya meski dia merasakan setiap gerakan Lissa.



(Athena POV)

Babak baru kehidupan gue sudah di mulai, sejak gue menginjakan kaki gue di rumah megah milik Joachim Frans Sinatria. Bukan rumah di Serpong yang waktu itu pernah gue datangi. Ini rumah megah dengan pelataran luas di tengah kota Jakarta.

Frans tampak sibuk dengan laptopnya di ruang kerja yang hanya bersekat dinding kaca lebar dari kamar kami. Kami memang tinggal di satu kamar, tapi kami nggak saling bicara kalau nggak di butuhkan. Kami terpaksa tidur di kamar yang sama karena om

Martin dan tante Aneke juga tinggal di rumah Frans, selama masa perawatan tante Aneke dari Kanker Serviks yang di deritanya.

Sebulan setelah pernikahan kami, gue praktis tinggal di rumah. Dan gue hanya akan keluar rumah kalau lagi nemenin mama Aneke kontrol.

Malam ini sudah sangat larut dan Frans masih sibuk di ruang kerjanya. Gue mengamati dari ruang seberang, dari atas tempat tidur. Gue berbaring, tapi mata gue nggak terpejam. Frans bener-bener gila kerja sekarang. Dia bukan programer yang gue kenal dengan gaya slengekannya lagi. Selain seorang pialang saham, dia juga pimpinan perusahaan dan membawahi ratusan karyawan, gue bahkan merasa bahwa gue nggak mengenal siapa pria yang gue nikahi seminggu yang lalu.

Kami hanya bicara soal kondisi mama Aneke, selebihnya enggak. Bahkan kami berkonspirasi untuk bersikap manis didepan tmama Aneke, demi memberikan mama Aneke kebahagiaan yang akan membantu proses penyembuhannya.

“Belum tidur?” Frans tiba-tiba masuk kedalam kamar dan memergoki gue belum tidur. Gue hanya menggeleng.

“Gimana pemeriksaan mama hari ini?”

“Belum bisa radiasi, besok balik lagi.” Jawab gu seadanya.

Frans terdengar menarik nafas dalam. “Kalau besok nggak bisa anter mama nggak papa, aku aja yang anter.”

“Aku aja, lagian aku nggak ada kesibukan..”

Frans nggak jawab, dia cuman ambil *charger* ponsel di laci dan balik lagi ke ruang kerjanya. Begitulah cara komunikasi kami. Ini udah menginjak hari ke tujuh. Di tiga hari pertama jauh lebih parah, kami bahkan nggak ngomong sama sekali, meski kami tinggal di kamar yang sama, pakai lemari yang sama, kamar mandi yang sama. Kebayang kan, ada tapi kaya nggak ada. Kecuali soal tidur, Frans nggak pernah tidur di ranjang yang sama dengan tempat gue tidur.

Diruang kerja ada semacam *sofabed* yang bisa di pakai tidur, dan Frans memilih tidur di sana. Gue juga nggak pernah berharap lebih soal hubungan kami. Sejak kembali dari Bali, kami emang

nggak tidur seranjang lagi. Mungkin karena gaya tidur gue yang berantakan membuat Frans *illfeel*, atau emang dia nggak pengen tidur seranjang dengan gue.

Pagi ini Frans tampak belum bersiap ke kantor, padahal udah jam delapan. Dia masih pakai *T-shirt V neck* abu-abu yang dia pakai semalam, juga celana piyama.

“Kok belum siap, nggak ke kantor?” Gue nanya seadanya, ya layaknya tetangga yang penting nggak penting atau sekedar buat basa-basi kalau nanya sesuatu. Yang membedakan adalah ketika kami keluar kamar, kami harus bertindak layaknya pasangan suami isteri yang saling menerima, saling mencintai, dan tentu saja penuh cinta.

“Pagi ma, pa-“ sapa gue ke mertua gue yang lagi ngobrol di ruang makan berdua. Mereka ini memang pasangan penuh cinta yang sebenarnya, meski salah satu sedang dalam kondisi sakit yang cukup berat, tapi cinta di mata mereka nggak pernah berkurang. Dan gue jadi malu banget sudah membodohi mereka dengan kepura-puraan gue dan Frans. Kami sepakat untuk satu hal, membahagiakan mama mertua gue, dan ini kesepakatan ketiga yang gue lakukan, setelah yang pertama dengan nyokap kandung Frans, yang adalah ibu mertua gue juga, dan kedua dengan mama Aneke, dan ketiga dengan putera kesayangan mereka berdua. Dan semuanya rasanya menyiksa gue.

“Pagi sayang.” Mama Aneke selalu terlihat segar dan lembut.

“Frans-“ mama Aneke memanggil putera kesayangannya itu yang sedang sibuk dengan telepon pintarnya sambil berjalan menuju ruang makan.

“Ya ma-“ Frans segera memasukan ponselnya ke saku celana.

“Frans, mama sama papa udah memutuskan untuk berobat di Singapore.”

Pernyataan mama Aneke begitu mengejutkan.

“Mama serius?” Mata Frans berbinar. Memang sejak mengetahui hal ini, Frans paling kekeuh untuk memperjuangkan pengobatan terbaik untuk mama mertua gue. Tapi mama mertua selalu menolak dengan berbagai alasan, dan tentu saja ini kabar baik buat kami, ketika mama mertua gue juga berjuang untuk hidupnya.

“Iya, setelah mama pikir-pikir, mama akan kemo di Singapore. Mama mau lihat cucu mama lahir, jadi mama nggak akan menyerah gitu aja sama penyakit ini.”

OMG, gue makin nggak tega membohongi mama Aneke dengan romansa yang kami ciptakan secara palsu di hadapan mereka. Tapi ini bagian dari keajaiban sih, awalnya mama Aneke cuman pengen lihat kami nikah, dan setelah itu akan menikmati istirahat di Bali bersama papa Martin, bahkan semua orang sudah berusaha membujuk untuk mama Aneke berobat, dan beliau menolak. Sekarang alasannya karena cucu.

Mata Frans menatap gue tajam.

“Kenapa, kok kalian kaya nggak seneng gitu denger mama mau berobat?”

“Oh nggak ma, Frans akan dukung. Kalau perlu Lissa akan temeni mama sama papa ke Singapore.” Frans selalu begitu, memutuskan segala sesuatu seenak perutnya sendiri. Dia jelas sedang berusaha menjauhkan gue dari dirinya.

“Frans, gimana sih kamu ni?” Wajah papa Martin tampak nggak setuju. “Mamamu minta cucu, kamu malah suruh isterimu ikut kami ke Singapore.” Papa Martin tampak geleng-geleng.

“Secepatnya kalian programlah, sembilan bulan itu waktu yang lama. Mama takut waktu mama habis sebelum bisa gendong cucu mama.” Tiba-tiba mata mama Aneke berkaca dan gue nggak bisa tahan, mata gue juga berkaca.

“Mama-“ gue bangkit dari kursi tempat gue duduk dan segera memeluk mama. Beliau memang jadi melankolis sejak divonis oleh Dokter tentang penyakit yang diderita beliau. Ya gue rasa semua wanita juga akan menjadi begitu melow menghadapi penyakit mematikan ini.

“Mama tahu Frans keras, tapi mama yakin kamu tahu gimana menghadapi Frans.” Mama Aneke mengusap tangan gue, dan meluk gue sekali lagi. Sementara Frans, ketika gue bangkit dari tempat duduk gue dan memeluk mama Aneke, dia segera meninggalkan ruang makan, disusul papa Martin.

(Author POV)

“Frans-“ Papa Martin mendekati Frans yang sedang berdiri mematung memandang keluar melalui jendela lebar di ruang kerjanya.

“Pa-“ Frans berbalik, dan matanya berkaca. Tiba-tiba dia memeluk sang ayah, sementara papa Martin hanya mampu mengusap punggung puteranya itu. Mereka semua, seisi rumah ini tertekan dengan kondisi mama Aneke, terutama Frans. Dia selalu melampiaskan emosinya pada pekerjaannya, tapi ada saat-saat tertentu dimana dia tidak mampu lagi menghadapi gejolak dalam dirinya.

Selama bertahun-tahun dia hidup dalam kebencian yang dia pendam pada mama Aneke, karena wajah mama Aneke dan ibu kandung yang meninggalkannya begitu mirip. Sampai dia akhirnya dewasa dan mulai bisa belajar menerima keberadaan mama Aneke sebagai wanita yang mengasihinya dengan sangat tulus. Frans menyesali masa-masa yang dia lewatkan dalam kebencian terhadap mama Aneke. Meskipun cara Frans membencinya tidak frontal, dia hanya tidak ingin banyak bicara dengan mama Aneke, dia memanggil ibunya itu dengan sebutan tante.

“Kadang hidup nggak kasih kita banyak pilihan, dan papa sudah belajar banyak tentang hal itu.” papa Martin berbisik pada puteranya dan tangis Frans justru pecah.

“Frans, papa tahu permintaan mamamu itu nggak masuk akal.” Lanjut papa Martin. “Bagaimana kamu bisa kasih mamamu cucu, kalau kalian aja tidur terpisah, ya kan?” Kalimat papa Martin

membuat Frans menghentikan tangisnya, dia menatap papanya penuh keterkejutan. Bagaimana papa Martin pernah dengan tidak sengaja melihat pintu ruang kerja Frans masih sedikit terbuka, dan ketika dia melihat kedalam, ternyata Frans tertidur di sofa, padahal malam sudah sangat larut.

“Pa?” Frans menghapus air matanya cepat.

“Dulu kamu pernah dengan sangat gigih memperjuangkan cinta kamu di hadapan mama kamu kan?” Alis papa Martin bertaut menatap puteranya itu. “Kamu nggak benar-benar mencintai Lissa kalau kamu nggak yakin soal pribadi seperti apa isterimu itu.” Papa Martin menepuk pundak puteranya itu dan melenggang keluar dari ruang kerja Frans.

Lama berselang, Frans tak kunjung beranjak dari ruang kerjanya. Sementara itu Lissa memberanikan diri untuk masuk ke ruang kerja Frans. Meski demikian dia hanya berhenti di ambang pintu, menunggu reaksi Frans, karena beberapa kali Lissa mencoba untuk mendekat, dan Frans menolaknya.

Menyadari kehadiran orang lain di ruangan itu Frans menoleh, biasanya Frans akan memberi isyarat agar lisa pergi, atau mengurungkan niatnya untuk masuk, tapi kali ini Frans memilih membuang muka. Itu kode bagi Lissa bahwa Frans memang tidak mempersilakannya masuk, tapi setidaknya dia juga tidka menolaknya.

Wanita muda itu masuk perlahan. Dia berhenti tepat di belakang, dimana Frans berdiri mematung. Mereka berdua mematung dengan pandangan yang berbeda. Frans menatap kosong kedepan, sementara Lissa menatap kosong ke arah punggung Frans.

Lissa memejamkan mata, dan dalam hitungan detik berikutnya Lissa dengan lembut melilitkan lengannya ke pinggang Frans, dan tubuh pria itu mengeras dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Matanya seketika terpejam, mencoba meredam gejolak dalam dirinya untuk menolak Lissa segera, sementara Lissa juga

memejamkan matanya, menunggu Frans mengibaskan tangannya dan membuat kedua tangannya jauh dari pinggang Frans.

Detak jantung mereka bertalu, nafas mereka memburu, mereka berdua menjadi seperti kucing dan anjing, meski dalam hati mereka masih sangat menginginkan satu sama lain, tapi Frans terlalu terluka sementara Lissa terlalu lelah untuk menjelaskan semua yang terasa begitu rumit. Lagipula hubungan Frans dan ibu kandungnya yang lama putus kini kembali baik, jika Lissa mengatakan yang sebenarnya, maka dia seolah merenggut kebahagiaan Frans yang tersisa. Jadi dia memilih untuk diam.

“Aku ngerti kamu tertekan soal kondisi mama.” Tiba-tiba suara Lissa memecah keheningan diantara mereka. “Aku disini Frans, kita bisa ngadepin ini bareng-bareng.” Lissa mengetatkan lilitan tangannya dan mata Frans terpejam semakin dalam. Seolah baik lisa maupun Frans sama-sama menikmati moment keintiman diantara mereka berdua yang sudah lama tidak mereka rasakan.

Lisa segera tersadar, ternyata itu semua hanya ilusinya saja. Dia bahkan tidak berani melangkah lebih dekat ke arah Frans. Ketika ia tersadar, Frans menoleh sekilas kearahnya, lalu membuang muka lagi. Itu kode keras bagi lisa untuk segera enyah dari hadapan Frans.

(Athena POV)

Gue keluar ruangan dan berjalan ke arah taman belakang. Sementara itu di bangku taman tampak sudah duduk mama mertua gue.

“Lissa.” Dia tersenyum ke arah gue dengan wajah pucatnya.

“Ya ma-“ Gue mempercepat langkah gue.

“Ada yang mama mau bilang ke kamu.”

“Apa ma?” Gue duduk di sebelahnya.

“Soal berobat di Singapore itu, mama nggak jujur sama kalian. Mama nggak akan pergi ke mana-mana. Mama akan ke Bali, menghabiskan sisa waktu mama bareng papa.”

Gue terkejut, ini bener-bener ngagetin gue. Satu hal yang gue sadari adalah, betapa tegar papa mertua gue menghadapi semua ini. Bersiap untuk kehilangan wanita yang paling di cintainya di muka bumi ini. Bahkan dalam titik terendah dia bersedia menemani mama mertua gue. Bukankah itu menyiksa, melihat orang yang kita cintai berada dalam kondisi tak terselamatkan lagi?

“Mama-“ Tanpa gue sadari, mata gue berkaca-kaca menatap ibu mertua gue.

“Sayang, semua orang akan melewati prosesnya, dan jika sudah selesai prosesnya, ya kita semua akan kembali toh-“ Mama mertua gue meluk gue. Dan gue terisak dalam pelukannya. Dia juga wanita tangguh, sangat tangguh, dia bahkan bisa rela hati menjalani semua ini, tanpa mengutuk sang pemberi kehidupan untuk kondisinya saat ini. Dia bahkan terlihat sangat menikmati moment-moment yang menyedihkan ini, hanya dengan menggenggam tangan papa mertua gue, atau ketika mereka berbincang bersama, seolah rasa sakit yang dideritanya menguap hilang. Mungkin itu yang di sebut cinta, yang tidak gue temukan dalam hubungan gue dan Frans.

“Ada sebuah rahasia besar yang mama pengen kamu tahu.”

“Rahasia?” Gue berbisik dalam hati.

“Tapi anter mama ke kamar ya, mama capek-“

“Iya ma-“

Akhirnya gue bantu mama mertua gue kembali ke kamarnya. Dan setelah itu gue duduk memegangi tangannya, menunggu rahasia besar yang akan segera diungkap di hadapan gue.

“Ma-“ Gue mengusap tangannya “Kalau mama capek, kita ngobrolnya nanti aja.”Gue bener-bener nggak bisa lihat mama mertua gue yang udah pucet banget.

“Nggak papa, mama nggak capek kalau sambil rebahan gini.”

Nggak lama papa mertua gue masuk kedalam kamar.

“Ma-“ Dia mendekati ke arah ranjang dari sisi berlawanan, dan mama mertua gue tersenyum ke arahnya, tatapan mereka benar-benar penuh cinta satu sama lain.

“Mama mau cerita sama Lissa pa, soal Frans.”

“Ma-“ Papa mertua gue sepertinya sedikit keberatan “Ma, nggak perlu lah.”

“Lissa adalah orang kepercayaan mama, yang akan menjaga Frans sepanjang sisa hidup Frans, dan cepat atau lambat Frans pasti akan tahu hal ini. Mama akan pergi dengan tenang kalau rahasia besar ini sudah mama ceritakan sama Lissa.” Mama mertua gue bersikeras. Papa mertua gue hanya menatapnya, dan setengah mengangguk.

“Liss, Frans bukan anak kandung papa-“ Mama mertua gue mengguncang kesadaran gue dengan satu kalimat.

“Aily, ibu kandung Frans, hamil dengan pria lain ketika dia kuliah di German. Dan dia kembali ke Indonesia waktu kami berdua hampir melangsungkan pernikahan.” Mama mertua gue melanjutkan ceritanya, sementara gue semakin ter bengong-bengong.

“Awalnya Aily mencoba menutupinya dari keluarga, tapi nggak dari mama. Karena kami sangat dekat. Buat mama, dia adalah segalanya, dia separuh jiwa mama.” Tuturnya dengan suara lembut. Gue baru sadar, mungkin karena mereka kembar, jadi ikatan emosional diantara mereka berdua begitu kental.

“Mama memutuskan untuk mundur dari pernikahan, dan meminta papa mertuamu untuk menikahi Aily demi menjaga nama baik keluarga.”

Papa mertua gue sepertinya nggak sanggup mendengarkan penuturan mama mertua gue, dan beliau memilih keluar dari kamar.

“Keluarga besar papamu menentang, keluarga besar kami tergoncang, tapi mama berusaha menengahi. Dan akhirnya mereka sepakat untuk menikahkan Aily dengan papa mertuamu.”

Mata mama mertua gue berkaca “Berat banget buat mama menerima kondisi itu, walaupun itu ide mama.” Gue meremas tangan ibu mertua gue. Dia adalah satu-satunya alasan gue bertahan dalam rumah tangga gue, meskipun Frans menolak gue.

“Mama sudah jatuh cinta sama Frans dari sebelum dia lahir.”

Mama mertua gue akhirnya menangis ketika mengucapkan kalimat terakhirnya. “Aily berniat mengugurkan Frans ketika

usianya baru tiga bulan dalam kandungan, dan mama bersikeras memohon pada Aily untuk mempertahankan Frans.”

Kami terdiam untuk beberapa saat. “Sampai akhirnya Frans lahir ke dunia, dan di hari ketiga dia boleh dibawa pulang, ketika itu juga Aily meninggalkannya, tanpa memberi kesempatan pada Frans untuk menikmati setetespun air susu ibunya.” Mama mertua gue terisak, menuturkan kisah ini sepertinya begitu menguras emosinya, dan gue segera memeluknya. Gue nggak nyangka suami gue, bahkan ketika usianya baru tiga bulan di kandungan sudah berusaha di lenyapkan oleh ibu kandungnya. Air mata gue juga menetes untuk pria malang itu.

“Aily dan papa mertuam bercerai, dan demi memberi status pada Frans, kami menikah kemudian. Kami ingin Frans merasakan kasih sayang keluarga yang utuh.” Mama mertua gue melanjutkan setelah kondisinya cukup tenang untuk kembali bicara.

“Papa sama mama, berjuang keras untuk saling mencintai lagi. Dan itu nggak gampang.” Mama mertua gue justru berbalik meremas tangan gue.

“Bara itu masih ada di sini Liss.” Dia menunjuk ke dada gue. “Cinta itu masih ada didalam diri Frans buat kamu. Kamu cuman harus sabar menghadapinya.”

“Iya ma-“ Suara gue bergetar, gue mencoba meyakinkan diri gue bahwa apa yang dikatakan mertua gue itu bener, meskipun gue nggak yakin.

“Waktu Frans tahu kamu kepleset, sampai engkel kamu cedera, dia langsung balik dari kantor dan ke rumah sakit. Cuman dia emang nggak nemuin kamu.” Mama mertua gue membuat kejutan lagi. Emang sih, sempet ada kejadian dimana gue kepleset waktu anterin mama mertua gue kontrol ke rumahsakit. Dan engkel gue cedera, walaupun nggak parah. Justru waktu itu gue merasa hancur, karena Frans nggak peduli sama sekali soal kondisi gue. Bahkan waktu kami di rumah, dan gue harus bedrest dua hari, dia acuh banget. Tidur terpisah, membiarkan gue terpincang-pincang melakukan semua aktifitas gue sendiri.

“Dia yang bayar perawat buat *standby* di rumah, sehari setelah kamu pulang dari rumahsakit.” Mama mertua gue mengejutkan gue lagi, waktu itu papa mertua gue bilang kalau dia yang minta perawat datang. Jadi ini semua ide Frans? Apa dia masih sayang sama gue?

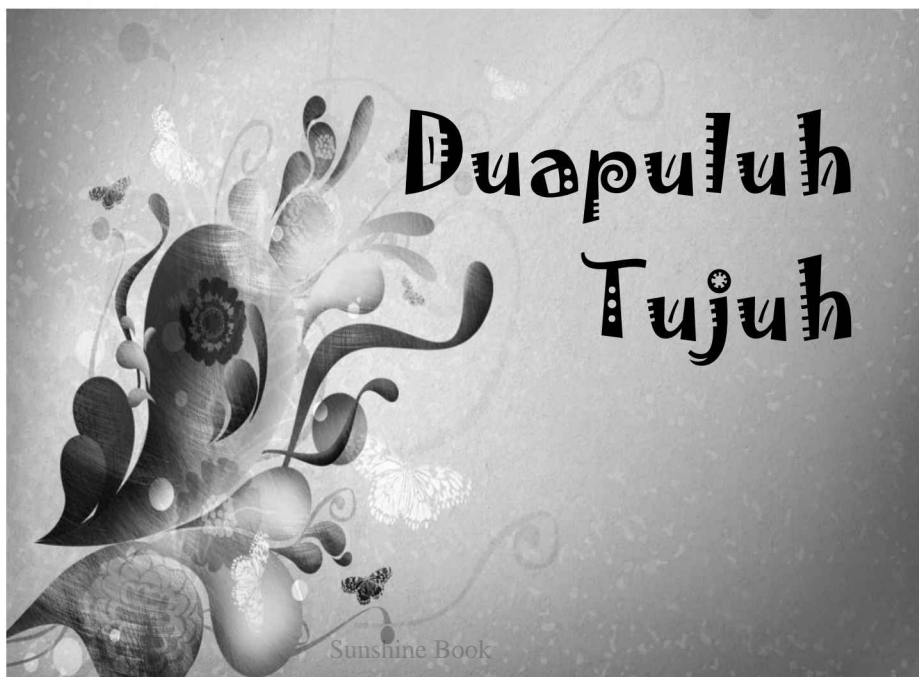
“Frans masih sangat mencintai kamu Lissa, percaya sama mama.” Mama mertua gue sekali lagi seperti sedang membangunkan sisa-sisa cinta di hati gue untuk Frans.

“Kado yang kamu terima di hari ulang tahun kamu, beberapa potong gaun yang mama kasih ke kamu. Itu semua pilihan Frans. Dan kado itu Frans sendiri yang pilih dan beli buat kamu, tapi dia minta mama yang kasih.”

Gue nggak percaya ini benar-benar terjadi. *Silent lover*, dia bersikap acuh di depan gue dan memberikan semua cintanya secara diam-diam? Sampai gue merasa bahwa dia nggak punya sedikitpun sisa perasaan cinta ke gue.

“Sabar ya-“ Mama mertua gue mengusap lengan gue, dan gue hanya bisa tersenyum. “Mama mau istirahat.”

Dan gue akhirnya keluar dari kamar mama mertua gue dengan perasaan limbung. Bagaimana gue harus menghadapi Frans setelah tahu semua ini. Frans pria malang, yang bahkan nggak pernah tahu siapa papa kandungnya, dia yang sejak usia tiga bulan dalam kandungan sudah ditolak oleh ibu kandungnya sendiri. Oh pria malang. Gue nggak tahu gimana harus menjelaskan semua ini sama Frans nanti, gue nggak tahu harus mulai dari mana.



Gue lagi sibuk di dapur, motong-motong bawang untuk masak, waktu tiba-tiba pikiran gue melayang ke obrolan gue sama ibu mertua gue kemarin soal Frans dan perasaannya ke gue.

“Ah-“ Jari gue teriris, dan ini salah gue, kenapa motong bawang sambil ngelamun.

“Sini-“ Frans segera meraih jari gue dan segera mengarahkan telunjuk gue ke bibirnya, menghisap darahnya untuk menghentikan pendarahan di tangan gue. Dia segera menyeret gue ke sisi lain dapur dan menemukan kotak obat. Membasuh tangan gue dengan antiseptik dan membungkus lukanya.

Frans luka di tangan gue nggak seberapa sakit, dibanding luka di hati gue ketika harus merasa terabaikan.

“Lain kali hati-hati-“ Katanya sambil memasukan obat-obatan ke dalam kotak dan mengembalikan kotaknya ke tempat semula. Gue bahkan nggak menyadari kehadiran Frans di dapur ketika tangan gue teriris.

“Thanks-“ Kata gue pelan, dan Frans nggak jawab, dia langsung keluar dari dapur begitu saja.

Oh come on, untuk semua perhatian lo, dan semua rahasia lo, dan cara aneh lo mencintai dan memperhatikan gue, haruskah kita masih berpura-pura tidak saling menginginkan Frans?

“*Kamu harus sabar.*” Tiba-tiba wejangan mama mertua gue soal kesabaran terngiang di telinga gue. Gue tutup mata, tarik nafas dalam, dan kembali fokus ke bawang merah yang belum selesai gue potong.

Pagi tadi kami mengantar papa mertua dan ibu mertua gue ke Bandara. Tiket mereka adalah tiket ke Singapore, mereka bahkan boarding untuk penerbangan ke Singapore. Tapi setelah kami dalam perjalanan pulang, mama mertua gue kirim pesan singkat bahwa mereka sedang pindah terminal untuk keberangkatan tujuan Denpasar. Ini adalah sebuah konspirasi besar yang gue lakukan bersama mertua gue untuk mengelabui suami gue. Ini semua gue lakukan karena mama mertua gue yang minta, dan jika mama mertua gue minta jantung gue, detik ini juga akan gue kasih.

“Makanannya udah siap.” Gue ketuk pintu ruang kerja Frans, dan dia menoleh sekilas. Frans menutup laptopnya dan berdiri, mendahului gue ke ruang makan tanpa bicara sepatah katapun.

“Sabar-“ Gue elus dada gue sendiri, mencoba bersabar menghadapi anak mami yang satu ini.

Gue ambil nasi dalam piring dan menyodorkannya ke Frans, dia menerima tanpa senyuman atau ucapan terimakasih.

Padahal kata tolong, maaf, dan terimakasih adalah sopan santun baku yang harus di terapkan, tapi gue mencoba untuk nggak protes soal ini.

Kami makan malam seperti layaknya sebuah keluarga, meski tanpa bicara. Dan selesai makan Frans berjalan kekolam belakang untuk memberi makan ikan. Sementara gue memilih buat ke kamar dan mandi. Gue pengen berendam lama-lama, menikmati musik, dan air panas di sekujur tubuh gue. Mungkin saja beban berat yang gue pikul akan sedikit terasa lega.

Didalam *bathup* gue merasa bahwa rumah ini terlalu besar hanya ditempati berdua. Anggap saja bertiga, eh berempat dengan seorang asisten rumahtangga dan supir yang tinggal di pavilion belakang rumah. Tapi di rumah besar ini cuman ada kami berdua.

“Ah-“ Gue menjerit ketika tiba-tiba lampu padam. Gue didalam kamar mandi, di dalam *bathup* dan lampu gelap gulita. Gue nggak berani bergerak kemanapun, karena yang terlintas di pikiran gue langsung sesuatu yang bersifat horor.

“Enggak-enggak, ini pasti mati lampu, PLN, tenang Liss-“ gue mencoba menenangkan diri gue. Memang ini rumah besar, tapi nggak ada fasilitas UPS atau *uninterruptable power supply* yang akan back up daya selama proses penghidupan genset. Ada genset setahu gue, tapi harus di hidupkan secara manual, dan biasanya supir yang ngelakuin.

Cekrek

Gue denger pintu kamar mandi terbuka, dan sialnya kenapa gue nggak kunci pintu kamar mandi tadi? Jangan-jangan seseorang sedang mencoba menyerang gue, reflek gue keluar dari *bathup* dan seberkas cahaya lilin di tangan

seseorang membuat gue menyadari bahwa gue berdiri tanpa sehelai benangpun menempel di badan gue dan pria yang berdiri di dekat pintu adalah Frans.

Gue segera menyadari kondisi gue, dan dengan gerakan cepat menutup bagian tubuh gue yang tidak seharusnya terlihat dengan tangan gue, meski itu sia-sia.

“Mati lampu, bahan bakar gensetnya habis. Pak Min lagi beli-“ Jelasnya, dan gue cuman bisa mengangguk.

Frans meletakkan lilin di washtafel dan membuka rak diatas wastafel untuk mengeluarkan handuk, dia berjalan mendekat ke arah gue dan membungkus tubuh gue dengan handuk. Gue mematung menyaksikan semua gerakan yang dia buat di hadapan gue.

Dia berjalan kembali ke arah lilin, mengambil lilin itu, lalu kembali ke arah gue.

“Pegang.” Katanya, dan gue nurut aja, gue pegang dengan tangan kanan.

Sunshine Book

“Di tangan kiri aja.” Katanya, dan lagi-lagi gue turutin, gue pindahkan tu lilin dari tangan kanan ke tangan kiri gue. Dengan satu gerakan Frans membuat gue berada di pelukannya, dan menggendong gue keluar dari kamar mandi. Waktu kami melewati sebuah rak buku yang cukup tinggi, Frans meminta gue meletakkan lilinnya.

“Taroh aja di situ-“ katanya, dan gue letakan itu lilin. Tapi kesadaran gue sudah hilang sejak Frans membopong gue dalam pelukannya. Aroma tubuh Frans, parfum *musk* yang begitu kental segera melumpuhkan syaraf pusat gue dalam sekali tarikan nafas.

Frans menjatuhkan gue dengan lembut di ranjang, dan gue bisa merasakan hembusan nafas Frans menerpa wajah gue. Entah angin apa yang membuat pria ini begitu manis saat ini.

“Saya tahu kamu nggak suka gelap.” Katanya. Oh dia masih inget toh kalau gue paling nggak suka gelap. Frans menegakkan tubuhnya, dan bersiap untuk pergi, tapi entah kenapa dengan cekatan gue meraih tangannya. Dia menoleh.

“Aku takut.” Kata gue, sedikit drama.

“Cuman mau ngunci pintu-“ Katanya, dan akhirnya gue melepaskan tangannya. Dia berjalan kearah pintu kamar dan menguncinya dari dalam. Wow, ini berita baik. Selama genset belum nyala Frans nggak akan bisa mengakses listrik untuk *gadget*-nya, dan secara otomatis dia nggak akan sibuk di ruang kerjanya.

By the way, gue masih pakai handuk doang nih. Mau ganti baju tanggung, tunggu nyala lampu aja. Gue pikir Frans akan rebahan di sofa, taunya dia berjalan ke arah ranjang dan naik dari sisi lain ranjang.

Keheningan terjadi, ditengah suasana remang-remang nyala lilin. Gue heran sih, di rumah segede ini nggak ada lampu emergency. Dan bodohnya gue baru menyadarinya sekarang.

Gue mencengkeram selimut yang menutupi tubuh gue sekuat tenaga, mencoba menepis pikiran-pikiran kotor yang menghinggapi kepala gue secara tiba-tiba. Walaupun hubungan kami sah sebagai suami isteri, tapi Frans jelas nggak menginginkan gue dalam hubungan suami isteri.

“Nggak mau ganti baju?” Kata Frans pelan.

“Nunggu lampu nyala aja” Jawab gue.

“Kan ada lilin.”

“Ntar aja-“ Gue menelan ludah, karena pikiran kotor itu nggak mau henggang dari otak gue.

Udah lebih dari setengah jam dan gue nggak juga bisa melihat cahaya lampu. Kemana si pak Min beli Solar atau

Bensin sih? Sejauh-jauh pom bensin nggak akan sampai setengah jam kali.

“Pak Min lama beli bensinnya?” Suara gue memecah keheningan diantara kami.

“Nggak tahu-“ Katanya.

“Aku ganti baju aja, terus coba keluarin bensin dari mobil buat nyalain genset.”

“Nggak usah, tunggu pak Min aja.” Jawabnya santai.

“Bukannya kamu pengen listrik cepet nyala biar bisa kerja?” Gue mulai berpikir, ada yang aneh ketika dia nggak pengen kerja malam ini, seperti malam-malam biasanya.

“Tunggu aja, bentar lagi juga pak Min balik.” Dia nggak jawab, tapi malah nyuruh gue nunggu.

Tiba-tiba Frans membalik badannya ke arah gue, dan meski suasana didalam kamar begitu remang, karena hanya diterangi sebatang lilin kecil, tapi gue bisa merasakan tatapan Frans sedang menelanjangi gue. Gue menutup wajah gue dengan kedua telapak tangan gue dan Frans meraih tangan gue, lalu menyingkirkannya. Gue bisa merasakan hangat tangan Frans mengenggam tangan gue.

Apa ini?

Frans merangsek ke arah gue, lebih dekat dan gue memejamkan mata. Jantung gue bertalu-talu, darah gue berdesir ketika menyadari bahwa tidak ada jarak lagi diantara kami berdua.

Frans meraih wajah gue lalu mencium bibir gue lembut, awalnya gue membatu, tapi ciuman seperti ini, bagaimana bisa gue menolaknya. Ciuman yang bertahun-tahun gue nantikan, karena terakhir kali gue sangat menikmatinya sebelum Frans harus menjalani operasi.

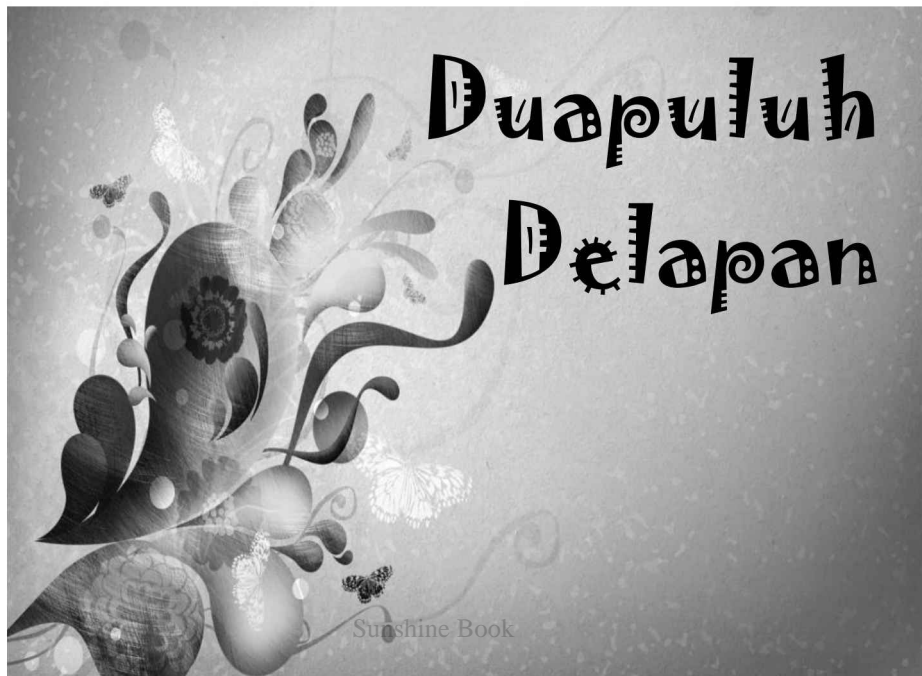
Frans menyentuh gue dengan tangannya yang bebas, sementara satu tangannya menahan kedua tangan gue diatas kepala gue, dan itu membuat gue menggeliat tak tentu arah.

“Frans-“ Desis gue di sela ciumannya, tapi dia seolah tak bisa lagi mendengar apapun, dan terus menyerang. Menarik paksa selimut gue, juga handuk yang melilit tubuh gue dengan satu hentakan.

Gue menari di bawah genderang yang di tabuh Frans dengan ritme yang ia inginkan. Sampai akhirnya gue terlepas keruang hampa udara tak berpenghuni dalam sebuah jeritan panjang, dan Frans roboh diatas gue.

Gue nggak percaya ini terjadi akhirnya. Frans mengecup bibir gue sekilas sebelum akhirnya dia tertidur pulas. Dan gue mencoba tertidur tanpa memikirkan apapun, bergelayut di pelukannya, dibawah selimut yang sama, setelah penantian panjang.

Sunshine Book



“*M*bok Sum, jam berapa lampu semalem nyala?” Gue

bertanya ke mbok Sum, asisten rumahtangga yang tinggal di pavilion belakang rumah.

“Lho kan nggak mati lampu Nyah-“ Katanya.

“Masa sih mbok? Dirumah mati lho”

“Enggak kok Nyah-“Jawabnya santai.

“Lho, jadi pak Min semalem nggak cari bensin buat ngidupin genset ya?”

“Enggak, wong pak Min di pos ronda sama satpam kompleks kok Nyah-.”

Gue mulai curiga sama suami gue. Joachim Frans Sinatria. Pantès aja dia suruh gue sabar, jangan-jangan ini semua idenya dia buat ngerjain gue. Tapi bener sih, pagi ini gue bangun pagi dengan perasaan sumringah setelah apa yang terjadi semalam.

“Nyah, kok senyum-senyum.” Mbok Sum ngeliatin gue aneh.

“Eh-nggak kok” Gue bergidik cepet. “Mbok, tolong di lanjutin ya, tinggal di tata aja di meja makan. Saya mau panggil bapak dulu.”

“Iya Nyah-“

Gue berjalan cepet ke kamar, dan gue lihat Frans belum keluar dari kamar mandi. Gue buka laci samping tempat tidur. Ini adalah satu-satunya laci di rumah ini yang meski begitu mudah gue akses tapi nggak pernah gue buka. Dan “taraaaaaaa” Dua buah lampu *emergency* berukuran besar bertengger di dalam rak ini.

“Ngapain jongkok di situ?” Frans keluar hanya dengan handuk melilit pinggangnya dan satu handuk kecil sedang ia gosokan di kepalanya. Tapi kehadirannya yang tiba-tiba bikin gue kaget setengah mati.

“Ini ada *emergency lamp* di sini,” Gue menunjuk ke arah rak, dan Frans malah melengos sambil menggosok-gosok rambutnya. “Oh-“ Katanya.

“Kok oh?” Protes gue sambil menutup rak.

“Ya kejadiannya udah semalem, sekarang kan lampu udah nyala lagi.” Katanya santai sambil membuka lemari dan mengeluarkan kaos dalam juga celana dalam dari dalam lemari.

Gue jadi mikir, pantès aja, walaupun mati lampu, tapi gue ngerasa kamar nggak gerah, masih tetep dingin, berarti AC masih dalam kondisi nyala. Berhubung AC central, jadi gue nggak tahu

apakah itu dalam keadaan nyala atau enggak, karena di pasang di ruang kerja Frans.

“Terus listrik nyala jam berapa semalem?”

“Nggak tahu.” Jawabnya sambil sibuk berpakaian.

“Pak Min nggak nyalain genset?”

“Nyalain dong, pas kamu udah tidur kan pak Min dateng terus nyalain genset.” Jawabnya sambil mondar mandir.

“Oh-“

Kebohongan terstruktur ya Pak Joachim Frans Sinatria.

“Kenapa sih nanya-nanya?”

“Enggak, soalnya lampu di pavilion nyala semalem, yang padam cuman rumah kita aja.” Kalimat gue bikin Frans melotot ke arah gue.

“Kenapa kaget gitu?”

“Oh, mungkin ada yang konslet di rumah-“ Katanya masih berkelit. Gue berjalan ke arah Frans dan mengambil alih kemejanya, mengancingkan satu persatu kancing kemejanya dan itu membuat gue berada sangat dekat dengannya. Ini kali pertama gue membantu suami gue berpakaian sejak kami menikah?

“Sudah berapa lama direncanakan?” Alis gue bertaut.

“Apanya?” Dia masih berlagak pilon.

“Jebakan betmen semalem?”

“Apaan sih?”

“Lampu mati tapi AC nyala, ada lampu *emergency* tapi nggak di pake, lampu pavilion nyala, tapi lampu rumah mati, lebih tepatnya lampu kamar dan kamar mandi.”

Frans mengulas senyum pada akhirnya.

“Sudah berapa lama di rencanakan?” Desak gue.

“Bertahun-tahun lalu-“ jawabnya.

“Terus kenapa baru dieksekusi semalem?”

“Pertama, karena baru halal akhir-akhir ini, kedua-“ Frans berhenti sejenak “Udah nggak tahan lagi.”

“Nggak tahan?”

“Kamu pikir saya tahan deket-deket kamu terus?”

“Kok gitu?”

“Kamu tidur pakai pakaian tidur aneh-aneh, sengaja nggak selimutan, itu alasan saya milih tidur di sofa-“

“Apa?”

“Kamu juga nggak bisa tidur kalau gelap, itu juga kenapa saya tidur di ruang kerja yang lampu utamanya saya matiin jadi cuman dapet cahaya dari kamar aja.”

Gue cuman bisa bengong. “Mama maksa kita nikah awalnya, tapi setelah penjelasan mama soal mama Aily yang memaksa kami meninggalkan saya, beberapa hari yang lalu, bikin saya nyesel sudah memperlakukan kamu seperti ini.”

Jadi Frans udah tahu soal kelakuan mama kandungnya yang maksa gue buat hengkang dari kehidupannya?

“Semalam saya berpikir untuk melakukan sedikit permainan, tapi nggak sejauh itu,” Jelasnya tertahan “Saya cuman akan datang dengan lilin, dan berharap kamu merasa kalau saya care sama kamu. Seenggaknya hubungan kita akan sedikit membaik.”

Frans berdehem “Tapi saya nggak bisa mengendalikan diri lebih jauh, jadi soal ambilin kamu handuk, gendong kamu ke kamar, sampai akhirnya-“ katanya kembali terputus “Karena suasana mendukung.”

“Saya minta maaf kalau kamu-“ Sebelum Frans menyelesaikan kalimatnya gue udah lebih dulu memeluk Frans erat-erat. Frans membalas pelukan gue jauh lebih erat.

“Saya berfantasi ribuan kali soal kejadian semalam.” Katanya. “Tapi fantasi saya nggak lebih hebat dari apa yang kita lakukan semalam.”

“Jadi?” Gue mendongak.

“Mungkin kita harus reka ulang malam ini, tanpa mati lampu, tanpa menjadikan pak Min kambing hitam.” Katanya dan gue ketawa lepas di dalam pelukannya. Gue seperti baru aja menemukan Frans yang selama ini hilang. *He’s back.*

Kami baru bersiap untuk menikmati sarapan pagi ketika tiba-tiba ponsel Frans berbunyi.

“Sebentar-“

Frans mengangkat telepon dari seseorang di seberang, dan tak butuh waktu lama untuk melihat perubahan ekspresi Frans.

“Kenapa?” Gue menyodorkan kopi ke arah Frans dan dia nggak respon, tatapannya kosong. *shine Book*

“Frans? Kenapa?” Gue ulangi sekali lagi dan Frans menatap nanar ke arah gue. “Mama kritis.”

Mata gue melotot mendengar kabar itu, ibu mertua gue kritis. Padahal baru kemarin kami antar beliau ke bandara.

“Kita berangkat sekarang-“ Kata Frans seraya bangkit dari tempatnya duduk.

“Frans-“ Gue menyusul langkahnya.

“Mama bohong sama kita, dia nggak ke Singapore.” Frans mempercepat langkahnya menuju kamar. Bukan kita sayang, tapi kamu. Mama sama papa justru udah sangat terbuka sama gue, bahkan soal kembalinya mama ke Bali, gue ikut terlibat dalam konspirasi itu.

Diantar pak Min, kami menuju bandara Soekarno Hatta, dan sekarang ini kami sudah berada dalam perjalanan menuju rumah mertua gue. Frans tampak tak banyak bicara, raut wajahnya juga terlihat murung, dan gue nggak berusaha menghiburnya. Karena gue juga berduka untuk kondisi mama Aneke saat ini.

Kami tiba di rumahsakit lewat tengah hari, dan langsung menemui papa mertua gue.

“Pa-“ Frans memeluk papanya dalam suasana haru, bahkan airmatanya menetes. Sementara papa mertua gue hanya mengusap punggung puteranya itu. Darah papa mertua gue nggak setetespun mengalir di diri Frans, tapi mereka terlihat begitu mirip. Mungkin karena papa mertua gue yang membesarkan Frans dan menjadi *role model* buat suami gue itu.

“Mama masih bisa ngobrol, cuman kondisinya dropp.” Kata papa mertua gue, menjelaskan ke Frans dan gue.

“Sekarang mama lagi istirahat, nanti kalau mama bangun kalian masuk. Papa masuk dulu.” Papa mertua gue meninggalkan gue dan Frans dalam kondisi terguncang. Frans menjatuhkan dirinya di kursi tunggu, sementara gue memilih ke kantin untuk membeli kopi instan.

“Minum dulu-“ Gue menyodorkan *cup* kecil berisi kopi instan ke suami gue. “*Thanks.*” Frans tersenyum sekilas, meski sejujurnya sangat berat baginya untuk tersenyum saat ini. Gue usap punggungnya. Mencoba memberi kekuatan buat Frans.

Kira-kira pukul lima sore, mama terbangun dan kami bisa masuk untuk menemuinya. Nggak cuman gue yang mewek, Frans juga menangis seperti balita ketika memeluk mamanya yang dalam kondisi sangat lemah.

Mama mertua gue udah nggak bisa banyak bicara, tapi masih sempat menanyakan kabar kami. Mama mertua gue mengangguk ke arah papa mertua gue dan papa mertua gue membawa Frans keluar dari ruangan. Sementara gue cuman bisa pegangin tangan mama mertua gue.

“Do-a, doain mama.” Bisik mama mertua gue lemah, dan gue komat-kamit melafalkan doa sambil terus berurai air mata. Gue nggak sanggup lagi menahan diri untuk nggak menangis. Sedangkan mama mertua gue menutup matannya, bibirnya tertarik ke dua sisi, meski tidak penuh, dan gue melihat mama mertua gue begitu damai.

Pukul enam, Frans kembali bersama papa dalam keadaan yang berbeda. Frans mematung di ujung ranjang mama mertua gue, dan papa terus memegang tangan mama, sementara gue berdiri di sisi lain ranjang. Kami semua terdiam dengan versi kami masing-masing, sampai seseorang masuk ke dalam ruangan, dan itu membuat gue bergidik ngeri. Itu mama mertua gue yang lain. Bu Aily.

“An-“ Mama Aily mendekati mama Aneke dan berbisik di telinga mama Aneke. Gue nggak melihat respon apa-apa dari mama Aneke, kecuali bulir air mata yang keluar dari sudut-sudut matanya.

“An, maafin aku-“ Suara mama Aily bergetar, air mata juga berjatuhan di wajahnya. Dan tak lama berselang bunyi “beep” yang keluar dari alat monitor detak jantung berubah menjadi “beep” panjang. Lutut gue lemas seketika dan papa Martin segera memeluk tubuh isterinya sementara mama Aily merosot di lantai dalam jeritan tertahan. Gue menoleh ke Frans dan rahangnya mengeras, dia berjalan mendekat ke ranjang mama Aneke dan mencium kaki mama Aneke, kemudian terisak. Gue mendekat dan memeluknya. Tubuhnya mengigil menahan tangisnya. Selamat jalan ibu mertua

terbaikku. Terimakasih sudah merawat dan mencintai suamiku yang bahkan bukan darah dagingmu dan suamimu. Suamiku yang merenggut cintamu pada suamimu waktu itu, tapi kau tetap bersabar dan memenangkan cinta suamimu kembali dan juga putera mu. Putera yang kau rawat dan kau besarkan dalam keluarga yang utuh, meski kau rela untuk tidak di panggil mama salama bertahun-tahun. Tidak mendapat cinta yang pantas sebagai seorang ibu demi menjaga rahasia besar tentang puteramu, demi memberinya keutuhan keluarga, kau rela di anggap sebagai perebut kebahagiaan ibu kandung suamiku, meski sejujurnya, kebahagiaanmu yang kau korbankan demi kebahagiaan semua orang.

Malam itu juga sesuai permintaan mama Aneke, jenasahnya dikremasi. Dan saat ini kami keluarga besar berkumpul di rumah duka untuk mendoakan abu mama Aneke.

Sunshine Book



Selama satu minggu kami berada di Bali, dan papa Martin

meminta kami kembali ke Jakarta. Pria itu kehilangan separuh nafasnya, dan kini terlihat terseok-seok tanpa kehadiran mama Aneke, tapi dia berusaha terlihat tegar di hadapan kami. Meski mata sembabnya selalu kami lihat di setiap pagi, tapi dia berusaha tersenyum dan menasehati kami tentang banyak hal. Terutama menasehati puteranya untuk menerima kondisi dirinya.

“Frans-“ Gue membawakan segelas air mineral buat suami gue yang sedang terbaring di atas ranjang, membaca buku, entah buku apa, tapi papa mertua gue bilang, itu buku kesukaan mama Aneke.

“Hem-“ Dia menutup bukunya, dan meletakkan buku itu diatas meja kecil disamping tempat tidur. Dia meraih gelas dari tangan gue dan meneguk beberapa tegukan lalu meletakkan gelas itu di sebelah bukunya.

Frans menarik gue dalam pelukannya.

“Kalau nggak ada mama Aneke, mungkin aku nggak akan pernah lahir di dunia.” Bisiknya.

“Pstttt..!!!”

“Aku berhutang satu kehidupan sama mama Aneke.”

“Mama Aneke bilang ke aku kalau dia jatuh cinta sama kamu bahkan sebelum kamu lahir-“ Gue mengusap wajah suami gue, dan terlihat jelas gurat kesedihan juga kelelahan di wajahnya.

“Dia rela berpisah dari papa Martin, dan merelakan papa Martin menikahi mama Aily demi kamu. Bahkan kalau pada akhirnya mama Aily akan terus hidup bersama papa Martin, mama Aneke akan dengan tulus merelakannya.” Lanjut gue.

“Aku nyesel-“

“Soal apa?”

“Permintaan terakhir mama Aneke.”

Gue terdiam, nggak mampu menjawab.

“Dia cuman minta cucu, tapi aku nggak bisa kasih-“

“Frans-“ Gue mencium kening suami gue, dan ini menjadi pembicaraan yang emosional di antara kami. Seminggu terakhir, malam-malam kami habiskan untuk saling bicara seperti ini. Dan gue merasakan bahwa kami ternyata tidak saling mengenal sejauh yang gue pikirkan. Banyak sisi lain Frans yang baru gue temukan dalam obrolan kami seperti ini.

“Apa nggak sebaiknya papa Martin tinggal sama kita?” Gue mengalihkan topik pembicaraan.

“Ada Niluh dan suaminya yang bisa jaga papa di sana. Lagipula ada Galery di sana, jadi cepat atau lambat papa akan *recovery* kalau sudah mulai aktif di Galery lagi.” Kata Frans.

Galery itu di bangun berdua dengan ibu mertua gue. Papa Martin memang berjiwa seni tinggi, dan mama Aneke yang begitu lembut dan ramah memiliki banyak relasi untuk menjual karya-karya papa. Dari sanalah kehidupan mereka berubah.

Menurut gue, mereka berdua itu pas banget kalau dijadikan *role model* kehidupan rumah tangga. Papa Martin nggak pernah mempermasalahkan ketika mama Aneke nggak bisa memberikannya keturunan. Cintanya nggak pernah berkurang, justru semakin bertambah dalam masa-masa sulit. Karena mereka mencintai satu sama lain, maka kebahagiaan pasangan menjadi yang utama, itulah sebabnya mereka rela berkorban satu sama lain.

Papa Martin bahkan bersedia mengikuti permintaan mama Aneke untuk menikahi saudari kembarnya yang tengah berbadan dua entah dengan siapa. Dan mama Aneke dengan tegar menyaksikan semua itu terjadi di hadapannya. Berbulan-bulan mereka terkurung dalam status ipar, meski di hati mereka bara api asmara masih tersimpan. Mama Aneke bahkan rela untuk pergi ke Vancouver, sampai mama Aily melahirkan Frans, demi menjaga hubungan baik ketiganya.

Mama Aneke begitu percaya pada kekasihnya yang adalah suami saudarinya, bahwa dia tidak pernah menyentuh mama Aily selama pernikahan itu, dan papa Martin menjaga kepercayaan mama Aneke. Bahkan tak lama setelah Frans lahir, papa Martin dan mama Aily bercerai.

“Menurut kamu, apa aku anak haram?” Tiba-tiba pertanyaan Frans mengagetkan gue. Gue menarik nafas dalam sebelum menjawab. “Nggak ada anak yang haram sayang, yang haram itu tindakan orang tuanya, tapi setiap anak yang lahir di dunia ini murni, suci.” Gue menatapnya.

“Lagipula kita nggak pernah mengenal istilah itu. Kamu punya papa Martin, mama Aneke, mama Aily, dan aku. Soal siapa papa kandung kamu, mungkin kamu harus tanya ke mama Aily, tapi jangan jadi rendah diri.”

“Ibukandungku nggak menginginkanku-“

“Frans, itu dulu, karena situasi. Tapi lihat, kamu lahir dalam kasih sayang, dan di besarkan dengan cara yang baik. Banyak anak di luar sana yang terlahir ke dunia tapi tidak di rawat, di buang, di tinggalkan. Harusnya kamu merasa bersyukur karena kamu di cintai.”

Frans menenggelamkan wajahnya di pelukan gue.

“Jangan sampai anak kita mengalami apa yang papanya alami-“ bisinya dalam pelukan gue. “Pasti” jawab gue.

“Besok kita ke panti asuhan-“

“Ngapain?”

“Menemui saudara-saudaraku-“ Katanya, dan itu bikin alis gue berkerut. “Anak-anak yang nasibnya nggak seberuntung aku.” Dan seketika senyum gue mengembang. Suami gue akhirnya bisa menerima dirinya.

“Kita akan mendonasikan sejumlah dana, dan menjadi pendana tetap di yayasan yang merawat anak-anak terlantar.” Katanya menggebu, seperti layaknya anak-anak.

“Aku dukung.”

Weekend dan kami merealisasikan rencana kami untuk berkunjung ke pantiasuhan. Kami sudah berbicara dengan pemilik yayasan soal sumbangan, dan rencana kami menjadi pendana tetap untuk yayasan.

“Selamat siang-“ Seorang wanita muda yang tengah hamil datang membawakan kami teh.

“Silahkan diminum-“ Bu Astuti, pemilik Yayasan yang terlihat sangat keibuan itu mempersilahkan kami untuk minum. Sementara si wanita muda itu tidak sempat memperkenalkan diri, dia langsung keluar dari ruangan tempat kami mengobrol.

“Namanya Ivanka.” Seolah bisa membaca pikiran gue, bu Astuti memperkenalkan wanita muda itu. Dia masih sangat muda, mungkin usianya baru belasan tahun, atau awal duapuluhan.

“Oh-“ Gue tersenyum, sementara suami gue biasa aja.

“Dia lahir di keluarga broken home, terlibat pergaulan bebas dan akhirnya hamil.” *Sunshine Book*

Oh, prihatin banget gue sama nasib anak-anak jaman sekarang yang entah kenapa juga orang tua banyak yang memilih mementingkan ego masing-masing, bercerai, dan membiarkan anak mereka tumbuh dalam kondisi pincang kasih sayang, karena hanya diasuh satu belah pihak, atau bahkan kehilangan kasih sayang sama sekali dari kedua orang tuanya yang memilih berkeluarga lagi, atau justru sibuk dengan dunia mereka sendiri. Mereka lupa bahwa anak adalah titipan Tuhan yang menjadi tanggung jawab bersama, harusnya sampai titik darah penghabisan mereka merawat titipan Tuhan yang disebut buah hati itu. Ah sudahlah.

“Saya bertemu dia waktu dia datang ke bidan, kebetulan salah satu bayi harus imunisasi.” Tutur bu Astuti. “Saya dekati, dan dia menangis, meminta saya melindungi dia. Karena pacarnya mengancam akan membunuhnya kalau sampai melapor ke orang tua

si pacar yang adalah orang berada, bahkan pejabat pemerintahan katanya.”

Dan gue juga semakin miris, karena jabatan, pekerjaan, dan kesibukan, kadang orang tua lupa mengawasi pergaulan anak-anak mereka, sampai mereka kebablasan seperti itu.

“Jadi?” Alis gue bertaut.

“Dia berjanji akan merawat anak itu, dan saya salut anak seusia itu bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya.”

“Berapa usianya?” Frans bersuara.

“Sembilanbelas tahun.” Jawab bu Astuti sebelum menyeruput teh nya.

“Oh-“ gue ber “oh”

“Dia mau melahirkan bayi itu, tapi setelah itu dia akan kembali ke keluarganya.”

“Terus bayinya?”

“Kami akan menampungnya di sini.” mata bu Astuti berkaca. Agak aneh buat gue.

“Saya adalah wanita yang hidup dengan kondisi langka Pak, Bu-“ bu Astuti bertutur.

“Saya lahir sebagai seorang wanita tanpa rahim.” Katanya, dan matanya terus berkaca, tapi dia berusaha tidak menangis.

“Saya bertemu dengan laki-laki yang mencintai saya dengan segala keterbatasan saya, dan bahkan beliau yang mendukung saya mendirikan yayasan ini. Supaya saya bisa merawat banyak anak-anak, walaupun tidak satupun dari mereka lahir dari rahim saya sendiri.”

Gue dan Frans saling bertatapan. Dan ini pengalaman yang luar biasa ketika kami di pertemuan dengan dua orang yang mewakili realita kehidupan yang sebenarnya. Ketika kita tidak memiliki, dan

sangat ingin memiliki, sementara di sisi lain, ada orang yang justru berkesempatan memiliki, tapi justru disia-siakan.

“Aku pengen ngrawat anak itu-“ Tiba-tiba gue merasa bahwa bayi yang akan lahir dari rahim wanita muda bernama Ivanka itu adalah Frans lain.

“Nggak-“ Frans meletakkan alat makannya dan menjawab dengan tegas.

“Tapi sayang, coba bayangin, bayi itu nggak akan ada yang ngasuh.”

“Bu Astuti akan bertanggung jawab, kita akan kasih dana, tapi nggak akan bawa anak masuk ke rumah ini.”

“Frans-“ Gue mencoba berargumen.

“Aku mau anak dari kamu, anak kita, bukan anak orang lain-“

“Tapi mama Aneke dan papa Martin juga merawat kamu, walaupun kamu bukan anak mereka.” Gue bersikukuh dan Frans bangkit dari tempatnya duduk, berjalan meninggalkan gue dalam kemarahan.

Sunshine Book

Gue merasa kalimat itu juga seperti tamparan di muka gue ketika menyadari bahwa perkataan gue menyinggung suami gue. Gue dengan bodoh mengingatkan bahwa dia lahir tanpa tahu siapa ayah biologisnya. Gue menepuk mulut gue berkali-kali “Bego-“ bentak gue dalam hati. Gue menyusul Frans ke arah belakang, ke kolam renang.

“Sayang-“ Gue berjalan medekat, sementara dia berdiri melipat tangan membelakangi gue.

“Aku minta maaf-“ Gue peluk dia dari belakang.

“Aku nggak bermaksud menyinggung kamu-“

“Bukan soal tersinggung, tapi aku mau kamu berpikir panjang sebelum memutuskan sesuatu.” Katanya masih dengan nada kesal.

“Mengangkat anak bukan perkara mudah. Lagi pula anak itu jelas siapa orang tuanya. Bagaimana seandainya ibunya datang suatu saat dan ngambil anak itu dari kamu, sementara kamu sudah merasa memiliki.”

Iya, gue memang nggak berpikir sejauh itu. Mungkin juga gue terbawa suasana, jadi gue nggak berpikir panjang.

“Kita baru menikah, kita masih punya banyak kesempatan?”

“Aku pikir kita bisa sedikit berbuat baik, merawat anak terlantar-“

“Kita akan menjadi pendana mereka di yayasan bu Astuti, tapi nggak akan bawa pulang mereka.”

“Iya-“

Akhirnya gue menyerah. Satu hal yang gue pelajari. Pertengkaran memang selalu terjadi dalam setiap hubungan. Tapi perbedaan yang kontras gue rasakan, ketika gue bertengkar dalam status sebagai pacar, dan sebagai isteri itu berbeda. Ketika gue masih pacar, dan kami bertengkar, gue akan balik ke apartment, atau rumah gue, dan membiarkan masalah menggantung. Tapi setelah jadi isteri, gue merasa bahwa tidak ada pertengkaran yang boleh di gantung, karena kami tinggal di satu atap, dan tidur di ranjang yang sama. Mau lari ke mana? Jadi sekarang gue ngerasa kalau setiap pertengkaran itu harus di hadapi, dan di omongin. Cuman butuh mendengar dari kedua sisi lalu mengambil jalan tengah yang nggak akan melukai sisi manapun, atau jika terpaksa melukai, maka duanya harus terluka, biar sama rasa, jadi nggak ada yang harus di ributkan lagi toh.



Lima tahun menikah, dan belum ada tangisan bayi di rumah.

Setiap kali temu keluarga, terutama keluarga besar gue, selalu ada pertanyaan “Kapan punya momongan?”

“Kapan punya anak?”

“Kok masih berdua aja?”

“Jangan keenakan pacaran.”

Percayalah, bahwa kami sudah mencoba berbagai cara. Kondisi kami juga sama-sama subur, jadi apa yang salah?

“Sayang-“ Frans baru saja selesai mandi dan langsung naik ke ranjang, memeluk gue.

“Hem-“

“Kenapa?” Bisiknya.

“Nggak papa kok-“

Dan percayalah, nggak ada yang baik-baik saja ketika seorang wanita mengatakan “Nggak papa” atau “Nggak papa kok”

“Setiap kali pulang dari rumah mama, ketemu sama tante kamu, bude kamu, sampai rumah pasti uring-uringan. Tapi kita kan nggak ke rumah udah seminggu, kok kamu uring-uringan.”

“Tadi nggak sengaja ketemu Wina-“

“Siapa Wina?”

“Temen kuliah dulu-“

“Terus?”

“Dia nyaranin bayi tabung.”

“Boleh di coba.” Sahutnya cepat.

“Tapi aku pengen kita punya anak seperti semua orang, alami.”

“Sayang,” Frans mengecup pundak gue “Dengerin ya, banyak orang pengen pergi ke Mall.” Dia mengencangkan pelukannya “Ada yang jalan kaki, ada yang naik taksi, ada yang naik mobil sendiri, ada yang naik ojek, ada yang naik motor.” Frans mengambil jeda, dan gue mencoba mencerna apa yang Frans maksud. “Pada akhirnya mereka akan sampai di Mall yang sama, hanya mungkin waktunya yang berbeda, caranya juga berbeda.”

Gue tersenyum pada akhirnya. Pria ini menjadi sangat bijak sana.

Keesokan pagi gue pergi ke klinik dokter kandungan, tanpa di tempani Frans, karena bapak satu itu emang super sibuk akhir-akhir ini.

Dan gue nggak bisa berhenti tersenyum mengingat apa yang dikatakan dokter Andreas, dokter senior yang sejak setahn terakhir jadi temen curhat paling oke. Jadi kalau konsul udah sama kaya lagi curhat aja.

“Kamu sama suami cuman kurang enjoy menikmati proses.” Kata dokter Andreas waktu gue bilang mau bayi tabung.

“Ngapain kamu mau bayi tabung? kalian normal kok.” itu bikin gue shock. “Tapi udah lima tahun dok, udah lama banget kan?”

“Siapa bilang?” Alisnya bertaut.

“Saya dok.” Gue nyengir kuda.

“Pasién saya ada yang lima belas tahun nunggu, baru bisa punya anak.” Kata dokter itu santai. Ih kadang bikin kesel ya ni dokter. Cuman karena gue ngerasa kalau beliau udah seperti opa gue, jadi gue enjoy aja.

“Ambil liburan, nikmati prosesnya. Karena yang penting dari memiliki anak, memiliki keturunan, terlebih pernikahan itu bukan hasil akhir, tapi proses.” Dokter itu menasehati. “Pernikahan bukan kontestasi yang harus ada term untuk segala sesuatu. Lagipula kalau tidak memiliki keturunan, harusnya kalian nggak lupa bahwa hakikat kalian bersatu itu kan karena rasa cinta. Anak itu bonus dari Tuhan.” Imbuhnya, dan kalau istilah anak muda kekinian, itu bikin gue “jleb” banget. Kena di hati gue.

“Kalau nggak ada anak lantas nggak cinta, itu berarti cinta kalian bersyarat. Nah kalau bersyarat namanya bukan cinta, tapi kontrak kerjasama. Nggak sesuai kontrak kalian bubar kongsi-“ dokter terkekeh, dan itu bikin gue malu banget.

“Kalian masih muda, masih ada kesempatan. Jadi kembali ke saya bulan depan, kita periksa setelah kalian liburan.” Katanya sambil menyodorkan secarik kertas resep, dan gue berpamitan. Pas udah sampai di mobil gue iseng buka resepnya, gue pikir mau mampir apotik buat nebus obatnya. Pas gue baca tulisan opa dokter, gue nyengir kuda.

“Ambil liburan bareng pasangan, satu minggu sekitar masa subur, dan balik ke saya bulan depan. Kita coba lihat hasilnya.”

Beberapa waktu terakhir setiap kali kami berdua konsul, pasiennya banyak banget yang antri, jadi dokter Andreas nggak ngobrol banyak. Cuman periksa, dan kasih resep, multivitamin. Selama lima tahun kami udah mondar mandir ke beberapa dokter buat konsul, tapi baru nemuin klinik opa dokter karena saran dari temen Frans yang kebetulan juga berhasil setelah konsul ke opa dokter.

Gue bawain kopi ke ruang kerja Frans, gue selipin resep dokter di samping bakinya.

“Kopinya bos.” Gue meletakkan kopi itu, dan muterin meja, berdiri di belakang kurusnya, meraih pundak suami gue dan memijitnya perlahan. Dia narik nafas panjang, menyandarkan badannya ke sandaran kursi dan menikmati pijatan gue.

“Tumben belum tidur?”

“Belum bisa tidur aja.” Jawab gue.

Setelah beberapa lama gue pijat, dia pegang tangan gue “Udah, ntar kamu capek lagi.”

“Aku ke kamar duluan ya.”

“Iya-“

Gue tinggalin kopi yang udah dingin bareng resep itu dengan perasaan sedikit kecewa. Gue yakin Frans nggak akan minum kopinya atau baca kertas itu.

Liburan buat kami beberapa bulan terakhir itu sesuatu yang mustahil. Gue udah pernah sodorin paket liburan, Frans malah nyuruh gue pergi bareng sama papa sama mama gue. Dia janji sih, kalau udah kelar kerjaan mau ajak gue jalan-jalan, tapi pekerjaannya itu seperti angka delapan. Nggak ada putusnya.

Belum lama gue baringan Frans udah nyusulin, dan nggak butuh waktu lama buat doi akhirnya ngorok. Gue jadi mikirin omongan dokter Andreas, dua atau tiga konsultasi sebelum ini, waktu itu gue juga konsul sendiri, nggak sama Frans. “Menembak hewan buruan itu memanfaatkan moment.” Katanya. “Pas deket, pas mangsa lengah, pas peluangnya besar baru tembak, jangan buang-buang peluru.” Itu analogi beliau. “Wanita kan punya siklus, kamu terutama yang bisa merasakan. Ketika kamu sangat menginginkannya, itu bukan tanpa alasan. Itu pengaruh hormon estrogen yang telah mencapai titik puncak, biasanya itu adalah peluan terbuka lebar. Hitung masa suburnya, atau beli alat pengukur kesuburan.”

“Peluang mungkin ada, cuman penembak jitunya udah kelelahan kayanya dok.” Gumam gue dalam hati, menjawab kata-kata opa dokter yang sebenarnya nggak perlu gue jawab.

Pagi hari itu selalu jadi *rushing time*. Kami bangun pagi-pagi buta, siap-siap, sarapan, dan kami keluar rumah bareng. Kerja? Ya tentu aja kami kerja. Setelah lama gue fokus sama persoalan anak, gue putuskan untuk kerja lagi selama dua tahun terakhir. Dimana? Ya di kantor laki gue lah. Kan laki gue punya usaha sendiri, jadi anggap aja bantu usaha suami. Padahal gue juga di bayar sebagai karyawan biasa, bukan sebagai isteri bos.

Tapi pagi ini Frans lelet banget bangunnya. Udah gitu dia nggak cepet-cepet mandi.

“Kenapa nggak mandi pak? Kantor libur?” Gue sodorin teh panas waktu doi sibuk baca koran di meja makan, masih dengan baju tidur yang lengkap. Dia nggak jawab, cuman nglipet koran, terus nyeruput teh.

Sunshine Book

“Manteb banget bu tehnya-“

Gue balik bawa kalender duduk yang di taroh di meja kecil di ruang tengah.

“Ini bukan tanggal merah lho, kok belum siap-siap sih?” Gue sodorin kalender di hadapannya, dan dia singkirin itu kalender, narik tangan gue sampai gue jatuh di pangkuannya, dan absolutely gue njerit sih. “Eh, apaan ni?”

“Nggak enak kalau di lihat mbok Sum atau pak Min.”

“Mereka nggak kesini hari ini-“ katanya sambil meluk pinggang gue.

“Maksudnya?” Ais gue bertaut.

“Bukannya pak Min udah panasin mobil?”

“Mereka kan juga butuh waktu berduaan-“ Katanya.

“Hush, mereka kan udah tua.”

“Ya kenapa kalau udah tua? Masih boleh dong bermesraan.”

“Apaan sih, lepasin ah.” Gue berusaha berdiri tapi Frans tetep kekeh dengan posisinya.

“Katanya mau nebus resep-“

“Resep apa?”

“Resep opa dokter.”

Oh, jadi dia baca juga toh resep dari opa dokter. Tapi tadi pagi gue lihat posisi gelas sama kertasnya masih sama di baki itu.

“Jadi mau kemana bu boss?”

“Nggak ada ide.”

“Bali?”

“Nggak usah lah, repot, malah capek entar-“ Gue merengut
“Lagian kan paling kamu cuman bisa dua atau tiga hari.”

“Enggak, aku bisa cuti seminggu kok.” Katanya. Ya kalau seminggu itu pikirannya dia udah nggak di program nebus resepnya kami sih, pasti dia juga nggak bisa lepas dari layar telepon pintar, laptop, dan lain-lain.

“Nggak usah, di rumah aja. Cuman mungkin kita mesti balik lebih awal minggu-minggu ini, karena peluang lagi lebar -“ kata gue.

Dia cium pundak gue. “Maaf ya-“

“Udah ah, sarapan terus siap-siap. Hari ini kita ke kantor.” Kata gue.

“Aku kerja dari rumah aja. Kamu juga bebas mau nggak masuk juga.”

Iya lah, kan gue cuman sekretaris bayangan si bos. Aslinya mah dia udah punya si Bramantyo, sekretaris yang ngerti semua pekerjaannya.

“Ya udah, jam kantor sama aja kan, walaupun kerja di rumah?”

“Enggak lah, beda dong.”

“Ya udah lepasin gyh-“

Dia malah ngelepas tali celemek gue. “Aku masih mesti siapin sarapan pak-“

“Nggak laper-“

“Yakin?”

“Iya.”

“Ya udah lepasin.”

“Sekarang?”

“Iya lah.”

Dia malah tarik sleting belakang gue dan itu bikin gue kaget.

“Eh-“

“Lho katanya suruh lepasin.”

“Akunya, lepasin, mau lanjut bikin sarapan.”

“Yang jelas dong bu boss.” Dia malah tarik sleting gue makin ke bawah.

“Duh, pak, tangannya bisa di kondisikan nggak?”

“Jangan bawel deh bu, lagi mood ni.” Katanya.

“Tapi nggak di meja makan juga kali pak.”

“Ya udah, terserah mau di mana.” Katanya pasrah.

Tiba-tiba ponsel Frans bunyi.

“Bentar ya.”

Tuh kan, gimana bisa menghabiskan waktu bareng. Tiap lima menit itu ponsel bunyi. Pasti soal kerjaan. Akhirnya gue benerin lagi sleting dress gue, ngiket lagi celemek gue dan langsung ke dapur buat ngelanjutin bikin sarapan.



Jadwal kontrol ke Opa Dokter, cuman harus dateng buat di ceramahin lagi karena belum ada hasil.

“Halo pasangan muda-“ kata opa dokter waktu kami masuk.

“Halo dok-“ Frans menjabat tangan dokter Andreas dan gue berikutnya.

“Gimana?” tanya dokter Andreas.

“Yah, masih gini-gini aja dok.”

“Udah coba resepnya?”

“Udah sih dok.” Frans nyengir, dan gue cuman bisa pasrah.

Hari itu memang kita gagal di percobaan pertama pagi hari, di ruang makan, karena Frans ada telepon dari orang kantor. Tapi ternyata siangnya kami pergi dan gue nggak tahu tujuannya sampai kami masuk ke tol menuju Bandung.

“Maaf ya, liburannya cuman bisa ke Bandung. Soalnya mepet waktunya.”

Kalimat Frans bikin gue berbunga-bunga, apalagi waktu kami sampai di daerah Dago Pakar dan nginep di salah satu *privat villa*. Tiga hari kami habiskan buat menikmati moment berdua. Sengaja cuman nginep doang, nggak jalan-jalan jauh biar nggak capek.

“Kapan terakhir menstruasi?”

“Udah bulan lalu deh dok, kayanya.”

“Ya kadang maju atau mundur sedikit masih wajar.” Katanya sambil tersenyum. Dokter ini memang nggak pernah nakut-nakutin pasien.

Dokter langsung meminta gue berbaring di *bed*, dan dengan stetoskopnya memeriksa gue dengan pemeriksaan standard.

“Nadinya cepet ya.” Dokter itu mengulas senyum.

“Sus, USG dulu.”

“USG dok?” alis Frans bertaut, dan gue juga kaget.

“Denyut nadinya meningkat, dan itu indikasi awal.”

Lho kok bisa sih?

“Biasanya ibu hamil denyut nadinya akan lebih cepat dari wanita normal yang tidak hamil.”

Gue masih bisa denger suara suami gue ngobrol sama si dokter, sementara suster memeriksa gue dengan USG.

“Ada nih bu.” Kata si perawat.

Ada apa?

Tiba-tiba dokter masuk bareng sama Frans. Opa dokter nggak bilang apa-apa, cuman nepuk punggung Frans.

“Kalian berhasil anak muda-“ katanya.

“Terimakasih dok-“ Frans kelihatan sumringah.

“Jangan sama saya, sama pemberi hidup. Dia yang sudah membuat itu terjadi.”

Kami duduk di ruangan opa dokter lagi.

“Semua soal waktu.” Kata opa dokter.

“Kadang orang terlalu sibuk sampai melupakan hal-hal mendasar, alasannya nggak ada waktu.” Katanya tersenyum.

“Bisa berlama-lama berhadapan dengan benda mati, tapi kalau di dekatin isterinya langsung alesan capek.” Imbuhnya.

“Itu sebabnya orang jaman dulu banyak anak, wong ndak ada hiburan lain selain isteri. Kalau jaman sekarang kan banyak hiburan jauh lebih menarik dari pada isteri.” Opa dokter terkekeh, dan itu sindiran sih buat laki gue. Karena kerjanya dia jauh lebih menarik daripada gue.

“Ya selain itu sih banyak vaktor lain, lingkungan, makanan, semua berpengaruh. Tapi terutama adalh pikiran.”

“Jadi, selamat, di jaga baik-baik, semoga lancar sampai waktunya lahir di dunia.”

Berita baik itu kami simpan berdua sampai bayi di dalam kandungan cukup umur. Entah kenapa gue masih percaya dengan apa yang di sebut pamalik, dan Frans menurut.

Fase mengidam itu berat banget ternyata. Dan itu nggak lama terjadi setelah konsultasi kami dengan opa dokter. Dan yang di jadiin iklan di TV itu bener-bener kejadian.

Tiba-tiba, udah jam satu malem gue pengen makan martabak.

“Yang-“ Gue bangunin laki gue, sekarang kami panggilnya sayang-sayangan.

“Hem-“ dia baru bangun waktu gue goncang-goncang lenggennya.

“Pengen martabak.”

“Hem?” Dia noleh ke arah gue, ngucek-ucek matanya, setelah narik nafas panjang dia bangun dari tempat tidur dan langsung keluar dari kamar.

Sejam gue nunggu dia baru balik.

“Ni martabaknya nyonya besar-“ Dia bawa kresek putih waktu masuk ke rumah.

“Martabak telur yang di cikini bukan?”

Alisnya langsung bertaut.

“Pasti bukan martabak telur deh.”

“Sayang, kamu bilanganya nggak jelas sih. Aku pikir martabak manis coklat keju kesukaan kamu. Kan kamu nggak suka telur bebek.” Katanya.

“Tapi pengennya martabak telur yang di Cikini itu,yang telur bebek.”

“Kapan kamu pernah beli itu?”

“Nggak pernah, cuman pas kita lewat kemaren aku lihat, terus pengen.”

Dia garuk-garuk kepala, masuk ke dalem kamar, ambil jaket terus pakein ke gue.

“Ayo ikut, aku nggak ngerti martabak cikini yang kamu maksud itu yang mana.”

Akhirnya jam dua malem kami ke Cikini buat nyari tukang martabak yang gue maksud.

“Yang mana sayang?” Katanya sambil terus nengok kanan kiri.

“Grobaknya biru.”

“Ini udah empat grobak biru kita lewatin.”

“Yang masnya kriting.”

“Kamu sampe perhatiin ke mas-masnya?”

“Ya kan waktu itu macet.” Gue nguap lagi, dan rasanya gue ngantuk banget sekarang. Jadi nggak pengen lagi makan martabak deh.

“Udah malem, nggak kelihatan yang mana kriting mana enggak sayang. Lagian kayanya nggak ada tu mas-masnya yang kriting.” Katanya.

Itu kalimat terakhir yang gue denger dari suami gue sebelum akhirnya gue terbangun dan ini sudah pagi, gue ada di kamar, lagi tidur.

“Udah bangun nyonya besar?” Gue lihat suami gue lagi sibuk pakai kemeja. Dia pasti mau ngantor deh. Gue cuman bisa nyengir kuda.

“Udah puas bikin suami kamu bangun tengah malem, naik motor cari martabak, sampe di rumah ternyata salah, muter-muter sampai Cikini cari tukang martabak telur yang keriting, tapi pas sampai sana kamu tidur.”

Gue cuman senyum, tapi kalau pagi tu emang waktunya ibu hamil ngantuk banget.

Sunshine Book
“Bangun, olahraga.” Katanya.

“Aku berangkat, jangan capek-capek. Olahraga secukupnya aja, biar bayinya sehat kaya ayahnya.”

“Iya.”

Udah jam tujuh dan Frans belum sampai rumah. Biasanya sih dia usahain balik cepet, paling telat jam tujuh udah di rumah.

“Halo-“ Gue terima telepon dari suami gue tercinta dengan wajah sumringah.

“Sayang, baru mau keluar kantor nih, mau dibawain apa?”

“Ketoprak depan kantor dong sayang-“Nggak tahu ni si baby bala-bala pengennya yang aneh-aneh. Malem-malem minta ketoprak pak Man, padahal gue tahu sih, itu ketoprak depan kantor paling telat juga jam dua udah pulang sangking larisnya kalau jam makna siang. Tapi namanya ngidam, kadang emang kalau di pikir-pikir konyol.

Dan lebih konyol lagi karena gue pengen banget ketoprak detik ini juga.

“Ketoprak?” Suara Frans jelas kaget banget, kalau gue minta makanan dari hotel bintang lima, atau restoran mewah mungkin dia akan dengan gampang cariin, tapi kalau ketoprak pak Man, gue yakin sih, dia pasti nggak bakalan dapet.

“Iya, ketoprak pak Man. Yang nongkrongnya di depan kantor. Ob tahu kok itu ketoprak langganan aku.”

“Ok.” Nada bicara Frans terdengar pasrah. Duh, maaf ya suamiku yang ganteng, inilah fenomena mengidam yang harus kamu hadapi, dan nikmati.

“Cabanya dua, bihunnya sedikit, banyakin bumbu kacangnya, tahunya jangan kering-kering gorengnya.”

“Ada lagi?”

“Nggak, itu aja.” Gue tutup telepon dan tersenyum sumringah bayangin ketoprak lengkap dengan remasan kerupuk dan bumbu kacang yang berlimpah, seger, ada di hadapan gue. bukan babyi gye yang ngiler, tapi gue deh kayanya.

(Author POV)

Setelah menghubungi isteri tercintanya Frans segera memanggil Supri, Ob dikantornya.

“Mas, tolong beliin ketoprak pak Man, didepan kantor itu lho.” Katanya sambil menyodorkan uang pecahan seratus ribuan pada Supri. Padahal selama berkantor di sini, Frans belum pernah makan ketoprak pak Man, dia bahkan nggak tahu yang mana namanya pak Man.

“Baik pak.”

“Eh ya, bihunnya jangan banyak-banyak, bumbu kacangnya yang banyak, cabanya dua aja, tahunya jangan kering-kering gorengnya.”

“Baik pak.”

“Bilang sama pak Man, sebelum bikin cuci tangan dulu.”

“Baik pak.”

Si Supri keluar ruangan Frans dengan muka bingung. Terutama soal cuci tangan. Mana ada tukang dagang gerobakan yang cucitangan dulu sebelum bikin makanan mereka, kan biasanya mereka buru-buru.

Limabelas menit kemudian Supri datang lagi.

“Pak, maaf. Ketopraknya udah nggak ada pak.”

“Maksudnya?”

“Udah habis dari siang pak, udah balik juga pak Man-nya.”

“Aduh-“ Frans terlihat kecewa.

“Kalau ketoprak lain mau pak?”

“Enggak, saya maunya pak Man-“

Muka Supri langsung bingung gitu waktu lihat Frans kekeh pengen ketoprak pak Man.

“Ini buat isteri saya, lagi ngidam soalnya.”

“Wah anaknya bisa ileran kalau nggak di turutin pak.”

Dalam hati Frans sih nggak percaya, itu cuman mitos kalau soal ileran, tapi dia nggak tega melihat kekecewaan Lissa ketika dia pulang tanpa ketoprak pesanannya.

“Tau rumahnya mas?”

“Enggak sih pak, cuman temen saya tahu mungkin.”

“Siapa temen kamu?”

“Pak Sabar.”

“Coba panggil pak Sabar.”

“Pak Sabar sift pagi pak, sudah pulang.”

“Lho, OB ada dua shift ya?”

“Bukan pak, pak Sabar Security.”

“Oh, *sorry* saya lupa.”

“Punya nomor HP pak Sabar?”

“Ada pak.”

“Sini biar saya telepon.”

Tak butuh waktu lama buat Frans akhirnya bicara dengan pak Sabar.

“Saya tahu rumahnya Jajak pak, tukang rujak depan kantor juga. Mungkin dia yang tahu alamatnya pak Man.” Kata pak Sabar.

“Punya nomor HP pak Jajak?”

“Enggak pak, tapi saya tahu rumahnya, soalnya saya pernah ambil burung dari rumah kontrakannya.”

“Ok deh, saya sama Supri ke rumah kamu, terus kamu anterin saya ke rumah Jajak, habis itu kita ke rumah pak Man.”

“Baik pak.”

Frans kebetulan menyetir sendiri mobilnya, dan Supri, OB dikantornya justru duduk di sampingnya sementara owner perusahaan menyupirinya. Supri sih jelas terlihat kikuk, tapi Frans menganggap hal itu sebagai hal biasa.

Setelah menempuh perjalanan cukup lama karena macet akhirnya mereka sampai di rumah pak Man, dan kebetulan rumah Jajak nggak terlalu jauh. Cukup ditempuh dengan waktu limabelas menit.

Sunshine Book

“Malem” Frans tersenyum pada seorang wanita yang membuka pintu.

“Pak Jajak ada mba?”

“Oh lagi ke pasar pak, belanja buah, belum balik. Ada apa?” isterinya terlihat kebingungan ada seorang pria tampan dengan penampilan klimis berdiri di depan pintu kontrakannya.

“Em, saya Frans. Mau tanya rumah pak Man tukang ketoprak mba. Mungkin mba tahu.”

“Kurang tahu pak, soalnya saya dari kampung, baru seminggu di sini.”

“Oh-“ Frans tersenyum, “Boleh saya nunggu di sini mba?”

“Silahkan.”

Tak lama seorang bapak bertubuh subur datang.

“Jak-“ teriak pak Sabar, membuat pak Jajak menoleh.

“Eh, kunaon?”

“Nyari alamat pak Man, tau nggak lo?”

“Maman tukang ketoprak?”

“Iya.”

“Oh, masuk dari gang ujung itu, sampe mentok ketemu gang buntu, ada makam, lewat samping makam itu rumah kontrakannya di sono.”

“Anterin dong.”

“Boleh.”

Dan Frans diikuti Supri, Sabar, dan Jajak bertandang kerumah kontrakan Maman demi sebungkus ketoprak.

Pak Maman lagi santai nonton TV bareng anak isterinya waktu mereka datang. Dan nggak butuh waktu lama untuk Sabar membuat pak Maman mengerti maksud tujuan bosnya datang ke rumah kontrakan kecil miliknya.

“Tapi saya belum masak pak.”

“Ada bahannya pak?”

“Ada sih pak, tapi harus goreng dulu tahu, kacangnya-“

“Nggak papa, saya tungguin.”

Frans sampai harus menggulung lengan kemejanya dan berpeluh menunggu didalam kontrakan sempit milik Maman demi sebungkus ketoprak pesanan isterinya.

“Ini pak.” Pak maman akhirnya menyodorkan sebungkus ketoprak.

“Terimakasih banyak pak.” Frans menyodorkan selembarnya seratus ribu pada pak Maman.

“Aduh pak, nggak ada kembalian saya.”

“Simpen aja.”

“Aduh jangan pak.”

“Nggak, simpen aja, makasih banyak ya.”

“Jadi kalian nggak ada yang mau bareng saya?”

“Enggak pak, kami masih mau di sini dulu.”

“Oh gitu, kalau gitu saya permisi. Ini buat beli rokok.”

“Nggak usah pak.”

“Nggak papa, terima aja.”

Dan setelah meninggalkan Supri, Sabar dan Jajak, akhirnya Frans berada di dalam mobilnya, dan bungkusan Ketoprak di letakan di kursi depan, samping tempatnya duduk, menyetir dengan kecepatan tinggi. Malam sudah cukup larut dan Frans berusaha tiba di rumah secepatnya agar ketoprak pesanan isterinya bisa segera dinikmati.

Frans bergegas masuk kedalam rumah dan mendapati isterinya berada di ruang makan.

“Sayang-“ Frans memanggilnya, meninggikan bungkusan ketoprak dalam kresek ditanganya, sementara Lissa menoleh kearah Frans dengan mulut penuh makanan.

“Ketopraknya.” Frans mendekat dan Lissa tersenyum.

“Aku udah kenyang.”

Frans menjatuhkan ketoprak dimeja, dia juga menjatuhkan tubuhnya di kursi, menatap lesu ke arah ketoprak.

“Tadi mama datang, bawain ayam mentega, aku kebetulan laper banget, jadi aku makan aja.”

“Ya udah nggak papa, lanjutin makannya.” Frans tersenyum palsu.



Sembilan bulan kurang sepuluh hari, dan harusnya bayi kami lahir sekitar satu minggu kedepan, tapi ternyata dia sudah tidak sabar berada di dalam rahim ibunya.

Kami sedang dalam perjalanan dari Bekasi waktu tiba-tiba Lissa mengalami kontraksi hebat. Aku sudah berusaha menyetir secepat mungkin waktu tiba-tiba Lissa menjerit dan air entah dari mana tiba-tiba tumpah begitu saja, basah seperti segayung besar air di tumpahkan begitu saja.

“Ketuban-“ Lissa berbicara disela-sela nafas yang tidak teratur.

Akhirnya kami sampai di rumahsakit sekitar sepuluh menit kemudian, dan Lissa langsung dilarikan keruang bersalin.

“Dok-“ Aku sudah tidak bisa berpikir banyak waktu itu, melihat isteriku begitu kesakitan sementara tenaga medis sibuk menyiapkan semua peralatan yang di perlukan.

“Usia kehamilan sudah cukup untuk melahirkan normal, dan kondisinya masih baik.”

“Jadi gimana dok?”

“Pembukaan lima pak.”

Ini pertama kali aku melihat Lissa tidak bisa menahan rasa sakit, dia terus menjerit dan meremas tanganku. Mengigit lengan T-shirt-ku.

“Sayang, kamu pasti bisa.” Aku terus berbisik meski dia mungkin saja tidak mendengar apa yang kukatakan.

Setengahjam dan pembukaan tidak bertambah.

“Kita induksi saja-“ Dokter memberi perintah pada perawat yang segera menyiapkan suntikan induksi. Tak butuh waktu lama untuk membuat isteriku menjerit kesakitan lagi, kali ini lebih keras dan jaraknya semakin sering.

“Sayang-“ Kuusap tangannya, dan dia sudah tampak mulai kelelahan.

“Dalam hitungan ketiga dorong ya bu-“ Perintah dokter.

Dan benar saja dalam hitungan ketiga isteriku mengeluarkan semua tenaga yang tersisa dan bayi itu lahir. Bayiku, Bayi kami. Tidak ada tangis bayi. Kenapa?

Seorang dokter lainnya langsung membawa bayi kami. Lissa tampak sudah lemas, dan air matanya menetes ketika dia menutup matanya. Aku tidak bisa berfokus pada bayi kami, karena isteriku membutuhkanku ketika dia harus di jahit karena robekan yang terjadi ketika bayi itu lahir.

“Bayi kita?” Lissa bertanya setelah dia dipindahkan keruang perawatan, aku hanya bisa mengusap tangannya. Dan tak lama perawat masuk dengan seorang bayi dalam pelukannya.

Seorang bayi laki-laki yang begitu tampan dan menggemaskan.

“Narendra” Aku tersenyum ketika memperkenalkan putera kami pada ibunya.

“Narendra Fransliss Sinatria.” Dia menyambung.

“Fransliss?” Alisku bertaut mendengar kata Fransliss, terdengar janggal.

“Frans Lissa”Dia tersenyum.

“Okelah-“ Aku menyetujuinya.

Melihat isteriku mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan buah cinta kami membuat aku heran, kenapa pria, bahkan banyak pria tega menduakan isteri mereka untuk wanita lainnya. Ketika aku di posisi itu, mungkin aku tidak akan punya kekuatan yang cukup, atau keberanian yang cukup, mempertaruhkan nyawaku untuk orang yang kukasihi.

(Athena POV)

Narendra adalah mujizat yang terjadi dalam hidup kami. Dan benar saja, ternyata sampai saat ini gue memang terjebak dalam sebuah labirin yang disebut Frans Zone. Tapi nggak sia-sia karena gue punya Naren sekarang. Bayi mungil yang selalu ngajak begadang tiap malam.

Naren membuat kami berdua, Frans dan gue merasa seperti pemain ganda campuran yang selalu berusaha mengisi kekosongan satu sama lain untuk menghadapi Naren. Kadang gue udah sampai tepar banget kasih asi ke Naren dan lupa nutup pakaian gue lagi, dan Frans dengan sabarnya benerin bra gue. Setengah sadar tapi gue

masih bisa merasakannya, dan itu bikin gue merasa di cintai sih. Atau kadang Naren lagi nangis, gue denger, tapi cuman terasa kaya mimpi atau semacam halusinasi, dan waktu gue terbangun dengan kesadaran penuh, Frans udah gantiin popok Naren.

“Udah aku ganti, kamu tidur aja lagi.”

Waktu dia bilang gitu sambil cium kening gue, itu rasanya kaya surga dunia turun tepat di atas kepala gue. Tapi kalau Frans bilang besok dia mau ngantor pagi karena ada *meeting* penting, baru gue yang giliran ronda bareng Naren setelah lewat tengah malam. Gue kasih kesempatan buat papanya Naren buat tidur lebih dulu.

Memiliki bayi, memiliki keluarga kecil, kalau di bilang cape sih udah nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tapi melihat pertumbuhan Naren dari hari kehari itu bikin kita sebagai orang tua amaze banget.

Seumur hidup gue, terjebak dalam FRANZ ZONE adalah sesuatu yang gue syukuri, walaupun prosesnya bikin gue hampir berpikir untuk mengakhiri hidup gue bertahun-tahun lalu. Waktu bertubi-tubi gue di hadapkan dalam masa-masa yang sulit. Tapi gue belajar satu hal dari semua yang gue alami. Bahwa tidak ada jalan mulus yang di janjikan oleh sang pencipta pada setiap umatnya. Tapi Dia menjanjikan pertolongan dalam kondisi apapun. Dan meski kondisi kita begitu berat, kita tidak boleh lupa bahwa yang empunya hiduplah yang sudah menggariskan segala sesuatunya. Dan semua yang kita lewati itu, kesulitan, titik terendah hidup kita, Dia pakai untuk mengukur seberapa besar iman dan kepercayaan kita akan pertolonganNya.

~The End~

BUKUMOKU